• A BLUE HERON NOVEL •
KRISTAN HIGGINS
THE PERFECT MATCH
PASANGAN TERMANIS

Pasangan Termanis

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kristan Higgins

PASANGAN TERMANIS

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

THE PERFECT MATCH
by Kristan Higgins
By arrangement with Maria Carvainis Agency, Inc.
Translated from the English THE PERFECT MATCH.
Copyright© 2013 by Kristan Higgins.
First Published in the United States by Harlequin Books S.A.
All right reserved.

PASANGAN TERMANIS
oleh Kristan Higgins

GM 615184007

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Aimee Monica Santoso
Editor: Lulu Rahman
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memmperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978–602–03–1735–9

536 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Buku ini didedikasikan untuk Maria Carvainis, teman dan agen saya yang luar biasa.

Terima kasih sedalam-dalamnya, Madame.

Prolog

PADA hari jadinya yang ke-35, Honor Grace Holland melakukan apa yang selalu ia lakukan setiap kali berulang tahun.

Ia menjalani prosedur *Pap smear.*

Tentu saja, Honor sadar kunjungan ke dokter kandungan pada hari ulang tahunnya tidak penting. Hanya saja, rasanya lebih mudah menjadwalkan perjanjian yang ditakuti itu pada tanggal yang mudah diingat. Praktis, itu saja, dan Honor orang yang sangat praktis. Faith dan Prudence, saudari-saudarinya, dan Dana Hoffman, sahabatnya, telah berencana mengajaknya berjalan-jalan, tetapi ada badai salju akhir minggu lalu, sehingga acara terpaksa dibatalkan. Keluarganya akan berkumpul akhir minggu ini untuk makan kue, jadi *Pap smear* bukanlah satu-satunya perayaan yang ia lakukan.

Ia berbaring di meja periksa sementara dokternya dengan baik hati mengalihkan pandangan, lalu melatih

pernapasan dalam seperti yang telah dicontohkan instruktur yoga yang sangat lentur dengan begitu bersemangat sehingga ia dan Dana cekikikan bagaikan dua anak kecil di gereja. Saat itu ia gagal, begitu pula saat ini. Honor memandangi gambar Jackson Pollock di langit-langit dan mencoba membayangkan pikiran-pikiran menyenangkan. Ia benar-benar harus memperbarui situsnya. Merancang label untuk *pinot gris* baru yang akan diluncurkan Blue Heron Vineyard. Mengecek pesanan bulan itu.

Terpikir olehnya bahwa pekerjaan tak seharusnya menjadi pikiran menyenangkan. Ia berusaha keras memikirkan sesuatu yang tak berhubungan dengan pekerjaan. Ia memiliki sedikit *truffle* Lindt di rumah. Itu bagus.

"Bagaimana kabarmu, Honor?" tanya Jeremy dari antara kakinya.

"Banyak pekerjaan. Kau tahu aku." Dan si dokter memang tahu. Jeremy Lyon adalah teman lama keluarganya sekaligus mantan tunangan adiknya. Dia juga *gay*, fakta yang tampaknya tetap tak menambah rasa nyaman Honor selama palpasi.

Jeremy mencopot sarung tangannya dan tersenyum. "Selesai," katanya.

Honor duduk cepat-cepat, meski faktanya Jeremy sangat ramah dan tangannya terkenal lembut. Dokter yang baik itu memberinya selimut hangat—dia memang perhatian seperti itu. Jeremy tak pernah membuat kontak mata selama pemeriksaan payudara, dan spekulumnya selalu diletakkan di tatakan penghangat.

Tak heran setengah wanita di Manningsport jatuh cinta padanya, tak peduli Jeremy menyukai pria.

"Apa kabar Patrick?" tanya Honor, menyilangkan lengan.

"Baik-baik saja," kata Jeremy. "Terima kasih telah bertanya. Aku jadi ingat, apakah kau punya pacar, Honor?"

Pertanyaan itu membuat Honor tersipu, bukan hanya karena tangan terkenal Jeremy sudah memasuki Bagian Bawah, tetapi juga karena... yah. Honor orang yang tertutup. "Mengapa kau bertanya?" Apakah Jeremy ingin menjodohkannya? Haruskah Honor menjawab ya? Mungkin begitu. Brogan tak pernah—

"Hanya perlu mengajukan beberapa pertanyaan tentang, uh, aspek pribadi tertentu dalam hidupmu."

Honor tersenyum. Jeremy, meski seorang dokter, masih lelaki menggemaskan yang mengencani Faith saat kuliah, dan tak bisa lupa Honor beberapa tahun lebih tua. "Jika itu pertanyaan yang diwajibkan HIPPA, maka jawabannya—" Ya, tepat sekali, *apa* jawabannya? "Jawabannya ya. Semacam itu. Dan jika kau memberitahu siapa pun di keluargaku, aku akan membunuhmu."

"Tidak, tidak, tentu saja tidak," kata Jeremy, tersenyum pada Honor. "Tetapi aku senang mendengarnya. Karena, uh..."

Honor menegakkan tubuh. "Karena apa, Jer?"

Jeremy setengah tersenyum, setengah mengernyit. "Hanya saja... usiamu 35 sekarang."

"Ya, aku tahu. Apa hubungannya dengan—oh."

Perut Honor tiba-tiba seperti merosot, seolah ia berada dalam lift yang bergerak cepat.

"Tak ada yang perlu dikhawatirkan, tentu saja," kata Jeremy, tersipu lagi. "Tetapi tahun-tahun ini berharga. Dalam hal telur."

"Apa? Apa maksudmu?" Honor menarik bandonya dan mendorongnya kembali ke kepala. Kebiasaannya saat gugup. "Apa ada masalah?"

"Tidak, tidak. Hanya saja usia 35 dianggap sebagai usia maternal lanjut."

Honor mengernyit, kemudian berusaha berhenti. Pagi ini, cermin telah menunjukkan sebuah garis permanen di antara alisnya (cahaya alami keparat!). Ia berani bersumpah garis itu tak ada minggu lalu. "Benarkah? Sudah waktunya?"

"Benar." Jeremy meringis. "Maaf. Hanya saja kualitas telurmu mulai menurun sekarang. Secara medis, waktu terbaik memiliki anak adalah sekitar usia 22 atau 24. Itu waktu emasnya."

"Dua puluh empat?" Itu lebih dari satu *dekade* lalu. Tiba-tiba, Honor merasa sangat tua. Ada kerutan di antara matanya, dan telurnya menua! Ia bergeser di meja periksa. Pinggulnya bekertak. Ya Tuhan, ia *memang* tua! "Haruskah aku khawatir?"

"Oh, tidak! Tidak. Tetapi mungkin ini waktunya untuk memikirkan hal-hal semacam ini." Jeremy terdiam. "Maksudku, aku yakin ini tak akan menjadi masalah. Tetapi ya, kemungkinan terjadinya cacat lahir dan kemandulan mulai meningkat pada masa ini. Kemungkinan itu kecil, dan pengobatan kemandulan su-

dah semakin canggih. Seorang dokter di New Hampshire baru saja sukses mengobati wanita berusia 54 tahun."

"Aku tak berencana punya bayi di usia lima puluhan, Jer!"

Jeremy menggenggam tangan Honor yang lemas dan menepuknya. "Aku yakin tak akan sampai begitu. Aku wajib memberitahumu sebagai doktermu, itu saja. Sama seperti menyuruhmu makan dengan benar. Tekanan darahmu agak tinggi, tetapi itu mungkin hanya karena cemas akan menjalani pemeriksaan."

Honor tak cemas. Paling tidak, ia tak cemas saat tadi masuk. *Astaga.* Jadi sekarang ia mengidap darah tinggi, selain kulit kasar dan indung telur yang mengeras.

"Kau tampak fantastis," Jeremy melanjutkan, "jadi mungkin tak ada alasan untuk khawatir." *Mungkin?* Saat dokter mengatakan *mungkin*, itu artinya bukan kabar baik! "Tetapi jika kau memang punya pacar, mungkin ini waktunya memikirkan masa depan. Maksudku, bukan berarti kau membutuhkan pria. Ada bank sperma yang sangat bagus."

Honor menarik tangannya. "Oke, Jeremy, jangan dilanjutkan."

Jeremy tersenyum. "Maaf."

Honor kembali berupaya mengatur napas. "Jadi pikirkan soal bayi secepatnya, begitu maksudmu?

"Tepat sekali," kata Jeremy. "Dan aku yakin kau tak perlu mengkhawatirkan apa pun."

"Kecuali cacat lahir dan kemandulan."

"Benar." Jeremy tersenyum. "Ada pertanyaan?"

***

Honor menelepon Dana dari tempat parkir Jeremy, aman dalam rahim Prius-nya. Tak aneh kalau semuanya mulai bernada kandungan.

"House of Hair," jawab Dana, yang selalu membuat Honor tersentak dalam hati.

"Ini aku," katanya.

"Syukurlah. Aku baru saja menyelesaikan perawatan keriting bulanan Phyllis Nebbins dan mengecat rambutnya, dan rasanya aku ingin menjerit. Memangnya aku benar-benar ingin mendengar soal pinggul barunya? Nah, ada apa?"

"Urusanku dengan Jeremy baru saja selesai. Aku tua dan perlu memiliki bayi, secepatnya."

"Benarkah?" kata Dana. "Aku tak tahu apakah sanggup kehilangan teman lagi karena tugas ibu. Mendengar lagi semua cerita tentang jeritan bayi, kolik, dan malaikatnya yang Teramat, sangat berharga."

Honor tertawa. Dana tak mau memiliki anak—katanya itulah alasan utama perceraiannya—dan sering menelepon untuk menjabarkan kelakuan paling bandel yang dilihatnya di House of Hair dalam detail mengerikan.

Tetapi Honor menyukai anak-anak. Bahkan remaja. Ia menyayangi keponakannya yang berusia 17 tahun, Abby, serta keponakannya, Ned, yang memiliki usia mental anak 14 tahun, meski sekarang sudah 22 tahun.

"Ada kabar apa lagi?" tanya Dana. "Mau keluar malam ini, minum-minum sedikit untuk merayakan dirimu yang menjadi perempuan tua?"

Honor terdiam sesaat. Jantungnya mulai berdegup kencang. "Aku berpikir, mengingat kabar ini, mungkin aku harus bicara dengan Brogan."

"Bicara apa?"

"Bicara *itu*."

Hening. "Sungguh."

"Hmm... ya."

Hening lagi. "Tentu, kurasa aku bisa melihat alasanmu. Indung telur yang menua, rahim yang mengerut."

"Sebagai catatan, rahim mengerut tak disebut-sebut sama sekali. Tetapi bagaimana menurutmu?"

"Hm... Ya, lakukanlah," kata Dana, jelas kurang antusias.

Honor membetulkan bandonya. "Kau tak terdengar yakin."

"*Kau* sendiri yakin, Honor? Maksudku, jika kau tanya aku, kurasa kau tidak yakin, meski kau sudah tidur dengan pria itu selama bertahun-tahun terakhir."

"Pelan-pelan, oke?" Bukan berarti ada belasan orang bernama Honor di Manningsport, New York, kota berpenduduk tujuh ratus lima belas jiwa. Lagi pula, ia dan Dana memiliki pandangan yang sangat berbeda tentang apa yang bisa dibicarakan di depan publik.

"Terserah. Dia kaya, tampan, dan kau tergila-gila padanya. Lagi pula, kau sudah punya segalanya. Mengapa tidak Brogan juga?"

Ada nada tajam yang familier dalam suaranya. Honor tahu teman-temannya menganggap hidupnya selalu bahagia, dan ya, beberapa aspek kehidupannya memang cukup menyenangkan. Tetapi seperti semua

orang, Honor memiliki masalah sendiri. Perawan tua, contohnya. Belum lagi telur yang menua.

Honor mendesah, kemudian melihat bayangan dirinya di cermin. Kernyitan itu lagi. "Kurasa aku hanya khawatir dia akan menolak," akunya. "Kami sudah lama berteman. Aku tak mau menghancurkannya."

"Kalau begitu, jangan tanya."

Tahun-tahun ini berharga, dalam hal telur. Ia harus bicara pada Jeremy soal caranya menyampaikan berita. Tetap saja, jika ada tanda dari Tuhan, mungkin kata-kata itulah tandanya. "Tanpa usaha, aku tak akan tahu hasilnya, kan?" ucapnya, mengharapkan sedikit dukungan.

Dana mendesah, dan Honor merasa kesabaran temannya mulai habis. Ia tak bisa menyalahkan Dana. "Honor, jika kau mau mengajukan pertanyaan itu, lakukan saja. Katakan sejujurnya dan dia mungkin berkata, 'Tentu saja aku akan menikahimu! Kau si Hebat Honor Holland!' Kemudian kau bisa pergi ke Harts Jeweler's dan memilih batu yang kauidam-idamkan selama setahun terakhir itu."

Oke. Itu pikiran yang menyenangkan. "Jangan bicara soal itu dulu," katanya. Tetapi ya. Ada cincin yang ia sukai di etalase toko perhiasan, dan Honor pernah mengaku—hanya kepada Dana—bahwa jika ia *benar-benar* bertunangan, cincin itulah yang ia inginkan. Berlian dengan potongan zamrud sederhana dan menakjubkan yang disematkan dalam platina. Honor tak menganggap dirinya tipe yang menyukai perhiasan (ia hanya mengenakan mutiara milik ibunya) atau pakaian

(setelan abu-abu atau biru dari Ann Taylor, kemeja putih resmi—kadang pink, jika ia merasa sentimental), tetapi cincin itu membuatnya *merasakan* sesuatu.

"Aku harus pergi," kata Dana. "Laura Boothby datang untuk mencuci rambut. Guncang dunia Brogan, ajukan pertanyaan, lihat apa katanya. Atau tidak. Asal jangan plinplan. Oke? Sampai nanti." Dia menutup telepon.

Honor duduk diam sebentar. Ia bisa menelepon salah satu saudarinya, tetapi... yah, keduanya tak tahu soal Brogan. Mereka tahu Brogan dan Honor berteman, tentu saja, tetapi mereka tak tahu bagian romantisnya. Bagian *seks*-nya. Prudence, yang tertua dalam klan Holland, akan mendukung keras, karena baru-baru ini dia menjadi penggemar seks sebagai efek samping yang aneh dari menopause atau semacamnya. Tetapi Pru tak bisa menahan mulut dan cenderung mengumumkan hal-hal yang tak pantas saat makan malam keluarga atau di O'Rourke's, pub lokal.

Faith, yang termuda dari ketiga putri Holland... mungkin. Ia dan Honor selalu bertengkar sedikit, meski kondisinya mendingan sejak Faith pindah kembali dari San Franscisco (satu-satunya Holland yang tinggal di luar Negara Bagian New York selama delapan generasi). Faith pasti akan menyukai ide itu... dia menyukai segala hal yang romantis, karena ia baru menikah dan secara umum agak sentimental.

Kemudian ada Jack, saudara mereka. Tetapi dia laki-laki dan sangat benci mendengarkan cerita yang menegaskan kecurigaan bahwa saudara-saudaranya memang

perempuan, dan yang lebih buruk, memiliki kehidupan seks.

Jadi tak ada pendengar yang simpatik kecuali Dana. Tak masalah. Lagi pula, ini sudah waktunya kembali bekerja. Honor menyalakan mesin mobil dan menuju kota.

Manningsport adalah permata daerah Danau Finger di sebelah barat New York, wilayah pembuat anggur terkenal. Bulan-bulan musim dingin adalah masa paling tenang dalam satu tahun di sini—liburan telah berakhir, dan musim turis baru akan dimulai April. Ranting-ranting anggurnya telah dipangkas, dan salju menyelimuti ladang. Danau Keuka berkelip-kelip hitam di kejauhan, terlalu dalam untuk membeku sepenuhnya.

Blue Heron Vineyard adalah pertanian tertua di wilayah ini, dan papan mereka—bangau emas dengan latar belakang biru—tak pernah gagal menumbuhkan rasa bangga. Terletak di puncak area yang dikenal sebagai The Hill, tanah keluarga Holland meliputi lebih dari dua hektar ladang dan hutan.

Honor mengemudi melewati Rumah Lama, rumah kolonial yang dibangun pada tahun 1781, tempat tinggal kakek-neneknya (yang hampir sama tuanya), melewati Rumah Baru (1873), rumah putih besar tipe Federal tempatnya tinggal bersama Dad tercinta dan Mrs. Johnson, pengurus rumah tangga mereka sejak lama dan penguasa tertinggi keluarga Holland, lalu masuk ke tempat parkir kebun anggur itu. Satu-satunya mobil lain di sini milik Ned. Pru, yang menangani bagian pertanian kebun anggur, mungkin ada di salah satu

gudang penyimpanan alat atau di ladang; Dad dan Jack, dan mungkin Pops, pasti sedang mengecek tong-tong baja besar berisi anggur atau bermain poker. Honor satu-satunya yang datang ke kantor setiap hari, meski Ned bekerja paruh waktu.

Itu tak masalah. Ia suka bertanggung jawab akan bagian bisnis kebun anggur. Lagi pula, mengingat berita kecil mengejutkan yang dibawa Jeremy, ia perlu berpikir. Ia perlu membuat daftar. Ia perlu membuat kategorisasi warna.

Ia memerlukan rencana karena tahun-tahun ini berharga.

Ia pergi ke bangunan utama, melalui ruang cicip yang indah, melewati toko suvenir, dan masuk ke kantor. Pintu kantor Ned terbuka, tetapi dia tak ada. Bagus; ia bisa berpikir lebih jernih saat sendirian.

Honor duduk di balik mejanya yang besar dan rapi, lalu membuka dokumen baru di komputernya.

Untuk urusan pria Honor tak memiliki banyak... kepercayaan diri. Ia berbisnis dengan belasan pria, karena industri anggur masih sangat condong ke arah pria. Jika mereka membicarakan distribusi atau liputan media atau proyeksi hasil panen, itu tak masalah baginya.

Tetapi dari sisi romansa, ia tak punya keahlian. Faith, yang tubuhnya bagai Marylin Monroe dengan rambut merah dan mata biru dan aura tak berdosa mirip Bambi, praktis menyebabkan orang berdesak-desakan hanya dengan turun dari mobil. Pru, meski seumur hidup tomboi dan cenderung mengenakan

pakaian pria, tak punya masalah soal menikah; Carl kekasih SMA-nya. Keduanya masih cukup (bahkan terang-terangan) bahagia dengan pernikahan mereka. Bahkan Dana, yang sangat pemilih soal pria, selalu memiliki deretan teman kencan yang mau tak mau membuatnya kesal.

Tetapi Honor tak piawai soal itu. Ia tahu ia tidak jelek; tinggi sedang, bentuk tubuh sedang, mungkin sedikit lebih di sisi yang kurang diberkati. Mata cokelat. Rambut panjang dan lurus dan pirang, satu-satunya kecantikannya, pikirnya. Punya lesung pipit, seperti ibunya. Wajahnya menyenangkan. Tetapi secara keseluruhan... biasa.

Tak seperti Brogan Cain, yang pada dasarnya mirip dewa Yunani hidup. Mata biru kehijauan (sungguh). Rambut keriting cokelat. Tinggi 189 sentimeter, tubuh kencang, kuat, dan anggun.

Brogan telah menjadi temannya sejak kelas 4 SD, saat mereka diikutkan dalam program Mathlete, dua murid yang dipilih guru mereka. Waktu itu, anak-anak lain sedikit memperolok mereka, dua anak pintar di kelas, tetapi rasanya menyenangkan juga.

Selama sekolah, pertemanan mereka biasa-biasa saja. Mereka duduk bersama saat apel, saling menyapa di lorong sekolah, terus berkompetisi dengan sportif dalam nilai. Mereka pergi melakukan *trick or treat* bersama-sama hingga sudah terlalu tua; setelahnya, mereka tinggal di Rumah Baru dan menonton film horor.

Pada malam *prom*-lah semuanya berubah. Brogan memintanya menjadi teman kencan, mengatakan me-

reka akan lebih bersenang-senang dibandingkan pasangan sungguhan, yang menganggap acara itu begitu penting. Rencana bagus. Tetapi saat ia melihat Brogan dalam tuksedonya, membawa kotak korsase, ada yang berubah. Sejak saat itu, ia merasa goyah dan agak salah tingkah, dan ia tersipu saat Brogan memandangnya.

Di SMA, mereka berdansa dengan sopan, dan saat DJ memainkan lagu pelan, Brogan melingkarkan lengan di pinggang Honor. Mencium keningnya dan tersenyum dan berkata, "Ini menyenangkan, bukan?"

Dan sekonyong-konyong, Honor jatuh cinta.

Dan Honor kadang berpikir cinta itu tumbuh seperti virus. Karena Brogan tak merasakan hal yang sama.

Oh, Brogan sangat *menyukai* Honor. Dia bahkan mencintainya, semacam itulah. Tetapi tidak dengan cara yang sama seperti Honor... bukan berarti Brogan tahu bagaimana perasaannya. Honor tak sebodoh itu.

Kali pertama mereka tidur bersama adalah saat liburan musim semi tahun pertama mereka di perguruan tinggi. Brogan mengusulkan mereka kehilangan keperawanan bersama "karena lebih baik dilakukan dengan seorang teman daripada dengan orang yang kaucintai." Semacam teori *prom*, tetapi dengan taruhan yang lebih besar.

Memang, Honor tak benar-benar percaya Brogan masih perawan, dan dia *memang* orang yang Honor cintai, dan jika itu hanya kata-kata supaya bisa menidurinya, Honor tak memprotes. Fakta Brogan ingin tidur dengannya saja sudah seperti mukjizat, mengingat Brogan bisa memilih hampir siapa saja. Jadi mereka

melakukannya, dan rasanya cukup baik. Beberapa malam kemudian, mereka pergi ke bioskop, dan semuanya sama seperti biasa—asyik dan menyenangkan, meski bilah ketidakpastian terus mengiris-irisnya. Apakah mereka bersama? *Bersama* bersama?

Tidak, rupanya tidak. Brogan mencium pipinya saat mengantar Honor pulang, mengiriminya *e-mail* saat mereka kembali ke perguruan tinggi masing-masing.

Kali kedua mereka tidur bersama adalah saat tingkat dua, ketika Honor mengunjunginya di NYU. Brogan memeluknya dan mengatakan betapa dia merindukannya, dan Honor merasa dirinya meleleh luar-dalam. Piza, sedikit bir, jalan-jalan mengitari kota, kembali ke tempat Brogan, seks. Honor pulang dengan dipenuhi cinta dan harapan... tetapi kali berikutnya Brogan menelepon, dia hanya ingin mengobrol. Tak ada pembicaraan soal cinta atau bahkan seks.

Empat kali saat kuliah. Dua kali di sekolah pascasarjana. Pastinya situasi mereka teman-tapi-mesra... tetapi *kemesraan* hanya terjadi sesekali.

Dan bagian *teman* tetap konstan.

Begitu mulai bekerja di Blue Heron sebagai direktur operasional, Honor kadang menelepon Brogan jika ia akan datang ke Manhattan untuk rapat... atau rapat pura-pura, seperti yang lebih sering terjadi, meski nuraninya selalu meringis mendengar kebohongan itu. "Hei, aku sedang makan siang di SoHo," begitu ia berkata, dengan perut terpilin, tak sanggup untuk jujur dan berkata, *Hai Brogan, aku merindukanmu, aku sangat ingin bertemu denganmu.* "Mau bertemu untuk

minum atau makan malam?" Dan Brogan selalu bersedia menggeser jadwalnya jika dia bisa, bertemu dengan Honor, dan, mungkin, tidur dengannya. Atau tidak.

Honor akan menguliahi diri sendiri. Mengingatkan diri bahwa Brogan bukan satu-satunya pria di luar sana. Bahwa jika ia terus mengharapkan Brogan, kesempatan lain akan tertutup untuknya. Tetapi hanya sedikit yang bisa menandingi Brogan Cain, dan bukan berarti mereka berbaris untuk mendapat kehormatan berkencan dengan Honor.

Brogan menjadi fotografer *Sports Illustrated*, yang pada dasarnya pekerjaan impian semua pria Amerika yang tak bisa menjadi atlet profesional atau Hugh Hefner. Brogan memang seperti itu: sangat beruntung, sangat memesona, jenis orang yang akan pergi minum bir, mengomentari pertandingan bir pada pria di sebelahnya, mudah berteman dan baru setengah jam kemudian menyadari dia sedang mengobrol dengan Steven Spielberg (yang lalu mengundangnya ke sebuah pesta di L.A.). Fotografi olahraga dengan *SI*? Sempurna.

Brogan bertemu Jeter yang hebat, memotret kakak-beradik Manning, yang juga berasal dari Manningsport (atau begitulah yang diklaim kota ini). Dia minum-minum bersama Kobe Bryant dan Picabo Street dan mengunjungi wahana Harry Potter di Universal Studios bersama para pesenam peraih medali emas.

Tetapi entah bagaimana, Brogan tak terpengaruh semua itu, yang mungkin menjadi alasannya menganggap orang-orang seperti Tom Brady dan David Beckham sebagai teman. Dia bepergian ke seluruh du-

nia, menghadiri Olimpiade, Piala Stanley, Super Bowl. Dia bahkan mengundang Honor—hanya Honor, tanpa teman lain—datang ke Stadium Yankee dan duduk di boks *SI* dan menonton World Series bersamanya.

Dan itu dia masalahnya. Brogan Cain orang yang *sangat* baik. Dia pulang untuk mengunjungi orangtuanya, *nongkrong* di O'Rourke's, membeli rumah keluarganya saat orangtuanya pindah ke Florida setelah pensiun. Dia selalu menanyakan keluarga Honor, dan jika dia tak menghadiri pesta peringatan pernikahan kakek-nenek Honor yang ke-65 itu karena dia benar-benar lupa, yah... hal seperti itu memang terjadi.

Setiap kali melihat Brogan, Honor tersipu. Setiap kali Brogan menciumnya, ia merasa seperti melayang. Setiap kali nama Brogan muncul di *e-mail* atau ponselnya, tubuhnya menggelenyar. Dan baru-baru ini, Brogan bilang dia ingin mengurangi perjalanannya, lebih sering di rumah.

Mungkin waktunya memang tepat. Telurnya, Brogan yang menetap... Pernikahan mungkin jawabannya.

Ya. Honor membutuhkan daftar. Ia membuka Macnya dan mulai mengetik.

Guncang dan kejutkan dia supaya melihatmu dengan pandangan lain (pikirkan sesuatu yang mengesankan).

Buat pernikahan tampak seperti langkah logis dalam pertemanan.

Lakukan segera agar kau tak mundur.

***

Tiga jam kemudian, Honor turun dari mobil, mengencangkan tali jas hujan cokelatnya, menelan ludah, dan menaiki tangga rumah Brogan. Mulutnya kering, tangannya lembap. Jika ini gagal...

Tahun-tahun ini berharga, dalam hal telur.

Huh.

Tidak. Jangan mendesah. Ayo, maju! Begitu lebih baik. *Kami ingin teman!* ia membayangkan telur-telur kecilnya yang menua menuntut. Dalam bayangannya, mereka semakin gendut di bagian pinggang, mengenakan kacamata baca, dan mulai suka bermain kartu *pinochle. Jangan menua,* Ia memperingati mereka. *Mommy akan memberi kalian teman.*

Selama sepersekian detik, ia membayangkan masa depan. Rumah Baru kembali dipenuhi anak-anak (atau paling tidak satu atau dua). Anak-anak berkejaran di ladang dan hutan dengan ayahnya; mereka bisa membedakan anggur Riesling dari anggur Chablis sebelum mulai masuk TK. Anak-anak yang akan mewarisi mata indah Brogan dan rambut pirangnya. Atau mungkin rambut keriting cokelat Brogan yang tebal. Ya. Rambut Brogan lebih bagus.

Dengan gambaran itu terpasang kuat di benak, ia mengetuk pintu Brogan. Wangi bawang putih tercium tajam di udara, dan perutnya tiba-tiba bergemuruh. Di atas semuanya, Brogan koki yang andal.

"Hei, On!"

Oke, Brogan memang punya kekurangan (lihat? hidupnya tak selalu bahagia), dan kekurangan itu adalah memperpendek nama Honor yang terdiri atas lima

huruf dan dua suku kata. Honor selalu membayangkan kata itu dieja *On*, karena *Hon* adalah kependekan untuk *Honey*, dan Brogan tak pernah memanggilnya begitu.

"Ini kejutan yang menyenangkan!" kata Brogan, mencondongkan tubuh untuk mengecup pipi Honor. "Ayo masuk."

Honor masuk, jantungnya berdegup. Ingatlah untuk tersenyum. "Apa kabar?" tanyanya, suaranya terdengar tegang di telinganya.

"Aku baik! Aku akan mengaduk ini sebentar supaya tidak gosong. Kuharap kau mau tinggal untuk makan malam." Brogan menoleh ke arah kompor.

Sekarang atau tidak sama sekali. Honor melepaskan tali di pinggangnya, memejamkan mata, melepaskan jaket, dan membiarkannya jatuh ke lantai. Oh, sial, ia berdiri di depan meja, jadi pandangan Brogan akan terhalang. Setelah mengitari meja, ia menunggu. Telanjang bulat. *Guncang dan kejutkan dia, guncang dan kejutkan dia...* Rasanya dingin di dalam sini. Honor menelan ludah dan menunggu sebentar lagi.

Ayah Brogan menjulurkan kepala ke dapur. "Wanginya lezat—oh. Halo, Honor sayang."

Ayah Brogan.

Ayah Brogan.

Oh, *fungus*.

Honor buru-buru merunduk di bawah meja, menjatuhkan kursi sampai berdebum, merangkak beberapa langkah, dan meraih jaket sialan itu. Memeganginya di depan tubuh. Melihat lantainya perlu dibersihkan.

"Sayang? Kau baik-baik saja?" tanya Mr. Cain.

"Kau tadi bilang Honor ada di sini?" Mrs. Cain.

Tuhan, tolong bunuh aku, pikir Honor, bergegas menutupi bahunya dengan jaket. "Eh, sebentar," katanya, suaranya lebih tinggi dari biasanya.

Brogan membungkuk, wajahnya bingung. "On? Apa yang kaulakukan di bawah—oh, ya ampun!"

"Hai," kata Honor, mencoba memasukkan tangan ke lengan jaket.

"Dad, Mom, tolong keluar sebentar, oke?" Brogan sudah megap-megap tertawa.

Di mana lengan jaket sial itu? Brogan berjongkok di sebelahnya. "Ayo keluar," Brogan berhasil berkata sambil menyeka mata. "Kau aman saat ini."

Honor merangkak keluar, kemudian berdiri, merapatkan jaket di tubuhnya. Dengan kencang. "Kejutan," katanya, wajahnya merah padam. "Maaf. Aku akan berusaha tidak bertindak spontan lagi."

Brogan mengangkat dagu Honor, dan lihatlah, senyum jail yang agak bejat, mata yang menari-nari. Kulit Honor mengencang, gairah bercampur dengan malu. "Apa kau bercanda? Ayahku akan menyukaimu lebih dari sebelumnya."

Kata-kata itu memberinya harapan. Honor tersenyum—tidak mudah, tetapi ia tetap tersenyum—dan membetulkan bandonya. Sial, ia bermaksud meninggalkan bandonya di rumah. Bando bermotif anjing Scotty dan telanjang bulat sungguh tak serasi. "Nah. Halo."

Brogan tertawa dan merangkulnya dengan satu tangan, kemudian menoleh ke arah ruang duduk. "Sudah aman untuk kemari, orangtua!" panggilnya.

Dan muncullah mereka, Mrs. Cain tampak mencela, Mr. Cain tersenyum lebar.

Hadapi situasi ini, Honor. "Maaf soal tadi," katanya.

"Sama sekali tak perlu minta maaf," kata Mr. Cain, mengeluarkan suara *ugh* saat rusuknya disikut Mrs. Cain.

"Orangtuaku sedang berkunjung," kata Brogan, matanya masih tertawa.

"Begitu rupanya," gumam Honor. "Apa kabar Florida?"

"Luar biasa," kata Mr. Cain hangat. "Tinggallah untuk makan malam, Sayang."

"Oh, tidak. Anda... Saya tak bisa. Tetapi terima kasih."

Brogan meremas bahunya lagi. "Ya, kau bisa. Hanya karena mereka melihatmu telanjang bukanlah alasan untuk merasa canggung. Benar, Mom?"

"Tertawalah sepuasnya," gumam Honor.

Mrs. Cain masih masam. "Aku tak tahu kalian berdua... bersama." Dia tak pernah menyukai Honor. Atau wanita mana pun yang tertarik pada putranya, seperti yang bisa diduga.

"Tinggallah, Honor," kata Brogan. "Kami hanya akan membicarakanmu kalau kau pergi." Dia mengedip, benar-benar tak terpengaruh oleh pertunjukan kecil Honor.

Brogan memberinya sweter dan kaus, lalu Honor berganti pakaian di kamar mandi bawah, menghindari wajahnya di cermin. Oke, satu lirikan cepat. Ya, ia terlihat benar-benar malu. Tetapi jika akan menjadi

istri Brogan, ia harus melupakan bencana kecil ini. Hal itu akan menjadi bagian dari kisah keluarga Cain. Mereka bisa menertawainya. Dengan keras, pastinya.

Brogan menutupi kecanggungan saat makan malam dengan membicarakan pekerjaan, menceritakan musim bisbol yang akan datang dan latihan musim semi, siapa yang keluar karena cedera apa, dan Honor berusaha melupakan Mr. Cain telah melihatnya telanjang.

Untungnya, Mr. dan Mrs. Cain hanya mampir sebelum melanjutkan perjalanan ke Buffallo untuk mengunjungi saudara perempuan Mr. Cain. Mungkin pada akhirnya malam ini tak benar-benar gagal.

Akhirnya, mereka pergi. Begitu mobil mereka keluar dari garasi, Brogan menoleh padanya.

"Itu mungkin momen terbaik dalam hidupku," katanya.

"Ya. Terima kasih kembali," kata Honor, tersipu lagi. Tetapi tersenyum juga, karena perasaan gugup yang menggelitik itu muncul lagi. Perasaan—ia benci memikirkannya, tetapi itu benar—berterima kasih. Brogan Cain, fotografer olahraga yang seksi, baru saja memujinya.

"Nah, anggaplah malam ini baru dimulai, oke?" kata Brogan, melangkah mundur dan tersenyum padanya. "Kau pergi ke luar, aku mendengar ketukan pelan, dan siapa lagi yang datang kalau bukan si cantik Honor Holland!" Brogan membimbingnya ke pintu dan dengan lembut mendorongnya ke luar, meski nasi sudah menjadi bubur.

Dan Honor pun melakukannya lagi, dan kali ini

semuanya berjalan lebih sesuai rencana. Hanya saja meja dapur dipenuhi piring kotor, jadi mereka pergi ke kamar tidur Brogan.

Saat mereka selesai, dan saat jantung Honor berdegup kencang, bukan hanya karena tenaganya terkuras, tetapi karena ketakutan, jujur saja, ia berusaha mengatur napas. *Tenanglah*, ucapnya dalam hati. *Dia temanmu.*

Ya. Brogan memang temannya. Honor bangun pelan-pelan—Brogan tampaknya tidur. Tak apa-apa. Dengan begini, Honor bisa memandangnya. Brogan *sangat* tampan. Bulu mata hitam yang pantas untuk iklan maskara, hidung lurus, bibir dengan bentuk sempurna. Sedikit cambang memberi wajahnya yang nyaris rupawan kejantanan yang pas. Sulit dipercaya Honor berada di tempat tidur bersamanya, meski setelah semua... pertemuan ini.

Honor tahu Brogan pernah punya kekasih di sana-sini. Selama masa-masa itu, mereka tidak tidur bersama, tentu saja, dan Honor akan berusaha bersikap netral setiap kali Brogan membicarakan wanita-wanita lain ini. Pada akhirnya, Brogan memutuskan hubungan dengan mereka (yang menjadi pertanda baik, pikir Honor).

Kalau soal hubungannya sendiri dengan pria lain, yah... ada empat orang, yang berlangsung antara lima dan dua puluh tiga hari. Honor hanya pernah tidur dengan satu pria lain. Tapi harus diakui, pria itu tak sebanding dengan yang ini.

Sekarang atau tidak sama sekali, Honor.

"Kau sudah tidur?" bisiknya.

"Belum. Hanya membiarkanmu memandangiku," kata Brogan, membuka mata sambil tersenyum lebar.

Honor balas tersenyum. "Dan aku menghargainya." Ia menjilat bibir, lututnya terasa geli karena adrenalin. "Nah."

"Nah." Brogan mengulurkan tangan dan menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinga Honor. Hanya itulah dukungan yang Honor perlukan.

"Kau tahu apa yang kupikirkan kemarin?" tanyanya. Jari kakinya mengerut, tetapi ia menjaga nada suaranya tetap santai.

"Apa?"

"Kupikir kita seharusnya menikah."

Nah. Ia sudah mengatakannya. Tiba-tiba, rasanya sulit bernapas normal.

"Yang benar saja." Brogan mendengus. Dia meregangkan tubuh, menguap. "Ya ampun, sebentar lagi aku harus naik pesawat." Kemudian Brogan memandangnya lagi. "Oh. Uh, kau serius?"

Jangan terburu-buru, saran otaknya. "Yah, ya. Maksudku, itu hanya ide."

Brogan menatapnya, kemudian alisnya berkerut bingung. "Sungguh?"

Suara Brogan tak mengindikasikan bahwa apa yang baru saja didengarnya adalah ide luar biasa. Suaranya mengindikasikan... keheranan.

"Hanya saja, kau tahu, kita teman baik. Teman yang teramat sangat baik. Sahabat yang sangat baik." *Oh, ugh. Berhenti bicara. Kau terdengar bodoh.* "Kita

sudah berteman lama. Sangat lama." Lidah Honor terasa seperti seonggok kulit tua, dan itu bukan gambaran yang menarik! *Apa kau mau mencium bibirku yang mengerut, kering, dan pecah-pecah, Brogan? Karena tahun-tahun ini berharga, tahu. Dalam hal telur.*

Honor memaksakan tawa canggung, kemudian menyesal telah melakukannya. "Itu hanya ide. Sudah berapa lama kita bersama? Tujuh belas tahun?"

"Bersama?" kata Brogan, tiba-tiba duduk tegak.

"Ehm... Semacam itu. Kita selalu...hm...kembali ke pelukan satu sama lain." Honor juga duduk, bersandar pada sandaran tempat tidur yang berlapis kulit. Air matanya menggenang, dan ia segera memerintahkan air mata itu mundur. Ia berdeham. "Maksudku, kita teman baik. Dan kemudian ada ini. Seks."

"Ya! Benar. Tidak, kita teman yang sangat baik. Pasti. Aku memang menganggapmu sebagai sahabatku. Tetapi hm..." Brogan menarik napas dalam-dalam. "Aku tak pernah membayangkan kita *bersama.*" Dia menelan ludah, dan hebatnya, memandang Honor.

Tenang, tenang. "Tidak, kau benar. Aku hanya berpikir, kita mulai memasuki usia tertentu, dan kau bilang akan mengurangi perjalananmu." Honor terdiam. "Dan kita berdua tak pernah menemukan seseorang yang... permanen. Mungkin itu ada artinya."

Tolong katakan kau setuju. Tolong sadarilah betapa hebatnya ide ini.

Brogan tak menjawab, tetapi matanya menyorot ramah. Begitu ramah, dan itu sudah cukup sebagai jawaban. Jantung Honor tergagap, kemudian mengerut

seperti kertas terbakar. Honor memandangi jahitan di selimut supaya tidak perlu menatap Brogan. Sekarang setelah penolakan awal selesai, ia bisa menenangkan diri. Ia orang yang rasional dan tenang. Kecuali ia mungkin akan mengalami serangan jantung. Ia sedikit berharap itu akan terjadi.

Brogan terdiam sesaat. "Kau tahu bagaimana aku menganggapmu, On?" Dia memandang wajah Honor. "Bagiku kau seperti sarung tangan bisbol tua."

Honor mengedip. Apa Brogan bercanda? Analogi *olahraga*? Memang, Brogan tahu banyak soal itu, tetapi untuk masalah ini?

Brogan mengangguk. "Seperti teman lama, tempat untuk kembali saat dibutuhkan."

"Sarung tangan bisbol." Bisakah Honor mencekiknya dengan bantal, mungkin, atau itu hanya berhasil dalam film? Bagaimana kalau mencekik dengan stoking? Sayang ia tak mengenakan stoking.

Brogan menggenggam tangannya dan meremasnya, dan Honor membiarkan tangannya tergeletak seperti ikan mati. "Seperti kata Jeter. Atau mungkin Pujols yang mengatakannya. Ya, karena ini terjadi saat dia bermain di Saint Louis. Tunggu, jangan-jangan kata Joe Maurer. Bukan, karena dia *catcher*, dia pasti akan menyebutnya *mitt*. Intinya, siapa pun itu, dia bercerita tentang bagaimana saat terpuruk, atau tidak tenang memikirkan pertandingan yang akan datang, dia akan mengenakan sarung tangan lamanya. Sarung tangan itu sudah bersamanya selama bertahun-tahun. Dan saat dikenakan, sarung tangan itu bagaikan teman lama,

dan dia tahu harinya akan lebih baik karenanya." Brogan menoleh padanya, mengangkat dagunya, dan Honor mengedip, matanya terasa seperti dua batu yang panas dan keras. "Tetapi sarung tangan itu tidak diperlukan setiap hari."

Sudah pasti ini pidato putus hubungan terburuk dalam sejarah.

Brogan meringis. "Oke, perbandingan itu sangat buruk," katanya, dan Honor mau tak mau tertawa, karena pilihannya itu atau menangis. "Maksudku, On, aku—"

"Kau tahu?" kata Honor, dan suaranya normal, syukurlah. "Lupakan saja. Aku tak tahu dari mana ide ini datang. Mungkin karena orangtuamu melihatku telanjang."

Brogan menyeringai.

"Tetapi kau benar," kata Honor lebih tegas. "Untuk apa mengacaukan sesuatu yang sudah baik?"

"Tepat sekali," kata Brogan. "Karena hubungan kita sudah baik. Bukankah begitu menurutmu?"

"Tentu saja. Tidak, tidak, soal menikah itu hanya... hanya terpikir olehku. Lupakan."

Brogan menciumnya, dan hatinya nyaris terbelah dua. Sarung tangan bisbol tua? Sial. Tetapi Brogan merengkuh kepalanya, dan ia membiarkan Brogan menciumnya, seolah tak ada yang berubah sama sekali.

"Kau siap untuk ronde dua?" bisik Brogan.

Kau sudah gila? Kau baru saja membandingkan aku dengan sarung tangan bisbol tua. Aku mau pergi.

"Tentu saja," kata Honor. Karena *memang* tak ada

yang berubah. Ia memang sarung tangan tua seperti selama ini.

Jika ia pergi, Brogan mungkin sadar ia sangat serius tadi, dan jika Brogan mengetahuinya, maka Honor tak akan memiliki harga diri lagi. Dan karena hatinya baru saja dihantam kapak, harga diri tiba-tiba menjadi sangat penting.

***

Honor muncul di depan pintu Dana satu jam kemudian, dan begitu ia mengetuk, air matanya yang jarang terlihat langsung muncul, merosot di wajahnya dalam lintasan panas.

Dana membuka pintu, memandangnya, dan mengerjap. Ekspresi yang aneh—setengah terkejut, setengah yang lain—melintas di wajahnya. "Yah, kurasa aku tahu bagaimana hasilnya," katanya setelah terdiam sebentar. "Maafkan aku, Sayang."

Dia mengambil piama bersih, dan Honor berganti pakaian, kemudian membasuh wajah di kamar mandi yang basah dan nyaman.

"Paling tidak kau tahu posisimu," kata Dana, bersandar di pintu. "Kurasa kita perlu minuman, bukan begitu?"

Dana membuat *martini* yang sangat kuat dan memberikan satu boks Kleenex kepada Honor. *Shark Week*, kegemaran mereka berdua, dimainkan di latar belakang. Entah bagaimana, itu latar yang sempurna untuk menceritakan semuanya.

"Aku merasa seperti orang bodoh," kata Honor setelah selesai menceritakan malam yang malang itu. "Dan masalahnya, aku baru sadar betapa aku mencintainya setelah menyampaikan niatku. Apa itu masuk akal?"

"Tentu, tentu itu masuk akal." Dana menghabiskan minumannya. "Begini, aku tak bermaksud tidak sensitif, tetapi ceritakan lagi bagian orangtuanya, oke?" katanya dengan seringai jahat, dan Honor mendengus dan menurut, memaksa Dana bersumpah tak akan memberitahu siapa pun, karena sebagai penata rambut, Dana bertemu dengan semua orang dan tahu urusan semua orang, dan cukup murah hati menyebarkannya.

"Membandingkan dirimu dengan sarung tangan bisbol tua... itu kelewatan, bukan?"

"Bukan... Lupakan. Ayo kita bicarakan hal lain. Oh, lihat jahitan pria itu. Aku tak bakal berenang lagi." Honor duduk bersandar pada jaket hujannya. Jaket hujan bodoh. Di mana guncangan dan kejutan itu sekarang? Setelah menggumpalkannya, ia melempar jaket itu ke lantai.

"Hei, ini bukan salah jaket itu. Dan itu jaket Burberry," kata Dana, mengambilnya kembali. "Tetapi ya, aku mengerti maksudmu. Kau membencinya sekarang, jadi aku akan membuat pengorbanan terbesar dengan mengambilnya darimu. Aku janji tak akan mengenakannya di depanmu." Dana membuka lemari, memasukkan jaket, dan membanting pintunya.

Dana kadang menjengkelkan, tetapi yang jelas dia juga menyenangkan. "Nah, bagaimana sekarang?" ta-

nyanya saat pria di TV menjabarkan seperti apa rasanya melihat lengannya yang sobek dalam gigi hiu yang putih besar.

Honor menelan gumpalan di tenggorokan. "Entahlah. Tapi kurasa aku tak bisa tidur dengannya lagi. Aku punya sedikit harga diri, sarung tangan atau bukan."

"Bagus. Sudah waktunya," kata Dana. "Sekarang duduk di sini dan tontonlah serangan berikutnya, dan akan kubuatkan minuman lagi untuk kita."

BAB 1

UNTUK seorang pria yang mengajar teknik mesin di perguruan tinggi tak terkenal di antah berantah, Tom Barlow benar-benar menarik banyak peminat.

Di universitas terakhir tempatnya mengajar, fakultas tekniknya benar-benar serius, dan para mahasiswanya sungguh-sungguh tertarik pada kuliah itu. Tetapi di sini, di Wickham College yang kecil, empat dari enam mahasiswa terpaksa mengikuti kelasnya karena terlambat mendaftar, dan hanya kelas itu yang masih memiliki selot kosong. Dua mahasiswa sepertinya memang tertarik, hingga salah satunya, seorang mahasiswi, pindah ke Carnegie Mellon.

Tetapi kemudian, pada akhir minggu kedua, ada 36 siswa memadati ruang kelas yang kecil itu. Semua pendatang baru ini mahasiswi, berusia antara 18 hingga mungkin 35. Tiba-tiba, segerombolan gadis dan wanita memutuskan bahwa teknik mesin (apa pun itu) menjadi kegemaran baru dalam hidup mereka.

Pakaian mereka agak bermasalah. Ketat, murahan, baju berbelahan rendah, celana menggantung rendah, tidak senonoh. Tom cenderung memandang dinding di belakang ruangan, tak mau membuat kontak mata dengan tatapan lapar 78 persen penghuni kelasnya.

Ia berusaha tak menyisakan waktu untuk tanya-jawab, karena para Kawanan Barbar, seperti bayangannya tentang mereka, cenderung tak sopan. *Apakah Anda lajang? Berapa usia Anda? Dari mana Anda berasal? Apakah Anda menyukai film asing/sushi/wanita?*

Tetapi ia membutuhkan pekerjaan ini. "Ada pertanyaan?" tanyanya. Belasan tangan teracung. "Ya, Mr. Kearns," katanya penuh syukur kepada satu-satunya mahasiswa di kelas yang ada di sana karena tertarik pada pelajarannya.

Menurut arsip, Jacob Kearns dikeluarkan dari MIT karena memakai narkoba. Setidaknya dia tampak lurus-lurus saja sekarang, tetapi Wickham College berada seratus anak tangga di bawah MIT secara akademis. Tetapi Tom tahu betul tentang menjerumuskan diri sendiri, dalam hal karier.

"Dr. Barlow, pada proyek kapal udara, saya ingin tahu bagaimana cara Anda menghitung kecepatan lepasnya?"

"Pertanyaan bagus. Kecepatan lepas adalah kecepatan di mana energi kinetis objek, bersama energi potensial gravitasinya, adalah nol. Masuk akal?" Kawanan Barbar (mereka yang mendengarkan) tampak bingung.

"Tentu saja," kata Jacob. "Terima kasih."

Tiga puluh detik lagi bel berbunyi. "Perhatian," ka-

tanya. "PR kalian adalah membaca bab enam dan tujuh dalam buku teks dan menjawab semua pertanyaan di akhir kedua bab itu, dan juga lulus dalam proposal proyek semester. Yang gagal dalam estimasi kapal udara harus mengulanginya lagi." Semoga ia bisa menghantam Kawanan itu dengan beban kerja yang menggelikan. "Ada lagi?"

Satu tangan teracung. Salah satu dari Kawanan, tentu saja. "Ya?" katanya cepat.

"Apakah Anda orang Inggris?" tanya mahasiswi itu, yang langsung disambut cekikikan dari sepertiga kelas, yang usia mentalnya rupanya dua belas tahun.

"Saya sudah menjawabnya di pertemuan lalu. Ada pertanyaan lain yang berhubungan dengan teknik mesin? Tidak? Bagus. *Cheerio.*"

"Astaga, dia mengatakan 'cheerio'," kata wanita berambut pirang yang berpakaian seperti pelacur Cockney.

Bel berbunyi, dan Kawanan Barbar berdesakan menuju mejanya. "Mr. Kearns, tolong tinggal sebentar," kata Tom.

Tujuh mahasiswi mengelilinginya. "Jadi apakah menurut Anda, saya bisa bekerja untuk arsitek atau semacamnya?" tanya salah satu dari mereka.

"Saya tidak tahu," jawab Tom.

"Maksudku, setelah kelas ini." Wanita itu menurunkan pandangan ke bibir Tom. Ya ampun. Tom merasa ingin mandi.

"Luluslah terlebih dahulu dari kelas ini, baru melamar, dan lihat apa yang terjadi," sahut Tom.

"Apakah kau mau bermain di bar, Tom?" tanya KB yang lain. "Aku ingin membelikanmu minuman."

"Itu tidak pantas," jawab Tom.

"Aku benar-benar sudah cukup umur," kata gadis itu sambil mengerling.

"Jika kalian tak memiliki pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran hari ini, tolong keluar." Tom tersenyum untuk melembutkan kata-katanya, dan dengan sambil cemberut dan menyibakkan rambut, Kawanan Barbar pergi.

Tom menunggu hingga anak-anak lain sudah jauh. "Jacob, kau tertarik magang untukku?"

"Ya! Tentu saja! Ehm... Melakukan apa?"

"Aku kadang memodifikasi pesawat. Ada proyek yang akan datang. Mungkin bagus untuk CV-mu."

"Apa itu CV?"

"Resume."

"Tentu!" kata Jacob lagi. "Pasti menyenangkan."

"Kau tak boleh 'memakai', tentu saja. Tidak masalah, kan?"

Anak itu tersipu. "Tidak. Aku mengikuti pertemuan NA dan semacamnya. Bersih selama tiga belas bulan." Jacob memasukkan tangan ke sakunya. "Aku harus memberi sampel air seni tiap bulan untuk bisa datang ke sini. Kantor kesehatan memiliki catatan saya."

"Bagus. Akan kuberitahu kapan aku membutuhkan bantuanmu."

"Terima kasih, Dr. Barlow. Terima kasih banyak."

Tom mengangguk. Kepala departemennya sedang berdiri di ambang pintu, cemberut memandangi lorong

yang hiruk-pikuk dengan cekikikan gerombolan konyol tadi. Saat Jacob pergi, pria itu masuk dan menutup pintu di belakangnya.

Pasti bukan kabar baik, pikir Tom. Droog Dragul (tak mengejutkan dia dipanggil Drakula, bukan?) berwajah biksu abad pertengahan—tersiksa, pucat, dan bengis. Dia tampak lebih depresi daripada biasanya.

"Anack-anack shekoulah inni," kata Droog dalam aksen tebalnya. Dia mendesah. "Merecka shangat..." Tom meringis, takut frasa berikutnya adalah *sintal* atau *kaya zat besi*. "Merecka shangat tidak fockus." Fiuh.

"Sebagian besar, paling tidak," kata Tom. "Ada satu atau dua mahasiswa yang baik."

"Ya." Bosnya mendesah. "Dan kau beghitu terckenal di kalangan wanita, Tom. Mungckin kita bisha minum bir dan kau bisha memberickan petunjuck."

"Itu karena aksenku, *mate*," kata Tom.

"Acksencku shepertinya tidack memilicki efeck yang shama, entah mengapa. Eh heh heh heh heh!"

Tom meringis, kemudian tersenyum. Droog orang baik. Aneh, tetapi cukup baik. Selama beberapa bulan Tom mengajar di sini, mereka pernah makan malam bersama sekali, pergi minum bir dan bermain biliar dua kali, dan meski pengalaman itu aneh, tampaknya Droog baik hati.

Bosnya mendesah dan duduk, mengetuk-ngetuk jarinya yang panjang di meja. "Tom, shayangnya acku membawa berita buruck. Kami tidack bisha meneruskan visha kerjamu."

Tom menarik napas tajam. Satu-satunya alasan ia

mengambil pekerjaan ini adalah untuk visa kerja. "Itu syarat pekerjaanku."

"Acku shadar itu. Tetapi anggharan biayanya... pajacknya terlalu tingghi untuck biaya pengadilan."

"Rasanya kau pernah bilang itu tak akan masalah."

"Acku shalah. Merecka mempertimbangckannya laghi."

Tom merasa rahangnya terkatup erat. "Begitu rupanya."

"Kami mengharghai kemampuan mengajar dan pengalamanmu, Tom. Mungckin kau ackan menemukan jalan lain. Kami bisa memberimu waktu hinggha ackhir shemester." Droog terdiam. "Acku minta maaf. Maaf sheckali."

Tom mengangguk. "Terima kasih, *mate*." Ini bukan salah Droog. Tetapi tetap saja.

Dr. Dragul pergi, dan Tom duduk di mejanya beberapa saat lagi. Mencari pekerjaan lain di bulan Februari sepertinya tak mungkin. Wickham College satu-satunya tempat di bagian barat New York yang mencari profesor teknik, dan Tom beruntung mendapatkan pekerjaan itu secepat ini. Tempatnya sama sekali tidak bergengsi, tetapi itu tidak penting. Kali ini, masalahnya lokasi.

Ia tak bisa mempertahankan pekerjaannya tanpa visa kerja, meski Imigrasi tak akan mengejar-ngejarnya; profesor yang memiliki pekerjaan tak begitu mengkhawatirkan dibandingkan kasus lain. Tetap saja, perguruan tinggi ini tak akan mau mempekerjakannya secara ilegal.

Jika ingin tinggal, ia memerlukan *green card*.

Segera.

Tetapi pertama ia akan pergi ke rumah sewanya yang agak lusuh, kemudian ke bar yang jauh lebih baik tak jauh dari sana. Sudah pasti ia butuh minum.

***

Beberapa malam kemudian, Tom duduk di dapur adik neneknya, Aunt Candace, untuk minum teh. Hanya orang Inggris yang bisa membuat teh enak, dan meski Candace telah tinggal di Amerika selama paling tidak enam dekade, dia tak kehilangan keahliannya.

"Si Melissa," kata Aunt Candace muram. "Dia mengacaukan semuanya, bukan?"

"Lebih baik kita jangan bicara jelek tentang orang yang sudah meninggal."

"Tapi aku akan merindukanmu! Dan bagaimana dengan Charlie? Berapa usianya sekarang? Dua belas?"

"Empat belas." Anak tiri tak resminya itu berusia sepuluh saat Tom bertemu dengannya. Sulit rasanya menghubungkan anak laki-laki yang cerewet dan bahagia itu dengan remaja muram yang nyaris tak pernah bicara belakangan ini.

Rasa sakit yang melayang-layang menghunjam dadanya. Charlie tak akan merindukannya, tampaknya itu pasti. Situasi ini membuat Tom tak yakin apakah yang dilakukannya bermanfaat, ataukah justru memperburuk keadaan. Melissa, ibu Charlie, sudah meninggal, dan pertunangannya yang singkat dengan Tom menjadikan-

nya bukan apa-apa dalam hidup anak itu sekarang, meski Charlie akan menjadi anak tiri Tom hanya dalam beberapa bulan lagi.

Apa pun itu, Tom tak punya banyak pilihan tentang apakah sebaiknya tinggal di Amerika atau tidak. Ia telah mengirim *e-mail* pada departemen lamanya di Inggris, yang langsung membalas, mengatakan mereka akan langsung mempekerjakan Tom kembali. Tak ada perguruan tinggi lain di bagian barat New York yang mencari orang dengan kualifikasinya. Dan mengajar adalah bidang yang ia sukai (kalau siswanya benar-benar tertarik pada materinya, tentu saja).

Maka Tom memutuskan mengemudi ke Pennsylvania, mengunjungi satu-satunya kerabatnya di negara ini dan memulai proses perpisahan. Ia sudah empat tahun tinggal di Amerika, dan Aunt Candace baik padanya. Apalagi wanita itu sangat bahagia saat Tom menelepon setelah kelas terakhirnya untuk menanyakan apakah dia punya waktu untuk makan malam. Tom bahkan membawa Aunt Candace ke mal agar wanita itu bisa membeli mantel, membuktikan fakta yang Tom sangat percayai—ia orang baik.

"Ini. Tambah painya, Sayang." Aunt Candace mendorong piring ke arahnya, dan Tom mengambilnya sendiri.

"Terima kasih," katanya.

"Manningsport kota yang indah," kata Aunt Candace. "Sewaktu kecil aku tinggal di dekat sana, kau tahu itu?"

"Begitu yang kaukatakan padaku," kata Tom. Bibi tuanya yang baik jago memanggang kue, itu jelas.

"Lebih baik kau habiskan pai itu. Aku mengidap prediabetes atau omong kosong semacam itu. Tapi usiaku juga sudah 82 tahun. Hidup tanpa makanan penutup terlalu mengerikan untuk dipikirkan. Aku lebih memilih overdosis memakan jagung karamel dan mati sambil tersenyum. Tadi aku bilang apa?"

"Kau dulu tinggal di dekat Manningsport."

"Benar! Hanya selama beberapa tahun. Ibuku janda. Ayahku meninggal karena pneumonia, jadi ibuku membawa aku dan abangku ke Amerika. Elsbeth, nenekmu, sudah menikah, jadi dia tinggal di Manchester dengan suaminya, tentu saja. Kakekmu. Tetapi aku ingat penyeberangan itu, melihat Patung Liberty. Usiaku tujuh tahun. Oh, itu sangat mendebarkan!" Dia tersenyum dan meneguk tehnya.

"Jadi begitukah caranya kau menjadi orang Amerika?" tanya Tom.

Aunt Candace mengangguk. "Kami tinggal di Corning, dan ibuku bertemu ayah tiriku, dan ayahku mengadopsi aku dan Peter."

"Aku baru tahu," kata Tom.

"Ayahku orang baik. Dia petani. Kadang aku ikut dengannya untuk mengantar susu." Candace tersenyum. "Lalu, kami pindah setelah abangku tewas dalam perang. Usiaku lima belas saat itu. Tetapi aku masih punya teman di sana. Lebih seperti sahabat pena, kau tahu, kan?"

Tom tersenyum. "Aku tahu."

"Sayang kau harus pergi. Di sana indah." Pandangan Candy tiba-tiba menjadi tajam. "Tom, Sayang... jika

benar-benar ingin tinggal di Amerika, kau bisa menikahi orang Amerika."

"Itu ilegal, Auntie."

"Oh, ck."

Tom tertawa. "Aku tak bisa membayangkan akan berbuat sejauh itu," katanya. "Mungkin berbeda jika—yah. Itu bukan pilihan."

Mungkin berbeda jika Charlie memang menginginkan ia tinggal. Membutuhkannya. Jika Tom bukanlah duri di sisi Charlie, ia mungkin akan mencobanya.

Ia memiliki dua prospek pekerjaan yang kurang meyakinkan dengan firma-firma manufaktur, keduanya memerlukan pengalaman yang tak ia miliki. Jika keduanya gagal (dan ia hampir yakin demikian), ia akan pulang ke Inggris yang menyenangkan, yang tak akan menyebalkan. Ia akan dekat dengan ayahnya. Mungkin bertemu dengan gadis baik-baik suatu hari nanti. Charlie tak akan terlalu mengingatnya.

Pai itu tiba-tiba terasa seperti abu. Ia mendorong piringnya menjauh. "Sebaiknya aku pergi," katanya. "Terima kasih sudah menerima kunjunganku ini."

Candace berdiri dan memeluknya, pipinya terasa lembut di pipi Tom. "Terima kasih sudah mengunjungi wanita tua ini," katanya. "Aku akan menyombongkan hal ini selama berhari-hari. Cucu lelakiku menyukaiku."

"Kau benar. Dah, Auntie. Aku akan menelepon dan memberitahumu apa yang terjadi."

"Jika kebetulan aku tahu ada orang yang mungkin tertarik, boleh aku memberinya nomor teleponmu, Sayang?"

"Tertarik apa, Auntie?"

"Untuk menikah denganmu."

Tom tertawa. Tapi wajah wanita tua itu sangat penuh harapan. "Tentu," kata Tom, mengecup pipi bibinya lagi. Biarkan wanita tua itu merasa berguna, dan dengan begitu, mungkin dia takkan terlalu kecewa saat Tom kembali ke Inggris.

Rasa sakit itu muncul lagi di dadanya.

Butuh empat jam untuk mengemudi kembali ke Manningsport. Empat jam dalam hujan es yang ganas, dengan kipas kaca mobil yang malah mengotori kaca depan. Cuaca memburuk saat ia mendekati Danau Finger. Mungkin belum terlambat untuk membeli makanan (dan wiski) di pub yang mulai ia sukai itu. Mengobrol dengan pelayan bar yang cantik dan mencoba tak memikirkan masa depan.

BAB 2

ENAM minggu setelah lamaran pernikahannya yang gagal, Honor mulai panik.

Situs kencan *online* telah menawarkan empat kecocokan untuknya: abangnya Jack (lewat); Carl, kakak iparnya (dia dan Pru mendaftar untuk melihat apakah eCommitment akan mengatakan mereka cocok, kemudian berencana bertemu dan pura-pura tak saling mengenal sebagai bagian dari pencarian mereka agar semuanya tetap segar; Carl juga lewat, tentunya); Bobby McIntosh, yang tinggal di ruang bawah tanah neneknya dan punya mata aneh seperti reptil; dan seorang pria tak dikenal, yang menuliskan "reinkarnasi" dalam daftar hobinya.

Jadi, di sinilah ia sekali lagi, menghabiskan akhir pekan hanya ditemani Spike, anjing kampung kecil yang baru diperolehnya, dan meski Spike memang teman yang sangat baik, Honor agak mengharapkan teman berjenis manusia. Ryan Gosling mungkin lebih

pas, tetapi rupanya dia sudah punya rencana. Dana sibuk, dan belakangan sering sibuk, yang membuatnya agak frustrasi, karena tak banyak yang bisa dilakukan selama musim dingin di Danau Finger. Tanpa sahabatnya itu, semakin sedikit yang bisa dilakukan.

Faith masih sibuk menjadi pengantin baru. Pru sibuk berpura-pura menjadi pengantin baru. Jack datang untuk menonton film dokumenter medis mengerikan favorit mereka di TV baru Honor yang menakjubkan, dan Honor merasa dirinya membuat Jack lelah secara sosial. Abby anak yang populer, dan Honor tak bisa memohon padanya untuk berkumpul dan menonton film. Sama dengan Ned, yang sudah menghabiskan cukup banyak waktu bersama Honor di tempat kerja.

Artinya tinggal Goggy dan Pops, yang selalu senang bertemu dengannya, tetapi selalu bertengkar, dan Dad, yang bertingkah sedikit aneh belakangan ini. Gelisah. Penuh rahasia.

Apakah Mr. Johnson juga sudah punya rencana? Kadang dia pergi ke bioskop bersama Honor, meski dia selalu mengomentari keadaan bioskop yang kotor, staf bioskop, dan manusia pada umumnya. Hmm. Mrs. Johnson mungkin pilihan terbaik. Mereka bisa membawa Spike, yang menyukai bioskop dan juga *popcorn*.

Tepat saat itu, telepon berbunyi, begitu mengejutkan hingga ia menumpahkan kopinya. Spike menggonggong dari ranjang mungilnya dan mulai melompat-lompat di kaki Honor, menyobek stokingnya. Meski ia baru memiliki Spike selama sebulan, anjing itu sangat protektif.

"Aku yang angkat!" teriak Honor pada Ned, satu-satunya pegawai lain pada jam ini.

"Tentu saja," balas Ned dari kantor, yang memunculkan suara-suara Angry Bird.

"Blue Heron Vineyard, Honor Holland di sini," katanya dengan lancar pada telepon, sambil menggendong anjingnya.

"Hei, On, ini Brogan."

Ledakan rasa panas berlari menaiki kakinya. "Hai! Apa kabar? Ada apa?" *Tenang, temanku*, kata telur-telur itu. *Dia menolak kita, ingat?*

Benar. Tetapi mereka hanya berkirim *e-mail* beberapa kali sejak saat itu, dan bohong jika ia tak merindukannya.

"Sangat baik," jawab Brogan. "Kau sendiri bagaimana?"

"Baik! Sangat baik! Aku juga sangat baik, maksudku." Para telur mendesah.

"Begini," lanjut Brogan. "Aku sedang ada di kota, dan kuharap kau bisa menyempatkan waktu untuk menemuiku."

Honor terdiam. Kata *sarung tangan bisbol tua* muncul dalam pikirannya. Tetapi mereka selalu berteman. Masih berteman. "Apa rencanamu?"

Aku minta maaf karena menolakmu, Honor. Beberapa minggu terakhir aku banyak berpikir dan aku mencintaimu dan ingin menikahimu. Sekarang.

"Minum-minum di O'Rourke's?" tanya Brogan.

"Tentu saja! Aku akan datang."

"Fantastis," kata Brogan, dan suaranya hangat. He-

ning sejenak. "Ada hal penting yang ingin kuceritakan, dan aku ingin menyampaikannya secara langsung. Kupikir—kuharap—ini akan membuatmu sangat bahagia."

Para telur duduk tegak. Begitu pula Honor.

"Oke," katanya, menekankan jari di pipinya yang panas. "Kedengarannya bagus."

"Pukul tujuh?"

Tujuh! Itu 92 menit lagi. "Baik. Sampai ketemu."

Honor terpaku untuk sesaat, kemudian menarik napas dalam-dalam, lupa cara bernapas dengan normal. Spike menjilati dagu Honor karena khawatir, dan secara refleks ia menepuk-nepuknya. Lalu Honor beralih ke komputer dan mengetik kata-kata Brogan. Mempelajarinya. Membacanya, dengan perlahan agar keponakannya tak mendengar.

"Hei," kata keponakan yang sama dari ambang pintu, membuat Honor menutup laptop dengan kencang. Ned menatapnya dengan aneh. "Tenang saja, Honor."

"Ada apa, Neddie sayang?"

"Kau baik-baik saja? Kau tampak pucat."

"Shhh, Nak. Apa yang kauinginkan?"

"Aku mau pulang. Aku punya kencan. Dan kehidupan. Kau harus mencobanya sekali-sekali."

"Lucu sekali, Ned. Bersenang-senanglah. Hati-hati menyetir."

Ia menunggu hingga suara langkah kaki Ned menghilang, kemudian membuka laptop dan memandangi kata-kata itu lagi. *Ada hal penting yang ingin kuceritakan, dan kupikir—kuharap—ini akan membuatmu sangat bahagia.*

Mungkinkah?

Mungkinkah ini apa yang ia harapkan?

Sesaat, adegan itu terbayang di depan matanya. Dirinya, duduk di meja kecil di O'Rourke's. Brogan berlutut, cincin bersinar dari kotak beledu hitam. Pertanyaan Brogan, jawaban Honor, tepuk tangan para pelanggan pub, kemudian, akhirnya, kehangatan tangan Brogan yang memeluknya saat mencium Honor di depan publik untuk pertama kalinya.

Jantungnya berdegup kencang. Mungkinkah hal ini akan segera terjadi padanya? Gadis Holland yang paling biasa, gadis yang sekuat batu, akan dilamar dengan begitu romantis, dan akhirnya dipinang oleh Brogan Cain?

Rasanya sulit dipercaya. *Benar*, kata para telur. *Tahun-tahun ini berharga, tetapi jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan.*

Honor tak mengacuhkan mereka. Merapikan bandonya (kotak-kotak pink dan hijau). Membaca kata-kata itu lagi.

Kata-kata itu terdengar seperti apa yang ingin ia dengar. Oh, ya, tentu saja.

Kakinya gemetar sedikit, Honor memasukkan Spike ke tas tangannya (untuk apa punya anjing seberat 2,5 kg jika tak bisa dibawa ke mana-mana?), mencium asal kepala Spike, lalu menyeberangi halaman menuju Rumah Baru. Mrs. Johnson sedang memasak di dapur. Dad juga ada, memasukkan tangan ke celana jins bututnya, ada sobekan di siku kemeja flanelnya.

"Hai, semuanya," kata Honor.

"Halo, Petunia," jawab Dad, melepas topi bisbol dan

menyugar rambut. Mrs. Johnson seperti biasa menggeram saja.

"Kalian baik-baik saja?" tanya Honor.

"Tentu saja! Kenapa kau bertanya seperti itu, Honor Grace Holland?" tuntut Mrs. J. dengan aksennya yang mendayu-dayu. Dia membanting panci ke kompor. "Makan malam akan siap dalam dua puluh menit. Bagaimana abangmu? Memangnya dia tidak lapar?"

"Aku tidak tahu, Mrs. J. Telepon saja dia. Aku, eh, aku punya acara," kata Honor.

"Bagus," kata Dad, wajahnya semakin merah. "Maksudku, bagus karena kau keluar bersama teman, Sayang."

"Ya. Mrs. J, maukah kau menjaga Spike malam ini?" *Aku mungkin akan dilamar.*

Wajah penjaga rumah itu meleleh menjadi senyuman. "Tentu saja aku mau! Sini, kau malaikat manis! Bulumu hampir tumbuh kembali seluruhnya, ya? Oh, putri cantikku, beri aku ciuman!"

Honor naik ke kamar pribadinya. Karena ia satu-satunya anak Holland yang tinggal di rumah, tahun lalu ia mencaplok kamar lama Faith dan menjadikannya ruang duduk. Ia banyak bekerja di sana, dan juga menonton TV, seringnya dengan laptop terbuka, melakukan semua hal yang tak sempat ia kerjakan selama hari kerja.

Setelah memasuki kamar tidurnya, ia membuka lemari dan cemberut melihat lautan warna biru tua dan abu-abu. Hmm. Pakaiannya kalau bukan setelan bisnis yang sangat formal, maka celana jins dan kaus Blue

Heron, dan ia tak mau mengenakan keduanya jika Brogan akan... begitulah.

Tangannya berkeringat.

Ada hal penting yang ingin kuceritakan, dan kupikir—kuharap—ini akan membuatmu sangat bahagia.

Apa maksud Brogan?

Dari rak buku, foto ibu Honor tersenyum padanya.

Dua puluh tahun berlalu, dan Honor masih merindukannya. Mereka sangat dekat, dan sangat mirip, sama-sama praktis, dan memiliki hasrat yang cukup kuat. Hasrat Honor adalah berkeluarga, yang Mom miliki begitu lulus kuliah; sementara hasrat Mom adalah berjalan-jalan dan mungkin karier, yang justru dimiliki Honor. Sebenarnya keadaan itu bisa dibilang lucu. Mereka sama-sama menginginkan apa yang satunya miliki.

Mom akan menyukai Brogan, pikir Honor. Ya. Itu sudah pasti.

Honor mandi, mencukur kakinya, menorehkan pelembap. Jika pulang ke rumah Brogan, ia harus menelepon. Kalau tidak, Dad akan menelepon kepala polisi, Levi Cooper, yang kebetulan menikah dengan Faith.

Soal itu urusan nanti. Ia mengenakan gaun pink yang pernah dipakainya ke sebuah pernikahan beberapa tahun silam, menambahkan sweter abu-abu agar tak tampak berlebihan, tetapi masih cukup feminin. Honor mengamati pilihan sepatunya. Rata-rata sepatu datar dan beberapa pasang sepatu hak tinggi biasa. Ia tak punya sepatu yang seksi. Apakah berlebihan kalau ia pergi ke tempat Faith dan meminjam sepatunya? Mungkin.

Setelah berpamitan dengan Dad dan Mrs. J., Honor masuk ke mobil, gemetar kedinginan. Mengemudi menuruni The Hill ke desa yang kecil. Malam ini, desa itu terlihat lebih indah daripada sebelumnya, selapis salju di tanah, cahaya-cahaya di jendela rumah dan toko yang membuat kota itu terlihat hijau, Danau Crooked gelap dan luas di belakang. Langitnya bertabur bintang. O'Rourke's penuh seperti biasa, karena pub kecil ini buka sepanjang tahun, satu-satunya tempat di kota ini yang melakukannya. Honor bisa mendengar suara tawa dan musik dari dalam.

Begitu... romantis. Tak ada kata lain untuk hal itu, meski *romantis* bukan bagian dari kehidupan Honor.

Malam ini akan berbeda.

Mobil Porsche Brogan sudah ada di tempat parkir.

Ini dia, katanya dalam hati, tiba-tiba berharap kalau saja tadi sempat meminta kedua saudarinya datang ke sini malam ini. Tapi mungkin lebih baik seperti ini. Atau... mungkin... Brogan telah meminta mereka datang, agar mereka bisa melihatnya melontarkan pertanyaan itu secara langsung dengan mata kepala sendiri. Pasti itu yang dilakukan Brogan. Pria itu punya gaya.

Melamar Brogan ternyata langkah buruk. Pria lebih suka melamar, menurut sembilan buku yang belakangan ini ia baca soal memahami hati pria.

Honor menyentuh mutiaranya untuk keberuntungan, kemudian membuka pintu O'Rourke's. "Hai, Honor," kata Colleen dari balik bar. "Wow, kau tampak cantik!"

"Coba lihat dirimu," kata Connor pada saat yang sama.

"Terima kasih," gumam Honor, tak benar-benar memperhatikan si kembar O'Rourke, yang menjalankan bar itu.

Brogan sudah menunggunya, ada senyum kecil yang sangat seksi di wajahnya.

Oh, Tuhan. Mungkinkah ini benar? Bahwa beberapa menit lagi ia akan bertunangan dengan pria ini? Honor balas tersenyum, jantungnya melompat-lompat. "Senang bertemu denganmu," kata Brogan, membungkuk untuk mencium pipinya. Dia mengambil jaket Honor dan menggantungnya, Brogan memang selalu *gentleman*, dan, ya ampun, Honor mencintainya melebihi sebelumnya, dan itu sangat berarti.

Di lubuk hatinya, para telur sedang berbicara tentang asumsi dan entah apa, mirip peringatan badai mengesalkan yang berjalan di bagian bawah layar televisi saat kita sedang menonton acara yang sangat bagus. Terserah. Rasanya sulit berpikir rasional saat ini. Ini aneh, mengingat ia dicap sebagai anggota keluarga Holland yang bijaksana, dapat diandalkan, dan tenang.

Tidak malam ini. Malam ini, ia hanya wanita yang sedang jatuh cinta.

Pikiran itu datang dalam kilasan terpisah, satu-satunya ingatan yang jelas adalah tangan Brogan di punggungnya, hangat menembus sweternya.

Saat melihat Dana duduk sendirian di sebuah meja, jantung Honor berdebar aneh, dan untuk sesaat, Honor merasakan sebersit simpati—Dana, yang tak sulit menemukan laki-laki, tetapi sangat sulit memelihara hubungan, sekarang harus melihat ia dan Brogan ber-

sama. Dana sering mengejek pasangan-pasangan bahagia. Tetapi Dana *memang* teman baiknya, dan ia akan bahagia untuk Honor. Ia akan mengesampingkan masalahnya sendiri.

Bahkan, mungkin Brogan sengaja mengundang Dana ke sini untuk alasan itu, untuk menyaksikan semuanya. Dan jangan-jangan itu sebabnya Dana agak sulit dihubungi belakangan ini. Dia takut membocorkan kejutannya.

Kemudian Brogan memegangi kursi di meja yang sama dengan tempat Dana duduk, dan Dana menengadah memandang Honor dan mengulas senyum yang tak sampai ke matanya.

Oke, itu... huh. Peringatan kecil yang meluncur di layar sekarang diiringi bunyi nyaring sinyal darurat.

Ia duduk. Begitu pula Brogan.

Belakangan, Honor berharap coba dia membawa anjingnya, yang bisa menyerang Brogan ataupun Dana, lebih baik lagi keduanya, menggigit mereka dengan gigi kecilnya yang setajam jarum. Bahkan mungkin mengencingi seseorang.

Apa yang terjadi berikutnya agak kabur. Mirip jenis kabut beracun, limbah industri, evakuasi-area-ini. Honor bisa mendengar deru denyut jantungnya, melihat Dana memandanginya naik-turun, dan ia segera menyesali pilihan pakaiannya. Dana sendiri mengenakan kemeja kuning yang menonjolkan pinggang kecil dan dada besarnya, membuat Honor merasa berpakaian berlebihan sekaligus sopan. Rambut gelap Dana agak berbeda dari terakhir kali Honor melihatnya—ya am-

pun, dua minggu yang lalu? Tiga? Yah, Dana memang penata rambut. Rambutnya selalu berubah-ubah. Tak seperti Honor, yang rambutnya begitu saja selama bertahun-tahun. Gaya Alice in Wonderland, begitu Dana menyebutnya. Ia selalu mendesak Honor supaya memotong rambutnya.

Honor berdeham. Mungkin ia seharusnya memikirkan hal selain rambut. Pikiran lain, yang besar, sedang berusaha mendobrak masuk, tetapi Honor tak akan membiarkannya. Di mana kilau kebahagiaan yang cerah itu? Ia tak melihatnya. Kilau sial! Kembali sini! "Hai," katanya, memaksakan senyum.

Salah satu sepupu O'Rourke's membawakan segelas anggur untuk Honor. Ia sendiri tak ingat pernah memesannya. Anggur merah. *Pinot noir*, dari California, sedikit terlalu banyak lada untuknya, lebih enak pada tegukan pertama daripada saat terakhir, saat anggur itu meninggalkan sensasi terbakar di belakang tenggorokannya.

Di bar, Lorena Creech berteriak semacam sudah-waktunya-tidur-dan-sampai-jumpa. Honor mendengar suara tawa perut Colleen O'Rourke. Seseorang berkata, "Terima kasih, *mate*," dengan aksen yang tak lazim di daerah ini, dan sementara itu, mata gelap Dana menyimpan sinar, dan dia terus mengerutkan hidung saat tertawa. Brogan bicara, mengangkat bahu, tersenyum. Potongan-potongan kecil kata-kata mereka sampai kepadanya, dan Honor sadar ia memiringkan kepala dan tersenyum. Atau, paling tidak mulutnya teregang begitu rupa sehingga pipinya menggembung. Mungkin itu seringai. Ia tak yakin.

Kemudian Dana mengulurkan tangan kirinya, dan di jari manisnya terdapat cincin tunangan Honor. Berlian dengan potongan zamrud sederhana dan menakjubkan yang disematkan dalam platina. Dan kemudian kata-kata itu, semua kata yang tak benar-benar ia dengar, dihempaskan ke jantung Honor, suara Dana terang dan setajam pisau, menyayat melalui kabut itu.

"Jadi, kami tak merencanakannya. Malah, ini benar-benar gila! Tadinya kami tak mau menceritakannya kepada siapa pun, kecuali kami yakin ini sungguh nyata, ya kan, Sayang? Tetapi kau pasti tahu ungkapan itu. Semua akan terjadi pada waktunya, dan kau tak perlu menghabiskan bertahun-tahun mempertanyakannya."

Oh. Itu dimaksudkan untuk Honor. Honor mengerti.

Dana terdiam, meremas tangan Brogan. "Intinya, Honor, aku tahu ini agak aneh, karena kalian pernah berhubungan..." Dia tersenyum pada Honor, senyum secemerlang bintang film. "Tetapi seperti yang kaubilang, hubungan kalian sudah selesai, dan kami harap kau akan bahagia untuk kami."

Dari tadi dia menyebut kata ganti orang pertama jamak. Kami. Kami. Kami. Apa-apaan ini? Tidak, serius. Bangs—tidak, tidak, Honor bukan tipe pengumpat, tetapi sungguh, apa-apaan ini?

"Maaf?" kata Honor, dan jantungnya berdegup begitu kencang hingga ia benar-benar merasa akan pingsan. "Kalian akan menikah?"

Brogan berhenti bicara. Wajahnya mulai menyadari ada yang tak beres. "Eh, ya."

Dana meraih dan meremas tangan Honor. "Pendamping pengantin wanita? Bagaimana menurutmu?"

Benar. Karena jika ia meminta Honor ikut serta dalam pernikahan itu, maka jelas Dana teman yang *luar biasa*. Jelas dia tidak bisa dianggap mencuri—oke, bukan mencuri, tetapi yang jelas merebut—dan mengambil Brogan. Brogan, astaga!

Dan mengapa tidak? Brogan tampan, baik, kaya, dan glamor, dan Dana seekor hiu. Honor pernah melihatnya, kilasan deretan gigi yang mematikan, tetapi ya ampun, ia tak pernah mengira Dana akan menyerangnya.

Bernapas. Benar. Honor harus melakukannya untuk tetap hidup. Honor menarik napas keras dan cepat, kemudian sekali lagi.

Brogan sekarang terlihat benar-benar cemas. "On?"

Honor menoleh dari wajah Dana ke wajah Brogan. "Namaku Honor."

Brogan mengerjapkan mata biru hijaunya yang (sekarang setelah dipikir-pikir) konyol. "Ehm... Honor, ini tidak apa-apa, kan? Maksudku, kita tak pernah..." Dia meringis. "Kupikir..."

"Honor? Kau tidak marah, kan?" tanya Dana. "Maksudku, kau dan Brogan tak pernah lebih dari sekadar teman—"

Saat itulah anggur muncul di kemeja kuning Dana, tepercik tepat di dadanya, beberapa tetesan merah bergulir dari belahan dadanya yang terpapar. Mulut Dana terbuka dan tertutup seperti ikan forel yang ditarik dari air, dan Honor baru sadar gelasnya kosong.

"Sial, Honor!" Dana berteriak, tersentak ke belakang di kursinya. "Apa-apaan ini?"

Honor berdiri, kakinya bergetar karena terkejut dan—dan—dan sesuatu yang tak biasa ia rasakan, tetapi sepertinya amarah.

Dana juga berdiri dengan marah, mulutnya ternganga. Dia memandangi kemejanya, lalu menengadah. "Kau berengsek!" katanya.

Honor mendorongnya. Tidak keras, tetapi tetap saja. Ia tak bangga akan hal itu, tak merencanakannya, tetapi ia tak sempat berpikir lagi, karena Dana sudah balas mendorongnya, lebih keras, dan Honor terhuyung sedikit, menabrak kursi, kemudian Dana mendorongnya lagi, dan ia bisa mencium bau anggur dan mendengar *Sweet Home Alabama* melantun dari kotak pemutar lagu, lalu mereka jatuh, dan ada sedikit sambar-menyambar, dan kepala Honor tersentak dan kulit kepalanya tiba-tiba seperti ditusuk-tusuk—astaga, Dana menjambak rambutnya, dan rasanya *sakit*, dan ia menyambar rambut Dana yang halus dan mengagumkan (yang berbau seperti kelapa, sangat enak) dan *menariknya*, dan ada kursi yang jatuh di atas mereka, dan waktu anehnya berputar begitu lambat sekaligus begitu cepat, kemudian Brogan mengangkat Dana darinya. "Honor, apa yang *kaulakukan*?" tanya Brogan, dan Honor juga cepat-cepat berdiri (semoga ia tidak menjadi tontonan), kemudian terdengar bunyi letusan dan wajah Honor seperti disengat.

Sahabatnya baru saja menamparnya.

Napas Honor terengah-engah. Serbet koktail me-

nempel di dada kirinya. Ia menariknya, lalu meletakkannya di meja.

Oh, Tuhan.

Bar itu hening.

"Honor." Jack, abangnya, dan siapa bilang mereka tak pernah ada saat dibutuhkan? "Kau baik-baik saja?" tanyanya.

Honor menelan ludah. "Sempurna." Wajahnya *sakit*. Bagian yang ditampar Dana berdenyut-denyut.

Brogan tampak benar-benar bingung. "Honor," katanya. "Kupikir... Aku tak sadar..."

"Tidak? Kalau begitu, kau lebih bodoh daripada yang kukira." Suaranya tenang, meski Honor gemetar hebat.

"Ayo kita keluar dari sini," kata abangnya, dan Honor begitu menyayanginya saat itu.

"Aku tak percaya ini!" teriak seseorang dari bar, memecah kesunyian. Lorena Creech, mulut terbesar di kota ini. "Honor Holland terlibat perkelahian sesama wanita! Wow!"

"Ayolah," gumam Jack. "Akan kuantar kau pulang."

Tetapi untuk sesaat Honor hanya terpaku, tak bisa mengalihkan pandangan dari Dana. *Temannya*. Orang yang menonton film bersamanya pada malam Minggu saat mereka berdua tak memiliki kencan, yang mencurahkan isi hatinya pada Honor, tertawa bersamanya, yang tampaknya tak keberatan dengan sifatnya yang mungkin sedikit diam, sedikit mudah diduga. Orang yang menyemangatinya untuk melamar Brogan... orang yang memberinya tisu setelah Brogan menolaknya.

Orang yang menunjukkan ekspresi aneh di wajahnya

saat membuka pintunya pada malam itu, dan Honor sadar sekarang ekspresi apa itu: kemenangan.

Orang yang mengenakan cincin pertunangan yang sama dengan yang Honor sukai.

Di mata Dana yang muncul adalah kilau gelap kepuasan.

"Aku akan pulang sendiri," kata Honor, akhirnya memandang kakaknya. "Tapi terima kasih, Jack." Ia merapikan sweter, mengambil tas tangannya dari belakang kursi.

Di belakang kursi Dana, ia sadar, ada jaket hujan Burberry. Jaket hujan *Honor*.

Ia berbalik dan melalui bar yang masih hening. Jalan itu terasa sangat panjang.

Seorang pria yang tak ia kenal bangkit dari kursi bar dan pergi ke pintu mendahuluinya, agak menerobos kerumunan. "Terima kasih untuk itu," kata pria itu, pemilik aksen Inggris yang ia dengar tadi. "Belakangan ini jarang perkelahian antarwanita."

"Tutup mulut," gumam Honor, tak memandang matanya.

Pria itu bersulang pada Honor dengan mengangkat gelas, membukakan pintu untuknya, dan udara yang dingin dan lembap menenangkan wajahnya.

***

Dua jam kemudian, dengan Spike melingkar di bawah dagunya dan sedikit mengorok, Honor membuat resolusi (dan daftar).

Tidak lagi berkelahi di bar.

Tidak lagi membiarkan imajinasi lama beterbangan seperti kelelawar gila, menciptakan berbagai skenario yang jelas tak akan terjadi.

Mengurangi bekerja dan lebih sering bermain (cari cara untuk bermain secepatnya, mungkin mempekerjakan seseorang?).

Menjalin hubungan, dan segera.

Punya bayi. Segera.

Dengan kata lain, waktunya menjalani hidup.

Waktunya mengambil tindakan.

BAB 3

HANYA sedikit yang ditakuti Honor selain Pertemuan Keluarga. Dulu bahan pembicaraannya meliputi perceraian Jack, perawatan dan pemberian nutrisi untuk Goggy dan Pops, pernikahan Faith, dan pacar mengerikan Dad tahun lalu.

Malam ini, untuk pertama kalinya, Pertemuan Keluarga itu tentang dirinya.

Selama tiga hari setelah perkelahian itu, Honor banyak berpikir. Ia selalu menjadi anak baik, meski bukan berarti saudara-saudaranya jahat. Bukan, mereka hanya agak sedikit berwarna-warni. Honor lebih seperti anak satunya dalam kisah Anak yang Hilang. Anak yang tak pernah mengacau, yang melakukan kewajibannya.

Dan lihat bagaimana ia sekarang. Tiga puluh lima tahun, telur yang menua, tak punya pasangan, ditikam sahabatnya sendiri, belum lagi benar-benar bodoh soal Brogan. Honor tinggal dengan ayahnya di rumah masa

kecilnya dan bekerja berpuluh-puluh jam seminggu. Untuk bersenang-senang, ia menonton acara tentang pembuangan tumor atau pria yang ditumbuhi kaki di tulang rusuknya, berkat saudara kembarnya yang cacat.

Seluruh keluarganya telah mendengar tentang perkelahian itu. Ia memberitahu ayahnya dan Mrs. Johnson keesokan paginya, karena tak ingin mereka mendengar dari orang lain, dan Dad tampak seperti seseorang yang baru saja menyantap anak kucing hidup-hidup sementara Mrs. J. bergumam muram dan membanting lemari es. Faith mampir dan cukup simpatik, mengingatkan Honor akan pertunjukan publiknya sendiri beberapa tahun yang lalu, lalu meninggalkan dua karton Ben & Jerry's di lemari es.

Pertemuan keluarga itu kurang lebih akan sama.

Ponselnya berdering.

Kepada: Honor@BlueHeronVineyard.com
Dari: BroganCain@gmail.com
Subjek: Hei

Hai, Honor. Aku tak tahu apakah kau menerima teleponku kemarin.

Oh, ia menerimanya. Ia hanya memilih tak membalas.

Kau mungkin menghindariku.

Ya ampun, pria ini genius!

Jadi begini. Aku benar-benar minta maaf, Honor. Aku tak pernah ingin membuatmu merasa tidak enak, demi Tuhan. Saat kita bicara tentang pernikahan beberapa bulan lalu, aku yakin kau tak masalah dengan hal itu. Lalu kemudian ada Dana... Kami berdua tak tahu cara memberitahumu tentang hal ini, tetapi kami sangka begitu mendengarnya, kau akan bahagia.

Honor mendengar suara yang tak menyenangkan. Ah. Giginya, bekertak-kertak. Brogan. Sangat. Bodoh.

Dan ternyata itu sangat bodoh.

Rahangnya mengendur. Biar bagaimanapun, Brogan selalu bisa membaca pikirannya.

Aku merasa sangat bodoh karena sepenuhnya salah membaca situasi. Persahabatanmu sangat penting bagiku. Kau tahu, kau satu-satunya orang yang terus kuhubungi sejak SD. Aku benar-benar perlu tahu apakah kita masih bisa berteman. Jika tidak, aku mengerti. Aku mungkin sangat sedih, tetapi aku mengerti.
Semoga kau baik-baik saja. Aku merindukanmu.
Brogan

"Ya, kau seharusnya merindukanku," katanya, tetapi suaranya gemetar. Ia tak perlu membodohi diri sendiri.

Honor akan memaafkannya. Bahkan sekarang, hatinya seakan mengembang di dadanya.

Ah, sial. Itulah yang selalu terjadi dengan Brogan. Pria itu tak pernah bermaksud buruk. Dia bukan orang seperti itu. Sambil mendesah yang membuat Spike menguap bersimpati, Honor mulai mengetik. Sebaiknya segera sudahi semua ini.

Kepada: BroganCain@gmail.com
Dari: Honor@BlueHeronVineyard.com
Subjek: Re: Hei
Hei! Tentu saja kita masih berteman. Jangan konyol. Aku sangat malu dengan kelakuanku saat itu, itu saja. Tetapi aku baik-baik saja. Hanya saja berita itu mengejutkan, dan kurasa

—ketikannya melambat di sini—

aku berharap pada hubungan kita lebih dari yang kusadari.

Pikiran buruk melintasi benaknya. Bahwa setelah perkelahian itu, Dana memberitahu Brogan bagaimana sedihnya Honor setelah lamaran gagal itu. Bahwa Brogan tahu betapa Honor mencintainya. Tetapi tidak. Dana tak akan melakukannya. Jika Dana mengaku tahu perasaan Honor, dia justru akan terlihat semakin buruk.

Tetapi aku sadar "kita" hanya sebuah ide dan tak lebih dari sekadar dua teman lama yang sekali-sekali bercinta.

Oh, ya ampun, itu tak benar. Sedih betul harus mengorbankan hati seperti ini.

Intinya, aku hanya merasa malu. Aku tak tahu apakah kau tahu soal ini, tetapi biasanya aku tak berkelahi di bar. :)

Menyingkat perasaannya dengan *emoticon*. Honor mendesah, merasa tenggorokannya mengencang.

Kau juga spesial untukku, Brogan, dan aku senang kau bahagia.

Para telur memutar mata mereka yang katarak.

Tolong jangan ingat-ingat lagi momen liarku itu. Aku bahkan akan sangat menghargainya jika kita tak pernah membicarakannya lagi. :) Jadwalku penuh sekali selama dua minggu ke depan.

—bohong—

Tetapi mungkin kita bisa bertemu setelah itu, oke?
Jaga dirimu.
Honor

Itu lebih baik daripada kenyataannya. *Aku mencintaimu. Aku menghabiskan dua bulan mencoba meyakinkan diri akan kebalikannya. Bagaimana kau bisa tak tahu? Sekalipun kau tak bisa melihat bagaimana perasaanku, Brogan, karena kau bodoh, Dana melihatnya, jadi sekarang sahabatku telah menikam jantungku, dan kau akan menikahinya.*

Semalam Honor terjaga hingga pukul tiga pagi, mencari istilah *persahabatan racun* di Google dan membaca setiap artikel yang bisa ditemukan tentangnya.

Dana punya banyak mantan sahabat. Honor telah banyak diceritakan tentang mereka, mulai dari saudara perempuan Dana hingga tetangganya hingga sahabat SMA-nya. Dan meski tahu Dana bersifat temperamental dan cenderung melihat semuanya secara hitam-putih, Honor selalu berpikir ia bisa mengatasinya. Selama lima tahun persahabatan mereka, beberapa orang telah memberitahu Honor tentang Dana—Gerard Chartier dari stasiun pemadam kebakaran pernah berkomentar bahwa menurutnya Honor lebih pandai berkawan daripada Dana, dan Mrs. J. pernah bilang dia tak memercayai Dana (tetapi kalau dipikir-pikir, Mrs. J. tak memercayai banyak orang).

Tidak, Honor mengira ia bisa mengatasi kepribadian Dana yang menonjol itu. Lagi pula, untuk apa Dana bertengkar dengannya? Ia teman yang baik—siap sedia, bersimpati, pendengar yang sangat baik. Persahabatan *mereka* berbeda. Honor akan dikecualikan dari kejadian dramatis yang dijabarkan Dana dengan penuh nafsu.

Bodoh. Rupanya, ia sama sekali tak mengerti wanita. Atau pria, dalam hal ini.

Tetapi mulai sekarang ia tak mau lagi mengabaikan soal itu... masa-masa itu sudah berakhir.

"Hai, Sayang," kata Dad di depan pintunya pada pukul enam tepat. Matanya yang lembut tampak khawatir. "Semua orang sudah di sini."

"Aku dan ayahmu tak mau kau merasa kikuk," kata Mrs. Johnson, melewati Dad untuk menepuknya sekaligus mengernyit padanya. "Hanya saja kami semua sangat khawatir terhadapmu, Nak. Sangat khawatir. Khawatir sekali."

"Terima kasih." Honor memaksakan senyum dan mengikuti mereka ke ruang cicip. Ruang itu satu-satunya tempat yang nyaman di kebun anggur karena semua orang bisa duduk. Di bawah, bar panjang berbentuk huruf U mendominasi ruangan, tetapi di atas, ada ruang cicip pribadi untuk acara khusus—salah satu ide Honor. Area itu seperti ruang tamu raksasa, lengkap dengan sofa kulit, perapian batu, dan bar kecil di satu dinding. Langit-langitnya terbuka, memperlihatkan tiang dan balok. Karpet tua Oriental menutupi sebagian besar lantai papannya.

Semua orang *memang* di sana, dan sebenarnya, ada terlalu banyak orang dalam keluarga ini. Adakalanya menjadi anak yatim piatu sangat memikat. David Copperfield tak pernah harus datang ke pertemuan keluarga, bukan? Begitu pula Oliver Twist.

"Terima kasih sudah datang," katanya pada seluruh ruangan.

"Perkelahian?" sembur Goggy. "Di bar? Demi seorang pria?"

"Coba aku ada di sana," kata Pops, mengedip pada Honor. "Kau menang, kuharap."

"Ini tak lucu!" dengus Goggy. "Sejak kapan cucuku berkelahi di bar? Maksudku, aku tak heran jika itu kau, Prudence, tetapi Honor?"

"Kenapa kau tak heran jika itu aku?" kata Pru. "Memangnya aku pernah berkelahi? Tidak. Tidak pernah."

"Yah, bisa kubayangkan," kata Goggy. "Meski dengan Carl, bukan wanita lain."

Honor menahan napas. Pru bersemangat, Faith cantik jelita, Jack putra yang sempurna... lantas Honor apa, kalau begitu?

Yang membosankan.

Yang akan berubah. Ya.

"Honor menang telak," kata Jack. "Kalian semua akan bangga."

"Aku tak pernah benar-benar menyukai wanita itu," kata Pru. "Meski rambutnya memang bagus sekali."

"Tolong operkan kejunya," perintah Pops.

"Kau tidak boleh makan keju lagi!" kata Goggy. "Kau tahu akibatnya untuk perutmu."

"Oke, diam semuanya," kata Honor lembut. Bukannya ia tak menyayangi keluarganya. Tetapi dengan empat generasi hadir, dua ipar, Faith, Pru, seorang keponakan gadis remaja, seorang keponakan laki-laki yang tak bisa berkontak mata tanpa tertawa, kakek-neneknya yang terus bertengkar, Dad dan Mrs. Johnson yang bertukar pandang cemas... yah, semuanya terasa agak membingungkan. "Dad, tolong selesaikan

urusan ini, oke? Aku ingin membuat beberapa perubahan di sini."

"Aku punya pengumuman," kata Dad. "Kita akan membuat beberapa perubahan di sini." Dia tampaknya baru sadar telah membeo ucapan Honor, karena dia memandang Honor dengan terkejut.

"Silakan," kata Honor, menuangkan segelas besar anggur untuk dirinya. Minuman itu hanya akan membantunya, dan di samping itu, anggur itu memiliki wangi segar rumput yang baru dipotong, *grapefruit*, dan sedikit batu kapur.

Dad memandang Honor dan menggenggamkan tangannya yang kasar dan bernoda anggur ke tangan Honor. "Kurasa sudah sangat lama kita semua menyianyiakan Honor."

Honor ternganga.

"Dia bekerja terlalu keras, selalu bepergian, menggarap ratusan pekerjaan," lanjut Dad. "Karena itulah mulai hari ini aku mempekerjakan asisten untukmu."

Honor berkedip. "Apa? Bukankah aku bisa memilih siapa yang bekerja untukku?"

"Ide bagus, Dad," kata Jack.

"Dad, kau tak bisa—" mulai Honor.

"Tidak, Sayang," Dad melanjutkan, suaranya pelan tetapi tegas. "Aku dan Mrs. Johnson telah membicarakannya." Oh-oh. Jika Mrs. Johnson ada andil, tamatlah dia. "Dan semuanya sudah diurus. Selain itu, kurasa pantas jika Ned—" Dad mengangguk pada cucunya "—mengambil alih setengah tugas penjualan."

"Setengah? Jangan setengah!" Oke, benar, Honor

menginginkan sedikit perubahan. Tapi tak sebanyak ini. "Begini, hanya karena—"

"Akhirnya," kata Ned. "Coba dari dulu aku tahu yang harus dilakukan hanyalah membuat Honor meninju orang lain dalam perkelahian bar."

"Diam, Nak," lanjut Dad. "Honor, Ned sudah mengikutimu selama setahun. Sudah waktunya memberinya tanggung jawab lebih."

"Tentu saja itu tidak masalah. Neddie, kau hebat. Tetapi kita tak perlu mengatur ulang kebun anggur ini hanya karena satu momen buruk yang kualami."

"Sayang, kau meninju sahabatmu di O'Rourke's kemarin malam."

Honor terdiam. "Aku tak benar-benar meninjunya."

"Kudengar di sekolah kau menggasaknya," kata Abby.

"Tidak."

"Dan mengguyur wajahnya dengan anggur."

"Uh, itu benar. Mungkin lebih tepat dadanya, tapi..." Honor melirik Levi, yang masih mengenakan seragam. Levi mengangkat alis, tetapi tetap diam.

"Anggur macam apa?" tanya Jack.

"*Pinot noir* dari California. Rasanya rata, terlalu banyak lada, sangat asam."

"Ini keren, Honor," kata Ned. "Kau bisa jadi bosku."

"Aku sudah jadi bosmu," tukas Honor.

"Aku akan menjadi lebih berguna. Ini akan baik untukku. Aku bisa meluruskan jalan hidupku yang penuh dosa."

"Kau sebaiknya tak berbuat dosa, Nak," kata Pru. "Tetapi, ya, Honor, Ned bisa membantu."

"Tentu saja. Tak apa-apa."

"Aku mempekerjakan Jessica Dunn untuk menjadi asistenmu," tambah Dad.

"Apa?" Jessica Dunn? Pelayan itu? "Tak usah, Dad. Ned saja sudah cukup. Dia sangat membantu."

"Jessica memiliki gelar pemasaran dan ingin mencari sedikit pengalaman. Kurasa dia bisa menangani media dan semacamnya."

"Dad, memangnya kau tahu apa itu media?"

"Tidak, tidak juga, tetapi Jessica bilang dia bisa menanganinya."

"Yah, begitu juga aku! Aku tak memerlukannya. Jangan tersinggung, Levi." Levi dan Jessica teman masa kecil. Semua orang tahu itu.

"Tak apa," kata Levi, mengelus leher Faith.

"Dia akan mulai besok," kata Dad.

"Dad—" Rahang Honor terkatup lagi. Ia paling suka pekerjaan itu—siaran pers, artikel, memperbarui situs web, mengurus laman Twitter dan Facebook kebun anggur, merayu biro turisme, memikat reporter, penulis wisata, dan pengulas anggur. "Aku tidak perlu asisten. Ned sudah lebih dari cukup."

"Aku tak keberatan," kata Ned. "Jessica sangat cantik."

"Untukmu, dia tidak cantik," kata Pru. "Dia terlalu tua untukmu. Mengerti?"

"Mungkin dia suka daun muda," kata Ned.

"Ned, kau menjijikkan," kata Abby, mendongak dari buku teks untuk melotot pada saudaranya.

"Honor, Nak," kata Mrs. Johnson, "apa pun arti media, kau bekerja terlalu keras untuk itu. Kau terus-menerus bekerja, makan di meja, tak punya anak yang bisa kumanjakan, dan cara hidup seperti itu memalukan dan mengerikan."

"Minggu lalu tidak ada yang mengeluh," protes Honor.

"Minggu lalu juga tidak ada yang bergulingan di lantai kedai minuman yang kotor." Mrs. J. memandangnya sambil mengangkat alis.

"Kau punya asisten sekarang, Sayang," kata Dad. "Nikmatilah."

"Tetapi setengah pekerjaanku mencakup urusan media, dan separuhnya lagi penjualan. Apa yang harus kulakukan?" tanya Honor, tak menyukai nada histeris dalam suaranya.

"Bersenang-senanglah sedikit," kata Dad. "Lakukan hobimu."

"Menonton *World's Biggest Tumor* tak termasuk," kata Jack.

"Kaulah yang meneleponku minggu lalu untuk memastikan aku merekam *Cottage Cheese Man*, dasar hipokrit!"

"Pesta dansa Hitam dan Putih akan segera diadakan," ucap Faith dengan tenang. "Kau ketuanya tahun ini. Pekerjaanmu akan menumpuk."

"Jessica mulai bekerja besok," kata Dad. "Rapat keluarga selesai. Siapa yang lapar?"

"Aku kelaparan," kata Prudence.

"Aku membuat ham," siar Goggy, mendahului Mrs.

Johnson. "Jika kalian ingin mampir, walaupun kalian sekarang jarang berkunjung, juga ada kue Walnut Glory jika kalian memutuskan mampir."

"Kami akan menemui kalian di sana beberapa menit lagi," kata Dad. "Honor, tinggallah di sini, Sayang."

Mereka menunggu hingga semua orang pergi. "Tentang Ned dan Jessica, Sayang. Aku minta maaf karena tak bicara denganmu terlebih dahulu, tetapi kurasa aku harus melakukan sesuatu yang pasti. Dan aku tak mau menunggu lama, jadi aku melakukannya." Dia terdiam, melepaskan topi bisbol tuanya dan menyisir rambutnya yang menipis. "Aku dan Mrs. Johnson mengkhawatirkanmu, Petunia."

Ya, Honor mendengar mereka bicara larut malam semalam, yang cukup mengejutkan, karena Mrs. J. biasanya kembali ke apartemennya di atas garasi pada pukul delapan, dan Dad biasanya sudah tidur pada pukul sembilan tiga puluh. Biasalah jam petani.

Honor bersedekap. "Dad, aku sudah cukup malu. Tak perlu ditambah orang-orang berpikir aku mengalami semacam gangguan di O'Rourke's sehingga harus mempekerjakan semua orang ini."

Dad terdiam sesaat. "Yah, kau *memang* mengalami sedikit gangguan, Petunia."

"Aku hanya kehilangan ketenangan. Masalahnya tak segawat itu."

"Dan kapan kau pernah kehilangan ketenanganmu?" tanyanya.

Sial. Honor tak menjawab.

"Sayang, aku tahu sepertinya aku tak banyak memberi perhatian," kata Dad. "Tapi aku tahu beberapa

hal. Saat ibumu meninggal, kau..." Suaranya melembut. "Kau tumbuh dengan cepat. Kau melakukan semua yang harus kaulakukan, dan kau tak pernah membutuhkan banyak hal dari kami. Cornell, Wharton, kemudian kau pulang untuk mengurusku."

Honor menelan gumpalan di tenggorokannya. "Aku benar-benar ingin melakukannya, Dad. Aku mencintai hidupku."

"Aku percaya itu." Dad terdiam. "Tetapi aku juga tahu kau sudah lama mencintai Brogan."

Rasanya sangat mengerikan, mendengar kata-kata itu diucapkan keras-keras seperti itu. Honor mengangkat bahu, tak sanggup berbicara.

"Dan aku selalu berharap hubungan kalian berdua akan berhasil," kata Dad. "Aku hanya bisa membayangkan bagaimana perasaanmu, mendengar sahabatmu akan menikahinya, bukannya dirimu."

"Aku hanya terkejut," kata Honor, dan suaranya bergetar.

Dad menggenggam tangan Honor. "Jadi ini titik balik. Waktunya memikirkan apa yang kauinginkan dalam hidup, daripada hanya menunggu telepon dari badut itu."

Astaga. Ternyata Dad selama ini memerhatikan.

"Aku tidak meminta," kata Dad. "Aku memerintahkanmu. Sebagai ayahmu dan pemilik sah Blue Heron."

"Dasar bos. Padahal kau tak bisa mengikat sepatu sendiri tanpa bantuanku."

"Sebenarnya untuk soal itu aku cukup jago," kata Dad, tersenyum sehingga mata ramahnya berkerut di

sudut. "Mrs. J. mengajariku. Nah, begini perjanjiannya. Jam kerjamu dikurangi. Kau mulai bekerja pukul sembilan, pulang pukul lima, atau aku sendiri yang akan menyeretmu keluar."

"Yang benar saja," kata Honor. "Memangnya ada yang bisa menyelesaikan pekerjaan sehari dalam waktu sependek itu."

"Itulah ajaibnya rencanaku," kata Dad. "Kau tak akan menyelesaikannya. Kau dan Ned dan Jessica yang akan menyelesaikannya. Sekarang aku akan pergi ke Rumah Lama sebelum Mrs. J. dan nenekmu bertengkar tentang berapa lama waktu yang diperlukan untuk memasak kentang, dan kau juga harus ikut."

Honor mendesah. "Baiklah. Tapi tunggu sebentar, oke?"

Dad mengecup kepalanya dan pergi. Setelah beberapa saat, Honor pergi ke luar. Langit sudah gelap, dan bintang-bintang tersebar di langit dalam sapuan lembut yang tak berujung. Udara berbau seperti asap kayu.

Honor mencintai Blue Heron dengan sepenuh hati. Inilah rumahnya, dan juga kebanggaan dan kebahagiaannya. Sebelas tahun sejak ia berkuliah S2, sudah banyak terjadi perubahan di sini. Saat ia bergabung sebagai direktur penjualan, kebun anggur ini hanya bisnis keluarga kecil-kecilan. Tidak puas sampai di situ, Honor membuat rencana bisnis yang meningkatkan segala kelebihan tempat itu dan menambahkan nilai prestise, visual, dan pengakuannya hingga sepuluh kali lipat—tanpa kehilangan kehangatan delapan generasi pertanian keluarga Holland. Sepuluh tahun yang lalu ia

mengusulkan pembangunan ruang cicip dari tiang dan balok serta toko suvenir, merombak label dan mereknya, menciptakan kampanye pemasaran yang memperkenalkan nama Blue Heron ke setiap media penting, mulai dari *New York Times* hingga *Wine Spectator*. Blue Heron praktis menjadi tempat perhentian wajib tur mana pun di daerah anggur Danau Finger. Honor tahu banyak hal yang dapat ia banggakan. Ia suka bekerja dengan keluarganya, suka—sejujurnya—menjadi orang yang bertanggung jawab akan bagian bisnis. Delegasi bukanlah kelebihannya.

Tetapi tak pernah terpikir olehnya harus mencemaskan telur yang menua. Tak pernah terbayang tinggal di Rumah Baru bersama ayahnya dan Mrs. J. selamanya.

Seharusnya hidupnya lebih itu. Punya suami. Keluarga sendiri.

Ia ingin menjadi spesial untuk seseorang. Ia ingin wajah seorang pria menjadi cerah ketika melihatnya. Ia ingin seorang pria menciumnya seolah jantungnya akan berhenti jika tak melakukannya.

Entah bagaimana, Dana telah merebut apa yang tak pernah Honor miliki—cinta Brogan. Apalagi hanya dalam beberapa minggu.

Bagaimana cara dia melakukan *itu*?

Tiba-tiba langit seakan menekannya dengan kesepian melumpuhkan yang sama seperti yang ia rasakan saat ibunya meninggal, meninggalkannya sendirian.

Ya Tuhan, ia lelah sendirian. Ia tak tahu apakah kata-kata itu doa atau pengakuan akan kekalahan. Honor menggeraikan rambutnya yang dijepit lalu menyisirnya, mendesah dalam udara malam yang sejuk.

Baiklah. Ia takkan pergi ke rumah Goggy. Ia akan ke rumahnya sendiri, pergi ke kamar mandi, dan mengeluarkan gunting.

Seumur hidup, rambutnya selalu sama, tebal dan panjang sampai ke punggung, rambut pirang gelap dengan garis-garis yang lebih cerah karena sinar matahari... saat ia berada di bawah matahari. Sudah lama seperti itu. Honor hampir selalu mengucir rambut, atau terkadang menggerainya dengan bando. Bahkan, koleksi bandonya agak konyol. Ada berapa bandonya? Dua puluh? Tiga puluh? Sebelumnya, ia menyukai rambutnya, menyukai keindahan konvensionalnya.

Tidak lagi. Sudah waktunya berubah.

Bunyi gunting anehnya terasa memuaskan.

***

Pada hari Kamis keempat setiap bulan, dalam usaha mendapat imbalan di surga, Honor menjadi relawan di Rushing Creek, panti jompo di pinggir Manningsport. Kamis ini, Goggy ikut datang.

Setahun terakhir ini, Goggy dan Pops sedikit menua, seperti yang bisa diduga pada orang-orang berusia 80-an. Mereka berdua masih sekuat lembu, tetapi Goggy tampaknya lebih pelupa belakangan ini, dan Honor bersumpah Pops berjalan pincang jika turun hujan. Honor khawatir, salah satu dari mereka suatu ketika terjatuh dari tangga yang curam dan sempit di Rumah Tua, yang seperti jebakan kematian, penuh putaran dan belokan khas kolonial. Mereka tak meng-

gunakan dua per tiga kamar-kamar yang ada, dan rumah itu tak bakal lolos inspeksi, apalagi setelah Pops menutup dan memaku pintu depannya musim dingin lalu "untuk membantu aliran udara."

Honor berharap mereka bersedia pindah ke tempat yang lebih terang dan kecil sebelum salah satu dari mereka mengalami kecelakaan.

"Aku akan bunuh diri sebelum pindah ke tempat seperti ini," ucap Goggy dramatis saat melewati pintu masuknya. Salah satu penghuni di kursi roda melotot sebelum melesat di lorong dengan murka. Rushing Creek dapat disandingkan dengan apartemen mewah terindah di Manhattan, tetapi Goggy menganggapnya seperti penjara ala Dickens.

"Coba tenang dulu, oke?" kata Honor. "Aku suka di sini. Aku menantikan saat-saat aku pindah ke sini."

"Aku akan *bunuh diri*. Oh, halo, Mildred! Apa kabar?"

"Halo, Elizabeth!" kata Mildred. "Honor! Kau potong rambut! Oh, tidak! Mengapa, Sayang, mengapa?"

"Terima kasih," kata Honor. Oke, mungkin potongan rambutnya agak radikal. Tetapi itulah tujuannya. Dan ya, ia pergi ke Corning, menemui penata rambut, tempat yang agak menakutkan, sementara seorang profesional memandangi rambutnya yang sudah terpotong dengan ngeri sebelum menatanya.

Sekarang rambutnya hanya sepanjang tengkuk. Tidak lagi berat, dengan untaian pendek mencuat di sana-sini, dan meski itu mengejutkan, Honor yakin pada akhirnya ia akan menyukainya. Dad berpura-pura

suka setelah awalnya kaget; Mrs. Johnson menggeram; Goggy menangis; Pops, Pru, dan Jack masih belum menyadarinya. Faith, paling tidak tampak sungguh-sungguh antusias, bertepuk tangan. "Modis sekali, Honor! Dan lihat tulang pipimu! Kau sangat cantik!" Tentu saja itu tidak benar, tetapi Honor menghargai dukungannya.

"Begitu... berbeda!" kata Mildred. "Omong-omong, Sayang, selamat untuk pernikahan adikmu."

"Terima kasih. Levi pria yang baik."

"Aku yakin mereka akan segera punya bayi."

"Tentu saja."

Mildred menatapnya penuh selidik. "Kau sendiri bagaimana, Sayang? Ada orang yang spesial untukmu?"

"Tidak, saat ini tidak."

"Sayang sekali. Kalau begitu, mengapa kau datang, Sayang? Elizabeth, apakah kau dan John berniat pindah ke sini?"

Goggy tersentak. "Oh, ya Tuhan, tidak! Kami baik-baik saja di rumah. Aku berdoa kepada Tuhan supaya tidak bertindak sejauh ini."

"Goggy." Honor mendesah, kemudian tersenyum pada Mildred. "Kami akan menayangkan *A Walk in the Clouds* hari ini. Kau sudah menontonnya? Sangat romantis."

"Belum," kata Mildred sambil mendelik sebal ke arah Goggy. "Terakhir kali aku menonton film dengan orang-orang tua ini, setengahnya mengobrol sepanjang film dan setengahnya lagi tak bisa mendengar. Semoga beruntung!"

Dari sikap Goggy dan Mildred, Honor melihat kebiasaan ingin menjaga jarak dari proses penuaan. *Lihat Ellington, ia masih berpura-pura tak memerlukan kacamata. Padahal minggu lalu dia menabrak tiang.* Atau, *Kau sudah dengar kabar Leona? Dia terkena Alzheimer. Syukurlah aku masih setajam... tadi aku bilang apa?*

Mirip wanita lajang, pikir Honor. Bukannya mengakui putus asa mencari seseorang—seperti para kanibal yang mengejar Viggo Mortensen dalam film mengerikan yang Honor tonton semalam—mereka punya berbagai macam alasan. Yang cukup sering, *Aku sudah kapok berhubungan jangka panjang.* Atau ini juga, *Kalau saja aku punya waktu untuk menjalin hubungan!* Dan kemudian kebohongan yang paling sering, *Mungkin jika ada pria yang tepat. Tetapi aku bahagia sendirian.* Tentu saja. Itulah sebabnya separuh isi planet ini terdaftar di situs-situs kencan.

Tidak, kejujuran tak disukai dalam Kehidupan Kencan. Honor bertanya-tanya apa yang akan terjadi jika ia berkata, *Aku benar-benar mengira saat ini aku sudah berkeluarga. Aku kesepian. Juga agak bergairah, dan karena pria yang kucintai akan menikahi mantan sahabatku, aku mungkin harus berinvestasi pada vibrator kualitas super.*

"Ayo," kata Goggy. "Cepat selesaikan urusan film ini sebelum ada yang datang untuk mengurungku. Kudengar di sini menggunakan pengekang."

"Honor! Apa kabar?" tanya Cathy Kennedy, yang tak tinggal di sini, tetapi kerap datang untuk menonton film. "Sayang, aku dan Louise kebetulan ada di O'Rourke's malam itu. Benar-benar kejutan."

Wajah Honor langsung merah padam. "Yah, soalnya suasana musim dingin di sini agak sepi. Aku hanya mencoba meramaikan suasana." Untungnya, sudah waktunya Honor memainkan film.

Honor menggagas klub Watch and Wine beberapa tahun silam. Dalam acara ini, ia menayangkan film yang memiliki, bahkan hanya sedikit, adegan anggur dan menyajikan anggur yang sesuai temanya. Untuk *Uncorked*, anggurnya tentu saja *chardonnay* Chateau Montelena. *Pinot noir* untuk *Sideways*. Anggur merah kental untuk *Twilight*, meski kombinasi antara anggur dan bodi Taylor Lautner jelas terlalu berlebihan bagi beberapa orang, dan saat Mrs. Griggs pingsan, mereka harus menelepon 911.

Perkumpulan bulanan itu langsung dijuluki Watch and Whine, karena penontonnya cenderung mendiskusikan masalah kesehatan terkini mereka, menghujani Honor dengan pertanyaan, yang berusaha dijawab olehnya (dan iPad-nya) dengan sebaik mungkin. Hei, ini memang hobinya. Dan ia mencantumkannya dalam Match.com. *Mengunjungi orang sakit dan terkurung.*

Saat Honor memasang film di proyektor di auditorium yang indah itu, Goggy duduk di salah satu sofa empuk, mendesah dramatis. "Bekap saja aku dengan bantal jika aku berakhir seperti ini," katanya.

"Goggy, kau pernah bilang pada Faith kau tak keberatan pindah ke tempat baru," kata Honor. "Ingat? Saat dia pindah ke Rumah Opera?"

"Oh, maksudku tempat tanpa kakekmu. Tetapi orang tua bodoh itu tak mungkin bisa bertahan satu

minggu tanpaku. Ia akan mati kelaparan. Sejujurnya aku tak tahu apakah ia bisa menemukan lemari es sendiri." Goggy terdiam. "Itu hanya pikiranku." Tiba-tiba dia menegakkan tubuh. "Omong-omong soal pernikahan yang menyengsarakan, aku menemukan seseorang untukmu!"

Honor menatapnya dengan waspada. "Uh, tak apa-apa, Goggy." Goggy baru-baru ini menyarankan agar Honor menikahi Bobby McIntosh "sebelum dia berubah menjadi pembunuh berantai."

"Tidak, pria ini luar biasa! Kau harus bertemu dengannya. Lagi pula, ini akan membantumu melupakan kau-tahu-siapa. Kemudian kau bisa menikah dan memberiku lebih banyak cicit."

Lampu proyektornya mati. Apakah ada cadangannya? Honor membuka laci rak audiovisual. *Bingo.* "Ini pertanyaan basa-basi, siapa calon suami masa depanku ini?"

"Kau ingat Candace, teman lamaku? Dia pindah ke Philadelphia pada tahun 1955? Mereka mengemudikan Packard yang sangat besar itu?"

Honor menatapnya bingung. "Aku belum lahir saat itu, Goggy. Jadi tidak, aku tak ingat."

"Nah, sebelum aku menikahi kakekmu yang idiot—"

"Kau membuatnya terdengar begitu romantis."

"Diam dulu. Sebelum aku menikahi kakekmu yang idiot aku bertunangan dengan abang Candace. Dia meninggal dalam perang." Goggy menatap Honor dengan anggun dan terenyuh, tatapan yang telah dilatih selama bertahun-tahun.

"Aku tahu, Goggy. Cerita itu sangat manis dan sedih."

Wajah Goggy melembut. "Terima kasih. Nah, Candace juga punya kakak perempuan. Wanita itu tinggal di Inggris."

"He-eh." Entah apa hubungan cerita ini dengan makcomblang, tetapi begitulah jalan pikiran Goggy. Dengan agak susah payah Honor membuka ulir bohlam yang mati itu.

"Jadi kakaknya memiliki anak laki-laki, dan anak itu juga punya anak laki-laki, dan Candace sangat menyukainya, dan intinya, anak itu sudah beberapa tahun tinggal di sini dan dia memerlukan *green card*."

Honor menyipitkan mata, berusaha menyaring gumpalan fakta itu.

"Jadi kau harus menikahinya. Tak ada yang salah dengan pernikahan yang diatur."

"Seperti kau dan Pops, yang berhasil dengan gemilang?" Honor mengambil bohlam pengganti dari dalam laci.

Wanita tua itu tampak bangga. "Ayolah. Kau mau menikah atau ingin bahagia?"

"Keduanya?"

Goggy mendengus. "Kalian anak-anak muda. Sangat manja. Intinya, tak ada yang salah dengan anak ini. Dia sangat baik dan luar biasa tampan."

Honor memasang bohlam baru. "Kau pernah bertemu dengannya?"

"Tidak, tetapi dia memang tampan."

"Melihat fotonya?"

"Tidak. Dia juga memesona."

"Jadi kau sudah bicara dengannya di telepon?"

"Tidak."

"Facebook? *E-mail*?"

"Tidak, Honor. Kau tahu aku tak percaya pada komputer."

"Hai, Honor," panggil Mr. Christian dari belakang auditorium. "Kudengar kemarin kau berkelahi."

"Terima kasih sudah menyebutkannya," kata Honor. "Omong-omong, Goggy, kedengarannya kau sama sekali tak mengenal orang ini."

"Apa yang harus kuketahui? Dia orang Inggris."

"Itu tidak terlalu membantu. Jika dia seperti Pangeran Charles, aku sama sekali tak mau menikahinya. Apakah giginya besar-besar?"

"Jangan terlalu mementingkan penampilan, Sayang! Dia profesor," tambah Goggy. "Teknik mesin atau matematika atau semacamnya."

Bayangan guru matematika Honor saat kuliah, seorang pria lembap dengan napas berbau bawang, muncul di benaknya.

"Nah, dia butuh *green card*," kata Goggy, "kau lajang, jadi kalian berdua harus menikah."

"Oke, pertama, tentu aku mau menikah jika bertemu pria baik-baik lalu jatuh cinta kepadanya, tetapi jika itu tidak terjadi, aku baik-baik saja sendirian." Oh, kebohongan itu. "Kedua, aku tak mau menikah hanya untuk menyelesaikan kewajiban. Dan ketiga, aku cukup yakin menikah demi memperoleh *green card* itu ilegal." Ia terdiam. "Mengapa dia tidak pulang saja ke Inggris?"

"Karena terjadi tragedi." Goggy kembali menatapnya dengan penuh kemenangan.

"Tragedi macam apa?"

"Entahlah. Apakah itu penting, Honor? Usiamu 35 tahun. Saat itulah telur mulai rusak. Saat itulah aku mulai menopause." Oh, sial. "Lagi pula, kalau aku saja bisa tetap menikah dengan kakekmu selama 65 tahun dan belum membunuhnya, mengapa kau tak bisa melakukan hal yang sama dengan anak ini?"

"Berapa usia orang ini? Kau terus menyebutnya anak."

"Entahlah. Siapa pun di bawah 60 tahun adalah anak bagiku."

"Jadi dia guru matematika dan berkerabat jauh dengan teman lamamu. Itu saja yang kauketahui tentangnya?"

Goggy melambai pada Mrs. Lunqvist. "Anak muda," panggilnya. "Mereka begitu rewel!" Mrs. Lunqvist, yang suka meneror anak-anak dalam studi Alkitab dengan cerita pembakaran kota-kota di Alkitab, mengangguk setuju. "Nah, kau mau menemuinya?"

Memangnya kau akan rugi apa? tanya para telur, mendongak dari kerajinan kain perca mereka. *Kau tidak dengar ucapannya soal menopause?*

Honor mendesah. "Tentu saja," katanya.

"Aku hanya berpendapat ini akan menyenangkan," kata Goggy. "Aku menyayangi keluarganya, itu saja. Kau akan terkejut kalau tahu betapa sering aku memikirkan Peter dan akan jadi seperti apa hidupku jika dia tak meninggal dalam Perang Dunia II. Melindungi

kemerdekaan dan menyelamatkan dunia. Jadi saat kudengar cicitnya ada di kota, sendirian, kesepian, depresi, orang Inggris—"

Hebat sekali. "Tak usah dilanjutkan, Goggy, aku sudah bilang akan menemui pria itu."

"Benarkah?"

"Ya."

Goggy tersenyum penuh kemenangan.

"Jangan mulai merencanakan pernikahan," Honor memperingatinya. "Aku hanya melakukannya karena sopan santun." Bayangan seorang pria botak dengan gigi besar mirip kuda dan gemar membagikan teori matematika muncul di benaknya. "Siapa namanya?"

"Tom Barlow." Nama yang sangat biasa. Tak seperti Brogan Cain, contohnya. "Aku sudah bilang kau akan menemuinya malam ini di O'Rourke's."

"Apa?"

"Dan pakai lipstik, ya ampun. Kau sangat cantik. Dan baik-baiklah padanya! Jangan lupa tersenyum. Oh, ada Henrietta Blanchette. Kudengar ia sempat keracunan karena makanan jorok yang disajikan di sini. Aku akan menyapanya."

Hati Honor melunak setelah menonton film. Pertama, anggurnya fantastis, Temperanillo yang enak dengan sedikit wangi stroberi, selai ceri, dan kulit. Kemudian para penghuni Rushing Creek, yang menyukai Watch and Wine dan selalu bersikap ramah (setelah mereka mengungkit tentang perkelahiannya, tentunya). Tetapi secara umum, penghalang apa pun yang tampaknya ada antara Honor dan teman-teman sebayanya

seperti menguap bersama orang-orang tua ini, yang memanggilnya *manis* dan *sayang* dan bercerita tentang batu ginjal dan pembuluh darah varises mereka kepadanya. Belum lagi filmnya. Keanu Reeves, saudara-saudara. Ciuman dalam film itu—ciuman yang penting, ciuman penghasil bayi—pernahkah ia dicium seperti itu?

Uh, tidak.

Tidak, belum pernah ada pria yang sangat ingin mencium Honor. Belum pernah ada pria yang menciumnya seolah dia akan mati jika tak melakukannya. Itu belum pernah terjadi. Dan tampaknya tak *akan* terjadi jika satu-satunya prospek hanyalah seorang guru matematika paruh baya dari Inggris.

Itu bisa berubah. Ia akan memperbarui profil situs web kencannya. Meminta Faith membantunya dalam urusan semacam bra *push-up* atau merayu. Mungkin beberapa pria yang berbisnis dengannya lajang, dan mungkin mereka memperhatikannya. Itu mungkin saja.

Hanya saja tak satu pun dari mereka yang seperti Brogan.

Tidak, tidak. Ia tak boleh lagi berpikir seperti itu. Honor sudah melupakannya. Hampir. Sedikit lagi. Oke, sebenarnya tidak sama sekali.

Saat menyusuri Rushing Creek, ia mendengar tawa yang tak asing.

Oh ya. Dana memotong rambut pada hari Kamis dua minggu sekali di salon Rushing Creek. Malah Honor yang merekomendasikannya untuk pekerjaan itu.

Suara itu membuat Honor berhenti berjalan, perutnya tiba-tiba dibanjiri aliran dingin emosi. Marah, malu, cemburu, kesepian...

Ya. Kesepian.

Jangan sampai dia melihatmu.

Dana menengadah dan melihatnya. "Honor!" panggilnya. "Apa kau ada waktu?"

Fungus. Merasa wajahnya merona, Honor mengangguk. Ia masuk ke salon, yang meski kecil, jauh lebih bagus daripada House of Hair.

"Mrs. Jenkins, aku perlu mencopot alat bantu dengarmu, oke?" tanya Dana, melepas alat itu. "Nah," katanya kepada Honor. "Sekarang kita bicara. Kelelawar tua ini benar-benar tuli."

Kerinduan yang tak disangka-sangka menyapu dada Honor. Selama lima tahun, sejak Dana pindah ke Manningsport, mereka berteman, tipe teman yang tak Honor miliki sejak kuliah. Bercengkerama, menelepon tanpa alasan, bersimpati terhadap pekerjaan, keluarga, pria. Kebersamaaan mereka dulu amat menyenangkan. Penuh tawa.

Honor tak mengatakan apa-apa. Tetapi ia juga tak pergi.

"Rambutmu baru," kata Dana. "Lumayan. Potong di mana? Parisian's?"

Honor masih tak menjawab. Mereka *tidak* akan bicara soal gaya rambut (tetapi benar, ia memotongnya di Parisian's).

"Begini, kau sudah berusaha sebaik mungkin, Honor. Oke?" lanjut Dana. "Dia tak mencintaimu. Kau

sendiri bilang kau sudah selesai dengannya. Lalu suatu malam aku dan dia kebetulan bertemu di O'Rourke's, dan semuanya terjadi secara beruntun. Kami pun sangat terkejut."

"Aku sebenarnya terkejut kau menunggu selama itu, Dana."

Biar tahu rasa. Tetapi itu baru enam minggu sejak ia... dikhianati. Tak ada kata lain yang cocok.

"Honor, aku minta maaf, sungguh. Aku tahu kau ingin Brogan mencintaimu, tapi bukan salahku kalau dia tak mencintaimu."

"Bisa tolong kecilkan suaramu?" kata Honor, wajahnya merah padam.

"Sudahlah. Wanita ini belum pernah mendengar apa pun sejak Clinton menjadi presiden." Dana memandangnya, wajahnya melembut. "Sudah berapa kali aku dan kau bicara tentang ini? Bagaimana sekonyong-konyong kau jatuh cinta pada pria yang tidak disangka-sangka. Dan dia kebetulan juga jatuh cinta padaku. Kami hanya mengobrol di bar." Dana tersenyum kecil sombong. "Dan tiba-tiba, kami seperti tersengat."

Dana sedang pamer. Dia dan Brogan saling kenal, tentu saja. Kadang, mereka bertiga pergi bersama-sama. Kalau ada yang tersengat, Honor tak menyadarinya.

Dana terdiam sesaat. "Aku tahu kau naksir dia sejak kecil."

"Perasaanku lebih dari sekadar naksir, Dana. Jangan kecilkan perasaanku untuk mengurangi rasa bersalahmu."

"Aku *tidak* merasa bersalah," kata Dana, kembali menghadap Mrs. Jenkins, guntingnya beterbangan dengan desisan jahat. Honor tahu dia dibayar 65 dolar per klien. Enam puluh lima dolar untuk memotong satu milimeter rambut. "Begini, aku tahu kau terkejut. Tetapi aku masih merasa kau berutang permintaan maaf padaku."

Suara yang muncul dari mulut Honor berkisar antara batuk, tersedak, dan tawa. "Permintaan maaf?"

"Rapikan saja sedikit di sekitar telinga," kata Mrs. Jenkins. "Jangan terlalu pendek, Sayang."

"Baik, Mrs. Jenkins," Dana menyalak. "Jangan terlalu pendek." Suaranya mengecil, dan dia memandang Honor. "Ya, permintaan maaf. Aku tak suka wajahku disiram anggur, apalagi didorong di restoran di depan pria yang kucintai."

Mulut Honor membuka dan mengatup beberapa kali. "Kau pasti bercanda."

"Dengar. Aku menyesal upayamu gagal, tapi apa itu artinya aku dan Brogan harus mengabaikan apa yang kami rasakan pada satu sama lain?" Kata-katanya mungkin akan lebih mengena jika nadanya tak setajam guntingnya. Cincin pertunangan yang mengerikan dan indah itu berkelip saat tangannya bergerak-gerak di atas kepala Mrs. Jenkins. "Sungguh, kami tak merencanakannya. Terjadi begitu saja."

Oh, frasa yang menjengkelkan! Tak ada yang terjadi *begitu saja*. Kata-kata tak terucap menggelegak seperti lava. *Apa aku tampak bodoh? Kau seharusnya menjadi temanku. Kau membuatkan segelas martini untukku*

malam itu. Aku menangis di sofamu! Kita menonton Shark Week! *Dan beberapa minggu kemudian, kau tidur dengan pria yang membuatku patah hati. Dan astaga, kau memberitahuku di bar. Dua lawan satu, di bar.*

Ya, Honor bisa mengucapkan semua itu, dan bahkan semakin merendahkan harga dirinya. Mengingatkan Dana betapa menyedihkannya dirinya... dan memberi Dana lebih banyak kesempatan untuk pamer. Karena bukankah itu yang dia lakukan saat ini?

"Kurasa kita bebeda pendapat tentang arti teman," katanya kaku.

"Ya. Teman tak menyiram wajah temannya dengan anggur."

"Baik. Aku sangat terkejut, dan aku bereaksi dengan buruk. Tetapi aku ingat kau juga bereaksi buruk."

"Wajahku disiram dengan anggur, ya, tentu saja aku bereaksi buruk." Dana tersenyum kecil. "Jadi. Apakah kita baik-baik saja?"

Di cermin, Honor melihat mulutnya ternganga. Ia menutupnya. "Aku tak tahu apakah kita akan bisa baik-baik saja, Dana."

"Mengapa? Yang berlalu biarlah berlalu, bukan? Kejadiannya dramatis, kau merasa malu, begitu juga aku, sedikit." Dia mengangkat bahu, masih tersenyum. "Ayo lupakan saja. Maksudku, apa lagi yang akan kita lakukan? Membenci satu sama lain selamanya? Oke. Aku harus memasang alat bantu dengar ini lagi sebelum si wanita tua mulai curiga." Tanpa disangka-sangka, dia memeluk Honor cepat-cepat. "Aku senang kita bicara. Maksudku, ya, mungkin hubungan kita akan aneh se-

lama beberapa saat, tetapi kita masih sahabat, bukan? Dan ya ampun, aku harus merencanakan pernikahan!"

"Oh, aku suka pernikahan," kata Mrs. Jenkins, menyesuaikan alat bantu dengarnya.

"Mampirlah ke salon, dan akan kutata ponimu," kata Dana. "Sampai bertemu!"

Dan, karena tak tahu apa lagi yang harus ia katakan, dan ia benar-benar ingin keluar dari sana, Honor pun pergi.

BAB 4

MINUM dua gelas wiski mungkin bukan ide terbaik sebelum kencan buta, pikir Tom. Tetapi ia tak menyetir. Lagi pula, meski ia tak suka mengomentari yang sudah jelas, bahkan pada dirinya sendiri, semua sudah terlambat. Orang tak bisa membatalkan minum wiski, kecuali memuntahkannya, yang tak akan Tom lakukan.

"Pergi menemui calon Mrs. Barlow," katanya pada pantulannya di cermin. "Apa kau bersemangat, *mate*?"

Perasaannya kurang enak. Pertama, seluruh aspek kriminal malam itu agak merusak suasana, bukan? Dan kedua, bibinya yang menjodohkannya. Ia masih memiliki sedikit harga diri setelah Melissa, tetapi kencan ini mungkin akan menghilangkannya. Tetapi apa pun itu, saat Candace menelepon, berceloteh girang, Tom berkata ia akan senang menemui cucu teman penanya itu.

Tom berjalan tiga blok ke kota. Ada satu hal lagi. Jika berhasil tinggal di kota terpencil ini, maka ia harus tinggal di kota terpencil ini, padahal astaga! Cua-

canya! Menjadikan Inggris tampak seperti surga, dan itu artinya cukup besar.

Tetapi Charlie ada di sini. Bukan berarti ia menginginkan kehadiran Tom. Kemarin, Tom berusaha menyogok untuk mendapatkan kasih sayang Charlie dengan sebuah iPhone. Saat Tom menunjukkan beberapa fitur baru padanya, anak itu tampak muak. Charlie hanya memutar bola mata, kemudian memandang lurus ke depan, menyilangkan tangan, menghitung detik-detik hingga Tom pergi dalam diam.

Jadi menikah hanya untuk tinggal di sini... rasanya seperti membeli rumah di Pulau Terkutuk. Bukan berarti ia akan benar-benar melakukannya. Tetapi entah mengapa, di sinilah dirinya, berjalan susah payah menyusuri lumpur salju untuk bertemu dengan seorang wanita paruh baya yang Aunt Candy bilang bisa menutup mulut. Seseorang yang cukup nekat mau menikahi orang asing. Seseorang yang "jamnya berdetak." Fantastis. Tom tidak bisa membayangkan bagaimana rupa wanita itu. Ia terbayang Dame Judi Dench. Berbakat, tentu saja. Apakah ia mau bercinta dengan Dame Judi Dench? Tentu saja tidak.

Tetapi, ia sendiri juga kurang berhasil, bukan? Melissa, meskipun cukup cantik, ternyata tak sehebat itu.

Kehangatan pub menyambutnya. Paling tidak kota kecil ini memiliki pub ini, kedai minuman kecil tempat orang bisa menenggelamkan kesedihan.

"Halo, Colleen," katanya, karena yeah, bersikap ramah pada pelayan bar bukan ide buruk.

"Halo, Tom," kata Colleen sambil menirukan aksen Tom dengan cukup baik. "Ale Bass malam ini?"

"Wiski saja, Sayang," katanya.

"Kutebak ini bukan gelas pertamamu."

"Kau cerdas *dan* cantik. Agak menakutkan."

"Kau menyetir?"

"Tidak, Miss." Tom tersenyum. Colleen mengangkat satu alis dan menuangkan minuman.

"Aku akan menemui Honor Holland," kata Tom. "Kau mengenalnya?"

"Aku kenal semua orang," jawab Colleen. "Begitu dia datang akan kuantarkan padamu."

Tom berjalan ke bilik di belakang bar tempat mereka bisa membicarakan masalah ilegal secara empat mata. Ada seorang polisi berseragam di sana, tetapi dia disibukkan seorang wanita cantik berambut merah, jadi fakta Tom mungkin agak mabuk mungkin tak disadarinya. Dan jangan lupa. Ia juga berencana melakukan kejahatan.

Ia meminum wiski dan mencoba santai. Kemarin setelah Candace menelepon, ia mencari penipuan *green card* di Google tercinta. Hasilnya cukup gawat. Masuk penjara. Denda yang sangat besar. Deportasi tanpa kemungkinan boleh tinggal di Amerika lagi.

Ia bisa kembali ke Inggris. Mengunjungi Charlie sekali atau dua kali dalam setahun. Dan kemudian—Tom sudah bisa membayangkannya—kunjungannya akan semakin jarang. Ia akan lelah mencoba menjalin pertemanan dengan seorang anak yang benar-benar membencinya. Charlie akan beralih ke narkoba dan musik jelek—atau musik yang lebih jelek lagi, mungkin. Tom akan menikahi seorang gadis Inggris baik-

baik yang akan membenci waktu dan uang yang terbuang untuk pergi ke Amerika, dan ingatan akan anak kecil manis yang pernah menerbangkan layangan bersamanya akan semakin pudar.

Sial.

"Apakah kau Tom?"

Tom mendongak dan di hadapannya berdirilah si Wanita Adu Jotos Nomor Satu. "Halo! Ternyata kau!"

"Uh, apakah kita pernah bertemu?"

"Tidak secara resmi," kata Tom. "Meski aku memiliki ingatan yang menyenangkan tentangmu."

Bisa saja lebih buruk, pikir Tom. Wanita ini... oke. Dia agak cantik. Dia juga bersedia datang, baik sekali dia. Sayangnya, Tom agak lelah. Ucapannya mungkin tanpa sadar bisa mengacaukan keadaan. Yap. Ia mabuk. Kosakata dan aksennya cenderung meningkat tajam saat berada di bawah pengaruh alkohol.

Wanita itu mengernyit. "Aku Honor Holland."

Ada yang bergerak-gerak dalam tas tangannya, dan Tom melompat. "Astaga, Sayang, maaf harus bilang begini, tetapi sepertinya ada tikus dalam tasmu."

"Lucu sekali. Ini anjingku."

"Oh ya? Baiklah kalau begitu. Nah, Honor Holland. Senang bertemu denganmu."

"Senang bertemu denganmu juga." Ekspresi wanita itu tampak bertentangan dengan ucapannya, tetapi dia duduk. Tikus itu mengintip dari tas dan memperlihatkan giginya. Ah. Ternyata *memang* anjing.

"Nah." Honor melipat tangan—tangan yang cantik, sangat rapi dengan cat kuku bening di kukunya yang

pendek—dan memandang Tom. "Jadi kau orang Inggris yang ada di bar pada malam aku mengalami gangguan... kecil."

"Sayang, itu tidak kecil," kata Tom hangat. "Itu luar biasa."

"Bisa kita tidak mengungkit masalah itu?"

"Tentu saja! Tapi jika kau ingin mengenangnya, aku siap mendengarkan. Rambutmu agak lain, ya? Tapi ini lebih bagus. Rambutmu yang sebelumnya agak kuno. Lagi pula dengan begini, tak banyak rambut yang bisa dijambak jika kau berkelahi lagi. Sangat praktis. Nah. Ayo kita menikah."

Honor tampaknya tak terpesona olehnya. "Oke, aku akan pergi. Kurasa kita tak perlu membuang-buang waktu lagi di sini, bukan?"

"Oh, ayolah, Sayang. Beri aku kesempatan. Aku agak gugup." Tom tersenyum. Saat ia tersenyum di kelas, mayoritas wanita (dan beberapa pria juga) biasanya agak terlena.

Honor tersipu. Brilian. Wanita itu menutupinya dengan melongok ke dalam tas, dan anjing tikus kecil itu masih memamerkan gigi kepada Tom. Tom mencoba tersenyum pada anjing itu. Senyumnya tak berefek sama seperti pada pemilik binatang kecil buas itu.

Pelayan muncul. "Hai, Monica," kata Honor. "Ada yang spesial malam ini?"

"Kami memiliki dua botol Russian Red McGregor Black."

"Kalau begitu, aku pesan satu gelas."

Jadi Miss Holland belum mau pergi. "Dan aku pe-

san ini satu lagi," kata Tom, mengangkat gelas kosongnya.

"Tidak," kata Honor.

"Sudah mulai mengurusiku, Sayang?" tanya Tom.

"Baiklah," kata gadis pelayan itu, memandang Tom. Tom mengedip pada si pelayan, dan pelayan itu pun pergi.

"Apakah kau mabuk?" tanya Honor.

"Astaga," sahut Tom. "Aku orang Inggris. Kata yang tepat adalah *teler*."

"Bagus sekali," gumam Honor.

"Nah, Miss Holland. Terima kasih sudah datang menemuiku."

Wanita itu tak menjawab. Hanya memandangnya tanpa ekspresi.

Honor tidak jelek. Tak ada yang salah dengannya. Rambut kepirangan. Mata cokelat. Tubuh normal, meski Tom berharap kemejanya agak terbuka agar ia bisa mencuri pandang. Mutiara itu tak menambah daya tarik seksnya.

Jika mutiara itu dilepas, Tom bisa membayangkannya di tempat tidur. Bahkan dengan cukup jelas. Setelah dipikir-pikir lagi, biarlah mutiaranya tetap terpasang, tapi lepaskan yang lainnya.

Oh, sial. Tom menggosok-gosok tengkuknya. Si pelayan membawakan anggur untuk Honor dan wiski untuk Tom.

Teman kencannya tak menyentuh gelasnya.

"Baiklah," kata Tom. "Bagaimana jika aku menyimpulkan apa yang kuketahui tentangmu, dan kau bisa mengisi kekosongannya—bagaimana?"

"Baik," kata Honor.

"Sepanjang pengetahuanku, kau jatuh cinta pada seorang pria yang jelas hanya memanfaatkanmu untuk seks dan sekarang menikahi teman baikmu."

Honor memejamkan mata.

"Jangan lupa, Sayang, tempat dudukku paling depan malam itu. Jadi sekarang kau sudah sadar bahwa kesatria berbaju zirahmu ternyata seorang gigolo yang tak setia—"

"Tahu, tidak? Bukan seperti itu keadaannya. Jadi tutup mulut."

Tom bersandar di kursi dan menyipitkan mata pada Honor. "Lucu. Wanita selalu buru-buru membela pria yang menganggap mereka sampah. Menarik." Sekarang mestinya Tom berhenti bicara. "Intinya, kau menunggangi kuda yang salah dan sekarang kau agak putus asa. Ingin menikah, membuktikan diri sudah melupakan orang gila itu, melahirkan beberapa anak selama masih ada waktu."

Honor mendengus. Tom terus mengoceh. "Tidak masalah. Toh aku sendiri butuh *green card.* Aku belum yakin soal anak-anak, tetapi menurutku lebih baik kita menikah dulu, baru mencari tahu soal itu nanti. Kau wanita, tidak tua, tidak jelek. Terjual."

Ya Tuhan. Ia benar-benar berengsek.

Honor memandangnya lurus-lurus. Tom harus memberinya tepuk tangan untuk itu. "Akan kubiarkan kau yang membayar bonnya," kata Honor.

Kelegaan yang Tom rasakan bercampur dengan penyesalan. "Sampai jumpa, kalau begitu. Senang bertemu denganmu."

"Kuharap aku bisa mengatakan hal yang sama," kata Honor, bergeser keluar dari bilik.

"Jangan lupakan hewan liar itu," kata Tom, mengangguk pada tas Honor. Honor menyambar tasnya dan pergi tanpa menoleh.

"Bagus sekali, *mate*," kata Tom, perasaan jijik yang tak asing bersarang di perutnya. Tom menekankan jari di dahinya sesaat, menahan dorongan untuk mengikuti Miss Holland dan meminta maaf karena sudah begitu menyebalkan.

Memanfaatkan orang hanya mudah di atas kertas. Praktiknya tidak sama sekali. Bahkan demi Charlie sekalipun.

Lagi pula, Tom pernah bersama seorang wanita yang mencintai orang lain. Ia pernah berada di posisi itu, dan akibatnya terluka.

Dan ketika melihat Honor begitu... menarik malam itu... Tom lebih menyukai wanita yang menyiram anggur dan menjambak rambut itu. Orang seperti Honor pantas mendapatkan yang lebih baik daripada pernikahan pura-pura, apa pun alasan kedatangan Honor ke sini malam ini.

BAB 5

"Aku tak yakin apakah aku cocok mengenakan lipstik merah," kata Honor dua malam kemudian. "Rasanya aku jadi mirip Pennywise si Badut."

"Ya Tuhan, ingat Jack memaksa kita menonton itu?" seru Faith dari tempatnya mencium Spike di tempat tidur. "Aku nyaris mengompol saking takutnya. Bukan berarti kau mirip dia, Honor," tambahnya. "Sama sekali tidak."

Colleen O'Rourke, yang mengumumkan diri sebagai ahli dari segala sesuatu yang berhubungan dengan pria, menyipitkan mata pada Honor dengan kritis. "Oke. Memang sedikit mirip Pennywise. Kita coba lagi. Tetapi kita berada di jalan yang benar, jangan khawatir." Colleen menarik bando jambon-hijau dari keranjang. "Dan bolehkah aku mengatakan betapa senangnya aku kalau bando-bando ini lenyap?" Dia melemparnya ke lantai, dan Spike segera melompat dan mulai menggigitinya. Blue, anjing *golden retriever* raksasa milik Faith,

merengek dari tempat persembunyiannya di kolong tempat tidur, karena ia bayi raksasa dibandingkan Spike si Garang.

Honor mengerutkan dahi, kemudian ingat untuk tak melakukannya (waktunya Botox?). Ia masih belum terbiasa dengan rambutnya. Ia terus mencoba menyapunya ke belakang bahu, baru kemudian sadar rambutnya sudah tak ada. Itu, dicampur riasan yang banyaknya melebihi apa yang pernah ia kenakan selama dua puluh tahun terakhir, membuat pantulannya di cermin cukup asing.

"Kau terlihat cantik," kata Faith, yang membawa semua barang ini, menenangkannya. Sebelum adiknya datang setengah jam yang lalu, meja rias Honor hanya berisi sisir dan pelembap Oil of Olay (merk yang sama yang digunakan Goggy, kata Faith). Sekarang, permukaan meja itu ditenggelamkan barang-barang wanita—perona pipi, celak mata, tujuh tipe pelembap yang berbeda, berbagai sisir, kuas, tube, dan pot.

Ya. Honor telah bersedia mengubah total penampilannya. Ia mulai agak putus asa. Bisakah *eye shadow* baru mengubah hidupnya? Ia baru akan mengetahuinya pada usia matang—*tahun-tahun yang berharga, dalam hal telur.*

Tetapi melakukan semuanya secara berbeda... itu tujuannya, bukan? Meski ia terlihat nakal. Tetapi, nakal mungkin bagus.

"Kudengar ada yang sedang diubah total," terdengar suara, dan Prudence menerobos ke ruangan, mengenakan sepatu bot kerja dan flanel serta memegang segelas anggur. "Mengapa aku tak diundang?"

"Kalau mau, kau giliran berikutnya," kata Colleen. "Sudah bertahun-tahun aku ingin mengubahmu."

"Sejujurnya, belakangan ini aku memakai riasan," kata Pru. "Kemarin aku dan Carl sempat bermain sedikit *Avatar*, dan aku masih berusaha menghilangkan warna biru dari seprai."

"Terima kasih telah berbagi," kata Faith. "Satu lagi film yang tak bakal kutonton."

"Kenapa? Memangnya aku bikin kacau apa lagi?"

"*Last of the Mohicans, Les Mis, Star Wars*," Faith memulai.

"Jangan lupa *Lincoln*," tambah Honor.

"Dan *The Big Bang Theory*," kata Colleen.

"Hei, kita tak tahu itu bukan film porno," kata Pru, nyengir. "Dan silakan, olok-olok saja aku. Aku sudah menikah dengan bahagia selama hampir 25 tahun." Dia meneguk anggurnya lagi. "Honor, kau terlihat agak mirip Pennywise si Badut. Jangan pakai alas bedak berlebihan."

Honor menatap Colleen penuh arti, dan Coll mendesah dan memberinya tisu.

"Apakah maskara memang harus terlihat menggumpal seperti ini?" kata Honor, mencondongkan tubuh. "Aku mulai sulit membuka mata."

"Lapisi sekali lagi. Nanti akan jadi halus," perintah Colleen.

Blue merengek lagi dari kolong tempat tidur. "Jantanlah sedikit, Blue," kata Faith. "Spike kecil ini hanya dua kilogram beratnya."

"Spike hampir dua setengah. Dan hatinya seperti singa," kata Honor. Blue tetap tidak beranjak.

"Nah, mengapa semalam kau bertemu dengan Tom Barlow, Honor?" tanya Colleen.

Honor mengalihkan pandangan dari bayangannya di cermin, lalu menarik-narik daun telinganya sebelum buru-buru berhenti. Ia baru saja membaca, kartilago mulai rusak di atas usia 35 tahun. Ia tak mau daun telinga yang menjuntai menyamai telurnya yang menua. "Dia keponakan teman Goggy atau semacamnya. Aku hanya bersikap sopan."

"Dia tampan, kan?"

"Ya, sampai dia membuka mulut." Honor menyeka bibir dengan tisu. Tetap merah. Rupanya barang ini tak bisa luntur.

"Masa? Dia sepertinya cukup baik. Lajang. Lebih sering diam. Kalau saja dia lebih tua, aku pasti akan mengejarnya. Aksennya itu. Aku praktis orgasme saat dia memesan bir."

"Kau harus mendengar Carl berbicara bahasa Jerman," kata Pru. "*Trés* seksi."

Honor mengernyit membayangkannya, dan Colleen memberinya tube lain. "Nih, coba warna ini."

Ia menurut sementara Faith dan Colleen memberinya saran. *Katupkan bibir. Buka bibir. Tepuk. Gosok. Buat titik. Oleskan.* Siapa mengira lipstik bisa sesulit ini? Sekarang saat membahas perona pipi dan *bronzer*, kedua wanita itu berceloteh seperti burung jalak. Mereka sangat baik, pikir Honor, membantunya supaya lebih menarik bagi pria.

Satu-satunya masalah, pria sulit ditemukan di kota berpenduduk tujuh ratus lima belas jiwa ini.

Mungkin ini aneh. Tapi saat Honor melihat keponakan teman Goggy di bar malam itu, ia... *merasakan* sesuatu. Hatinya terpelintir secara aneh, dan harapannya naik begitu cepat dan kencang hingga ia benar-benar terhenti saat berjalan.

Tom Barlow tidak berusia paruh baya atau berwajah aneh. Dia... dia... hmm, bukan tampan, tepatnya. Rambut cokelatnya lurus dan dipotong sangat pendek. Perawakannya cukup normal. Tetapi ada sesuatu tentang dirinya—mungkin Honor hanya terkejut karena Tom ternyata belum terlalu tua dan bukan guru matematika nyaris botak bergigi besar yang berbau seperti kapur barus—tidak, justru di antara semuanya, Honor paling *menyukai* wajah itu. Wajahnya tidak sempurna dan indah seperti wajah Brogan, tetapi Honor merasa bisa memandangi wajah itu untuk waktu lama dan tak akan bosan.

Matanya gelap, meski Honor tak tahu pasti apa warnanya. Ada bekas luka melintas di satu alis, dan walau sadar tak seharusnya ia bergairah karena bekas cedera masa lalu, itulah yang dirasakannya. Bibir Tom penuh dan—ya ampun, tiba-tiba, Honor bisa *melihat* berbagai hal terjadi di antara mereka; ia bisa *merasakan* remasan kencang tak hanya di dadanya, tetapi juga di Bagian Bawah, kombinasi mematikan, dan tiba-tiba para telur bersolek di depan cermin.

Dalam sekejap, Honor membayangkan tertawa dengan Tom Barlow tentang kencan buta dan situasi aneh mereka, dan Tom akan sangat bersyukur Honor mau menemuinya, dan astaga, apa ini? Percikan. *Ko-*

neksi. Tom akan menemani Honor ke mobilnya, kemudian mendekat dan menciumnya, dan Honor berani bertaruh ciuman itu pasti fantastis.

Tom Barlow menengadah. Tersenyum. Gigi depannya hanya miring sedikit. Entah mengapa, hal itu membuat lutut Honor lemas dan lemah, dan para telurnya yang sedang bermain kartu bergegas ke pintu.

Dan kemudian Tom bicara, dan hilanglah fantasi itu.

Colleen mendekati Honor dengan apa yang pastinya barang *makeup* ke-17.

"Oke, tak usah pakai *glitter*," kata Honor. "Kukira yang ini sudah bagus."

"Kau tampak cantik," kata Faith. "Beberapa tahun lebih muda."

Aduh.

"Bukan berarti kau perlu tampak lebih muda, tentu saja," tambah Faith sambil meringis. "Tiga puluh lima adalah, uh, delapan belas yang baru."

"Jadi kau akan berkencan? Wah, ini menyenangkan," kata Pru, menggosok-gosokkan kedua tangan. "Siapa namanya tadi?"

"Ehm... Namanya Slavic. Droog."

"Astaga," kata Colleen. "Bisa kaubayangkan memanggil nama itu pada momen besar kalian? 'Droog, Droog, jangan berhenti!'"

Honor tersenyum lebar. "Kuakui masalah itu masih harus dipecahkan."

"Tetapi apalah arti sebuah nama," kata Faith. "Jika dia tampan, nama bukan masalah. Kau mungkin akan menyukainya setelah sepuluh menit."

"Aku benci berkencan," aku Honor. "Aku tidak pandai menghadapi laki-laki."

"Ya, itu benar," kata Prudence serius persis saat Faith berkata, "Tidak, itu tidak benar!"

"Oh, tentu saja itu benar," kata Honor. "Tetapi aku jago soal akunting. Kita semua punya talenta masing-masing."

"Anak-anak!" teriak Dad dari bawah. "Levi dan Connor ada di sini!"

"John Holland!" teriak Mrs. J. "Berhenti berteriak seolah putri-putrimu sekumpulan anak keledai!"

Pintu kamar terbuka. "Halo, *ladies*," kata Levi. Matanya terhenti pada Faith, dan Honor menahan rasa iri yang familier. Adiknya dan Levi sudah sangat lama saling mengenal, tetapi baru akrab belakangan ini. Hawa ruangan langsung dipenuhi feromon pengantin baru.

"Ew. Cinta anak muda. Aku sudah lupa, bagaimana denganmu?" tanya Colleen pada Honor.

"Tidak. Aku menyukainya. Hai, Connor."

"Halo, gadis-gadis Holland, halo, saudara kembar," kata Connor O'Rourke. "Wow, rambutmu, Honor. Aku terus lupa."

"Aku menemukannya keluyuran di jalan," kata Levi. "Kupikir lebih baik kami datang untuk melihat apa rencana kalian."

"Pergilah minum dengan ayahku," kata Faith. "Ini urusan wanita."

"Tahu, tidak?" kata Colleen. "Justru ini bagus sekali. Aku ingin tahu pendapat kalian, para lelaki? Seberapa seksi Honor? Bukan dulu, tetapi sekarang ini."

"Tolong jangan dijawab," kata Honor.

Kedua pria itu bertukar pandang lega.

Tunggu. Mengapa mereka tak mau membicarakan betapa seksi ia, hah? "Sebenarnya, tolong jawab. Seberapa seksi aku, *guys*?"

"Kurasa aku akan menerima tawaran minum-minum," kata Levi. "Kau ikut, Connor?"

"Jangan bergerak," perintah Honor. "Kau berutang padaku, Levi Cooper. Oke, aku sadar ini canggung, karena kau adik iparku, tetapi Colleen benar. Aku membutuhkan opini lelaki."

"Apakah memohon hakku akan Amandemen ke-5 adalah jawaban yang cukup baik?" tanya Levi.

"Tidak," kata Faith. "Kau harus menjawab."

"Tidak, aku tak harus menjawab."

"Kalau begitu, aku tak akan melayanimu," kata Faith.

Levi memberinya tatapan mengantuk. "Kau akan memanjati aku seperti pohon setelah satu hari."

"Aku juga akan melakukannya," kata Pru. "Kau pria tampan, Levi."

Honor menoleh dari cermin dan memelototi kedua pria itu, karena ya, ia ahli soal itu. Otoriter. "Teman-teman, kalian tak mau membuatku kesal, bukan?"

"Yang pasti aku tak mau," kata Connor.

"Bagus. Tenang. Aku hanya mencari sedikit penceraha n." Hei, mengapa tidak? Honor sudah kehilangan semua harga diri karena perkelahian itu. Ditambah lagi, pria-pria ini mengenalnya. "Mengapa laki-laki tak pernah menganggapku seksi?"

"Kami menganggapmu seksi," kata Connor. "Jangan khawatir."

"Tidak, itu tidak benar."

"Benar kok. Kami laki-laki. Otomatis kami menilai wanita mana pun untuk seks. Benar bukan, Levi?"

Levi merengut sebagai respons.

"Apa itu benar?" tanya Honor. Laki-laki ternyata seperti makhluk asing. "Sungguh? Setiap kali melihat wanita, kalian membayangkan berhubungan seks dengannya?"

"Aku tidak," kata Levi.

"Dia bohong," jawab Connor. "Kami laki-laki. Kami memikirkan seks dengan setiap wanita."

"Sungguh. Setiap wanita?" tanya Honor. Connor mengangguk. "Jadi, orang seperti Lorena Creech," lanjut Honor, menyebutkan wanita terseram yang bisa ia pikirkan. Lorena, enam puluhan, kelebihan berat badan 25 kilogram, gemar berpakaian corak kulit binatang yang tembus pandang. "Kau pernah memikirkan berhubungan seks dengannya?"

"Yeah, sama seperti kau membayangkan dimakan hiu atau testikelmu tersangkut di perangkap beruang," kata Connor. "Jika kau laki-laki dan seorang wanita melintas, kau akan memandangnya, membayangkan seks, kemudian reaksimu bergidik karena ngeri atau justru mendekatinya."

Honor mengerutkan bibir. "Jadi aku yang mendapat reaksi bergidik karena ngeri?"

Connor tampak terkejut.

"Tahu rasa kau," kata saudara kembarnya.

"Uh, tidak. Aku... Kau tidak *mengerikan*, Honor. Kau cukup...'

"Cukup apa? Itulah yang ingin kucari tahu."

Connor tampak berkeringat. "Ehm... Sulit dikatakan. Kau sangat...hm...menarik."

"Kau idiot, Connor," kata Prudence.

Honor mendesah. "Levi? Punya pendapat? Aku kakak iparmu. Tolong aku. Sebagai laki-laki, apa yang kaupikirkan saat melihatku?"

"Kakak istriku."

"Sebelum kau menikahinya, bodoh."

Levi menaikkan satu alis. "Hmm. Kau agak..."

"Hati-hati," Faith memperingatkan. "Kau bisa kubunuh kalau sampai melukai perasaannya. Apakah asuransi jiwamu sudah dibayar? Jika harus menjadi janda, aku ingin kaya."

"Tidak, katakan sejujurnya, Levi. Silakan." Honor melipat tangan dan menunggu.

Levi terdiam. Mendesah. "Kurasa Connor benar. Mungkin aku pernah memikirkannya sekali atau dua kali." Dia melirik istrinya. "Tetapi hanya pikiran sekilas, dan jauh sebelum kita bersama, Sayang."

"Karena aku tak cukup cantik?" tebak Honor. Sudah bisa diduga. Faith-lah yang cantik.

"Kau cukup cantik."

"Jangan bohong."

"Oke, kau tidak cantik. Kupikir kau cantik, tetapi kau pasti benar."

Hah. Itu manis sekali, dan Levi *memang* agak dikenal suka bicara blak-blakan. "Maaf. Dan terima kasih.

Tetapi jika aku cantik, mengapa kau tak pernah ingin tidur denganku?"

"Ini sangat tidak nyaman."

"Hanya secara teori."

"Ya, Levi. Secara teori," kata Faith.

"Syukurlah bukan aku yang ditanya," gumam Connor.

Levi memejamkan mata sejenak. "Bukan gara-gara penampilanmu. Kau agak... sulit didekati."

Mulut Honor ternganga. "Apa?" Ia tak sulit didekati! Ia sangat menyenangkan. *Sangat* mudah didekati. *Luar biasa* sopan. Seperti... lulusan sekolah tata krama. Seperti sekretaris pribadi Ibu Negara. Pada dasarnya begitulah hidupnya, bersikap ramah pada orang-orang sepanjang hari, tak peduli betapa kadang-kadang ia ingin mencekik mereka.

"Tepat sekali," Connor menyetujui. "Kau—apa istilah kalian para wanita? Membangun dinding. Tertutup. Memakai tameng baja."

"Aku tak memakai tameng baja!" bentak Honor. "Tidak! Tameng baja apaan? Tak ada tameng baja!" Spike menggonggong setuju.

"Kau ingin makan malam di luar?" tanya Levi kepada Faith.

"Mungkin kau hanya tak menyadari aura yang kauberikan," kata Colleen. "Bando-bando itu, contohnya. Apakah mereka meneriakkan seks? Tidak."

"Aku tak sulit didekati," kata Honor kepada adik iparnya.

"Oke, kau tak sulit didekati. Aku minta maaf. Faith, selamatkan aku."

"Aku punya ide," kata Faith. "Honor, berpura-puralah kau bertemu Connor untuk pertama kalinya. Seolah kalian sedang kencan pertama, kalian sudah mengobrol secara *online*, tetapi ini pertama kalinya kalian melihat satu sama lain."

"Ide yang sangat bagus," kata Honor. "Duduk, Connor."

Sulit didekati. Tameng baja. Astaga. Spike mendekat dan merengek minta digendong. Honor menurut, mencium kepala anjing itu. Sangat mudah didekati. Bahkan hewan pun berpikir demikian.

"Anjing itu harus pergi," kata Colleen. "Dia lebih buruk daripada kucing."

"Beraninya kau," gumam Honor, mendelik pada Colleen. "Ayo, Connor. Beraktinglah."

"Ya, Conn, cepatlah," kata Colleen. "Kita harus menjalankan bar. Omong-omong, siapa yang akan membuka bar malam ini?"

"Monica." Connor mendesah dan duduk dengan patuh di seberang Honor di kaki tempat tidur. "Hai, apakah kau Honor? Aku Connor."

"Oh, Connor dan Honor! Itu berima!" kata Colleen. "Maaf. Silakan lanjutkan."

"Hai, Connor. Senang bertemu denganmu." Sangat mudah didekati. Honor menatap Levi dengan dingin. Levi sibuk memandangi Faith.

"Kau lebih cantik daripada fotomu," kata Connor.

"Terima kasih." Honor tersenyum cerah.

"Aduh, kau terlihat seperti *wolverine* kalau tersenyum seperti itu," kata Colleen. "Tenanglah."

Honor mendesah, kemudian mencoba lagi, kali ini hanya memperlihatkan sedikit gigi.

"Sekarang kau terlihat lemah. Jangan cemas, kita akan melatihnya nanti. Teruskan."

Connor sebaya dengan Faith. Pria yang baik. Tampan. Pelayan bar yang sangat baik. Selain itu, Honor tak terlalu mengenalnya. "Ceritakan padaku tentang dirimu," katanya.

"Kalimat yang bagus," gumam Faith, memukul tangan Levi.

"Aku pelayan bar yang menyukai daun musim gugur yang renyah dan sampo bayi Johnson's."

Honor terdiam. "Itu agak menyeramkan."

"Lihat? Kau sudah memojokkanku. Aku merasa dilecehkan."

"Kalau begitu, kau harus berani sedikit, dong."

"Dan kita sudah selesai," kata Connor. "Levi, bagaimana dengan tawaran bir tadi?"

***

Pru pergi dengan para lelaki, tetapi Faith dan Colleen menghabiskan setengah jam lagi memberi Honor saran tentang cara berbicara dengan pria, yang tak disangka-sangka Honor perlu diajarkan padanya. Dengan Brogan, ia hanya menjadi diri sendiri.

Oke, bukan contoh bagus. Memikirkan namanya masih membuat otak Honor meringis.

Semua orang akhirnya pergi, dan Honor berganti baju dengan pakaian yang dipilihkan Faith. Jins (milik

Colleen, dan celana ini berhenti 10 sentimeter di bawah pusar dan terasa sangat tidak nyaman), sepatu bot *suede* ungu semata kaki dengan hak tujuh sentimeter (jelas, milik Faith), kemeja hijau pucat (milik Colleen), mutiara (milik Mom), empat gelang perak (milik Faith), dan anting perak yang panjang dan menggantung (lagi-lagi milik Faith).

Honor jelas tak tahu cara mendandani diri. Tetapi itu dia tujuannya. Rambut pendek, pakaian yang lebih baik, riasan. Ia akan segera menikah.

"Droog. Ini suamiku, Droog." Oke, kedengarannya kurang bergaya.

Spike sedang tidur di bantal Honor, kelelahan setelah melecehkan Blue, yang sangat ingin menyayangi Spike, tetapi tak ditolak mentah-mentah. Anjingnya datang dari tempat penampungan anjing, jadi Honor tak yakin bagaimana sejarahnya dengan anjing-anjing lain. Suka mengatur, jelas, sifat yang Honor kagumi.

Bagaimanapun, Mrs. J. akan membawa Spike ke apartemennya malam ini dan menonton acara TV berisi kekerasan apa pun favoritnya minggu ini. Si penjaga rumah menyayangi Spike lebih daripada menyayangi sebagian besar manusia.

Honor berjingkat menuruni tangga, takut jatuh dalam sepatu bot hak tinggi itu dan mematahkan tulang paha atau memecahkan limpanya, dan pergi ke dapur.

"Astaga!" serunya. Honor melompat kembali ke lorong, menekankan punggung ke dinding. Ya. *Fungus*. "Maaf, maaf!"

"Kami tak melakukan apa-apa!" teriak ayahnya saat

kursi dapur terpelanting ke lantai. "Ini tidak seperti yang kaupikirkan!"

"Honor Grace Holland, mengapa kau mengendap-endap di rumah ini, mengejutkan orang lain?" kata Mrs. Johnson.

"Kami hanya berciuman!" kata Dad.

"Apakah sudah aman kalau aku masuk?" tanya Honor, merasakan tawa mulai menggeliat di perutnya.

"Ya! Kami tidak... kami hanya... Oh, ya ampun. Apakah itu suara telepon?"

"Jangan bergerak, John Holland. Kami *tidak* sedang berciuman, Honor," kata Mrs. Johnson muram. "Ayahmu, pria konyol itu, bertanya apakah boleh menciumku sekali saja. Dan sekali itu saja, John Holland, jika kau tak bisa mengetahui mana dari anakmu yang banyak itu yang mengendap-endap di sudut."

"Oke, oke," kata Honor, kembali ke dapur. Wajah Dad merah menyala, dan Mrs. Johnson tampak seperti ingin menendang bayi lumba-lumba saking marahnya. "Aku minta maaf tidak turun dengan berisik. Aku tak tahu sedang terjadi romansa di sini. Lain kali aku akan mengikat lonceng di leher."

"Tidak perlu ada lonceng! Tidak ada romansa!" gelegar Mrs. J. "Ini hanya eksperimen, dan eksperimen yang gagal total, karena kau menyela, Honor. Kami pikir kau sudah pergi bersama yang lain-lain. Ayahmu *bilang* kami sendirian."

"Mrs. J., aku minta maaf, oke? Jangan bunuh ayahku." Dad melemparkan pandangan penuh terima kasih pada Honor.

Terdengar detak jam dinding.

"Nah," kata Honor. "Dad dan Mrs. J. Aku suka itu."

"Tak ada yang harus disukai, anak nakal," gumam si pengurus rumah itu.

"Oh, hentikan itu. Rahasiamu aman padaku. Tetapi kuberitahu ya, kalau aku Faith, kalian akan dimasukkan ke bagian belakang mobilnya, lalu dibawa ke hakim menit ini juga. Dan Jack akan meninggal di lantai karena serangan jangtung."

"Jackie-ku yang malang," kata Mrs. J. Honor memutar bola mata.

"Intinya, kekuasaan ada di tangan kalian," katanya. "Aku akan pergi kencan. Mrs. J., maukah kau menjaga Spike?"

"Tentu saja. Di mana bayi kecil itu sekarang? Dan mengapa kau menamainya Spike? Seharusnya ia punya nama yang lembut. Nama perempuan. Princess atau Sugar-Paws."

"Atau Hyacinth," kata Dad. Itu nama depan Mrs. Johnson, dan Dad memandang si penjaga rumah itu dengan senyum tolol.

Yah, yah, yah. Honor mengucapkan selamat malam dan keluar menuju mobilnya.

Musim gugur lalu, Dad memutuskan mulai berkencan... semacam itu... tetapi setelah beberapa kali gagal, dia tampaknya menyerah. Mrs. Johnson lajang (pikir mereka semua; wanita itu misteri yang terbungkus teka-teki), dan dia sudah bersama keluarga ini sejak Mom meninggal.

Tetapi romansa di antara mereka berdua, ya? Kalaupun ada tanda-tanda, Honor sama sekali tak menyadarinya.

Tetapi, hubungan itu bisa berhasil. Jelas, Mrs. Johnson orang yang luar biasa (jika bukan mengerikan). Dia merawat Dad dan semua anaknya dengan baik. Dia mengenal mereka semua luar-dalam.

Rasanya senang membayangkan ayahnya memiliki pasangan. Tak begitu kesepian lagi. Ayahnya selalu memiliki dirinya, tentu saja, yang Honor pikir agak menyedihkan. Tetapi tetap saja. Mereka selalu sama-sama melajang.

Rasa kesepian tiba-tiba mengencang di dada Honor. Jika Dad dan Mrs. Johnson menjadi pasangan, di mana posisinya? Ia harus bergerak. Ia tak bisa menjadi putri perawan tua, tinggal dengan pengantin baru, menyelinapkan Bugles ke dalam kamarnya dan dengan getir makan sambil menonton *I Didn't Know I Had a Parasite.*

Semakin banyak alasan bergerak lebih cepat, kata para telur. *Kami ingin dibuahi.*

"Kalian benar," gumam Honor, menyalakan mobilnya. Jika Dad bisa menemukan kekasih, Honor pasti juga bisa. eCommitment belakangan ini memunculkan dua kecocokan untuknya. Satu sudah menikah, seperti yang terungkap setelah pencarian di Google (terima kasih, Faith). Jadi Droog-lah pilihannya.

Nah, lihat? Honor mencoba. Dengan sangat keras. Ia memang harus melanjutkan hidup, dan bukan hanya karena Dad mungkin mengalahkannya menuju altar.

Tiga hari yang lalu, Dana mengiriminya *e-mail*, menanyakan apakah ia sudah siap bertemu. Honor sedang berada di Poughkeepsie dalam rangka tugas penjualan dan hanya membalas untuk mengiakan. Kemudian kemarin, Brogan meninggalkan pesan, mengatakan dia telah kembali dari Tampa dan ingin menemuinya untuk makan malam.

Dan semalam, Honor mengalami serangan panik, tiba-tiba takut ia akan meninggal di tempat tidur ini, yang hampir seumur hidup ditidurinya, dan Dad, yang sangat tidak perhatian, mengira Honor sedang bepergian, dan Spike mengunyah ujung hidungnya untuk mendapat makanan. Fantasi kecil menyenangkan ini membuatnya mengunjungi OnYourOwn.com dan menjelajahi profil para donor sperma, yang lalu membuatnya panik lagi. Ia menenangkan diri dengan membuat daftar hal-hal yang ia perlukan untuk Pesta Dansa Hitam dan Putih, yang tinggal satu setengah bulan lagi, dan bekerja hingga pukul 3 pagi.

"Mom?" katanya sambil mengemudi ke luar kota. "Aku butuh sedikit bantuan mencari laki-laki. Oke? Jadilah pendampingku."

Tolong, Tuhan, semoga Droog Dragul menyenangkan.

***

"Honor?"

Honor buru-buru menoleh. Oh. Oh, ya ampun. "Droog?"

"Ya. Kau tampack shangat cantick," kata Droog. Dia memegang bahu Honor dan mendekat untuk menciumnya (hii!). Honor mundur sejauh mungkin, sehingga bibir Droog jatuh di dagu Honor, dan terdiam cukup lama di sana sebelum Honor menggeliat mundur.

"Hmm... Hai. Hai, Droog. Senang bertemu denganmu."

Jangan menghakimi dari kesan pertama adalah saran Faith dan Colleen. Dengan kata lain, Droog beruntung.

Mereka berada di tengah-tengah pusat mahasiswa di Wickham College, tempat Droog mengepalai Departemen Sains dan Teknologi. Droog yang berdiri di hadapannya tidak mirip Droog di foto eCommitment (Honor benar-benar harus berhenti memikirkan namanya, yang tak membaik meski sudah diulang-ulang). Tidak, fotonya sepertinya diambil di studio, dengan kulit yang sengaja dicokelatkan, dan diedit habis-habisan dengan Photoshop. Droog yang asli (nama itu lagi) tampak sepuluh tahun lebih tua dan jauh lebih putih. Selain itu, dia membawa tas tangan. Bukan tas keren dari kulit usang, tetapi tas tangan yang Honor idam-idamkan minggu lalu di Macy's.

"Ayo. Kita perghi dengan mobilcku. Acku memiliki Dodge Omni. Mobil itu shudah tua, tetapi benshinnya shangat hemat."

"Mmm, kurasa aku akan mengemudi sendiri," kata Honor sambil menyeka keringat dari dahinya. "Supaya...hmm...supaya lebih mudah untukku pulang nanti."

"Tersherah padamu."

Mungkin saja, pikir Honor saat mengikutinya ke luar, lama-kelamaan ia akan menyukai aksen Droog Dragul. Lagi pula, bukankah ia menyukai Count di *Sesame Street*? Mungkin wajah sempitnya akan lebih menarik di bawah cahaya yang lebih lembut. Dan Honor sendiri bukan supermodel.

Honor bertanya-tanya apakah Droog bisa melihat dirinya sendiri di kaca. Apakah ia berkilauan. *Berhenti menghakimi*, katanya pada diri sendiri. Droog tak bisa memilih menjadi orang Transilvania atau Rumania atau Hungaria atau apa pun itu.

Honor tersenyum mantap (semoga tak seperti *wolverine*) saat Droog membimbingnya ke tempat parkir. Paling tidak, kencan ini akan jadi latihan. Sejak kencan pertamanya bertahun-tahun yang lalu.

Suara tawa feminin, dan sangat ramai, membuat Honor berpaling. Segerombol perempuan mengelilingi seorang pria. Pria itu menuju ke arahnya.

Oh, astaga. Pria itu Tom Barlow.

Tanpa berpikir, Honor membungkuk, berpura-pura kuncinya jatuh. Hei, mengapa tidak sekalian saja kuncinya dijatuhkan agar terlihat autentik? Honor pun melakukannya. Menendangnya ke bawah mobil sedikit agar memakan waktu lebih lama. Semoga, Tom dan kawanan itu akan pergi.

"Kau kehilangan sheshuatu?" tanya Droog, membungkuk untuk membantu. Pria itu sangat tinggi.

"Uh, tidak, tidak. Hanya kunciku jatuh." Benar. Jadi Honor harus mengambilnya dan tak hanya berdi-

ri di sana, membungkuk seperti Quasimodo. Ia berjongkok dan meraih ke bawah mobil, hanya merasakan aspal yang kasar. Mengintip. Bagus sekali. Rupanya ia telah menendang kunci itu di luar jangkauan.

"Acku ingin membantu, tetapi tulang rawan di lututcku shudah shobeck dan terirish-irish, dan acku tack bisha laghi berjongkock. Eh heh heh heh."

Satu! Satu kesalahan besar! Dua! Dua lutut cedera!

"Halo, Droog. Halo, wanita di aspal."

Honor mendesah. Tertangkap basah.

"Tom, Tom, apa kabar, temancku?" tanya Droog. "Acku ingin memperckenalckan teman kencancku, Miss Honor Holland."

Honor menengadah. Tom mengangkat alis, senyum kecil bermain di bibirnya. "Oh," kata Honor datar. "Hai."

"Senang bertemu denganmu lagi," kata Tom.

"Kalian pernah bertemu shebelumnya?" Alis Droog naik jauh di atas dahi raksasanya.

Tom terus memandangi Honor. "Kami sama-sama tinggal di Manningsport," kata Tom sesaat kemudian, dan aksennya *jauh* lebih menarik daripada aksen si Count. "Bertemu di pub suatu malam, mengobrol sebentar. Itu kota kecil. Ada yang jatuh, Honor?"

"Ehm... Kunci mobilku," kata Honor.

Tom berlutut di sampingnya, dan Honor mencium wangi sabunnya. Tom belum bercukur belakangan ini, dan rahangnya kasar dipenuhi anak rambut. Atau mungkin bukan kasar. Mungkin rahangnya lembut. *Bibirnya* lembut, itu sudah pasti.

Beri kami waktu lima menit untuk bersiap-siap, kata para telur.

Tom mendekat, dan ada yang melanda Honor. Selama satu nanodetik, ia pikir Tom akan menciumnya, dan ya! Itu *tak masalah!* Matanya berkedip; yang kiri tersangkut, berkat maskaranya yang menggumpal. Tetapi tidak. Tentu saja Tom takkan menciumnya di trotoar (atau kapan pun). Tom sedang meraih kuncinya.

Yang membuat kepalanya sangat dekat dengan... hm...tempat spesial Honor. Rahimnya goyah, dan Honor membayangkan para telur mulai mendobraknya.

"Ada apa dengan matamu?" tanya Tom dengan senyum paham.

"Tidak apa-apa."

Honor mungkin bisa membenci pria ini, jika mereka menghabiskan banyak waktu bersama. Dengan usaha keras, Honor berhasil melepaskan bulu matanya yang saling melekat saat Tom meraih ke bawah mobil, kemudian berdiri dan menyerahkan kunci kepada Honor. "Ini dia," katanya, matanya penuh tawa. Mata abu-abu.

Warna yang cukup indah, sebetulnya. Danau di bulan November, gelap dan dalam.

"Jadi kau berkencan dengan Droog?" tanya Tom. "Dia orang baik."

"Ya," sahut Honor cepat. Ia nyaris melupakan si Count. "Droog, maaf soal tadi. Ayo kita pergi."

"Bersenang-senanglah," kata Tom.

"Tom, shampai bertemu beshock," kata Droog, membuka pintu Dodge Omni merah-nya yang berkarat.

"Terima kasih," kata Honor kepada Tom. Tom tersenyum sambil menoleh saat berjalan ke mobilnya, dan sial. Mobilnya truk Mack yang indah. Dan omong-omong, tubuh Tom sama sekali tak seperti guru Matematika pada umumnya. Bahu lebar. Bokong cukup sempurna.

Kemudian Tom menoleh lagi, dan Honor baru sadar ia masih memandanginya. Tom mengangkat alis seolah tahu Honor sedang mengaguminya. Dia mungkin sudah terbiasa, pikir Honor saat seorang wanita muda (dan cantik) berlari mendatangi pria itu. Mengapa Tom tak menikahi wanita itu, huh? Mengapa dia menemui Honor jika para wanita melemparkan diri kepadanya?

Pria itu tak terlalu mudah disukai. Droog, di sisi lain, berpikir Honor *shangat canthick*. Aneh rasanya membiarkan Bagian Bawah tergelitik dan hangat saat pria yang menyebabkan semua perasaan itu begitu tak tahu adat.

***

"Kau shuka boling?" tanya Droog setengah jam kemudian saat mereka duduk di restoran yang kecil itu. "Acku shuka boling. Shaat pinnya jatuh, acku sangat ghembira." Dia tersenyum. "Mungckin kita bisha mencobanya kapan-kapan."

Tidak akan ada boling.

Honor telah bertekad tidak akan menikah dan punya anak dengan Droog Dragul. Ia agak takut Droog

akan mendongak ke belakang dan mulai melolong, atau mulai menghitung sesuatu. *(Satu... satu pisau tajam! Dua! Dua pembuluh darah utama di leher!)* Droog telah menyeka semua barang di meja mereka dengan tisu antibakteri yang dia keluarkan dari tas tangannya, termasuk kursi dan lantai di sekitar mereka. "Nah, acku telah membershihkan shemuanya," katanya, tersenyum.

Dexter si pembunuh berantai tebersit di pikiran Honor.

Kemudian Droog memesan air dan mengeluarkan *sandwich* dari tasnya. Roti tawar isi sosis.

Delapan puluh tiga menit yang lambat.

Untungnya, setelah menanyakan kencan kedua kepada Honor, Droog bisa menerima penolakan dengan baik. "Ah, ya, acku mengerti," katanya. "Kita tidack klick."

"Klick?" tanya Honor.

Droog menjentikkan jari. "Klick."

"Oh. Benar. Klik." Honor memaksakan senyum. "Tetapi aku sangat senang bertemu denganmu, Droog."

"Dan kau jugha, Honor. Shelamat malam."

Nah. Bukan suami potensial. Mungkin Honor akan menelepon Jeremy dan menanyakan soal bank sperma.

Hanya saja Honor *menginginkan* suami. Pria baik-baik sudah cukup. Tidak harus Brogan—dan mata biru hijau itu juga—dia hanya harus... baik. Dan normal. Bukan orang yang membawa makanan sendiri ke restoran.

Sayang Tom Barlow begitu bodoh.

BAB 6

"Oh, Tom. Ternyata kau. Halo. Copot sepatumu, jangan lupa."

Tom mematuhinya. "Janice. Apa kabar?"

"Baik, baik. Ayo masuk." Janice menahan pintu supaya Tom bisa masuk. Tom berusaha mengabaikan perasaan gelisah yang selalu ia rasakan saat berada di rumah kakek-nenek Charlie. Ruang tamunya berwarna pink, membuat Tom merasa seolah berada dalam perut ikan salmon. Kakinya tenggelam di karpet empuk pink saat belasan mata kosong memandangnya. Boneka mengerikan. Janice mengoleksinya—ratusan boneka, semuanya berukuran sama, mengenakan segala macam pakaian mulai dari bikini berenda hingga gaun pengantin, duduk dalam lemari kaca khusus, seperti laskar kecil jahat yang siap mendobrak keluar dari perbudakan mereka dan menyerang apa pun yang berjenis kelamin pria.

Kasihan Charlie, harus tinggal dengan semua boneka

ini. Tom hanya bisa membayangkan apa yang bisa dikatakan anak itu kepada teman-temannya. Bukan berarti ada temannya yang berkunjung. Sepanjang pengetahuan Tom, dia tak punya teman sama sekali.

"Di mana Walter hari ini?" tanya Tom, menggosok tengkuk. "Apakah dia ada?"

"Tidak, dia ada di tempat pangkas rambut. Bersembunyi, dan aku tak bisa menyalahkannya." Janice memandangi selangkangan Tom, yang merupakan kebiasaannya. Yang jelas tidak nyaman. Tom selalu agak takut untuk membelakangi Janice. "Baik sekali kau mau datang, Tom," katanya. "Kau tak harus melakukannya, kau tahu itu. Tidak wajib."

"Tidak, tidak, aku suka menghabiskan waktu bersamanya." Janice mengalihkan pandangan dari selangkangan Tom cukup lama untuk menatapnya dengan ragu. Yeah, mungkin itu agak berlebihan. "Dan Charlie selalu bisa mengunjungiku kapan saja, atau menginap."

"Kau baik sekali," kata Janice. "Duduklah."

Tom menurut, plastik penutup perabot mendecit saat ia duduk.

"Charlie begitu murung. Dia nyaris tak pernah bicara dengan kami. Aku sama sekali tidak tahu alasannya, setelah semua yang kami lakukan untuknya."

"Ya. Kau luar biasa," Tom berbohong.

Janice tersenyum seperti martir. "Itulah yang Yesus lakukan. Nah, kau pasti ingin segera pergi. Charlie!" Tom melompat mendengar perubahan nada yang tiba-tiba itu. "Ada Tom di sini!"

Tak ada jawaban.

"Biar kupanggilkan," desah Janice. "Dia mengunci diri di kamarnya dan tak pernah menjawab." Setelah itu, Janice tertatih-tatih menaiki tangga, meninggalkan Tom sendirian dengan laskar boneka itu.

Rasanya sangat sulit tidak memandang mereka. Hari ini, boneka yang berpakaian *flamenco* tampak sangat jahat. "Pergi sana," bisik Tom. Tak heran Charlie selalu murung.

Dan tiba-tiba anak itu muncul. "Halo, *mate*!" kata Tom, berdiri. "Apa kabar?"

Ia sangat kaget melihat penampilan Charlie yang serbahitam—pakaian, rambut, kuku, dan suasana hatinya. Tahun lalu saat sedang mengalami apa yang sepertinya pubertas mengerikan, Charlie berubah menjadi *punk*, atau Gotik, atau apa pun sebutannya sekarang. Pakaian kebesaran hitam, pensil mata hitam, cat kuku hitam. Ada beberapa anak semacam itu di Wickham, berkeliaran di sekitar kampus, rantai mereka berderak, tetapi sepertinya mereka cukup bahagia.

Charlie, di sisi lain...

Dia tak memandang Tom, hanya berjalan melewatinya, keluar dari pintu depan, seolah dalam perjalanan untuk disuntik mati.

"Baiklah," kata Tom pada Janice. "Dia akan kuantar pulang sekitar pukul tujuh."

"Jika kau tahan bersamanya selama itu," kata Janice, menatap selangkangan Tom.

"Hm..., sampai nanti."

Tom berjalan ke mobilnya. Charlie sudah duduk di dalam, memakai *earbud*, mulai memasang ekspresi

menderita yang hanya bisa dilakukan anak laki-laki 14 tahun—*Lihat aku, dikelilingi orang-orang gila ini, menghitung menit-menit hingga bisa kabur.*

"Bagaimana kabarmu?" tanya Tom, masuk dan menyalakan mesin. Tak ada jawaban dari teman seperjalanannya, meski samar-samar Tom dapat mendengar suara... yah, menyebutnya musik rasanya kurang adil. "Sekolah baik-baik saja?" Tak ada jawaban. "Pakailah sabuk pengamanmu." Tetap tak ada jawaban. "Charlie, ayolah."

Charlie tak mengatakan apa-apa, hanya mengenakan sabuk pengaman, memutar bola mata saat melakukannya.

"Aku ingin mengajakmu ke kota, bersenang-senang, kemudian kembali ke tempatku untuk makan malam—bagaimana kalau begitu?"

Tak ada jawaban.

Dan masih empat jam lagi bersama anak itu.

Tampaknya ada tindikan baru di tulang rawan telinga kiri Charlie. Tom bisa melihat tindikan itu terinfeksi, kulitnya merah meradang karena peniti yang ditusukkan di sana. "Pastikan kau benar-benar membersihkannya," Tom tak bisa menahan diri berkomentar.

Dengan gigih Tom terus mengoceh: tentang cuaca, kota, danau, Buffalo Bills (ia tak tahu apakah Charlie tertarik pada *football*, dan ia sendiri tidak tertarik, tetapi siapa tahu) hingga mereka berhenti di tempat parkir. Dan akhirnya, anak itu bicara.

"Apa yang kita lakukan di sini?" Suaranya, yang

dulu seperti malaikat, beberapa bulan terakhir ini telah berubah menjadi bariton yang berwibawa. Tom masih belum terbiasa dengan suara itu. Kedengarannya seperti gadis kecil yang mulai bicara dengan suara setan di *The Exorcist.*

"Ini sasana," jawab Tom.

Charlie meliriknya dengan begitu sengit hingga sulit dibayangkan anak ini dulu pernah melompat ke dalam pelukannya.

"Benar, pasti kelihatan dari papan namanya, kan?" Tom berdeham. "Kupikir kita harus melihatnya."

Sebenarnya, Tom sama sekali tak tahu apa yang harus ia lakukan bersama Charlie, yang sepertinya hanya berminat pada musik mengerikan yang dinyanyikan Setan serta tindik tubuh. Masa-masa bermain layangan, bersepeda, dan membuat es krim sendiri sudah berakhir.

Tetapi Tom sudah bertinju selama bertahun-tahun, bahkan berkuliah dengan beasiswa, dan berhasil melalui beberapa pertandingan kejuaraan regional. Ia terkejut Manningsport memiliki sasana tinju, tempat konvensional yang penuh bau keringat dan kulit dan pukulan berirama pria dan wanita yang memukuli karung tinju atau melompati tali. Tom bergabung dengan sasana itu pada minggu pertama ia pindah ke sini.

"Aku tak mau masuk ke sana," gumam Charlie, memandang ke luar jendela.

"Aku tak bisa meninggalkanmu di mobil."

"Ya, kau bisa."

"Udaranya dingin. Lagi pula, kita punya waktu hingga pukul tujuh, jadi kita harus punya kegiatan."

Tom menunggu, dan setelah sesaat, Charlie membuka pintu dan berjalan ke dalam sasana. Tom mengikuti sambil membawa tas olahraganya.

"Di sini bau," umum Charlie, *earbud*-nya masih terpasang.

"Baunya seperti sasana, itu saja. Ayo, *mate*, cobalah dulu."

"Aku tidak suka dipanggil *mate*. Kedengarannya seperti homoseksual." Suaranya keras.

Tom mencoba tak mengertakkan gigi. "Di tempat asalku tidak begitu. Itu untuk menyapa teman."

"Kau bukan temanku. Dan kau bukan ayahku, atau ayah tiriku, dan aku benci saat kau memanggilku anak tirimu."

"Baiklah. Tapi kupikir tak ada salahnya kita mencoba bertinju. Tak ada ruginya memiliki beberapa keterampilan hidup. Aku sudah membelikanmu celana olahraga, helm tinju, sarung tangan—ini akan menyenangkan."

"Ini tidak *menyenangkan!*"

"Dan kecilkan suaramu, oke?" Tom menarik salah satu *earbud* Charlie, dan anak itu bereaksi seolah telah ditampar Tom.

"Jangan sentuh aku! Aku tak harus melakukan perintahmu!"

Oh, fantastis, seseorang mendekati mereka. Seseorang dengan otot mengesankan, tato bergaya militer, dan wajah bengis.

"Ada masalah di sini?" kata pria itu.

"Tidak, kecuali Anda menganggap anak remaja yang

emosional sebagai masalah," kata Tom, memaksakan senyum.

Senyumnya tak dibalas. Pria itu juga sepertinya tidak bersimpati pada penderitaan Tom. "Kau baik-baik saja?" tanyanya.

"Tidak," kata Charlie, memutar bola mata. Tom nyaris berharap mata itu tersangkut, seperti yang selalu dijanjikan ayahnya sendiri.

"Saya Chief Cooper, kepala polisi," kata pria itu kepada Charlie. Sangat luar biasa. "Bagaimana kau mengenal pria ini?"

Tom segera membayangkan ia akan berada di sel penjara karena percobaan penculikan, atau lebih buruk lagi. Meski setelah dipikir-pikir, dipulangkan ke Inggris—atau penjara—tidak terlalu buruk, dibandingkan berurusan dengan anak ini.

Charlie tak menjawab.

"Saya teman keluarga," kata Tom.

Sang kepala polisi tidak terkesan. "Apakah itu benar?" tanyanya.

"Entahlah," gumam Charlie.

"Kau mau kuantar pulang?" tawar sang kepala polisi.

"Tidak." Charlie mengucapkannya seperti semua ucapannya belakangan ini: dengan rasa jijik yang tidak disembunyikan.

"Dan siapa nama Anda, Tuan?" tanya polisi itu, dan Tom memberikan nama dan alamatnya, nomor telepon Janice, dan menunggu Chief Cooper memastikan informasi itu, kemudian menelepon kantor polisi untuk

mengecek catatan kriminalnya, yang nihil. Akhirnya, polisi itu menutup teleponnya, lalu mengulurkan tangan kepada Tom. "Maaf," katanya. "Saya harus memastikannya."

"Tak masalah. Terima kasih sudah memeriksanya." *Mungkin Anda bisa melakukan pemeriksaan tubuh lain kali,* mate. *Sampai jumpa.*

Si kepala polisi mengangguk dan kembali ke kantong tinju tempatnya berada tadi, dan mulai melemparkan beberapa pukulan.

"Aku tak mau *bertinju*," kata Charlie. "Itu sangat bodoh."

"Baik," kata Tom. "Kalau begitu, duduk di sini dan lihat saja. Dan jangan pergi keluar, atau aku harus memanggil polisi baik tadi dan melaporkanmu sebagai anak hilang."

Tom pergi ke ruang loker, berganti dari pakaian gurunya ke celana tinju dan kaus Manchester United usang. Mendesah melihat pantulannya di cermin, kemudian keluar lagi.

Ia telah memesan ring tinju untuk satu jam, dengan naif mengira Charlie mau menerima sedikit instruksi soal pertahanan diri. Dulu, mereka suka berpura-pura bertinju. Dulu saat Charlie menyayanginya. "Masuk ke ring, *mate*," kata Tom, berusaha tetap terdengar riang.

Charlie menurut, celana longgarnya membuatnya kesulitan menyelip di antara tali-tali. "Baiklah, sekarang, aku akan mengajarimu beberapa pukulan dasar," kata Tom. "Yang pertama, kuda-kuda tinju. Rileks, ya?" Tom mendemonstrasikan, memosisikan tangan di

dekat kepala, kaki berjauhan. "Tumpukan badan di pangkal jari kaki, karena kau ingin leluasa bergerak. Ini ruanganmu, kau yang memilikinya."

Anak tiri tak resminya merosot ke lantai matras dan mengeluarkan ponselnya, yang mulai mengeluarkan suara-suara kecil mengesalkan. Tom mendekat dan berjongkok di hadapannya. "Charlie? Perhatikan, *mate*."

"Mengapa?"

"Kau mungkin belajar sesuatu."

"Ini bodoh," gumam Charlie, kembali ke permainannya.

Rasanya sulit untuk tak menepak benda bodoh itu dari tangannya. "Baik," kata Tom. "Jadi kau bergerak seperti ini, selalu gerakkan kaki. Masuk, keluar, masuk, keluar. Sedikit saja, sangat terkontrol, tangan terangkat hingga ke pelipis, tumpukan berat badan ke depan."

Charlie tak mendengarkan. Rasanya sangat memalukan, bicara pada seorang anak yang jelas-jelas tak mengacuhkannya, si polisi sebentar-sebentar memandang mereka. Tetapi mereka sudah datang kemari, dan ring tinju adalah satu dari sedikit tempat yang Tom kuasai. "*Jab*, belokkan tangan, kerahkan kekuatan bahu, kemudian, dengan cepat, kembali lagi untuk melindungi diri."

Permainan komputer itu terus berkicau dan berbunyi.

Sial.

Waktu merangkak dengan lambat, tetapi itulah masalahnya dengan anak-anak, bukan? Kau tak boleh membiarkan mereka mendikte apa pun.

Setelah waktu yang luar biasa lama, jam-jam tanpa akhir terlewati, dan Tom mengenakan kausnya.

"Beritahu saya jika kapan-kapan Anda butuh teman bertinju," panggil si polisi.

"Tentu saja," kata Tom, melambaikan tangan. "Terima kasih. Ayo, Charlie, kita pergi."

Anak itu nyaris tidak sadar, meski ia berinteraksi dengan Tom, saat mereka berkendara menuju rumah Tom yang tak jauh dari sana. Tom membuka pintunya dan melangkah mundur saat anak itu berjalan masuk.

"Aku mendekorasinya sedikit, mencoba membuatnya lebih nyaman dari saat terakhir kau ke sini," kata Tom. "Aku membeli beberapa barang untuk kamarmu." Apakah itu kesalahan, menyebutnya kamar Charlie? Tom ingin Charlie merasa dia memiliki pilihan selain rumah Janice dan Walter, bahwa kapan saja dia bisa datang ke sini.

Sejauh ini belum terjadi. Meski setiap Selasa siang, saat Janice memaksa Charlie menghabiskan waktu bersama Tom, lebih demi dirinya daripada demi Tom, Charlie belum menerima tawarannya.

Tetapi sekarang, yang membuat Tom terkejut, anak itu pergi ke lantai atas, kakinya berdentum kencang di anak tangga. Tom mengikutinya. Charlie melirik ke dalam kamar Tom, yang bisa dikatakan cukup kosong, kemudian pergi ke kamar di seberangnya. Ini kamar yang Tom usahakan tampak menarik, dan diam-diam ia berdoa supaya Charlie menyukainya.

Dindingnya putih; tempat tidurnya ditutupi selimut hitam (warna favorit Charlie). Lemari dari IKEA, yang

perlu tujuh jam untuk dirakit, padahal Tom seorang insinyur mesin.

Di satu dinding tergantung poster Manchester United; Charlie pernah menonton beberapa pertandingan bersama Tom pada kesempatan langka tayangan sepak bola Inggris di televisi Amerika. Di lemari terdapat Stearman PT-17, model pesawat terakhir yang ia dan Charlie kerjakan bersama, masih menunggu untuk diselesaikan. Rak buku yang penuh dengan setengah stok novel dewasa muda dan fiksi sains dari toko buku kecil di kota, karena Tom tak tahu jenis bacaan Charlie sekarang ini. Edisi kolektor *Lord of the Rings*, untuk berjaga-jaga, seri lengkap *Harry Potter*, yang pernah disukai anak itu.

Dan kemudian ada foto-foto. Foto Charlie—foto sekolahnya tahun lalu, salah satu foto mengerikan yang diambil dengan latar belakang abu-abu, wajah Charlie tak tersenyum dan keras. Satu foto lagi berisi Charlie yang lebih muda, berdiri di depan sungai. Tom mengajaknya memancing—mereka tak menangkap apa pun, tetapi mereka luar biasa bersenang-senang dengan melempari batu ke air.

Dan di nakas, ada foto Charlie dan Melissa, keduanya tersenyum.

Melissa punya kekurangan, tentu saja, tetapi dia jelas menyayangi putranya.

Charlie memandangi foto itu.

Lalu dia berbalik dan membanting pintu di depan wajah Tom tanpa sepatah kata pun.

***

Malamnya, setelah kunjungan penuh siksaan itu berakhir dan Charlie dipulangkan ke kakek-neneknya, Tom mempertimbangkan untuk berjalan-jalan ke O'Rourke's, yang memiliki banyak stok wiski *single malt* dan Scotch, selain delapan belas jenis bir. Mungkin Droog ingin minum-minum dan bermain lempar panah.

Tetapi, saat itu sudah lewat dari pukul sepuluh.

Mungkin Tom harus memelihara anjing. Atau kucing. Atau ikan.

Tetapi kemungkinan ia akan segera meninggalkan Amerika. Ia telah menerima *e-mail* dari kedua perusahaan tempat ia melamar, memberitahunya bahwa mereka telah mempekerjakan kandidat lain, sesuai dugaannya. Tak ada visa kerja berarti ia harus pulang.

Semua akan baik-baik saja, katanya dalam hati, tak mengacuhkan rasa sakit di dadanya. Lagi pula, tak ada untungnya Tom ada di sini.

Bunyi ponselnya membuat Tom terkejut. Ia melihat ke layar. "Charlie?" Ini pertama kalinya anak itu meneleponnya.

"Kau bisa datang menjemputku?" Kata-kata itu digumamkan, nyaris tak terdengar di balik keriuhan di belakangnya.

Tom terdiam. "Ya. Tentu saja. Ada di mana kau?"

Charlie menggumamkan sebuah alamat dan menutup telepon.

Dua puluh menit kemudian, Tom berbelok ke jalanan kumuh di Bryer, dua kota dari Manningsport. Ia

tersentak ketika melihat Charlie, noda gelap kecil yang duduk di trotoar.

"Hei," kata Tom, menurunkan kaca mobil. "Masuklah."

Charlie menurut, berjalan lebih cepat dari gaya diseretnya yang biasa. Dia mengenyakkan diri di kursi.

"Kenakan sabuk pengaman, *mate*."

"Pergi saja dari sini," kata Charlie, memasang sabuk pengaman.

Tom menurut. Sulit dikatakan karena gelap, tetapi melihat napas Charlie yang hati-hati, Tom merasa anak itu sedang menangis. Satu blok dari tempat Charlie menunggu tadi, tampak orang-orang keluar dan berteriak dari teras rumah besar yang bobrok. Kebanyakan dari mereka berpakaian mirip Charlie—hitam, sobek, dihiasi dengan rantai dan metal. Irama bas yang berdentum-dentum menghantam mobil, membuatnya bergetar.

Charlie duduk merosot di kursi, memandangi pangkuannya.

Saat mereka meninggalkan lingkungan itu, Tom meliriknya. "Ada masalah?"

Charlie mengangkat bahu. Ada setetes darah keluar dari telinganya, di tempat peniti menusuk tulang rawan, dan untuk sesaat, pandangan Tom berkilat merah. Ia menoleh lagi ke jalanan dan mengendurkan cengkeramannya pada kemudi.

"Apakah ada yang melukaimu, *mate*?" tanyanya lembut.

"Tidak."

"Telingamu berdarah."

Charlie meraih telinga dan menyentuhnya. "Tadi tersangkut."

Omong kosong. Ada orang yang telah memukuli anak kecilnya. Lagi-lagi, Tom harus memaksa tangannya tetap tenang. "Mau menginap di tempatku malam ini?" tanyanya, berusaha terdengar santai.

"Oke." Charlie memandang ke luar jendela, wajahnya berpaling dari Tom. "Jangan ceritakan pada kakeknenekku pestanya begitu... apa pun itu. Mereka akan marah."

"Baik. Aku akan menelepon mereka saat kita sampai di rumah dan memberitahu mereka bahwa kau ada bersamaku."

Saat mereka sampai di rumah Tom, Charlie langsung menuju ke atas. "Kau butuh sesuatu?" tanya Tom.

"Tidak."

"Bersihkan lukamu, oke? Ada hidrogen peroksida di lemari." Ia mengangguk ke arah toilet.

"Oke." Yang membuat Tom terkejut, Charlie menoleh dan hampir membuat kontak mata. "Terima kasih," gumamnya ke daerah sekitar perut Tom.

Meski matanya dirias hitam dan punya beberapa tindikan, wajah Charlie masih seperti anak-anak, kulitnya tak dikasari kumis, garis rahangnya masih halus, mengingatkan Tom pada anak yang tak pernah kehabisan cerita saat waktunya tidur.

"Sama-sama," katanya, kemudian Tom berdeham. "Kapan saja."

Kemudian Charlie menutup pintu, dan Tom mera-

sakan aliran kasih sayang yang begitu dalam, cepat, dan tak berdaya seolah dadanya ditinju.

Orang bodoh macam apa yang mengerjai anak yang beratnya tak sampai lima puluh kilogram? Dan siapa yang akan Charlie telepon malam ini jika Tom kembali ke Inggris?

Tak peduli bagaimana caranya, Tom akan tinggal.

BAB 7

Hari Jumat pukul 16.45, Honor sedang berpikir untuk mengunjungi situs eCommitment atau OnYourOwn.com lagi dan bertanya-tanya apakah empat kali menonton film Bond terbaru itu terlalu sering. Tetapi Dad dan Mrs. Johnson sedang berkencan di rumah, karena Mrs. J. merasa belum waktunya mengumumkan hubungan mereka, jadi Honor ingin pergi dari sana. Karena, ya ampun! Bagaimana jika kencan di rumah artinya ia terpaksa mendengar sesuatu tanpa disengaja? Jangan-jangan ia dan Spike harus bunuh diri.

Tetapi, sekali lagi pergi ke bioskop serta makan *popcorn* dan Sour Patch Kids (sisi jelek kecanduan... atau pinggul jelek, tergantung situasinya) rasanya tidak menarik, meskipun ia bisa memandangi Bond, James Bond, selama dua jam. Ditambah lagi, awan yang bergantung rendah sepertinya akan melahirkan salju. Danaunya tampak hitam dari sini, dan tanaman anggurnya gelap dan terpilin. Udaranya lembap dan dingin.

Mungkin Honor akan tinggal saja di sini dan bekerja, meski ia sudah berjanji akan berubah. Pesta Dansa Hitam dan Putih sudah dekat, dan proyek itu kesayangan Honor dari semua acara amal yang diikuti atau diadakan Blue Heron. Pesta dansa itu mengumpulkan dana untuk taman dan layanan rekreasi di kota. Selama bertahun-tahun, keuntungan dari pesta dansa itu berhasil mendanai taman bermain baru, mengganti perlengkapan berkarat tempat Honor sendiri dulu bermain, taman papan luncur, dan kolam renang kota.

Tahun ini, dananya akan digunakan untuk membuat jalur pendakian dan bersepeda di beberapa bagian Ellis Farm. Semua orang bisa menggunakannya, tentu saja, tak hanya anak-anak. Tetapi proyek ini spesial bagi Honor. Manningsport, meski kota yang sangat indah, memiliki area miskin. Anak-anak yang tumbuh di rumah bata telantar di pinggir kota, atau taman trailer, tak mendapatkan apa yang dimiliki Honor saat kecil—hutan dan lapangan untuk bermain. Kebun buah dan bukit untuk bermain kereta luncur, kolam dangkal untuk bermain seluncur es. Dalam pikirannya, Honor membayangkan membeli kawanan kecil sapi Skotlandia untuk program 4-H, kawanan ayam, mungkin beberapa kuda dari tempat penampungan. Tanahnya akan diperuntukkan bagi anak-anak itu, agar mereka bisa menikmati kekayaan area itu, tak lagi hanya dicekoki televisi dan Nintendo, dan merasakan hubungan dengan tanah itu seperti Honor.

Pesta dansa akan diadakan di Lumbung di Blue Heron, lumbung batu yang diperbaiki Faith musim

gugur lalu—tadinya tempat itu bobrok, tapi sekarang penampilannya cerah dan mengesankan. Lumbung itu menghadap ke kebun anggur mereka. Adiknya ternyata cukup berbakat. Dan berambut merah. Dan punya atasan yang lucu.

Oke, cukup. Honor menyisir rambut. Rambutnya juga bagus sekarang. Orang Inggris kasar itu benar: rambutnya dulu agak kuno.

Baiklah. Sementara Jessica Dunn dan Ned baik-baik saja, Pesta Dansa Hitam dan Putih adalah tanggung jawab Honor. Dan ia harus membuat beberapa daftar. Atau membuatnya lagi. Atau membuat kategorisasi warna.

Tepat saat itu, teleponnya berbunyi. Spike sampai terbangun dan menggonggong empat kali. Honor buru-buru mengangkat telepon sebelum Jessica menjawabnya. "Honor Holland," katanya, menggunakan suara Blue Heron-nya yang mulus.

"Ini ayahmu," kata Dad. "Mau mengingatkan kau punya kehidupan dan harus meninggalkan kantor."

"Dad, tak ada yang pulang kerja pukul lima."

"Keluar. Pergilah ke O'Rourke's dengan salah satu temanmu."

Honor meringis. Sayangnya, belum ada orang di kota yang meninggal sejak perkelahian itu... bahkan belum ada yang ditahan atau berhubungan seks di tempat umum (kecuali mungkin Pru dan Carl, meski mereka belum tertangkap). Dengan kata lain, Honor masih menjadi gosip panas. O'Rourke's harus dicoret dari daftar.

"Dan...hm... Jangan pulang sebelum pukul sepuluh," tambah Dad, suaranya malu-malu.

"Kenapa? Tunggu, jangan jawab, aku tak mau tahu." Honor mendesah. "Oke. Mungkin aku akan menginap di tempat Pru."

"Oh, Sayang, itu *bagus sekali*."

"Dad, tolonglah."

"Maaf," katanya. "Hanya... yah, lakukan apa yang kauinginkan, Petunia. Telepon aku kalau kau memutuskan pulang. Biarkan teleponnya berdering dua kali. Itu akan jadi kode kita."

"Aku mengerti. Kode, seperti jangan bertindak macam-macam di ruang duduk supaya putri perawan tuamu tidak menderita luka emosional."

"Kau bukan perawan tua. Keluarlah. Bersenang-senanglah. Temui anak muda lainnya."

"Aku benci anak muda." Honor terdiam. "Bolehkah paling tidak aku pulang untuk berganti pakaian dan memberi makan anjingku?"

"Tentu saja. Tapi cepatlah, oke? Ups, aku harus pergi. Mrs. Johnson sedang melotot padaku. Aku sayang padamu!"

"Dad mungkin harus mulai memanggilnya dengan nama kecilnya," kata Honor, tetapi ayahnya telah menutup telepon. Ia mendesah. Asyik rasanya jika bisa menceritakan hal ini kepada kedua saudarinya (mungkin fatal bagi Jack), tetapi Mrs. Johnson telah memaksanya bersumpah untuk jangan dulu memberitahu mereka.

Honor menggendong Spike dan mencium kepala

kecil anjing itu, yang menyundulnya dengan gembira sebagai balasan. "Ayo kita kabur, kita berdua saja," katanya. Spike mengibaskan ekor tanda setuju.

Anak muda dan teman. Tak ada yang terpikir selain kerabatnya. Mungkin Jack mau menonton *Top Ten Tumors*, acara yang sama-sama mereka sukai. Honor bisa pergi ke Rushing Creek dan membicarakan pinggul buatan, atau ia bisa pergi ke rumah kakek-neneknya dan berbuat yang sama. Mungkin membuang beberapa barang mereka. Membantu Goggy membersihkan sepen, yang berisi makanan kalengan dari tahun 1980-an.

Ada yang mengetuk kosen pintunya. "Hei. Maaf mengganggu," kata Jessica Dunn. "Aku mencoba membuat berita pers untuk majalah turisme."

"Bagus! Aku ingin lihat." Delegasi, delegasi. Ini seharusnya positif.

Jessica menyerahkan kertas. "Aku juga memasang foto ruangan tong di Facebook dan Twitter dan bertanya pada semua orang apa isi lemari es mereka. Dan aku membuat daftar berisi beberapa topik blog yang potensial untukmu. Oh, dan ini jadwalmu untuk minggu depan."

"Terima kasih," kata Honor, agak sedih sedikit.

Jessica sudah bekerja selama dua minggu di sini, dan Honor agak terintimidasi oleh efisiensinya. Tanpa banyak senyum, dia mengerjakan semua hal mulai dari mengosongkan tempat sampah, membawakan kopi untuk Honor, hingga menulis naskah (juga dengan cukup baik).

Jess berdiri sementara Honor membaca tulisannya. Kata-katanya ramah, informatif, dan tampaknya tak kekurangan apa pun. Honor menengadah. Jess sedang mengerutkan dahi.

Honor tahu ini pekerjaan pertamanya di luar menjadi pelayan; gadis (wanita) ini telah mengatakannya pada hari pertama bekerja. Sejauh ini, dia pendiam, pekerja keras, dan agak tegang, seolah khawatir akan dipecat. Sikapnya agak menggemaskan. Faith pernah bilang dia selalu agak takut pada Jessica Dunn; Honor bisa mengerti.

"Ini bagus sekali," katanya. "Aku nyaris tak ingat apa yang sudah kulakukan sebelum kau datang." *Kau bekerja 16 jam sehari*, para telur memberitahunya.

Jessica tersenyum sedikit. "Terima kasih."

"Hei, Jess, kau mau pergi minum? Bukannya sekarang waktunya pulang?"

"Wah, aku tidak bisa. Aku harus bekerja. Ini giliran kerjaku di Hugo's."

"Benar." Sial. "Lain kali saja kalau begitu."

"Aku benar-benar ingin pergi. Aku hanya... Aku masih butuh pekerjaan lain. Ini masalah pinjaman mahasiswa."

"Tidak, tidak, tak masalah." Mungkin Honor seharusnya tak bertanya. Mungkin itu tak pantas. Mungkin Jessica tak ingin minum bersama bosnya.

"Aku bisa pergi hari Selasa," tawar Jess.

Rasa leganya agak menyedihkan. "Bagus. Tentu saja, Selasa, kalau begitu."

Tepat saat itu teleponnya berbunyi; mereka sama-

sama bergerak cepat, tetapi Honor menang lagi. "Blue Heron, Honor Holland di sini."

"Hey, On, ini Brogan."

Honor merasa darahnya mengalir ke kaki. Sejak perkelahian itu (mengernyit), Honor belum pernah benar-benar bicara kepadanya, selain beberapa *e-mail* yang sangat dangkal dan ceria. "Hai, Brogan!" katanya. Suaranya terdengar aneh. "Apa kabar?" Lebih baik.

"Baik-baik saja. Kau sendiri bagaimana?"

"Baik sekali. Sungguh. Aku baik sekali!" Oh Tuhan. Jess menatapnya bersimpati, lalu menyelinap kembali ke mejanya. "Ada apa?"

Brogan terdiam. "Kau bisa menemuiku malam ini untuk makan? Atau minum?" tanyanya. Honor meringis. "Hanya aku dan kau," tambahnya.

Aku lebih suka menelan belut hidup, Brogan. "Oh, tunggu sebentar, ada telepon masuk," Honor berbohong. Ia memencet tombol tunggu. "Jess? Kau masih di sana?"

Asistennya muncul lagi. "Ya?"

"Aku yakin kau sudah mendengar tentang perkelahianku beberapa minggu yang lalu." Jessica mengangguk. "Brogan ingin bertemu untuk minum-minum."

"Aduh." Jess meringis.

"Terima kasih. Menurutmu aku sebaiknya pergi?"

"Apa kau pernah bertemu dengannya sejak perkelahian itu?"

"Tidak pernah. Apa aku harus pergi?"

Jessica bersandar di pintu, kemudian mengangkat bahu. "Ya, sepertinya harus. Maaf. Jangan sampai dia berpikir kau merajuk."

"Aku juga berpikir begitu. Sial. Terima kasih."

"Datanglah ke Hugo's. Akan kuludahi minumannya untukmu."

"Benarkah?"

"Tidak. Tetapi aku ingin melakukannya." Jessica tersenyum.

"Aku senang mendengarnya." Honor memencet tombol lagi. "Maaf, Brogan," katanya. "Tentu, aku bisa menemuimu sebentar. Bagaimana kalau di Hugo's?" Jess memberinya dua jempol dan menghilang lagi.

Brogan mengembuskan napas. "Oh, itu fantastis. Bisa kau datang satu jam lagi?" Suara Brogan masih membuat perut Honor mengencang.

"Oke. Ehm... Brogan, tapi aku tidak bisa lama-lama," tambahnya. Semoga mereka tidak bersama cukup lama hingga dia bisa... *memengaruhi* Honor lagi. "Aku...ehm...aku akan menemui seseorang. Setelahnya. Setelah aku menemuimu. Kencan. Maksudku, aku ada kencan nanti malam. Aku *memang* ada kencan."

Spike memandangi Honor, terhipnosis kebohongannya.

"Bagus sekali," kata Brogan senang.

"Ya, ya. Oke, aku harus pergi. Sampai jumpa di Hugo's pukul enam. Bagus. Dah."

Honor menutup telepon dan membiarkan kepalanya terkulai ke belakang. Bagian bawah lengannya basah oleh keringat. Belum lagi awan-awan sedang melepaskan beban mereka, dan butiran salju gemuk memenuhi udara. Cantik, hanya saja ini bulan Maret. Tepat saat kaupikir musim semi akan benar-benar dimulai, Ibu Pertiwi menamparmu dengan badai.

Spike menggaruk-garuk kakinya, dan Honor mengangkatnya ke pangkuan. "Kau bisa tinggal di rumah," katanya pada anjing itu. "Dan tolong rekam *Top Ten Tumors* untukku."

***

Maka satu jam dan 23 menit kemudian, Honor pura-pura tertawa di Hugo's, duduk di seberang satu-satunya pria yang pernah ia cintai, agak berkeringat, perutnya bergejolak karena asam dan vodka dari martini Saint Germaine yang agak manis dan dingin sempurna yang dibawakan Jessica untuknya.

Ini seperti... apa istilahnya? *Neraka.* Ya. Ini seperti neraka, dan Honor berpura-pura sangat gembira. *Oh, Setan, kau sangat menggelikan! Hahahahaha!*

Karena ya, hati Honor yang bodoh terasa seperti teremas-remas saat ia melihat Brogan. Saat ini, Brogan sedang bercerita tentang seorang atlet yang melakukan olahraga lari, jadi paling tidak Honor bisa berhenti menyimpan informasi semacam ini demi menjadi Teman Terbaik Sepanjang Masa. Paling tidak itulah keuntungannya.

Sikapmu harus disesuaikan, kata para telurnya yang menua, mengipasi diri mereka. *Astaga! Ini dia kilasan panas lain!*

"Kau bercanda. Itu gila," kata Honor keras-keras. Semoga komentarnya masuk akal, karena ia jelas tak begitu memperhatikan.

Ini tak adil.

Honor masih menyimpan perasaan untuk Brogan. Kau tak mencintai seseorang selama tujuh belas tahun dan kemudian berhenti begitu saja. Paling tidak, Honor tidak demikian. Sayangnya.

Brogan sekarang mulai bercerita tentang orangtuanya, yang baru saja ditemuinya di Florida. Agak sulit dipercaya bahwa tak sampai dua bulan yang lalu Honor makan malam di rumah keluarga Cain, telanjang di depan orangtua Brogan, membayangkan mereka sebagai mertuanya.

Sekarang, Honor hanya berharap keringatnya tak terlihat dan menghitung detik-detik sebelum pergi ke kencan pura-puranya. Setidaknya restoran itu hampir kosong, karena cuaca yang lembap dan faktanya Hugo's baru minggu lalu dibuka untuk musim ini.

Begini, Honor sangat ahli dalam pekerjaannya. Selama sebelas tahun terakhir, ia belum pernah berbuat kesalahan besar saat bekerja. Semua keputusannya terbukti menjadi investasi yang baik, strategi yang pintar.

Dari sisi personal, ia gagal total. Honor memilih teman yang salah, pria yang salah.

Lain kali mendapat insting tentang seseorang, ia akan melakukan kebalikannya.

Sambil mengangguk-angguk, Honor memandangi Brogan. Mengapa bulu matanya begitu panjang? Mengapa Tuhan merasa Brogan pantas mendapat rambut ikal cokelat kemerahan yang sempurna itu? Hmm? Ada yang tahu jawabannya?

Sudah 27 menit mereka ada di sini. Dengan kata lain sekitar 28 menit terlalu lama. Apakah Dana tahu

Brogan sedang menemui Honor? Apakah Dana ada di rumah Brogan sekarang, di ranjang yang sama tempat Honor telah—

Oh. Cerita olahraganya sudah selesai. Brogan sedang memandanginya, wajahnya prihatin. "Honor, apa kita baik-baik saja?" tanyanya lembut, dan wajah Honor merah padam.

"Ya! Kita baik-baik saja. Semuanya baik-baik saja. Aku sudah melupakan kejadian itu." Honor memaksakan tawa, sehingga terdengar seperti anjing laut yang sekarat. Berpura-pura bukanlah keahliannya. Jessica, yang sedang mencatat pesanan di meja sebelah, melirik padanya.

"Kita sudah berteman begitu lama," kata Brogan. Mata biru keparat. Kekhawatiran di dalamnya tampak tulus. Mungkin memang demikian. Brogan juga tidak suka berpura-pura.

"Begini, Brogan," kata Honor, merendahkan suara. "Aku memang terkejut, reaksiku berlebihan, tapi aku lebih senang jika kita bisa melupakan masalah ini. Oke?"

Brogan mengangguk. "Tentu saja. Hanya... aku benci berpikir sudah memberimu harapan palsu," katanya. "Aku selalu berpikir perasaan kita sama."

Honor meneguk minumannya banyak-banyak. "Tidak, perasaan kita memang sama. Masih sama. Ehm... Aku peduli padamu. Sebagai teman. Saat aku bertanya apakah kau ingin menikah, itu pikiran yang salah." Pikiran yang mengisi benak Honor selama enam tahun. "Aku sudah melupakannya. Sungguh."

Brogan tersenyum sedikit. "Bagus. Aku senang. Kau sangat berarti bagiku."

Ya Tuhan. Malam ini tak kunjung berakhir.

"Ada lagi yang kalian butuhkan?" Syukurlah Jessica datang membawa air.

"Kami baik-baik saja," kata Brogan. "Kau mau martini lagi, On?"

"Oh, tidak! Tidak. Tidak. Terima kasih. Aku harus pergi sebentar lagi," tambah Honor.

Wajah Brogan berseri-seri. "Benar! Kencanmu. Kami minta tagihannya, kalau begitu, Jess."

Syukurlah! Malam tanpa akhir ini akhirnya berakhir, kemudian Honor akan pulang untuk menonton *Top Ten Tumors*, dan ia tak peduli jika Dad dan Mrs. J sedang melakukannya di lantai lorong. Setelah berpikir-pikir lagi, mungkin ia akan menelepon Pru dan bertanya apakah boleh menginap. Ia bisa menonton acara tumor itu bersama Abby.

Jess pergi, dan Honor memaksakan senyum dan menatap Brogan. Tiga menit lagi, ia akan bebas.

Brogan sedang memandangi gelasnya. "Aku sangat senang kita masih bisa berteman," katanya. "Dan kuharap kau dan Dana bisa memperbaiki hubungan kalian juga."

Dua setengah menit. "Oh, kau tahu. Aku... Ini..."

"Dana bilang kalian sempat bicara sebentar. Dia bercerita kau memotong rambut. Omong-omong, rambutmu sangat bagus. Agak lain, tapi sangat bagus."

"Terima kasih."

Brogan bergeser di kursinya. "Apa aku sudah bilang

aku akan bergabung dengan departemen pemadam kebakaran di sini? Kupikir itu bagus."

"Wah, bagus sekali," kata Honor. Dua menit dan dua puluh empat detik.

"Jadi kau mulai berkencan?" tanya Brogan.

"Maaf? Oh, ya. Ya, aku mulai berkencan. Mmm-hmm."

"Seperti apa pria itu?"

"Uh, dia sangat..." Gambaran Droog yang mengepel lantai dengan Wet Ones muncul di kepalanya. "Dia, uh, orang Eropa. Sangat lucu. Aksennya menggemaskan." *Satu! Satu kebohongan yang buruk! Dua! Dua menit sebelum kau bisa pergi!*

"Menurutmu, hubungan kalian spesial?" tanya Brogan.

"Mungkin. Masih terlalu dini. Tapi mungkin saja." Honor tersenyum, semoga tidak seperti *wolverine*. Setetes keringat menuruni punggungnya, menjengkelkan seperti lalat.

"Bagus. Aku sangat senang mendengarnya." Brogan menarik napas, kemudian sekali lagi. "Honor, aku harus mengatakan sesuatu, karena aku tak mau kau mendengarnya dari orang lain." Dia ragu-ragu. "Dana hamil."

Honor cukup yakin ekspresinya tak goyah. Tetapi matanya... ada yang salah dengan matanya. *Berkedip*, saran para telur. Benar. "Hamil?"

"Ya. Kami baru tahu. Ini kejutan, tetapi kami sangat, sangat bahagia."

Brogan memang sangat bahagia. Honor bisa melihatnya di matanya yang berwarna konyol itu.

Brogan akan menjadi seorang ayah.

Dana tak pernah menginginkan anak. Dia sering mencemooh obsesi para ibu baru, mengatakan, "Satu teman lagi hilang." Dan saat seorang pelanggan bertanya apakah dia ingin menggendong bayi, Dana tidak menjawab dan baru belakangan berkata, "Untuk apa aku memegang cawan petri kecil itu? Dan baunya, Honor! Bisa kaubayangkan menyeka bokong orang delapan kali sehari?"

Masalahnya, Honor bisa membayangkannya. Ia *mau* menyeka bokong orang delapan kali sehari. Memeluk bayi dekat pipinya, menghirup wangi kepala kecilnya yang manis, menggenggam tangan mungilnya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Brogan.

"Ya," kata Honor pelan. Oh, sial. Air matanya menggenang. Honor menunduk, kemudian memaksakan senyum. "Aku bahagia untukmu, Brogan. Aku bahagia. Ini bagus sekali. Bayi... mereka begitu... luar biasa. Ini berita baik! Bagus untuk kalian!"

"Honor? Hei, maaf mengganggu." Suara Jessica, malaikat memberkatinya. Dia akan mendapat kenaikan gaji. "Kencanmu sudah datang."

Honor mengedip. "Benarkah?"

"Ya." Jessica memandang Honor, ekspresinya tenang. Oke. Jess pasti mendengar kebohongan yang tadi dikatakan Honor dan kini membantunya.

Brogan menatapnya penuh harap.

Dia akan menjadi seorang *ayah*. Honor bisa membayangkannya begitu jelas—Brogan Cain yang tinggi dan tampan, memeluk buntelan kecil itu, memandangi wajah mungil itu dengan takjub.

Honor menarik napas dalam-dalam. "Aku harus pergi. Brogan, selamat atas... atas bayimu." Suaranya goyah. "Aku serius. Aku berharap yang terbaik untukmu." Air mata menyelubungi tenggorokan dan meremasnya.

"Terima kasih, On." Brogan berdiri. Jika Brogan memeluknya, Honor bisa gila.

Brogan memeluknya. Honor merosot sendiri seperti serangga sekarat saat menghirup kolonye Brogan yang familier. Chanel untuk Pria. Kolonye itu selalu membuatnya mabuk kepayang.

"Nah," kata Brogan, melepas pelukannya. "Mana pria itu? Aku boleh menyapanya?"

Oh, *fungus*. Honor berdiri, mengambil jaketnya. "Kami akan bertemu di tempat parkir." Honor bisa menangis jika tidak segera keluar dari sini. Di depan umum. Pasti menyebalkan.

"Tidak, dia sudah masuk," kata Jessica. "Dia ada di bar."

Benarkah? Mereka semua menoleh, Honor setengah berharap melihat Droog Dragul. Tetapi Jess tak pernah bertemu dengan Droog, dan jika Droog benar-benar ada di sini, itu akan menjadi kebetulan terbesar di dunia ini. Bukan, bukan Droog.

Brogan mengeluarkan dompet (ya, biarkan dia yang membayar). Untungnya, ponselnya mulai memainkan lagu tema *Monday Night Football*, dan dia mengangkatnya. "Hei. Apa kabar?" katanya, sedikit berbalik badan.

"Siapa yang kaubicarakan?" Honor berbisik pada Jess.

"Apa maksudmu?"

"Aku tak punya kencan."

Mata Jessica melebar. "Oh, sial," bisiknya. "Aku dengar kau bilang akan menemui seorang pria, dan aksen pria itu sangat menggemaskan..."

"Aku bohong," balas Honor berbisik.

"Tapi ada orang Eropa di bar. Kurasa orang Inggris." Jess menuding punggung seorang pria. Manningsport bukanlah mikrokosmos dunia. Orang Eropa jarang ada di sana. Honor menatap pria itu.

Oh, Tuhan. Orang itu Tom Barlow. Dia tampaknya menyadari tatapan Honor, karena dia mengamatinya, dan melambaikan tangan.

Kira-kira empat detik lagi, Brogan akan berdiri dan ingin menemui kekasih yang tidak nyata itu.

Tanpa berpikir panjang Honor sudah menyeberangi restoran. "Hei," ucapnya tanpa basa-basi. "Aku akan sangat berterima kasih jika kau mau berpura-pura menjadi kencanku sebentar." *Tolong jangan menyebalkan. Dan tolong jangan mabuk.*

Tom mengangkat alis. Dia melirik ke arah tempat duduk Honor tadi. "Oh, benar," katanya. "Dia objek perkelahianmu. Kau tampak seperti akan muntah. Tolong jangan muntah, dan jika kau merabaku, harganya lebih mahal." Tom merangkul Honor. "Di sini kau rupanya, Sayang," katanya dengan suara agak lebih kencang, dan tahu-tahu Tom mencium bibirnya.

Secara naluriah, Honor mencoba mundur, tetapi Tom memeluknya lebih erat. "Nah, nah," gumamnya di mulut Honor. "Kita saling jatuh cinta."

Dan Tom menciumnya lagi.

Dan bibir itu... oh, rasanya menyenangkan. Lembut dan kuat, tak berlebihan, jenis ciuman yang diinginkan seorang wanita jika menemui kekasihnya, dan sesuatu yang terkunci dalam diri Honor tiba-tiba terbuka.

Kemudian Tom berhenti dan tersenyum padanya.

Ciuman itu cukup hebat. Ciuman yang perlu direnungkan dan dianalisis dengan serius.

Analisis? kata para telur. *Kau pasti bercanda.*

Jessica sedang membuat minuman di belakang bar, dan datanglah Brogan, dengan tubuh tinggi dan keanggunannya. "Hai. Aku Brogan Cain. Teman lama Honor."

"Halo. Tom Barlow. Teman baru Honor."

"Dari mana asalmu?" tanya Brogan.

"Inggris."

"Luar biasa! Aku pernah ke sana beberapa kali. Olimpiade, beberapa pertandingan sepak bola."

"*Football.*"

Brogan tertawa renyah. "Benar sekali. Namanya *football* kalau di sana."

Luar biasa. Brogan akan punya sahabat baru.

Honor merasa terbelalak terlalu lebar. Di sebelah sana ada Jeremy tahun-tahun-ini-berharga-dalam-hal-telur Lyon, akan pergi dengan kekasihnya, Patrick. Jeremy melambai dan diam-diam memberinya jempol, kalau-kalau Honor lupa tahun-tahun perkembangbiakannya nyaris berlalu. Emmaline Neal, yang bekerja di kantor polisi bersama Levi, juga melambai, memegangi pintu untuk ibunya.

Tom menoleh lagi pada Honor, menyentuh daun telinganya dengan satu jari. Seluruh sisi kiri Honor tersengat listrik. "Honor, Sayang, apakah kau lapar?"

Honor menelan ludah. "Ya. Aku lapar sekali. Teramat sangat lapar. Ayo kita makan."

"Aku suka caranya meracau saat kadar gula darahnya rendah." Tom menjabat tangan Brogan. "Senang bertemu denganmu."

"Kau juga. Semoga malammu menyenangkan." Brogan mendekat untuk mencium Honor—sesuatu yang selalu dia lakukan, di pipi, di depan umum, salah satu cara yang selalu membuat Honor merasa spesial. Tetapi semuanya berbeda sekarang, dan Honor bergeser selangkah ke arah Tom. Brogan berhenti, dan untuk pertama kalinya, dia tampak... canggung. "Oke. Sampai jumpa lagi, On."

Mereka berdua memandangi kepergian Brogan. "Orang berengsek sombong, menurutku," kata Tom.

"Terima kasih." Honor tiba-tiba sadar tangan Tom, berat dan hangat, masih melingkari bahunya. "Maaf sekali," kata Honor, melangkah mundur. "Tadi seperti makan buah simalakama."

"Tentu saja. Aku berutang padamu karena sikapku menyebalkan waktu kita bertemu sebelumnya." Tom meneguk wiskinya. "Mau minum?"

Secara refleks Honor mulai menggeleng, tetapi tiba-tiba berhenti. Berbeda. Lakukan hal berbeda, menjadi berbeda. Itulah rencananya dalam kategorisasi warna.

"Aku mau minum." Ia menatap Jessica. "Aku pesan Grey Goose. Tolong jangan pakai es." Jess menurut,

dan Honor mengambil minuman itu dan mengurasnya habis.

"Seburuk itu, ya?" tanya Tom.

"Tidak sama sekali. Mengapa kau bertanya?"

Ciuman itu cukup hebat.

"Kenapa kalian tidak pindah ke meja saja?" saran Jessica. Dia menuding meja di sudut bar pada mereka, dekat perapian.

Mereka mendatangi meja itu, rasa hangat api terasa di punggung Honor, sementara salju turun dengan lebat di luar jendela. Setelah beberapa saat, Honor memandangi pendampingnya—kemeja pria berwarna hijau sungai, tiga kancing teratasnya terbuka, sekilas memperlihatkan seuntai rantai perak. Jins gelap dan sepatu kulit kokoh.

Tom tampak benar-benar... maskulin.

Jess membawakan air soda, yang merupakan pilihan minumannya di kantor. Baik sekali Jess mau mengingatnya. "Kau mau Grey Goose lagi, Honor?" tanyanya. "Atau makanan?"

"Tidak, tidak. Ini sudah cukup."

"Kupikir kau sangat lapar," kata Tom.

"Tidak. Itu hanya satu dari banyak kebohongan yang kuucapkan malam ini."

Tom tersenyum, dan Jessica menepuk bahu Honor sebelum pergi.

"Gadis yang baik," kata Tom.

"Ya. Dia bekerja untukku," kata Honor. "Di kebun anggur."

"Blue Heron, bukan?"

"Mmm-hmm." Aliran adrenalinnya mulai memudar, membuat Honor agak lemas. "Kapan-kapan kau harus datang untuk berkeliling."

"Mungkin begitu."

"Setiap hari pukul tiga, kemudian empat kali sehari setelah tanggal 1 Mei."

Tom Barlow tersenyum sekilas, dan Bagian Bawah mengencang sebagai respons.

Tidak. Honor bukan tipe seperti itu. Ia tak sembarangan bertemu pria di bar, meski bukan berarti Tom tertarik. Apa kata Tom malam itu? *Kau tidak jelek.* Pura-pura memuji. Tidak. Ia tak akan terlibat dengan pria yang ingin melakukan penipuan berkedok pernikahan.

Ciuman itu cukup hebat.

Lakukan sesuatu, kata para telur. Mereka sekarang memakai kacamata lensa bifokal dan mudah tersinggung. *Bisakah kau agak cepat sekarang? Kami ingin tidur begitu* Dancing with the Stars *selesai ditayangkan.*

Tom meneguk minuman lagi dan menatap Honor. "Ceritakan lagi apa pekerjaanmu, Honor. Aku terlalu sibuk bersikap bodoh sampai tidak menanyakannya pada malam kencan kita."

Pekerjaan. Honor selalu bisa bicara soal pekerjaan. "Aku direktur operasional untuk kebun anggur kami. Media, penjualan, personalia, distribusi. Ayah dan abangku membuat anggurnya, kakak perempuanku mengurus bagian pertanian, keponakan laki-lakiku membantu di semua bidang dan mengelola ruang cicip saat sedang musim. Dan kakek-nenekku, sudah semipensiun. Tak bisa melupakan mereka."

"Kedengarannya menyenangkan." Sepertinya Tom sungguh-sungguh.

"Pertanian itu menjadi milik keluarga kami selama delapan generasi. Bagaimanapun, kami semua bagian darinya."

"Bagaimana rasanya bekerja dengan keluarga?" tanya Tom.

"Oh, rasanya luar biasa, kecuali saat keadaannya mengerikan." Tom tersenyum lagi, senyum singkat yang tak terduga dan manis, dan lagi-lagi, Honor merasakan sentakan gairah. Senyum Tom mengubah wajahnya dari agak muram menjadi menggemaskan, seperti anak kecil yang jahil, dan wow, ya. Itu berhasil.

"Aku selalu berpikir pasti menyenangkan punya keluarga besar," kata Tom.

"Ada kelebihan dan kekurangannya."

Mungkin karena Tom sudah melihat sisi terburuk Honor, atau pada dasarnya menolak Honor, atau hanya karena Tom telah bersikap baik dan mau berpura-pura menjadi kekasihnya. Mungkin karena saljunya dan kedamaian malam itu; Jessica sedang membaca buku di bar, dan pelanggan lainnya telah pergi. Mungkin karena Honor meminum Grey Goose dengan perut kosong. Apa pun itu, Honor merasa santai. Tameng bajanya (jika memang ada, dan Honor cukup yakin Levi salah soal itu) tak terlihat di mana-mana.

Lakukan sesuatu yang berbeda.

"Bagaimana denganmu, Tom? Kau sendiri punya kakak atau adik?"

"Sayangnya, aku anak tunggal. Ayahku tinggal di Manchester."

"Hidup United."

Tom mengedip dan tersenyum lagi. "Kurasa aku baru saja jatuh cinta padamu."

Pernahkah Tom menyebalkan baginya? Rasanya Honor tak ingat alasannya. "Jangan tersinggung," kata Honor. "Itu karena otak pesta koktailku."

"Apa kaubilang?"

"Otak pesta koktailku," kata Honor. "Aku bisa berbincang tentang apa saja."

"Apa saja?"

"Mmm-hmm."

Mata Tom menyipit, seulas senyum bermain di bibir penuhnya yang indah. "Benarkah? Coba ceritakan tentang perkembangan di bidang kedokteran."

"Ada obat baru yang bisa menghentikan perkembangan penyakit Alzheimer. FDA diharapkan menyetujuinya dalam tiga bulan."

"Benarkah? Tapi kau bisa saja mengada-ada, karena aku sama sekali tak tahu. Kalau kabar sepele seputar musik?"

"Ray Charles punya dua belas anak."

"Benarkah? Aku suka itu. Baiklah, ayo kita bahas sesuatu yang lebih dekat dengan duniaku. Keluarga kerajaan?"

"Philip dan Elizabeth, Margaret, Harry, Andrew, Kate, William, Beatrice, Pippa... kau harus lebih spesifik."

"Perceraian dalam keluarga kerajaan, kalau begitu."

"Menimpa semua orang, kecuali yang sudah tua dan anak-anak."

Tom tertawa. "Benar juga. Kebijakan luar negeri Amerika?"

"Bicara pelan-pelan dan bawa misil besar."

"Teknik mesin."

Honor membuka mulut, kemudian menutupnya. "Aku menyerah. Aku tak tahu apa pun soal itu."

"Aku insinyur mesin."

"Kupikir kau mengajar matematika."

"Bukan. Apa kau tahu apa yang dilakukan insinyur mesin?"

"Ehm... Memperbaiki barang?"

Senyum Tom melebar. *Oh, ya ampun,* kata para telur. *Pikirkan apa yang bisa kita lakukan dengan DNA-nya.* "Ya," katanya, "Persis begitu."

"Kau mengerti bagaimana benda dibuat," kata Honor. Kedengarannya agak kotor.

"Ya."

"Kau tahu bagaimana cara... menjalankan sesuatu."

Matanya turun ke bibir Honor. "Mmm-hmm."

"Tanganmu terampil."

Tom mendekat. "Apa kau sedang menggodaku, Miss Holland?" tanyanya, suaranya rendah.

Oh, sial. Yah, Honor memang mencoba menggodanya. Di mana Colleen O'Rourke saat dibutuhkan? Dia praktis memiliki gelar S2 soal pria. Honor menegakkan tubuh dan meletakkan tangan di pangkuan. "Tidak."

"Kau tak perlu berhenti," kata Tom lembut. "Rasanya cukup menyenangkan." Tom bersandar di kursi. "Sebagai catatan, insinyur mesin bertanggung jawab pada cara pembuatan nyaris apa saja. Kami memastikan

segala tipe struktur atau kendaraan atau jalanan kuat, aman, dan tak akan roboh."

Kuat, aman, tak akan roboh.

Meong.

Goda dia. Lakukan! tuntut para telur.

Sekarang rasanya tak mungkin untuk bergenit-genit. Honor menggeledah otaknya mencari kegenitan. Mencoba menyalurkan Colleen. Tidak. Tidak bisa. Honor bergeser, kakinya membentur kaki Tom. *Kita bisa mengembangkannya dari sana*, kata para telur. *Hampir sampai.*

Diam, kata Honor. *Kita tak akan hamil malam ini, oke? Kembalilah ke* Dancing with the Stars.

"Aku melihatmu di perguruan tinggi hari itu," kata Honor. "Tampaknya kau punya banyak murid wanita."

"Kawanan Barbar, begitu aku memanggil mereka, sebagian besar akan gagal sebelum tengah semester. Omong-omong, bagaimana kencanmu dengan Droog?"

"Oh, baik-baik saja."

"Apakah dia mengelap mejanya sebelum duduk?"

Honor tersenyum. "Ya."

"Dia melakukannya di mana saja. Tetapi dia orang baik." Tom terdiam. "Kau akan menemuinya lagi?"

Tiba-tiba, Honor bisa mendengar jantungnya berdegup. "Tidak."

Mereka tak mengatakan apa-apa lagi selama beberapa saat. Api mendesis dan menyentak, dan salju mulai menumpuk, jauh melebihi salju tipis yang diramalkan perkiraan cuaca. Pulang mungkin lebih baik, karena kondisi di The Hill cenderung lebih parah daripada di sini di The Village, berkat perbedaan ketinggian.

Honor tak bergerak.

"Jadi kau dan Pangeran Tampan masih berteman?" tanya Tom. "Meskipun dia memilih temanmu?"

Honor merasa pipinya mulai terbakar pelan-pelan.

"Maaf," kata Tom. "Bukan urusanku."

"Tidak apa-apa," kata Honor. "Aku dan Brogan sudah saling kenal sejak SD. Bercinta sekali-sekali selama bertahun-tahun." Mungkin lebih dari yang ingin Tom Barlow ketahui. "Dia tadi menyampaikan kabar akan menjadi seorang ayah."

"Kau bercanda?" Honor menggeleng. "Sial." Tom menggosok-gosok tengkuknya. "Dan apa pekerjaan Brogan Cain?"

"Dia fotografer olahraga. Bisbol, *football*, bola basket."

"Aku tahu apa itu olahraga, Sayang." Tom meneguk minumannya. "Brogan Cain," katanya merenung. "Kuharap mereka memilih nama yang sangat jelek untuk anak itu. Candy Cain. Sugar Cain. Rain. Wayne. Jane. Hickory."

Honor tersenyum lemah. Kabar itu masih terlalu mengejutkan—Dana dan Brogan, dan sekarang Bayi Cain akan datang. Ia ingin menertawainya. Hanya saja sepertinya itu tak mungkin.

"Kuharap temanmu akan berubah sangat gemuk," lanjut Tom. "Tidak bahagia. Mulas. Jerawat. Kaki bengkak. Benar-benar gemuk seperti Pop Tart dan es krim Jessica Simpson."

Honor tertawa juga akhirnya. "Itu lucu. Jessicker Simpson."

"Aku tidak bilang begitu." Tom mengangkat alisnya yang dilewati bekas luka.

"Kau bilang begitu. Itu lucu. Aksenmu bagus."

"Aku tak punya aksen sama sekali, Sayang. Ini bahasa Inggris, ingat? Dan aku orang Inggris. Kalianlah yang mengacaukan semuanya, dasar Yank tak tahu terima kasih."

Tom Barlow semakin membuat Honor tertarik.

Dan ciuman tadi *cukup hebat.*

"Bagaimana soal *green card*-mu?" tanya Honor.

"Semuanya baik. Sudah diurus." Tom memandang ke luar jendela. "Omong-omong, maaf sekali lagi untuk sikapku malam itu. Itu pertemuan yang sangat aneh."

"Jangan khawatir." Suasana hati Tom tampaknya telah berubah. "Jadi kau baru pindah ke Manningsport, tetapi sudah tinggal di Amerika selama beberapa waktu?"

"Ya."

"Mengapa kau pindah?" tanyanya.

Tom terdiam. "Pekerjaan," katanya, dan Honor merasa ada yang lebih dari itu. Kejadian tragis, kata Goggy dulu.

"Kota ini menyenangkan," kata Honor. "Kau tak akan kesepian terlalu lama." Dan dari mana datangnya perkataan itu?

Tom mengerutkan alis. "Kenapa kaupikir aku kesepian?"

Honor ragu-ragu. Mengapa ia mengatakannya, sebenarnya? Di dalam mata Tom, di balik sikap menggoda

yang tampaknya sangat ahli, Honor merasakan sedikit... kesedihan.

"Kau di sini sendirian hingga aku memaksamu bicara denganku."

"Bukankah itu artinya kau kesepian juga, kalau begitu?"

"Tidak. Aku hanya bersikap baik padamu. Bagus untuk turisme."

"Sayang sekali. Pikirkan hal-hal yang bisa dilakukan dua orang kesepian."

Untunglah Honor sedang duduk, karena lututnya tiba-tiba terasa panas dan lemas. *Mengapa kau tak melepaskan ikat pinggangnya saat ini juga?* tuntut para telur, cemberut dari belakang lensa bifokal mereka.

"Aku bukan tipe seperti itu," kata Honor, suaranya agak goyah.

"Sayang."

Organ-organ dalamnya sepertinya meleleh.

Ayolah! kata para telur. *Kami sekarat di sini! Secara harfiah!*

Tetapi melakukan sesuatu yang berbeda bukan berarti mendekati orang setengah-asing di bar. Honor ingin menikah, bukan sekadar tidur dengan orang lain. Selama lima belas tahun ia tidur dengan seorang pria, tapi hubungan itu tak berarti apa pun. Ia menginginkan hubungan asmara, bukan seks. Yah, seks selama berhubungan asmara, begitu hubungannya mapan. Hei. Honor sudah membaca semua buku tentang itu. Kontrol langkahmu. Jangan jadi murahan. Seks terlalu awal = bencana menyedihkan. Apalagi mulut Tom Barlow sangat seksi.

Tom hanya memandanginya, mata abu-abunya tak terbaca.

Pada saat itu, Jessica datang. "Halo. Maaf, tapi kami akan tutup. Saljunya benar-benar tebal."

"Baik," kata Honor, mengambil tas tangannya. "Aku yang bayar, Tom. Karena kau sangat baik mau membantuku."

Tom menatap Jessica. "Katanya aku cukup baik," katanya sambil mengedip.

"Bukan itu yang kulihat," balas Jessica, wajahnya datar.

Ya. Jessica sangat cantik. Dan Tom *sungguh* menarik, belum lagi aksennya. Tom menggoda Honor karena ia ada di sana. Karena Tom orang baik, tampaknya, dan karena itu pengalih perhatian. Tom mungkin menggoda Jessica dan juga menggoda Monica O'Rourke pada malam pertemuan mereka, dan yang pasti menggoda Colleen. Tom seorang penggoda. Tak ada yang salah dengan itu; Honor hanya tak perlu terlalu memikirkannya.

Sial, kata para telur.

"Oke," kata Honor, meletakkan dua puluh dolar di meja. Ia akan menelepon Pru dari mobil, bertanya apakah bisa menginap. "Terima kasih sekali lagi, Tom. Sampai bertemu hari Senin, Jess."

"Semoga akhir minggumu menyenangkan," kata Jessica.

"Terima kasih," kata Honor kepada Tom, bersungguh-sungguh.

"Tidak masalah," kata Tom. Dia tetap duduk.

Di luar, angin berembus melewati Danau Crooked, melemparkan salju basah ke wajah Honor. Ia berhenti sesaat, mobilnya kira-kira lima belas meter jauhnya. Honor mengenakan sepatu beledu dengan hak rendah karena ya, ia berdandan untuk Brogan. Semacam itulah. Sedikit. Bagaimanapun ia punya harga diri. Tetapi tanpa pijakan yang mantap. Semoga ia tidak jatuh.

"Honor." Tom yang memanggilnya. Dia keluar dari restoran sambil menarik jaket. "Kau memakai sepatu seperti itu? Astaga. Sangat tidak praktis."

Tiba-tiba, Tom membopongnya, sampai Honor terpekik. "Jangan—Turunkan aku."

"Oh, sudahlah. Kalian para wanita menyukai hal semacam ini."

"Tom, sungguh, aku—"

"Jangan meronta-ronta, kau malah bikin sulit. Yang mana mobilmu? Prius? Bagaimana aku tahu?"

Honor menyelipkan tangan di bahu Tom dengan ragu-ragu. Yang pasti Tom benar-benar... kuat. "Tinggal mobil itu yang masih ada."

"Padahal aku ingin mengklaim berhubungan dengan Arthur Conan Doyle."

Dibopong... tak seromantis kelihatannya, terutama saat sedang tidak siap. Honor merasa sedikit bodoh. Di sisi lain, bahu Tom lebar dan solid, dan... dan... agak sulit berpikir rasional pada saat ini.

Tom menurunkan Honor di samping mobilnya. Wajah Honor panas. "Yah, terima kasih," katanya. "Senang bertemu denganmu."

Tom menyisir rambutnya yang basah karena salju. "Sama-sama."

Berbeda.

Dengan itu, Honor berjinjit dan mencium Tom, di sana di bawah lampu jalan yang bersinar lembut dan di bawah langit yang bercorak jambon. Bibir Tom terasa lembut dan hangat dan benar-benar menyenangkan, dan dia balas mencium Honor, dengan lembut, dengan perlahan. Sensasi melayang memenuhi Honor, semakin dalam saat tangan Tom bergeser untuk memegang belakang kepalanya.

Kemudian Tom mundur sedikit dan menyelipkan sehelai rambut di belakang telinga Honor. Matanya lembut dan ramah.

"Tom?" bisik Honor. "Kurasa pada akhirnya aku memang tipe seperti itu."

Tom tersenyum. "Tipe yang akan pulang bersamaku, kalau begitu?"

Tangannya, Honor sadar, bersandar di atas jantung Tom, dan ia bisa merasakannya berdegup lembut di telapak tangannya. "Ya," ia mendengar dirinya berkata. "Masuklah."

***

Tiga puluh sembilan detik kemudian, mereka tiba di rumah Tom, yang dulunya rumah Eustaces, Honor ingat, rumah kecil sederhana dengan beranda depan dan halaman mungil. Honor membuka pintu mobil, tetapi Tom sudah keluar dan memutar. Dia menawarkan tangan, dan Honor menerimanya. Tangannya besar. Hampir seperti *cakar*, yang menelan tangannya.

"Berubah pikiran?" tanya Tom.

"Tidak." Meski begitu, jantung Honor berdebar kencang, dan tangannya gemetar sedikit.

Honor sekarang berada di dalam, dan Tom menyalakan lampu yang tak begitu terang. Honor bisa melihat ruang duduk yang biasa, perabot yang biasa. Sofa. Meja kopi. Kemudian Tom melepaskan kancing jaket Honor, dan Honor menelan ludah. Menyelusurkan tangan ke tubuh Tom, merasakan otot yang keras, kontur tulang rusuk dan bahu di balik kemejanya. Matanya bertemu dengan Honor, dan Tom tersenyum kecil.

Astaga, bibirnya... nikmat. Selain itu, tak ada yang spesial tentang wajahnya. Bulu mata normal. Hidung normal. Semuanya normal, kecuali saat disatukan, Tom luar biasa nikmat, dan Honor *menggelenyar* untuknya.

Kemudian Tom membimbingnya ke sofa. Honor belum pernah melakukannya di sofa. Atau kalau dipikir-pikir, di mana saja selain tempat tidur. Benarkah ia akan berhubungan seks di ruang duduk? Bagaimana dengan lantai? Lantai akan menjadi... yah, Honor tak tahu. Seks di lantai? Dirinya? Honor Holland, saudari yang membosankan? Astaga, bagaimana itu bisa terjadi? Apakah Honor akan terkena ruam? Apakah Tom akan terkena ruam? Bagaimana dengan—

"Duduklah. Kakimu pasti kedinginan."

Honor duduk. Tom melepaskan sepatu Honor dan menggosok kakinya dengan tangan raksasa itu. Tom benar. Kakinya kedinginan, yang mungkin tak akan Honor sadari jika tangan Tom tidak begitu hangat. Tom beralih ke kaki Honor yang satunya, menggosok-

nya dengan cepat, kemudian menengadah dan tersenyum, senyum indah yang mengubah wajahnya dari muram menjadi luar biasa menggemaskan.

Honor tak sadar telah menghambur ke arah Tom dan menciumnya, karena astaga, mungkin hampir dua menit, mungkin lebih, sejak Tom terakhir menciumnya, dan Honor *merindukannya*. Tom mendarat dengan keras di punggungnya, tetapi Honor tak peduli.

"Astaga, ada apa?" gumam Tom, dan Honor menciumnya lagi, menyelipkan lidah, mati-matian ingin menciumnya, mengecapnya, merasakannya. Honor memegang rambut Tom, dan pria itu berbau seperti udara dingin dan sabun dan sedikit wiski, dan oh Tuhan, rasanya luar biasa, dan lihat dirinya, nyaris di atas Tom, bertaut dengan kaki Tom, mencium dan mencium dan mencium bibir yang luar biasa itu, merasakan denyut hingga ke sumsum tulang.

Tom berguling, menekan Honor dengan tubuhnya, menangkup wajah Honor. "Kau yakin ingin melakukan ini, Sayang?" bisiknya, dan meski itu hanya basa-basi ala orang Inggris, kata-kata itu langsung menembusnya.

Honor mengangguk.

"Baiklah kalau begitu." Tom tersenyum lagi, dan mencium bibir Honor, dan tiba-tiba, berubah *fantastis*. Seluruh malam itu terasa aneh dan tak nyata—Brogan dan bayinya kemudian Tom, bar yang sunyi, salju, ciuman itu, rumah ini, tempat yang tak pernah Honor kunjungi, dan astaga, ciumannya! Bibir yang penuh dan lembut itu, begitu berbeda dari ciuman lain yang pernah Honor rasakan, seperti hadiah dan menggoda,

membuat Honor ingin melakukan hal-hal manis yang kotor.

Honor bukan tipe seperti itu, tetapi ia menirukannya dengan baik. Roknya tersibak saat ia merangkulkan kaki ke tubuh Tom, membawanya mendekat, dan astaga, Tom terasa begitu lezat, begitu solid, keras, jantan, asing, bagaikan alam yang layak dijelajahi.

Tangan Tom mulai membuka kancing kemeja Honor, menciumi kulit yang terpapar sedikit demi sedikit, mulutnya terasa panas dan lembut. Pandangan Honor mengabur, napasnya gemetar. Ia menyentakkan kemeja Tom dan meraih punggung Tom, merasakan otot tebal dan kulit panasnya, dan menarik kemeja itu melalui kepalanya. Ada benda logam menyentuh Honor—medalion, bergantung dari rantai perak di leher Tom.

Tom mundur sedikit, memandang Honor. Napasnya terengah-engah, dan meski wajahnya tadi tampak lembut, sekarang dia tampak agak... menakutkan. Bagian Bawah mengencang mendengar kata itu.

"Kau cantik, kau tahu itu?" kata Tom, mengusap rambut dari dahinya, dan bohong jika Honor tidak jatuh cinta sedikit saat itu juga. Kemudian Tom menciumnya lagi, panas dan dashyat, mengimpit tubuhnya, dan Honor balas menciumnya, tangannya menjelajahi bentang punggung Tom yang hangat dan keras, tangannya yang berotot.

"Kau tidak seperti guru matematika," kata Honor terengah.

"Aku bukan guru matematika," gumam Tom, dan Honor merasa Tom tersenyum di bibirnya. Kemudian

Honor mencium bibir Tom yang penuh seolah ia semacam dewi seks, seolah tahu benar apa yang harus dilakukan tanpa berpikir sama sekali. Seolah Honor wanita paling cantik di dunia sementara Tom mengusap rambutnya, menciumi lehernya, terus ke bawah. Jemari Tom membuka branya, dan bibirnya mengikuti jejak tangannya.

Dan Honor baru sadar pada akhirnya ia memang tipe seperti itu.

BAB 8

Tom bangun perlahan-lahan, kilas balik perasaan bahagia yang tak biasa membuatnya tersenyum bahkan sebelum matanya terbuka.

Kemudian tangannya menyentuh sesuatu yang lembut, dan matanya langsung terbuka.

Honor Holland tidur menelungkup, wajahnya berpaling dari Tom. Dia telanjang.

Benar.

Kejadian semalam... tak terduga. Berpura-pura menjadi kekasihnya di depan orang tolol yang mematahkan hati Honor, itu mudah. Tom menghargai sikap Honor malam pertemuan mereka, saat Tom memastikan Honor tak akan menyukainya.

Masalahnya adalah... yah, Honor cukup baik. Saat melihatnya duduk di bar, kembali tersakiti karena Brolin atau siapa pun namanya, Tom ingin membuat Honor merasa lebih baik. Menggodanya sedikit, karena sejujurnya ia memang berbakat dalam hal itu.

Kemudian ada yang berubah. Saat Honor menyebut tentang Tom yang kesepian, ia merasa seperti ditinju Mike Tyson. Lucu, bagaimana kita bisa begitu pandai mengabaikan sesuatu hingga orang lain melihatnya. Tahu-tahu, ia membopong Honor ke mobilnya.

Saat Honor menciumnya, ia tak menyangka rasanya seperti dihantam arus listrik 1000 volt. Ia tak benar-benar berencana mengajak Honor pulang ke rumahnya. Tetapi Honor benar. Tom kesepian. Dan mungkin, meski punya keluarga besar, Honor juga kesepian.

Dan itu sama sekali bukan masalah. Tetapi sekarang ada seorang wanita telanjang di tempat tidurnya, dan selain dari yang sudah jelas, Tom tak yakin apa yang harus dilakukan. Atau apa yang harus dikatakan saat Honor terbangun.

Berhati-hati agar tak mengganggunya, Tom bangun dari tempat tidur, mengambil celana jins dan kaus, lalu menutup pintu kamar tidur di belakangnya.

Dapurnya masih berantakan. Tom membuat kopi, kemudian meneliti isi lemari esnya. Bagus. Ia bisa menawarkan sarapan pada Miss Holland. Tetapi meja makan harus dibersihkan, karena semalam ia menghamparkan model pesawat terbang di sana. Stearman PT-17, salah satu pesawat terbang terhebat saat Perang Dunia ke-II. Tiga tahun yang lalu, ia dan Charlie pergi ke pertunjukan dirgantara dan melihat pesawat semacam itu, dan besoknya Tom memesan modelnya. Jika selesai, pesawat itu akan menjadi model keenam yang mereka selesaikan. Tom bertanya-tanya apa yang terjadi pada model lainnya.

Apa pun itu, Stearman masih berantakan, rangkanya masih perlu ditutup, potongan kayu balsa tergeletak dalam susunan rapi. Charlie seharusnya datang semalam, dan Tom pikir jika pesawat itu ada di meja, anak itu mungkin akan tertarik. Memang, peluangnya mungkin sebesar dimakan cumi-cumi raksasa, tetapi Tom tak lagi punya ide lain untuk meraih perhatian Charlie. Dan harapan selalu ada, atau konon begitulah.

Tetapi Janice menelepon, mengatakan Charlie sakit perut (bohong, pastinya) dan tak mau datang; karena itulah Tom pergi ke Hugo's, karena O'Rourke's terlalu berisik untuknya.

Karena itulah Tom bercinta dengan Honor Holland. Mungkin tanpa berpikir panjang.

Tetap saja, seks yang ternyata fantastis itu tidak patut disesali.

Mendadak Tom mendengar bunyi langkah kaki di tangga. Honor mengintip ke dapur, dan Tom merasa ketertarikan menghantamnya. Dengan keras.

"Selamat pagi," kata Tom.

Honor tersipu. Pakaiannya kusut, rambutnya acak-acakan. Sikap malu-malu klasik sehabis bercinta, jika Tom pernah melihatnya. "Hai," gumam Honor.

"Kopi?"

"Tentu. Terima kasih." Tom menuangkan secangkir kopi, dan Honor meneguknya. Tangannya agak gemetar. "Tidurmu nyenyak?" tanya Honor, dan pipinya memerah.

"Nyenyak sekali. Kau sendiri bagaimana?"

"Nyenyak." Honor meletakkan cangkir di meja da-

pur. "Begini, Tom, semalam... bukan, em, modus operandiku yang biasa."

Bahasa Latin, pagi-pagi sekali? "Tetapi kau tampak cukup ahli." Tom tersenyum.

Wajah Honor bersemu merah. "Aku tak biasanya begitu...hm...murahan. Aku tak mau kau salah sangka."

"Tak ada yang salah dengan murahan. Paling tidak dari perspektifku."

"Bukannya aku—Begini, aku tidak biasanya..."

Tom menepuk bahu Honor. "Itu hanya seks, Honor. Kau bertemu denganku di bar. Akuilah. Berbanggalah."

Honor menyisir rambutnya dan memandang lantai. Tom sedikit menyesal. Honor ternyata tidak mudah diajak bercanda.

"Semalam menyenangkan," kata Tom lebih serius. "Semoga kau juga merasa begitu."

Pipi Honor seperti mengeluarkan panas karena warnanya begitu merah. "Mmm-hmm."

"Duduklah. Aku bisa membuatkan sarapan kalau kau mau."

"Oh tidak, tak perlu." Tetapi Honor duduk di meja. "Model pesawat terbang, ya?"

Tom duduk di seberangnya dan mengambil sepotong PT-17. "Aku juga mengerjakan benda aslinya, jika kau meragukan sisi maskulinku. Semacam bisnis sampingan. Salah satu dari banyak hal yang bisa dilakukan insinyur mesin, untuk disimpan dalam otak pesta koktailmu. Pesawat terbang khusus untuk orang-orang yang sangat kaya."

Honor tampak seperti bersembunyi di balik cangkir kopinya. "Jadi ini hobimu?"

Tom terdiam. "Aku dulu suka merakit model semacam ini bersama putra tiri tak resmiku," ucapnya. "Kami memulai yang satu ini beberapa tahun yang lalu."

"Apa itu putra tiri tak resmi?"

Tom mengikir sedikit bagian lidah aluminiumnya, karena celah untuk memasangnya terlalu sempit. "Dia remaja berwajah masam yang ibunya pernah bertunangan denganku." Ia mulai menggarap bagian penyangga sayap. Ia harus bekerja pelan-pelan. Ia tak mau menyelesaikan model itu sendiri, seandainya neraka membeku dan Charlie memutuskan ingin mengerjakannya.

"Kau pernah bertunangan?" tanya Honor.

"Ya. Sudah meninggal."

Tom mendengar Honor terkesiap. "Oh, Tom, aku sangat menyesal."

Tom mengumpulkan sisa bagian sayap untuk dikembalikan ke kotaknya. "Tidak apa-apa." Tom melirik Honor. "Sudah lewat tiga tahun."

Honor mengangguk, masih memegangi cangkir kopinya seperti perisai. "Berapa usia putra tiri tak resmi ini?"

"Empat belas."

"Kalian dekat?"

Tom menggosok-gosok tengkuknya. "Dulu kami dekat, saat aku tinggal bersama mereka. Sekarang tidak lagi."

"Sekarang dia tinggal bersama ayahnya?"

"Tidak." Seperti biasa, memikirkan Mitchell DeLuca membuat mata Tom berdenyut. "Dia tinggal dengan kakek-neneknya. Janice dan Walter Kellogg? Mungkin kau kenal mereka. Mereka pindah ke sini beberapa bulan yang lalu, dan aku ikut pindah."

Honor menggeleng dan meneguk kopinya. Ia tidak mengatakan apa-apa, dan syukurlah, karena wanita lebih baik berpikir sebelum bicara. "Sudah berapa lama kau tinggal di Amerika?"

"Empat tahun. Aku bertemu Melissa saat sedang berlibur di sini dan akhirnya menetap. Kami bertunangan beberapa bulan kemudian, dan dia meninggal beberapa bulan setelahnya."

"Apa yang terjadi?" Suara Honor lembut.

"Dia ditabrak mobil saat menyeberang jalan." Insiden yang benar-benar bodoh dan sepenuhnya bisa dicegah. Dengan hati-hati, Tom mengembalikan Stearman ke kotaknya.

"Aku sungguh menyesal," kata Honor lagi. "Ibuku juga meninggal karena kecelakaan mobil. Sedih kehilangan orang dengan cara begitu. Bukan berarti ada cara yang baik."

"Benar." Tom berdiri. "Aku punya telur dan roti panggang, dan aku sangat ingin membuatkanmu sarapan."

"Tidak usah, aku baik-baik saja."

"Kopi lagi, kalau begitu?"

"Ya. Terima kasih."

Tom berdiri dan menuangkan kopi untuk Honor.

"Lalu kenapa kalian tidak dekat, kau dan Charlie?"

tanya Honor saat Tom menyerahkan kopi, yang tumpah sedikit dari tepi gelas ke rok Honor.

"Sial. Maaf," kata Tom, menyambar handuk dapur dan mengeringkan nodanya.

"Tak apa. Jangan khawatir." Honor memandangnya, lurus-lurus, saat Tom berlutut di sampingnya.

Mata cokelat. Sungguh indah, gelap dan tenang. Saat ini, Honor menatapnya dengan tajam dan serius, yang bercampur dengan hal lain.

Kebaikan hati.

Tom kembali mengamati roknya dan mengeringkannya sedikit lagi.

"Charlie menyalahkanku atas kematian ibunya. Melissa sedang... keluar saat kejadian itu. Dengan ayah Charlie, yang tampaknya senang muncul tiba-tiba untuk mengacaukan pikiran semua orang. Jadi pergilah mereka untuk berakhir minggu, dan aku menjaga Charlie seperti orang bodoh, mengurusi anak tunanganku sementara dia berselingkuh. Kemudian Melissa memutuskan mengirimiku pesan singkat saat menyeberang, dan begitulah terjadinya."

"Oh, Tuhan."

"Ya. Setelah itu, ayah Charlie tak mau mengambil hak asuh." Kabut merah yang tak asing berkobar, kemudian memudar. "Aku ingin mengadopsi Charlie, tetapi tidak berhak."

Jam di atas pintu berdetak. Honor masih menatapnya. "Jadi semua masalah *green card* ini supaya kau bisa ada di sekitar Charlie."

"Ya."

"Dan kau tidak mendapatkannya?"

Tom mengusap-usap tengkuk dan mendesah. "Tidak." Ia berdiri dan membawa cangkir kopi ke bak cuci, membuang isinya. Di luar, gumpalan salju turun dari ranting-ranting pohon, karena dalam semalam suhunya melonjak naik.

Kursinya berderit saat Honor berdiri. Ia mendekat ke meja dapur dan bersandar di sana, melipat lengan di depan dada. "Apa saja pilihanmu?"

"Tak banyak. Aku sudah mencari pekerjaan lain di daerah ini, tetapi belum beruntung. Sejujurnya, kurasa Charlie lebih lega jika aku pergi. Dia nyaris tak pernah bicara denganku."

Honor mengangguk. Menarik napas pelan dan mengembuskannya. "Kalau begitu, ayo kita menikah."

Tom meliriknya tajam. "Oh, tidak. Rencana itu sudah tak berlaku. Terima kasih, tetapi itu tidak... perlu."

"Tentu saja perlu," kata Honor cepat. "Kau menyayangi anak ini, kau harus berada di sisinya. Aku akan menikahimu dan kau bisa tinggal. Kau seharusnya menceritakan hal ini sejak awal dan bukannya menjadi orang menyebalkan."

Tom tersenyum singkat. "Benar. Maaf soal itu. Tetapi kau tak akan menikahiku. Menikahi orang asing tak akan menyembuhkan masalahmu sendiri dengan Brighton—"

"Brogan."

"Apa pun itu. Dan kau pasti menginginkan anak, tetapi kau nyaris tidak mengenalku. Menurutku kau

lebih seperti tipe yang memilih donor sperma. Dengan begitu, kau akan tahu apa saja asetnya—rambut pirang, mata hijau, pendidikan Harvard. Kau akan menjadi ibu tunggal yang bahagia dengan anak menggemaskan. Mungkin kembar, mengingat usiamu terus bertambah. Benar, kan? Wanita lebih mungkin melahirkan anak kembar saat sudah berusia lebih dari empat tahun?"

"Usiaku 35 tahun. Dan jangan bersikap idiot lagi."

Gawat. "Maaf."

"Kakek-neneknya... Charlie dekat dengan mereka?"

"Mereka berusaha yang terbaik."

"Kalau begitu, tidak dekat." Honor mengerutkan bibir. "Begini, aku tak bisa membiarkan anak malang yang sudah ditelantarkan melihat ayah tiri tak resminya dideportasi. Kau perlu *green card*, dan aku menawarkan bantuan."

Bayangan telinga Charlie yang berdarah muncul dalam pikiran Tom. Suara anak itu saat berusaha keras agar tak menangis di mobil. "Kau benar. Aku ingin tinggal di dekatnya. Tetapi masih ada cara-cara lain."

"Dan semuanya sudah dicoba."

Tom menarik napas pelan. "Honor, kau benar-benar penyelamat dalam situasi ini, dan aku menghargainya. Tetapi anehnya, aku menyukaimu, dan aku tak mau kita menikah hanya karena kau kasihan pada anak yang tak pernah kautemui. Maksudku, kau sendiri mendapat apa dari tawaran ini? Ini agak drastis, kan?"

"Kadang tindakan drastis diperlukan." Honor memandang Tom dengan mantap selama beberapa saat. "Kau mau menikah atau tidak?"

BAB 9

Honor berhasil menyelinap kembali ke rumah tanpa bertemu dengan Dad atau Mrs. J. *Mengapa* keduanya tak kelihatan adalah pertanyaan yang tak perlu ditelusuri jawabannya. Tetapi setidaknya Honor tak akan malu-malu tertangkap basah pulang pagi hari sehabis bercinta.

Sudah *bertahun-tahun* ia tidak pernah lagi tidur di ranjang laki-laki. Semalaman penuh, maksudnya. Dengan Brogan, Honor selalu ingin tinggal... tetapi biasanya Brogan hanya sebentar ada di kota, dan sering harus terbang lagi besok paginya. Dan meski usianya yang sudah matang, Honor memang masih tinggal bersama ayahnya, yang perlu diberitahu alasan anak perempuannya tak pulang malam itu.

Tetapi kembali ke masalah yang ia hadapi. Honor baru saja melamar Tom Barlow, yang sudah ia temui tiga kali. Lamaran keduanya dalam dua bulan. Mereka akan bertemu lagi siang ini untuk membicarakannya.

Hidup orgasme.

Lihatlah apa yang bisa dihasilkan seks. Ingat, seks yang *hebat*. Seks di lantai! Dan semuanya cukup luar biasa di bawah sana! Ada ruam di lutut dan bahunya, tetapi bagian tubuh yang lain mendukungnya.

Tom tampaknya juga tidak keberatan.

Tentu tidak. Honor mengingat mulut Tom yang luar biasa, dan bagaimana wajahnya berubah dari begitu... intens menjadi agak konyol dan manis, dan lututnya terasa goyah saat ia menaiki tangga. Enak saja kalau dibilang malu-malu. Ia malah bangga.

"Hei, Spikey-doodles," katanya pada anjingnya, yang sedang meringkuk di bawah bantal, mendengkur. "Ingin pergi bermain seluncur? Hmm?"

Honor mandi, dan lucu rasanya. Sebelum pagi ini, mandi adalah cara membersihkan diri, dan tiba-tiba sekarang Honor melamunkan banyak pikiran yang menyaingi gelembung uap.

Honor Holland: tipe wanita yang bercinta dengan pria Inggris seksi di bar. Yang pulang ke rumah si Seksi Tom Barlow dan setengah mati bercinta dengannya.

Yang mungkin akan menikahi Tom.

Gelombang panik dingin menamparnya lewat air panas. Oh, Tuhan. Apa yang Honor pikirkan?

Honor akan menemui Tom nanti, setelah keluarga mencicipi anggur pada pukul empat. Bermain seluncur singkat di kolam akan membantunya. Honor berpakaian, meletakkan Spike dalam sweter anjing yang berbulu dan berwarna pink, mencium wajah kecil anjing itu

empat kali, kemudian menyelipkan Spike ke dalam jaketnya. Di ruang belakang, Honor mengambil sepatu luncur dan pergi ke Kolam Willow yang esnya masih cukup tebal.

Honor sudah bermain seluncur sepanjang hidupnya. Ia bahkan beberapa kali ikut perlombaan sebelum Mom meninggal. Situs web eCommitment telah memintanya menuliskan hobinya, dan Honor lega karena setidaknya ia punya satu hobi, di luar *menonton film dokumenter tentang kondisi medis aneh.*

Honor tak terlalu sering bermain seluncur—beberapa kali dengan Abby, dan pada hari Natal, yang merupakan tradisi keluarga. Danau Finger terlalu dalam sehingga jarang membeku pada musim dingin, tetapi Blue Heron punya kolam yang jauh lebih dangkal, rahasia kecil indah mereka. Kolam ini terletak dekat Tom's Woods, dikelilingi cemara beracun dan cemara Douglas. Angin telah membersihkan esnya dari salju, dan Honor tak tahu tempat apa yang lebih indah daripada ini di bumi.

Honor duduk di batunya yang biasa, memasang sepatu seluncur, mengecek Spike dalam jaketnya, dan mulai melaju. Angin menyapu rambut pendeknya sampai matanya berair saat ia berseluncur mengitari kolam. Seekor burung kardinal terbang melintasi salju; Spike menggonggong singkat dan menggeliat kesenangan. Ia mendorong dan meluncur, mendorong dan meluncur. Honor berbalik, lalu berseluncur mundur, melindungi anjing kecilnya dari angin.

Tom Barlow.

Alasan yang mendukung:

- Jago di tempat tidur. (Dangkal tetapi *sangat* benar.)
- Punya alasan mulia untuk tinggal.
- Suka anak-anak.
- Jelas bisa berkomitmen.
- Sepertinya orang baik. (Oke, yang ini cukup lemah. Honor hanya bisa membayangkan reaksi ayahnya jika diberitahukan alasan ini.)

Alasan yang memberatkan:

- Pada dasarnya orang asing.
- Melakukan ini bisa dianggap ilegal.
- Dia tidak mencintaiku.

"Tetapi," kata Honor keras-keras, napasnya terengah-engah, "itu tidak aneh. *Belum pernah* ada yang mencintaiku."

Spike menyalak.

"Kecuali kau," ralat Honor.

Tidak ada gunanya berpikir Tom lebih buruk daripada pria-pria di eCommitment. Lagi pula, lihat saja Goggy dan Pops. Pernikahan mereka diatur keluarga. Oke, contoh buruk.

Jika aku berhasil melakukan lompatan, pikir Honor, *ini pertanda aku harus terus maju.*

Honor melakukan lompatan termudah yang diketahuinya, tidak tinggi-tinggi. Tetapi tetap saja ia mendarat dengan bokongnya.

"Jika aku berhasil melakukan lompatan kedua," katanya pada Spike, "ini pertanda aku harus terus maju."

Honor tetap saja jatuh.

***

Selama sisa hari Sabtu itu, Honor berada di kantornya, meriset penipuan berkedok pernikahan dan imigrasi sampai dia stres sendiri. Ya Tuhan. Untuk menenangkan diri, ia menjauhi YouTube dan mengecek beberapa pesanan dari distributornya, membuat inventarisasi singkat, merancang label baru, dan memastikan tautan Pesta Dansa Hitam dan Putih sudah tersambung. Jessica memang hebat, tetapi Honor nyaris lega masih ada yang bisa dikerjakannya. Kemudian, tepat pukul empat, ia meninggalkan kantor, mengepit Spike, dan pergi ke ruang cicip.

Bisa dimengerti jika inilah bagian favoritnya dalam bisnis anggur. Keluarganya berkumpul paling tidak beberapa kali dalam setahun untuk menuang anggur tua terbaru, mendiskusikan rasa dan kelebihannya. Jika anggur itu varietas baru, mereka akan memilih nama—Chardonnay Bulan Sabit, misalnya, karena panennya berlangsung hingga malam hari pada suatu hari di bulan Oktober, dan bulannya tampak begitu jelas.

Keluarganya sudah ada di sana. Pru, dengan Carl, yang jarang datang, dan Ned. Faith dan Levi, berpegangan tangan. Jack dan Dad, keduanya mengenakan kemeja kerja usang dan topi bisbol Blue Heron. Mrs. Johnson menata gelas anggur. Goggy dan Pops duduk

di ujung bar cicip yang berbeda, namun tetap saja berhasil membuat satu sama lain jengkel. Abby meringkuk di kursi sambil membaca. "Hai, Sayang," kata Honor, mencium kepala keponakannya.

Kemudian Goggy melihat Honor dan menyambarnya, tak disangka cukup lentur bagi wanita usia delapan puluhan. "Apa yang terjadi dengan kau-tahu-siapa?" tanyanya, menyeret Honor beberapa meter jauhnya. "Yang memerlukan kau-tahu-apa?"

"Uh, kita bicara nanti," bisik Honor.

"Dia baik, bukan? Dan tampan?"

Dan jago di tempat tidur, Goggy. "Sangat baik," aku Honor.

"Nah? Aku bilang apa." Neneknya tersenyum penuh kemenangan, menggembungkan rambutnya, dan berjalan kembali ke kursinya.

Honor menyingkirkan pikiran tentang Tom. Urusan Tom bisa ditunda sebentar. Lagi pula, ada pekerjaan yang menunggunya.

Saat ia lulus dari Wharton, urusan bisnis pertamanya adalah memperbaiki ruang cicip, dan ruangan itu kebanggaan dan kebahagiaannya. Bar panjang dan melengkungnya dibuat seorang pengrajin Mennonite dari kayu yang dipanen di tanah Holland. Lantai batu biru di bawah, balok berkubah di atas, perapian batu di sudut, dan, yang terbaik, jendelanya, yang menghadap ke arah kebun anggur dan hutan hingga ke Danau Crooked.

Semua itu selalu membuatnya bersemangat.

Sebagai bos segalanya, Honor sekarang menyapa

seluruh keluarganya. "Semua sudah siap untuk merasakan anggur yang sempurna?"

Honor menuangkan anggur pertama, *pinot gris*, dan mengangkat gelas ke hidungnya. Apel hijau yang terlintas lebih dulu dalam pikirannya, kemudian sedikit vanila dan cengkeh. Sangat enak.

"Ada yang merasakan apel?" tanya Dad.

"Aku," kata Goggy. "Apel hijau. Asam."

"Aku merasakan apel merah. Apel merah baru. McIntosh," kata Pops.

"Ini pasti apel hijau," kata Goggy sambil melotot.

"Aku apel merah," kata Pops riang. "Apel merah yang belum matang."

"Itu artinya apel hijau," gerutu Goggy.

"Bukankah sudah waktunya salah satu dari mereka pergi ke pertanian yang bagus?" bisik Ned.

"Aku mendengarnya, anak muda," kata Pops. "Hormati orang tua."

"Kalau saja bisa," balas Ned.

"Sedikit batu kapur, mungkin?" kata Faith, dan Honor mengangguk setuju. Faith jarang datang beberapa tahun belakangan. Senang melihatnya kembali.

"Aku merasakan sawo," kata Mrs. Johnson.

"Oh, ya, sawo," Dad sependapat, tersenyum pada Mrs. J, yang tampaknya tak bisa memandang Dad.

"Apa itu sawo?" tanya Jack.

"Aku tak tahu. Tapi aku bertaruh itu pasti luar biasa," gumam Dad.

"Ada yang merasakan jerami?" tanya Pru.

"Tentu saja," kata Ned. "Jerami basah."

"Aku merasakan sekilas kabut dan air mata *unicorn*," kata Abby dari sofa, "dengan sedikit suara tawa bayi."

Honor tersenyum pada keponakannya dan mengetik komentar-komentar yang lain. Wangi anggur, rasa, sisa rasanya. Tekstur, rasa tambahan, tetesan airnya. Anggur itu seperti makhluk hidup, yang memberi kesan berbeda-beda pada setiap orang, berubah menurut udara dan usia, bergantung pada kehidupan yang terjadi sebelumnya.

Ini puncak dari pekerjaan keluarganya. Mulai dari perawatan tanah dan anggur, panen, hingga pembuatan anggur itu sendiri, setiap orang memiliki andil, besar atau kecil. Seluruh keluarga mengurus bisnis keluarga. Agak mirip Mafia, tetapi lebih menyenangkan. Tanpa pembunuhan, meski ini tetap tanda tanya jika menyangkut Goggy dan Pops, yang masih sibuk memperdebatkan apel-hijau-lawan-apel-tidak-matang.

Betapa anehnya membayangkan Tom ada di sini juga. Honor mungkin menikah. Segera.

Pikiran itu membuat lututnya tergelitik.

Satu jam kemudian, mereka telah mencoba keempat varietas baru. Beberapa minggu lagi, Honor akan melakukan pencicipan lagi bersama staf dan perwakilan penjualan dan meminta pendapat mereka juga.

"Mumpung kalian semua di sini," kata Dad saat Goggy dan Mrs. J sibuk mengumpulkan gelas dalam pertarungan siapa yang bekerja lebih keras, "aku punya, uh, pengumuman. Semacam itu. Ada yang perlu kusampaikan." Dad menelan ludah. Tersipu. Memasukkan tangan ke saku celana. "Mom? Mrs. J.? Boleh berhenti sebentar?"

"Baiklah," kata Goggy. "Nanti aku bersih-bersih."

"Nanti *aku* bersih-bersih," geram Mrs. Johnson.

Honor menahan napas. Ia menoleh pada Mrs. Johnson, yang dengan hati-hati menghindari pandangannya.

Nah, nah, nah. Lehernya tiba-tiba terasa ringan. Honor melirik Faith, yang agak ternganga, lalu menoleh pada Jack, yang sedang makan keju bersama Pops.

"Ada apa?" tanya Goggy curiga. "Apakah ada yang sekarat?"

"Tidak, tidak," kata Dad, menyeka dahi dengan serbet, "kalian semua pasti ingat aku mulai berkencan lagi musim gugur lalu."

"Wanita itu. Lorena Creech. Dan pakaiannya! Aku melihatnya di pasar minggu lalu, dan dia tak mengenakan apa pun, kecuali—"

"Hus, putramu ingin bicara," sela Pops, kemudian terdiam. "Apa pun, kecuali apa?"

"Aku tak akan memberitahumu, pria tua," kata Goggy. "Apalagi kau baru saja menyuruhku diam."

"Teruskan, Dad," kata Jack. "Kalau kau harus mengatakannya."

"Sebenarnya agak lucu—bukan, bukan lucu, sebenarnya. Uh, kau saja yang menceritakannya, Mrs.—uh, Hyacinth."

"Kau punya nama depan?" tanya Abby kepada Mrs. Johnson.

"Diam, Nak." Mrs. Johnson bersedekap. "Faith, ini salahmu, tentu saja. Kau dan Honor, yang punya misi menjodohkan ayah kalian yang malang."

"Aku juga turut serta dalam misi itu!" kata Pru. "Tetapi aku tak pernah mendapat pujian. Apakah karena aku berpakaian seperti pria?"

"Baiklah. Kalian bertiga yang bertanggung jawab, kalau begitu."

"Bertanggung jawab untuk apa?" tanya Abby.

"Sialan," gumam Jack.

"Jangan mengumpat, Jackie, sayangku," kata Mrs. Johnson. "Tetapi ya. Setelah beberapa minggu ayahmu membuatku kesal dan terus mengganggu, aku menyerah."

"Aku tak mengerti," kata Pops. "Apa kau akan berhenti bekerja, Mrs. Johnson?"

Dad tak menjawab, tetapi air matanya menggenang, dan dia tersenyum. Dia memandang Honor dan mengangguk pelan.

"Bukan, Pops," kata Honor, masih menatap ayahnya, dan merasa air matanya sendiri mulai menggenang. "Kurasa maksud mereka, Dad dan Mrs. J akan menikah."

Honor tak bisa berhenti berpikir bahwa Mom akan sangat bahagia.

***

Mobil Tom, Toyota abu-abu sederhana, berhenti di pelataran parkir di depan ruang tangki Blue Heron. Pria itu keluar, tampak muram. Honor menelan ludah. Niat yang tampaknya mudah diucapkan di dapurnya pagi ini kini terasa agak sulit. Padahal ini pertemuan

keempat mereka. Dan itu termasuk pelataran parkir tempat Tom mengambilkan kunci Honor.

"Halo," kata Tom. Aksennya benar-benar kental.

"Hai. Senang bertemu denganmu lagi," jawab Honor sambil berdeham.

"Kau juga." Tom memandang sekeliling. "Jadi, ini pertanian keluargamu?"

"Benar," kata Honor. "Ehm... Kau mau berkeliling?"

Tom memandangnya dengan aneh. Lagi pula, mereka ada di sini untuk membicarakan perkawinan, bukan anggur. "Tentu saja," katanya. Mungkin bukan Honor saja yang gugup.

"Oke," kata Honor. "Kami menanam tujuh macam anggur di sini. Di bawah sana *cabernet franc* dan *pinot noir*, di sebelah barat *gewürztraminer* dan *merlot*. Di sisi timur ada *chardonnay* and *pinot gris*. Dan di bukit kami menanam anggur paling tersohor di daerah ini, Riesling. Sekiranya kau tidak tahu, kami memiliki salah satu Riesling terbaik di dunia."

"Ya, aku sudah membaca brosurnya," kata Tom.

"Itu karena tanahnya. Tanahnya ajaib," kata Honor. "Maksudku, bukan benar-benar ajaib, tetapi udaranya, dipadukan dengan danau dan bukitnya... Nah, kami panen sekitar bulan Oktober. Ada pemanen anggur di sana. Mereka mengguncang ranting anggur, dan anggur yang sudah ranum jatuh di ban berjalannya."

"Menarik," kata Tom.

"Memang," kata Honor tajam.

"Tidak, aku serius. Aku suka mesin," kata Tom. "Insinyur mesin, ingat?"

"Benar. Maaf."

"Lanjutkan, kalau begitu," kata Tom.

Honor membimbing Tom mengelilingi lumbung menuju mesin jus, menjelaskan bagaimana anggur dimuat dan ditekan dengan lembut agar bijinya tak hancur dan menjadikan anggurnya pahit, menunjukkan bagaimana jus anggur mengalir melalui tabung-tabung menuju tangki fermentasi.

"Sekitar sembilan puluh persen anggur kami difermentasi di sini, di ruang tangki," kata Honor, membawa Tom ke lumbung berisi kontainer baja raksasa tempat jus anggur difermentasi. "Penentuan waktu memang sangat penting, tetapi kami juga menambahkan ragi, putih telur, gula, semacam itu."

"Ini sangat ilmiah, bukan?" kata Tom, meneliti salah satu tangki.

"Ya. Jack sering bilang pembuatan anggur itu sembilan puluh persen ilmiah, sepuluh persen keberuntungan."

"Siapa itu Jack?" tanya Tom.

"Oh. Abangku. Dia lebih tua tiga tahun dariku. Dia dan ayahku yang membuat anggur, begitu pula kakekku. Kakak perempuanku Pru mengurus pertanian, dan aku menangani masalah bisnis."

"Begitu rupanya." Tom berkeliling ruang tangki. "Apakah kalian masih menggunakan tong kayu?"

"Masih, meski kami lebih banyak menggunakan tangki," kata Honor. "Nah, ini ruang pembotolan."

"Oh, lebih banyak mesin," kata Tom, tersenyum miring lagi. "Menyenangkan."

Honor mulai menjelaskan cara kerja mesin pembotolan dan pelabelan, tetapi Tom jelas sudah mengetahuinya. Dia berlutut untuk mengamati sesuatu di bawah ban berjalan. Senang rasanya melihat orang yang benar-benar tertarik pada prosesnya. Kebanyakan pengunjung sudah tak sabar ingin mengunjungi ruang cicip.

"Ruang tong ada di bawah tangga. Di sanalah kami menyimpan tong kayu. Hati-hati. Ruangan ini agak kuno, tetapi indah, dan turis menyukainya."

"Aku bisa melihat alasannya."

Ruang tong ini luas dan gelap, bekas gudang tanaman umbi, ruang bawah tanah batu untuk menyimpan kentang, bawang dan semacamnya. Sekarang ruangan ini diisi beberapa lusin tong, meja kayu ek panjang usang yang dikelilingi kursi berbalut kulit, dan ditambah pencahayaan remang-remang, *voilà*. Orang-orang merasa berada di Old Country.

"Kami menggunakan jenis kayu yang berbeda untuk tiap anggur. Kayu ek Hungaria memberi rasa pedas yang enak, kayu ek Perancis sangat lembut, kayu ek Amerika segar dan bersih."

"Menarik." Tom mengetuk salah satu tong. "Aku merasa seperti berada dalam cerita Edgar Allan Poe."

"Tempat ini sangat tertutup. Kurasa kita bisa bicara tanpa terdengar orang lain." Jantung Honor sudah melompat-lompat seperti kelinci.

"Tentu saja." Tom duduk dan melipat tangan. "Apakah kita bisa meminum isi salah satu tong?"

"Oh, tentu." Honor menuangkan segelas *cabernet*

franc yang sengaja disimpan untuk tujuan itu, kemudian menonton Tom menghabiskannya.

Tom juga gugup.

"Oke," kata Honor. "Aku sudah melakukan sedikit penelitian."

"Mengapa aku tak terkejut?"

"Yah, jelas aku harus tahu akan terlibat urusan macam apa."

"Tentu saja. Lanjutkan, kalau begitu."

Honor membuka tasnya dan mengeluarkan ringkasan yang ia kerjakan hari ini (dan kemudian menghapusnya dari komputer, seandainya pemerintah datang menggeledahnya). "Oke, jadi INS, yang sekarang berganti nama menjadi—"

"USCIS," kata Tom.

"Benar." Tentu saja Tom tahu hal itu. "Peraturan menyatakan bahwa kita harus tetap menikah selama dua tahun, minimal, atau kau dideportasi, dan kau tak akan pernah mendapatkan *green card* atau menjadi warga negara."

"Aku tahu."

"Dan jika kita tertangkap dan dinyatakan bersalah atas penipuan berkedok pernikahan, kau dideportasi, dan aku bisa dijatuhi hukuman penjara sepuluh tahun. Dan didenda seperempat juta dolar."

"Urusannya agak ketat, ya? Hukuman untuk pembunuh saja lebih ringan."

"Ya. Tetapi begitulah peraturannya." Honor bersedekap dan berusaha terlihat profesional. "Nah, Tom, beginilah harapanku. Daripada memandangnya sebagai

penipuan berkedok pernikahan, aku lebih suka menganggapnya sebagai pernikahan yang diatur, semacam itu. Aku ingin memulainya dengan langkah positif."

"Apa maksudmu?"

Honor memandang ke belakang Tom. "Aku hanya... berpikir pernikahan ini bisa berlangsung permanen."

"Maksudmu, kita akan tetap menikah dan tumbuh tua bersama."

"Hm... Ya."

Tom mengangkat sebelah alis. "Apakah kau jatuh cinta padaku, Honor? Secepat ini?"

"Tidak." Ya ampun. Saatnya bersikap sejujur-jujurnya. Selama bertahun-tahun Honor bersikap hati-hati di sekitar Brogan, dan di apa hasilnya? Nol besar. "Begini. Aku sudah 35 tahun. Aku belum menemukan seseorang—"

"Kecuali Braedon."

"Brogan."

"Terserah."

"Ya, kecuali Brogan. Dan pandanganku tentang pernikahan telah berubah dibandingkan saat aku masih remaja tolol. Aku ingin menikah. Aku tak akan bohong soal itu. Aku ingin punya seorang bayi."

"Hanya satu? Bagaimana kalau dua?"

"Tentu saja. Dua pasti menyenangkan."

"Mungkin tiga?"

"Hmm, aku sudah 35 tahun."

"Jadi mereka harus lahir berurutan. Atau kembar tiga, mungkin? Bagaimana kalau kembar lima?" Tom tersenyum lebar, memperlihatkan giginya yang miring.

Honor menunggu sesaat. "Bisakah kau serius? Aku mencoba menyelesaikan ini untuk kita berdua."

"Maaf. Kenapa pandanganmu tentang pernikahan berubah, Honor sayang?"

Honor menarik napas pelan. "Kurasa manusia berharap terlalu banyak. Mungkin itulah sebabnya begitu sulit menemukan orang yang sempurna. Karena tak ada yang sempurna, tentu saja. Kau menyenangkan, begitulah. Kau pandai. Kau seperti pria baik-baik."

"Jangan lupa fantastis di tempat tidur."

"Tentu. Baiklah. Ya. Semalam... menyenangkan." Honor mulai berkeringat. Di dalam sini tidak panas, tetapi ia berkeringat. "Aku akan menikahimu, Tom. Tetapi aku ingin menganggap kau mau mengupayakannya. Bukan hanya... bersabar denganku selama dua tahun."

Tiba-tiba wajah Tom berubah serius, menghapus daya tariknya yang konyol. "Bagaimana jika kau bertemu orang lain, Honor? Seseorang yang nyata. Dan jatuh cinta, seperti di saluran TV Hallmark?"

"Aku masih akan memberimu dua tahun itu. Aku mengerti apa yang dipertaruhkan." Honor berdeham dan mengelap tangan di celana. "Kalau soal bayi, kurasa kita harus melihat dulu apakah kita benar-benar cocok."

Tom memalingkan wajah dan menggosok-gosokkan jempol di bibir bawah. "Jadi kau bersedia menyerahkan dua tahun hidupmu, hanya agar aku bisa dekat dengan Charlie?"

Honor menatap tangannya. "Ya."

"Sikapmu sangat mulia. Apa lagi alasannya?"

"Jujur saja, kau prospek terbaikku setelah bertahun-tahun."

Tom tersenyum sekilas. "Kriteriamu tidak terlalu tinggi, ya?" Ada sesuatu di mata abu-abunya... mungkin rasa iba.

"Aku tak tahu soal itu," kata Honor tegang. "Tetapi yang pasti aku akan berusaha agar semuanya berjalan lancar. Aku orang jujur, aku tak akan berselingkuh darimu, dan... dan itu saja. Jika kau sependapat denganku, ayo kita coba."

"Ada hal lain yang ingin kaukatakan?" tanya Tom.

Selain Brogan, kau pria pertama yang menciumku dalam enam tahun. Lebih baik aku berhubungan dengan orang asing daripada tidak sama sekali. "Tidak."

"Apa lagi yang ada dalam daftarmu, Sayang?"

Jari kaki Honor mengerut dalam sepatunya mendengar panggilan itu. "Kita harus membuat jadwal."

"Baik."

"Apakah menurutmu INS akan menyelidikimu?"

"Aku tidak tahu."

"Untuk berjaga-jaga, kurasa kita harus tinggal bersama, lebih cepat lebih baik. Kurasa di rumahmu saja. Ayahku akan menikah dan aku tak mau mengganggunya."

"Kau tinggal dengan ayahmu?"

"Ya. Jadi kita harus tinggal bersama, mulai saling mengenal, lalu aku bisa bertemu dengan Charlie, dan kita bisa terlihat seperti pasangan sejati jika INS mengecek keadaanmu."

"Dan mungkin menjadi pasangan sejati."

Honor mendongak dari catatannya. Jantungnya tiba-tiba terasa membesar. "Mungkin."

Tom tidak mengatakan apa-apa. Hanya memandangnya.

Sial. Honor sudah terlalu menyukai wajah itu.

Tom masih diam saja. "Jadi inilah informasi dasarku," kata Honor, menyerahkan secarik kertas. "Kau harus mengingatnya—"

"Kemudian membakarnya?"

"Ya. Oh, oke, kau bercanda. Sangat lucu, tetapi ya, singkirkan kertas itu."

"Honor Grace Holland. Nama yang indah. Lahir 4 Januari. Cornell, Wharton, sangat mengesankan, Sayang."

"Terima kasih. Kita juga harus mengarang cerita tentang bagaimana kita bertemu, dan uh, saling jatuh cinta. Dan kita harus memastikan bibimu dan nenekku tidak membuka rahasia."

"Benar. Aunt Candy tak akan mengatakan apa-apa, aku yakin itu. Apakah nenekmu bisa menjaga rahasia?"

"Goggy?"

"Astaga, kau tidak memanggilnya begitu di depannya, bukan?"

"Ya. Goggy bisa menjaga rahasia. Kuharap." Ini akan jadi yang pertama kalinya.

"Marilah kita berharap, kalau begitu."

"Nah, bagaimana cerita kita?" tanya Honor. Pipinya menghangat lagi. Semua orang di *dunia* memiliki cerita yang lebih baik daripada ini. Bahkan orang-orang

yang bertemu secara *online* punya cerita lucu tentang bagaimana *e-mail* mereka memercikkan sesuatu, atau bagaimana mereka bertemu untuk pertama kalinya, lalu jatuh cinta. eCommitment jauh lebih romantis daripada kontrak yang dinegosiasikan di ruang bawah tanah batu, ibarat persetujuan terlarang antara dua lembaga pemerintahan licik.

"Kurasa lebih baik kita menceritakan apa adanya," kata Tom. "Kau bertemu denganku di bar, kita bercinta, kau bertambah tua, lalu kita berpikir ya sudah, lakukan saja."

Tubuh Honor berubah kaku. "Kau tahu apa yang kulakukan siang ini? Aku menonton berbagai wawancara di YouTube tentang cara meyakinkan INS bahwa kita benar-benar jatuh cinta. Cuma itu alasan yang dibutuhkan untuk menikahi orang yang mencari *green card*. Kecocokan cinta."

Tom tersenyum lagi. "Maaf. Aku mencintaimu, Honor. Maukah kau menikah denganku?"

Rahang Honor mengencang. "Hidupmu yang dipertaruhkan di sini, Tom. Dan hubunganmu dengan Charlie. Jadi cobalah serius, oke? Apa yang kausukai tentangku?"

"Yang pasti bukan selera humormu."

Kok bisa Honor merasa Tom menawan? Kesepian? Menggemaskan? Sebenarnya kapan ia merasa seperti itu?

"Maaf," kata Tom. "Aku menghargai ini. Hanya saja... aku gugup. Bukan hanya soal takut tertangkap, tetapi tentang apa yang kautawarkan." Tom memaling-

kan wajah dan menggosok-gosok tengkuknya, kemudian memandang Honor lagi. "Belum pernah ada yang melakukan hal semacam ini untukku."

Oh, ya, itulah alasannya.

Ketulusan.

"Nah," kata Honor, suaranya agak serak. "Ayo kita coba." Ia terdiam. "Tetapi...hm...kurasa kita jangan tidur bersama. Lagi. Maksudku, sampai kita tahu apakah ini akan berhasil atau tidak."

Kenapa kau bilang begitu, bodoh? tanya telur-telurnya. *Kami baru saja membuka pelembap anti-kendur khusus.*

Karena. Honor sudah mempertaruhkan banyak hal. Ia akan membohongi keluarganya, menghubungkan hidupnya dengan orang yang benar-benar asing, berbuat kejahatan.

Ia tak akan mempertaruhkan hatinya juga. Belum. Dan jika tadi malam bisa dianggap pertanda, hatinya akan mengikuti tubuhnya dan langsung terbuka pada Tom.

"Kedengarannya bijaksana," kata Tom, dan ya, Honor agak kecewa.

"Aku akan memerlukan beberapa informasi tentang dirimu. Keluargamu dan di mana kau dulu bersekolah."

"Baik."

"Dan kau harus bertemu dengan keluargaku. Kurasa hari Rabu saja. Aku bisa memberitahu mereka kita sudah berpacaran selama sebulan. Kurasa aku tak bisa mengatakan lebih lama dari itu."

"Kau agak menakutkan, tahu tidak?" Honor menatapnya dengan tajam. "Baik. Aku yakin Rabu tidak masalah."

"Setelah itu kita akan tinggal bersama."

"Setelah itu kita akan tinggal bersama."

Mereka berpandang dari seberang meja. Kemudian Tom mengulurkan tangan, dan mereka bersalaman.

BAB 10

Tom menunggu hingga bus sekolah terakhir pergi sebelum ia masuk ke sekolah. Sekolah ini jauh lebih terang dan besar daripada SMA-nya sendiri. Baunya juga lebih enak, karena tak ada pabrik ban di dekatnya.

"Bisa saya bantu?" tanya sekretaris di tata usaha.

"Ya, terima kasih. Saya perlu bicara dengan kepala sekolah."

"Apakah Anda orangtua murid di sini?" tanya wanita itu.

"Bukan. Tetapi saya rasa ada salah satu murid kalian yang ditindas."

Wanita itu menatap Tom tanpa emosi, dan tanpa mengalihkan pandangan, mengangkat teleponnya dan memencet tombol. "Keluhan penindasan," katanya. Satu detik kemudian, wanita lain muncul di kantor itu. Wanita itu pendek dan gemuk, dengan rambut beruban dan setelan kesempitan.

"Hei," katanya. "Saya kenal Anda. Anda bertinju di sana saya."

"Halo," kata Tom. "Tom Barlow."

"Dr. Didier. Panggil saya Ellen. Saya tadinya mau meminta Anda mengawasi saya kemarin. Saya mengangkat beban. Turnamen, semacam itulah. Saya sudah terlalu tua untuk melakukannya secara profesional sekarang, tetapi saya menyukainya. Saya bisa mengangkat sekitar dua puluh kilogram saat ini. Bagaimana dengan Anda?"

"Eh, saya tidak yakin."

"Kita harus menjadi rekan pengawas!" Wanita itu tersenyum lebar. "Nah, apa yang bisa saya lakukan untuk Anda? Anda bilang penindasan? Masuklah ke kantor saya."

Wanita itu sepertinya periang. Kantornya penuh sesak seperti yang diduga. Dia melepaskan jaket setelannya, memperlihatkan bahu yang sangat besar, lalu melenturkan otot bisepnya. "Lumayan, kan?"

"Sangat mengesankan," kata Tom. "Omong-omong, saya datang karena mencemaskan Charlie Kellogg."

Dr. Didier duduk dan mengetik sedikit di komputernya, kemudian mengerutkan dahi. "Saya lihat Anda tidak terdaftar sebagai kontaknya. Apa hubungan Anda dengan Charlie?" tanyanya.

"Saya dulu bertunangan dengan ibunya. Dia meninggal beberapa tahun yang lalu."

Dr. Didier mengangguk, kemudian meregangkan tangan di atas kepala, menderakkan buku jarinya. "Maaf saya terpaksa bicara begini, tetapi saya tak bisa mendiskusikan apa pun dengan Anda."

"Saya tahu itu. Saya profesor di Wickham."

"Keren sekali!"

"Tetapi saya ingin Anda tahu bahwa saya kira Charlie menjadi korban penindasan."

Dr. Didier mendesah. "Jadi Anda masih berhubungan dengan anak ini?" tanyanya. "Meski ibunya meninggal, kapan... tiga tahun yang lalu."

"Ya."

"Dan wali Charlie tahu Anda masih terlibat? Karena jika ada orang dewasa bukan kerabat yang mengungkapkan ketertarikan pada seorang anak, Anda tahu... mereka bisa panik."

Tom mengedip. "Maksudnya?"

"Dengan kata lain, apakah Anda pedofilia?"

"Ya Tuhan! Tidak!"

"Saya akan meminta polisi memeriksa Anda, oke? Ini prosedur rutin."

"Saya bukan pemerkosa anak! Lagi pula, polisi sudah bicara dengan keluarga Kellogg tentang saya." Dan itu kedengarannya malah memberatkan. "Begini," kata Tom lebih tenang, "Saya pernah tinggal dengan anak ini dan ibunya. Kakek-neneknya... kebingungan, dan ayahnya nyaris tidak pernah kelihatan. Saya hanya mencoba menjaga anak itu."

"Dan apa maksud Anda dengan menjaga?" tanya Dr. Didier. "Karena itu kedengarannya menyeramkan, Mr. Barlow."

Oh, sekarang jadi Mr. Barlow? Ia dipanggil Tom saat akan menjadi rekan angkat beratnya. "Maksud saya, saya pikir sekolah keparat ini harus tahu kalau dia dipukuli!"

"Baik, baik, tenanglah," kata si kepala sekolah, mengangkat tangan. "Saya menghargai kekhawatiran

Anda, dan saya minta Anda menghargai kekhawatiran saya. Kita tak bisa terlalu berhati-hati sekarang ini. Saya akan menelepon kakek-nenek Charlie untuk memberitahu mereka bahwa Anda datang kemari, sebagai catatan."

"Baiklah." Bagus. Janice akan memberitahu Charlie, dan Charlie akan marah besar.

Tetapi tetap saja.

"Nah, mengapa Anda berpikir Charlie korban penindasan?" tanya Dr. Didier.

"Saya menjemputnya dari sebuah pesta beberapa minggu yang lalu, dan telinganya berdarah. Dia bilang dia baik-baik saja, tetapi dia tak banyak bicara."

"Apakah dia bilang kenapa telinganya berdarah?"

"Tidak. Dia bilang telinganya tersangkut. Ada tindikan di telinganya. Barang berbahaya." Tom menelan ludah.

"Jadi mungkin itu penyebabnya."

"Mungkin saja. Tetapi bisa juga penyebabnya sekelompok berandalan yang memukulnya atau menarik antingnya atau—"

"Dengar, Tom, sekolah kami memiliki kebijakan tanpa toleransi tentang penindasan. Jika ada saksi mata, sejak TK murid-murid kami telah dididik untuk tidak tinggal diam melihat kelakuan seperti itu, dan tak mengatakan apa pun sama saja dengan penindasan itu sendiri." Wanita itu memutar bola mata. "Dan kita semua tahu bagaimana keberhasilannya. Anak-anak masih saja ditindas. Hanya saja belakangan tidak terlalu kentara."

"Jadi apa yang akan Anda lakukan?"

Wajah Dr. Didier berkerut. "Kami akan melakukan segalanya sebisa kami. Jika Anda tahu siapa pelakunya, jika Charlie mau bicara dengan anggota staf konseling kami, jika ada yang mengaku, atau jika ada saksi mata akan kejadian itu, kami akan menyelidikinya dengan agresif. Kami tidak menoleransi penindasan. Tetapi kami juga tak bisa mengontrol apa yang dilakukan bajingan-bajingan kecil itu di luar waktu sekolah, maafkan bahasa saya. Dan terus terang, saya tak bisa bertindak hanya berdasarkan keluhan samar seseorang yang bahkan tak terlibat pengasuhan Charlie. Maafkan saya. Saya akan mengawasinya, dan akan meminta para guru bertindak serupa, tetapi hanya itu yang bisa saya lakukan."

Sial.

"Apakah Charlie baik-baik saja di sini?" tanya Tom, tak bisa menahan diri.

Dr. Didier tersenyum bersimpati. "Maaf. Saya tak bisa membahasnya." Ia mendesah. "Apakah Anda berbicara dengan kakek-nenek Charlie?"

"Ya." Dan bicara dengan mereka tak ubahnya bicara dengan batu bata—Janice memandangi selangkangannya, Walter menenggak minuman, keduanya mengasihani diri sendiri karena harus mengurus cucu yang bandel.

"Kalau saja ada yang bisa saya lakukan."

"Baik. Terima kasih untuk waktu Anda, Dr. Didier," kata Tom, berdiri dan menjabat tangannya.

"Sama-sama. Sampai jumpa di sasana." Dr. Didier

mengangkat kepalan tangan untuk tos buku jari, dan Tom mengikutinya.

Saat berjalan menembus hujan, Tom teringat bagaimana dulu perkelahian terjadi di halaman sekolah atau di jalanan di lingkungannya yang bobrok. Paling tidak perkelahian terjadi di tempat terbuka dan selesai begitu saja. Zaman sekarang, dengan anak-anak yang sepertinya lebih pandai dan lebih kejam, dengan separuh orang tua yang tak memperhatikan atau tak percaya Sam atau Taylor mereka yang berharga bisa menjadi sesuatu selain malaikat sempurna, karena untuk mengakui hal semacam itu mereka harus menghabiskan lebih dari sepuluh menit per hari dengan makhluk itu. Tidak, zaman sekarang, penindasan sudah biasa, dan jika ada anak yang bunuh diri karenanya, yah, anak itu pasti sangat kacau, dan Sam atau Taylor kecil tak akan terganggu karenanya.

Dengan kata lain, Charlie sendirian.

Tetapi Charlie punya Tom. Dan, suka atau tidak, tak lama lagi Charlie juga akan punya keluarga Holland. Ada satu keponakan perempuan dan satu keponakan laki-laki di keluarga Honor, yang perempuan masih SMA. Dan, tolong, Tuhan, semoga hal itu akan membantu.

***

Satu jam kemudian, Tom berhasil mengeluarkan Charlie dari kamarnya di rumah keluarga Kellogg dan masuk ke mobil.

Anak itu terlihat seperti vampir, dengan rambut dan mata gelap, kulit putih, dan pakaiah Gotik, dan secara umum tampak capek. "Apa kau cukup makan belakangan ini?" tanya Tom saat mereka mengemudi ke danau.

Charlie mendengus.

"Kupikir kita sama-sama perlu udara segar. Kita bisa jalan-jalan kalau kau mau."

"Tidak mau."

Tentu saja. "Oke, kalau begitu, kita bisa duduk-duduk saja dan menghirup udara."

Tom berhenti di area parkir di tepi rel telantar, dan mereka keluar. Tom pernah membaca rencana kota itu untuk mengembangkan jalur sepeda di sepanjang rel, dan menurutnya itu bagus sekali. Bukankah asyik bisa bersepeda melalui tanah pertanian dan hutan? Setelah melewati jalan itu dan mendaki bukit sedikit, Tom melihat sebuah layangan merah di langit. "Lihat itu," katanya, menunjuk.

Charlie nyaris tak melirik. Jika layangan itu mengingatkannya akan hubungan mereka dulu, Charlie tak mengatakan apa-apa, dan meski Tom sudah terbiasa dengan reaksi semacam itu selama tiga tahun terakhir, ia tetap merasa lehernya mengencang.

"Charlie, sudah cukup lama ibumu meninggal. Aku ingin tahu bagaimana keadaanmu."

Charlie mengangkat bahu dan mendenguskan tiga kata, yang Tom artikan sebagai, *Aku tidak tahu.*

"Baik. Hmm, aku selalu ada kalau kau butuh teman bicara."

Charlie memutar bola mata. Dia tampak lelah menghadapi ketololan orang dewasa; Tom setengah khawatir Charlie akan pingsan kebosanan.

"Begini, aku punya berita." Tom menggosok-gosok tengkuk. "Aku berhubungan dengan seseorang."

Charlie, yang sejak awal tak bergerak, tetap membeku.

"Orangnya sangat baik."

Tak ada reaksi.

"Dia ingin bertemu denganmu."

Tetap tak ada reaksi. Mungkin sekitar mulutnya agak gemetar.

"Namanya Honor Holland. Dia bibi Abby Vanderbeek. Kau kenal Abby?"

Tak ada jawaban.

"Abby dua tahun lebih tua darimu. Tahun ini dia kelas 2 SMA."

Tak ada reaksi.

"Aku ingin kau tahu tentang ini. Dan bukan berarti aku akan melupakan ibumu—"

"Aku ada PR. Bisa kita pergi?" Tanpa menunggu jawaban, Charlie bangkit dan dengan lesu berjalan ke mobil, suasana hatinya sehitam pakaiannya, kontras sekali dengan layangan yang menari di seberang bukit.

BAB 11

"SUDAH kubilang dia sempurna," celoteh Goggy. "Akhirnya, ada yang mendengarkan aku!"

"Jangan bilang siapa-siapa soal ini, Goggy," Honor memperingatinya. "Aku hanya memberitahumu karena... kau tahu... kau menyebutkan masalah *green card* itu, dan aku tak mau ada yang mendapat kesan keliru. Karena itu ilegal, Goggy. Dan aku bisa mendapat masalah besar."

"Tentu saja aku tak akan membocorkannya! Kaupikir aku tak bisa menyimpan rahasia? Aku bisa kok. Kakekmu kehilangan sepuluh ribu dolar di pasar saham tahun lalu, dan apakah aku memberitahu orang lain? Tidak. Aku tidak memberitahu siapa pun. Saat aku memergoki Prudence dan Carl berhubungan seks di meja dapur, apakah aku menyebutkannya pada orang lain? Tidak seorang pun!"

Honor memijat dahi. "Wow. Oke. Nah, kali ini, kau benar-benar tak boleh membocorkannya. Dan ka-

mi, hmm, kami saling mencintai. Prosesnya memang cepat, tetapi kami, uh, kami saling mencintai." Empat jam tambahan di YouTube telah menekankan poin kecil itu berkali-kali lipat. *Satu-satunya alasan menikahi warga negara non-Amerika adalah cinta*, begitu yang diperingatkan pengacara demi pengacara. *Dan ini beberapa pertanyaan yang mungkin akan diajukan kepada Anda. Siapa yang membuatkan makan semalam? Apa kegiatan kalian akhir minggu lalu? Apa makanan penutup favorit pasangan Anda?*

"Sudah kuduga! Sudah kuduga kau akan mencintainya! Tom luar biasa. Dan begitu tampan."

"Kau masih belum bertemu dengannya."

"Tidak perlu." Goggy bersedekap dan tersenyum. "Oh, kau akan menikah! Aku ingin punya cicit lagi, segera."

"Oke," kata Honor. "Terima kasih, Goggy. Aku harus memberitahu Dad sekarang, jadi jangan meneleponnya, oke?" Honor memandang sekeliling ruang tamu kakek-neneknya yang berantakan. Seperti rumah kolonial lainnya, rumah itu memiliki beberapa pintu—ke dapur, tangga depan, ruang makan. "Tagihan pemanasmu akan berkurang drastis jika kau menutup semua pintu itu." Honor terdiam. "Aku lebih senang jika kau tinggal di rumah baru. Atau, setidaknya, di satu lantai, Goggy. Aku tak suka melihatmu naik-turun tangga seharian."

"Oh, diam. Itu olahragaku. Pergi. Keluar dari sini. Kau mau biskuit? Aku memanggang hari ini."

Honor memang ingin biskuit. Apa pun yang bisa

membantu memuluskan pembicaraannya dengan Dad, karena ia merasa pembicaraan itu tak akan berjalan lancar.

***

Honor benar. Dad ada di ruang duduk, memegang segelas Riesling dan menunggu Mrs. Johnson mengizinkannya masuk ke dapur untuk makan.

"Petunia!" katanya seolah sudah berminggu-minggu mereka tidak bertemu dan bukannya dua jam. "Bagaimana kabar putriku?"

"Baik sekali, Dad. Hm, bagaimana denganmu? Senang akan menikah?"

Dad dan Mrs. J ingin menikah cepat "seandainya salah satu dari kami meninggal lebih dulu," kata Mrs. J. Maka, pernikahan akan diadakan enam minggu lagi, tepat setelah Pesta Dansa Hitam dan Putih.

"Sangat," kata Dad. "Ada berita apa tentangmu, Sayang?"

"Hm, kebetulan kau bertanya." Honor berdeham, mencoba mengingat kapan ia berbohong kepada ayahnya. Mungkin beberapa puluh tahun yang lalu. Mungkin tidak pernah. "Kau tahu pria yang kukencani?" *Maaf, Dad.*

"Tidak. Pria mana?" Dad mengerutkan dahi.

"Hm, pria yang kuceritakan padamu."

Pintu dapur terbuka. "Jackie!" kata Mrs. Johnson dari domainnya. "Apa kau lapar, Nak?"

"Mrs. Johnson, kau semakin cantik saja." Honor

memutar bola mata, tetapi seperti yang ia duga, abangnya masuk ke ruang tamu sedetik kemudian, memegang seiris kue bolu lemon yang katanya tak boleh disentuh Honor. "Hei, Dad. Apa kabar, Dik?"

Baiklah. Lebih baik punya sekutu (semacam itu) dalam bentuk abangnya. "Aku sedang bercerita pada Dad soal pria yang kukencani." Ia menatap Jack lekat-lekat.

"Benarkah? Kupikir kau berniat masuk biara."

"Oh, Jack. Jangan sampai aku menyakitimu lagi."

Dad menurunkan koran. "Kembali ke orang ini... siapa namanya?"

"Tom. Tom Barlow. Si insinyur mesin, ingat?" Lebih baik memberi Dad informasi itu seolah dia sudah mengetahuinya.

Dad mengerutkan dahi. "Huh. Aku rasa aku tak begitu ingat. Nah, ada apa dengannya? Kau mau mengundangnya makan malam?"

"Oh, tentu. Tetapi berita besarnya adalah, hm, kami akan tinggal bersama."

Selama sedetik, Honor mengira ayahnya akan mencengkeram dada dan roboh saat itu juga. Keheningan memenuhi ruangan, pekat dan tidak menyenangkan. Jam di atas perapian berdetak kencang.

"Tidak, tidak boleh," kata Dad lantang. "Aku bahkan tidak tahu siapa Tom ini. Siapa dia? Kau tak boleh tinggal bersama orang asing yang bahkan belum pernah kutemui. Kenapa kau mau melakukannya? Apa ini ada hubungannya dengan aku dan Mrs. Johnson?"

"Bukannya kau boleh memanggilnya dengan nama

kecilnya, Dad?" tanya Jack dengan mulut penuh kue. "Mengingat kau tidur dengannya?"

"Jackie! Jangan berani-berani membahas ini!" Mrs. Johnson membanting panci di dapur, kemudian masuk ke ruang duduk. "Ini salahmu, John Holland," bentaknya. "Kau dan ide pernikahan bodoh ini. Honor, kau tak boleh pergi ke mana-mana. John, aku tidak mau menjadi pemisah antara kau dan anak-anakmu."

"Lihat apa yang kauperbuat, Dik," kata Jack. "Boleh aku minta seiris kue lagi, Mrs. J.?"

"Jack, diam. Dan Mrs. J., tolonglah," kata Honor. "Kau tetap akan menikah dengan Dad. Tenang saja. Aku sudah 35 tahun."

"Itu memang sudah tua," gumam Jack.

Honor melemparkan pandangan sengit padanya. "Aku bisa tinggal bersama orang lain jika aku menginginkannya, dan aku menginginkannya. Aku ingin keluar dari rumah tempatku dilahirkan."

"Kau dilahirkan di rumah sakit," kata Dad tajam.

"Kau tak boleh tinggal bersama orang asing," kata Mrs. Johnson. "Aku tak merestui hidup dalam dosa."

"Yah, kalau begitu, kau harus berhenti bercinta dengan Dad, bukan?"

Dad terlihat seperti benar-benar akan terkena serangan jantung, dan Mrs. Johnson menatap Honor dengan dingin.

"Maaf, Mrs. J.," kata Honor. "Tetapi aku akan tinggal bersama Tom. Dia punya rumah yang sangat menarik di kota, dan aku ingin melakukannya. Bukan karena kalian berdua. Ini karena... dirinya." Honor merasa wajahnya memanas. "Dia sangat hebat."

"Tidak, dia tidak hebat!" pekik Dad. "Dia tidak hebat. Kalau dia hebat, bagaimana mungkin aku tak pernah bertemu dengannya? Sudah berapa lama kalian berhubungan?"

"Belum lama, John Holland, belum lama," kata Mrs. Johnson. "Tetapi kau tidak menaruh perhatian, kan? Tidak, kau malah mengejar-ngejar seorang wanita—"

"Bukankah wanita itu kau, Mrs. J.?" tanya Jack.

"—dan putrimu akan tinggal bersama orang asing yang bisa jadi pembunuh berantai."

"Itu dia masalahnya," kata Jack.

"Dia guru matematika. Maksudku, teknik mesin. Dia profesor di Wickham. Dan dia sangat baik. Orang Inggris pula."

"Apa hubungannya?" tanya Dad. "Bukannya di Inggris ada pembunuh berantai? Kau belum pernah mendengar tentang Jack the Ripper?" Dia menatap putra satu-satunya meminta solidaritas. "Beritahu dia, Jack. Ini konyol. Kau boleh berkencan dengannya, Honor, tetapi tinggal bersama? Itu terlalu terburu-buru."

Selagi ayahnya, Mrs. J., dan Jack berdebat, Honor mau tak mau melihat betapa berbedanya standar untuk keempat anak Holland yang sudah dewasa. Faith tak pernah dipertanyakan, karena dia yang paling peka di antara mereka semua, kejang-kejang yang terkadang muncul membuat Faith boleh tak terlibat untuk segala hal. Honor tahu itu bukan pilihannya, tetapi ia tak bisa berhenti berpikir beruntung sekali Faith lahir dengan epilepsi. Prudence telah menabur bibit-bibit liar

sejak mereka kecil, dan sebagian besar bibit itu tidak disadari karena Mom dan Dad sibuk mengurus beberapa balita. Ditambah lagi, Pru menikahi Carl pada usia 23, melahirkan dua anak yang rupawan dan sekarang dianggap lebih seperti hiburan daripada alasan untuk khawatir. Jack adalah putra mahkota sekaligus pangeran kecil mereka, dan karenanya tak tercela.

Tetapi Honor selalu merasa standar untuknya lebih tinggi. Ia tak pernah membuat kejutan, selalu bertindak sesuai dengan yang diperkirakan, tak pernah sedikit pun membuat orangtuanya khawatir. Honor yang baik. Yang membosankan.

Saatnya berubah. Dan anehnya, rasanya menyenangkan.

"Oke, semuanya, cukup," katanya. "Aku akan tinggal bersama Tom. Maaf kalau kalian tak setuju, tetapi aku bukan anak kecil lagi."

"Kau tinggal di rumahku, bukan? Rumahku, aturanku," tukas Dad.

"Aku baru saja memberitahu kalian, aku akan pindah."

"Kenapa ada pria yang mau tinggal denganmu, Honor? Kau begitu jahat." Jack tersenyum lebar.

"Jackie, itu memalukan!" kata Mrs. J. dengan teguran yang jarang terdengar.

"Dia tidak jahat," kata Dad. "Dia malaikatku."

Honor tersenyum manis pada abangnya. "Malaikat," gumamnya, menggaruk-garuk pipi dengan jari tengahnya.

"Malaikat yang seharusnya tahu lebih baik," tambah Dad.

Jack nyengir. "Biarkan dia pergi, Dad," katanya. "Kalau tidak begitu, dia selamanya akan terkurung di sini, sibuk mengganti popokmu dan punya kucing lebih banyak lagi."

"Aku lebih suka anjing."

"Benarkah? Kupikir kau punya kucing."

"Spike itu anjing."

"Kau yakin?"

"Terserah. Intinya, aku akan senang jika kalian semua bertemu dengan Tom. Dia akan datang kemari, dan juga beberapa orang lain. Rabu malam, oke? Oke. Mrs. Johnson? Apakah sebaiknya aku menyewa layanan katering atau kau mau memasak?"

"Beraninya kau, Honor! Memangnya masakanku sudah begitu menjijikkan bagimu sehingga—"

"Ya ampun, sudah jam berapa ini. Aku ada urusan. Silakan kalian mengobrol lagi."

***

Tiga hari kemudian, Honor membuka pintu dan tersenyum pada anak laki-laki di hadapannya.

Aduh.

"Hai!" katanya. "Kau pasti Charlie. Senang bertemu denganmu. Namaku Honor."

Charlie mengangkat matanya yang digarisi hitam untuk memandang Honor seolah tiap bola mata berbobot 150 kg, kemudian berjalan pelan melewatinya.

"Berarti kau wanita itu, ya?" tanya seorang wanita tua.

"Uh, ya! Hai! Aku Honor Holland. Senang bertemu denganmu, Mrs. Kellogg."

"Mmm."

Mr. Kellogg muncul kemudian. "Halo," katanya. "Apakah ini bau lumut? Aku alergi lumut. Dan keju. Kuharap kita tidak makan keju malam ini. Aku alergi laktosa. Tetapi aku akan minum Scotch. Terima kasih, Sayang."

Kerajaanku untuk sebutir Xanax, pikir Honor.

Dengan tujuan membidik semua anggota keluarga dengan satu lemparan (yang ide harfiahnya semakin lama semakin menarik), Honor memutuskan keluarga Kellogg dan Holland harus bertemu pada saat yang sama. Dan jika gagasan semacam itu terpikir lagi olehnya, Honor lebih suka dipukul dengan linggis, karena keadaannya tak mungkin lebih sukar daripada ini.

"Aku *suka* dia," kata Faith. "Maksudku, wow. Dia sangat tampan!" Adiknya tersenyum lebar. "Di mana kau menemukannya?"

"Apakah kalian sedang mengobrolkan betapa seksinya cowok itu?" kata Prudence, bergabung dengan mereka. "Aku suka aksennya. Aku tak mengerti sekitar tiga puluh persen perkataannya, tetapi aku terlalu sibuk memandangi lehernya. Pasti sudah kujilat kalau saja dia masih lajang. Hei, Carl, ambilkan anggur lagi, ya?"

"Sayang, keluargamu benar-benar membuatku takut." Tom muncul di belakangnya dan merangkul Honor. "Lebih baik cium saja aku. Oh, halo, *girls*, aku tak melihat kalian." Honor melihat saudari-saudarinya seperti nyaris pingsan.

Honor sendiri tak begitu terpengaruh. Pertama, ia tak tahu berapa banyak alkohol yang diminum Tom. Dia tampak sangat bahagia, dan itu membuat Honor gugup. Kedua, Tom agak terlalu berlebihan dalam berperan sebagai kekasih/tunangan yang penuh perhatian. Meski rasanya menyenangkan. Sayangnya juga tak nyaman, karena itu palsu. Namun tetap saja menyenangkan. Dan itu artinya Honor menyedihkan, dengan rakus menerima perhatian Tom, padahal ia tahu betul partisipasi Tom hanya untuk tujuan penipuan. Tetap saja lengan Tom luar biasa. Tidak. Tom tidak seperti guru matematika sama sekali. Atau insinyur mesin.

"Aku bertaruh kau hebat di ranjang," kata Prudence.

"Kudengar begitu," kata Tom. "Meski Honor-lah yang lebih mengetahui kebolehanku, bukan begitu, Sayang?"

"Sepertinya Mrs. Johnson memanggilku," kata Honor, menarik dirinya dari tangan Tom yang kuat.

Satu abad kemudian, mereka berjejalan di sekeliling meja makan. Mrs. Kellogg tampaknya tak bisa berhenti memandangi Tom dan menjilat bibir, yang membuat Honor merinding, karena a) Tom dulu bertunangan dengan putri Mrs. Kellogg, b) Tom sekarang akan bertunangan dengan Honor, dan c) Mrs. Kellogg tiga puluh tahun lebih tua dari Tom. Seperti tante girang, dan itu menjijikkan.

Sementara itu, Mr. Kellogg sibuk mengendus setiap potongan makanan sebelum memasukkannya ke mulut. Abby diam-diam (atau tidak) berkirim pesan singkat; Charlie memandangi Honor, kemudian memandangi

piringnya. Kakak dan adik Honor, Ned, Goggy dan Pops, Dad dan Mrs. Johnson, seperti berbicara bersamaan. Carl makan tanpa berhenti, dan Levi tampaknya puas dan sesekali mengelus leher Faith.

Tom duduk di sebelah Honor, bahunya solid dan hangat di bahu Honor.

Setiap saat interogasi akan dimulai. Lagu tema dari film *Jaws* mulai mengalun di benaknya. *Da-dun. Da-dun. Dadundadundadundadun... doo doo loo, doo doo loo...*

"Nah, bagaimana kau bertemu dengan putriku?" tanya Dad tajam.

Tom meneguk sepertiga gelas anggurnya. "Di O'Rourke's, sebenarnya. Tempat yang menyenangkan. Orang-orangnya ramah, saudara kembar itu."

"Kapan kejadiannya?" tanya Dad.

Tom memandang Honor dan mengerutkan kening. "Kapan ya, Sayang?" Dia menatap ayah Honor lagi. "Honor sedang menghajar wanita lain, dan dalam hati aku berkata, 'Tommy, kurasa kau sudah menemukan wanita impianmu.'"

Carl tertawa, kemudian menyantap sesuap besar kentang garam. Seisi meja terdiam. Honor menyodok pelan rusuk Tom.

"Aku mencari tahu siapa dia, terus-menerus mengajaknya berkencan, dan itu... apa istilahnya, Sayang? Sudah takdir?"

"Indah sekali," kata Goggy lantang, memandang Honor penuh konspirasi. "Bisa kulihat kalian saling mencintai. Kalian berdua. Ini kecocokan cinta." Rupa-

nya Goggy juga menonton beberapa video YouTube itu.

"Dibandingkan apa, Goggy? Memangnya belakangan ini orang-orang menikah karena mereka saling membenci?" tanya Abby, yang dibalas dengusan oleh Charlie, tanda-tanda kehidupan pertamanya.

"Tapi kudengar pernikahan kami bukanlah satu-satunya yang tengah direncanakan," kata Tom, "Selamat, Mr. Holland, Mrs. Johnson."

Muncul keheningan yang jarang terjadi.

Oh, *fungus*.

"Honor, kau akan menikah?" pekik Abby, dan muncul teriakan, tumpahan anggur, seruan, dan Mrs. Kellogg tiba-tiba menangis (bukan tangis bahagia), dan Charlie meninggalkan meja.

"Mestinya kita merahasiakannya dulu," kata Honor tegang, menoleh pada Tom.

"Ups," kata Tom. "Tapi sudah ketahuan sekarang, kan?" Dia memijat dahinya. "Aku akan bicara dengan Charlie."

"Kau tak boleh menikahinya, Honor!" bentak Dad. "Kalian baru saja mulai berkencan!"

"Boleh aku menyebutkan kemunafikanmu, Dad?" tanya Honor saat Faith memeluknya.

"Aku sudah mengenal Mrs. Johnson selama dua puluh tahun," gerutu Dad.

"Tapi kau masih tak bisa memanggilnya dengan nama kecil," kata Jack.

"Kami sudah tua, Honor sayang," kata Mrs. J. "Aku terpaksa sependapat dengan ayahmu. Janganlah terburu-buru."

"Aku tidak setuju," kata Goggy, menatap Mrs. J. dengan sengit. "Mereka harus menikah. Segera. Kalau tidak, Tom mungkin—"

"Kalian tahu? Kami berdua sudah dewasa. Kami akan menikah saat waktunya tepat," kata Honor, menonton Mrs. Kellogg menuangkan segelas penuh anggur dan menenggaknya sampai habis.

"Aku mau menjadi pendamping pengantin wanita," kata Faith.

"Apa? Enak saja," balas Pru.

"Aku saja," kata Abby. "Dengan begitu, kau tak harus memilih antara kedua saudarimu."

"Atau aku," kata Jack, memeluk Honor dengan satu tangan dan menuangkan anggur untuk dirinya sendiri dengan tangan satu lagi. "*Pria* pendamping pengantin wanita. Itu sangat keren."

"Kita pikirkan soal ini nanti," kata Dad. "Kau tak boleh bertunangan dengan pria yang baru saja kautemui."

"Aku bisa, dan aku memang bertunangan, Dad," kata Honor. Dad melotot. Honor balas melotot.

Keluarga. Sakit kepala. Mulas.

"Masih ada keju lagi?" tanya Pops.

Sungguh mukjizat jika Honor berhasil melewati makan malam ini.

***

"Charlie? Buka pintunya, *mate*." Setidaknya hari ini tidak dingin membeku, meski anginnya begitu tajam

hingga bisa mengiris kulit. "Charlie, ayolah, jangan manja."

Tom benar-benar tak mahir melakukan ini. Dulu ia pikir ia bisa menangani anak-anak. Itulah sebabnya ia menjadi guru. Ia menyukainya. Anak-anak seperti Jacob Kearns, yang jelas suka belajar, yang matanya bersinar penuh semangat saat mereka mendapat teori baru; tak ada yang lebih baik daripada itu.

Tetapi tiga tahun setelah kematian Melissa, Tom benar-benar kehilangan sentuhannya. Terutama dengan putra Melissa. Dan ya, minum-minum memang gagasan bodoh.

Anak itu memandang lurus ke depan. Pensil matanya berlepotan. Bukan tanda gembira, kan?

"Dengar aku," kata Tom, membungkuk agar mata mereka sejajar. "Honor sangat baik. Kurasa kau akan menyukainya setelah mengenalnya."

"Siapa bilang aku mau mengenalnya?" kata Charlie. Bagus. Paling tidak anak itu bicara.

"Kurasa kau mau. Yang pasti, tak akan ada yang berubah antara aku dan kau."

"Kecuali kau akan punya istri."

"Ya. Itu benar. Tetapi aku masih ingin kau datang. Aku masih ingin mengajarimu bertinju dan datang ke acara sekolahmu, semua itu." Sudah bertahun-tahun Charlie tak mengundang Tom ke acara sekolahnya. "Apa pun yang kauinginkan, *mate*."

Tak ada jawaban.

"Keluarga Honor baik, kan? Kau pasti pernah bertemu Abby di sekolah."

Charlie melirik Tom sekilas.

"Dan mungkin ada baiknya mengenal beberapa orang lagi di daerah ini. Punya semakin banyak keluarga."

"Mereka tak akan menjadi keluargaku. *Kau* bahkan bukan keluargaku."

Harus Tom akui, anak itu tahu di mana harus menghunjam hatinya. "Aku merasa seperti keluargamu."

"Kau bukan keluargaku."

"Baiklah, Charlie. Aku akan meninggalkanmu di sini." Tom mulai berjalan kembali ke dalam, kemudian menoleh dan membungkuk lagi. "Aku akan selalu mencintai ibumu, kau tahu itu. Itu tak akan pernah berubah."

"Mengapa? Mom tidak mencintaimu."

Pukulan telak lainnya. Setelah beberapa saat Tom baru bisa bersuara lagi. "Masuklah kalau kau kedinginan."

Honor menemuinya di pintu rumah putih besar itu. "Apakah dia baik-baik saja?" tanyanya saat Tom memasuki lorong.

"Oh, dia luar biasa."

"Semua orang di dalam sedang panik."

"Benar."

"Tom," kata Honor, memelankan suara menjadi bisikan, "kau harus lebih serius menghadapi semua ini. Kita harus meyakinkan kalau tidak mau ketahuan. Levi kepala polisi. Jika dia merasa kita bukan benar-benar pasangan—"

Tom menyambar Honor dan menciumnya dengan keras, ciuman ganas yang tak ada hubungannya dengan godaan ataupun kelembutan, tetapi dengan rasa frustrasi.

Kemudian bibir Honor terbuka, dan tangannya naik ke dada Tom. Tom mendorongnya ke pintu, menekan tubuh Honor, melembutkan ciumannya, memeluk kepala Honor. Rambut Honor halus dan lembut, wanginya membuat Tom melupakan semua hal, dan yang tersisa hanya kelembutan bibirnya, keharumannya.

Kemudian Tom tiba-tiba melepaskannya dan mundur selangkah. "Bagaimana dengan itu? Cukup bagus?"

Mata Honor melebar.

"Maaf." Dengan itu, frustrasinya sama sekali tidak terlampiaskan, dan Tom masuk lagi ke sarang mafia.

BAB 12

Tom telah melupakan anjing-tikus kecil itu.

Spike. Itu dia. Tikus kecil itu sudah menggigitnya hari ini. Dua kali. Memang, giginya hanya seukuran staples, tetapi itulah kekuatan makhluk itu.

Honor punya begitu banyak barang. Sampai berdus-dus. Buku. Komputer yang sangat besar. Bingkai-bingkai foto untuk digantung di dinding. Dua koper raksasa.

Honor serius tentang hal ini.

"Oke," kata Honor saat Tom membawa masuk barang terakhir di mobilnya. "Kurasa aku akan beres-beres."

Tom seperti tak bisa mengalihkan pandangan dari semua dus itu. "Benar."

"Kamar tidur mana yang harus kugunakan?"

"Oh, yang mana saja."

Pipi Honor merona. "Jika Imigrasi melakukan pemeriksaan, barang-barang kita harus menyatu. Di kamar yang sama, maksudku."

Tom menengadah. "Oh. Baiklah kalau begitu. Kamar tidurku di sebelah kanan."

"Oke. Aku akan meletakkan barang-barangku di sana dan, hm, tidur di kamar yang satunya?"

"Bagus sekali."

"Kita juga harus berfoto bersama, terlihat bahagia. Latar belakang yang berbeda. Foto-foto pacaran."

"Tentu. Apa pun yang kauinginkan."

Honor mengangguk. "Kalau begitu, aku akan membereskan barang-barang."

"Butuh bantuan?"

"Tidak! Aku baik-baik saja. Semuanya baik." Honor pergi, jelas bersemangat untuk berbenah, atau untuk menjauh dari Tom, atau keduanya.

Anjing kecil itu berjongkok dan buang air kecil di karpet. Sungguh menyenangkan. Kemudian anjing itu mengikuti Honor menaiki tangga, begitu kecil hingga ia harus melompati setiap anak tangga.

Tom melirik jam di kompor. Pukul empat. Terlalu dini untuk minum-minum. Baiklah. Ia bisa mengoreksi bencana tengah semester, kemudian melihat rencana untuk Piper Cub kecil yang seharusnya ia modifikasi. Dan menelepon Jacob untuk mengatur rapat agar anak itu bisa melihat apa yang bisa dilakukan seorang insinyur mesin.

Tetapi segelas minuman pasti menyenangkan, mengingat Tom sekarang bertunangan dengan seorang Honor Grace Holland, yang sangat ingin semua ini berhasil.

Dan jika dengan Melissa tidak berhasil, bagaimana mungkin ini akan berhasil?

***

Empat tahun yang lalu Tom datang ke Manhattan selama musim panas. Ia belum pernah ke Amerika. Ia bahkan tak pernah meninggalkan Inggris, selalu terlalu sibuk bekerja atau bertinju atau bersekolah. Ia berencana akan mulai di kota legendaris itu dan mungkin pergi ke beberapa taman nasional yang sangat dibanggakan para Yank.

Setelah beberapa hari di Manhattan, Tom pergi mengunjungi bibinya Candace, yang tinggal di Philadelphia—Tempat Kelahiran Kebebasan, kata papan itu, agak lancang. Sungguh, orang-orang Amerika ini sepertinya mengira mereka menemukan udara. Tom tak begitu mengenal Aunt Candy, tetapi wanita itu adik almarhumah neneknya. Ayahnya memiliki kenangan menyenangkan bersama Aunt Candy dan meminta Tom mengunjunginya. Jadi Tom menyewa mobil untuk memenuhi kewajiban itu, dan Aunt Candy memeluknya seolah ia anaknya yang telah lama hilang. Aunt Candy mengajaknya berkeliling, melihat lonceng yang retak, Gedung Kemerdekaan Amerika. Saat dia membawa Tom ke museum seni, Tom berlari menaiki tangga (bersama tiga atau empat turis lain), dan menari di puncak tangga dekat patung Rocky Balboa, membuat bibinya tertawa. Tom mentraktir Aunt Candy makan malam, dan saat wanita itu meminta Tom tinggal sehari lagi agar bisa dipamerkan kepada teman-temannya, Tom setuju. Aunt Candy wanita tua yang menyenangkan.

Besoknya Tom menghadiri acara piknik gereja sang bibi, dan di sana teman-teman Aunt Candy mengagumi aksennya dan memberitahunya bahwa ia sangat tampan, berdecak heran karena ia belum menikah pada usia matang 28 tahun.

"Maukah kau membantuku memperbaiki ini?" terdengar sebuah suara, dan Tom menunduk. Seorang anak laki-laki kecil dengan mulut penuh gigi yang kebesaran untuknya mengangkat layangan plastik murahan. Salah satu kerangka plastiknya rusak.

"Itu cucu Janice Kellogg," kata Candy. "Charlie, ini keponakanku, Tom."

"Coba kulihat, *mate*," kata Tom. Ia mengeluarkan pisau lipatnya, memotong ranting dari semak-semak di dekat sana, menekuknya agar resistensi anginnya bertambah, mengerat ujung-ujungnya, memotong segaris panjang taplak meja plastik dan mengganti ekornya. Beberapa menit kemudian, layangan Charlie terbang naik, lebih tinggi dan cepat daripada layangan mana pun di taman. Siapa lagi yang bisa memperbaiki layangan lebih baik daripada insinyur mesin dengan kekhususan aeronautika? Wajah gembira anak itu... indah sekali. Tom berlutut di sebelahnya dan menunjukkan cara menggerakkan layangan seperti angka delapan, dan diganjar dengan pekik kesenangan.

"Terima kasih telah membantu putraku," ucap seseorang. Tom menengadah, dan terpesona.

Melissa Kellogg sangat cantik, rambutnya hitam panjang, dan matanya biru. Usianya dua puluh saat melahirkan Charlie. Dia sekarang tiga puluh, dan la-

jang. "Ayahnya bajingan," akunya sambil berbisik, "tetapi aku berusaha agar jangan sampai Charlie tahu." Melissa bekerja sebagai paralegal. Dia menyayangi anaknya, dan memiliki tato bunga di lehernya yang mengintip dari tepi blus.

Pada akhir piknik itu, Melissa bertanya apakah Tom ingin makan malam dengan mereka berdua.

Tom mau.

Ia makan malam bersama mereka pada hari Senin juga, dan Rabu, dan Kamis, dan pada hari Jumat, ketika para tetua Kellogg membawa Charlie menginap di tempat mereka, dan Tom membawa Melissa ke tempat tidur.

Tom tak pernah berhasil mengunjungi taman-taman nasional itu.

Pada bulan September, Tom mendapat visa kerja dan menjadi asisten guru di sebuah perguruan tinggi kecil, penurunan pangkat dari posisinya di Universitas Manchester, tetapi itu seperti pengorbanan kecil. Ia pindah ke apartemen bersama Melissa dan Charlie di bagian Philadelphia yang tua tetapi cukup baik, benar-benar terpesona pada mereka berdua.

Anak itu tak pernah diam; ia tertarik pada semua hal, kerap menyebutkan Jedi dan Dr. Who—dengan kata lain, memiliki minat yang sama dengan Tom. Melissa sering berkomentar bahwa Tom dan Charlie memiliki usia mental yang sama. Charlie meminta Tom membuatkan rumah pohon, meminta nasihatnya tentang cara membuat mobil-mobilan untuk balap mobil kotak sabun, dan membuat begitu banyak pesa-

wat terbang kertas hingga Melissa mengeluh tak pernah bisa menemukan kertas untuk membuat daftar belanjaan.

Selama beberapa saat, semuanya sempurna. Wanita yang cantik, anak yang hebat, pekerjaan yang lumayan. Seks yang luar biasa. Karier mengajarnya, yang dimulai dengan mengalahkan 37 kandidat lain untuk posisi kontrak jalur cepat di Inggris, tak begitu berarti lagi. Untuk uang tambahan, Tom menjadi konsultan seorang pria yang membuat pesawat terbang khusus untuk orang-orang kaya, jadi semuanya baik-baik saja. Bahkan sepertinya Tom telah memiliki keluarga kecil yang sempurna.

Tom pernah jatuh cinta beberapa kali sebelumnya, dimulai dengan Emily Anne Cartright, tetangganya yang putus dengannya saat usia mereka enam tahun. Tetapi Melissa... dia spesial. Hebat di ranjang—pria mana pun tak akan meremehkan hal itu. Juga, berani dan lucu. Melissa tampaknya suka bertengkar karena hal-hal kecil, tetapi mengingat apa yang terjadi setelah pertengkaran-pertengkaran itu, Tom menjadi suka bertengkar.

Dan Melissa ibu yang baik, meski agak terlalu mengandalkan makaroni dan keju oranye yang berasal dari kemasan, serta membiarkan Charlie terlalu banyak menonton televisi dan memainkan *video game* kekerasan. Tetapi Melissa menyayangi Charlie, itu jelas. Ribut karena rambutnya, mengagumi kreasi Lego-nya, tertawa bersamanya pada waktu tidur.

Awalnya, Tom tak dapat memercayai keberuntung-

annya. Mengapa wanita cantik ini masih melajang adalah misteri. Wanita ini seperti paket lengkap. Dia tampak... sempurna.

Melissa tidak sempurna, tentu saja.

Setelah masa kasmaran berakhir, Tom mulai melihat Melissa sulit dipuaskan. Melissa tak menyukai rumah mereka, meski menurut Tom rumah itu cukup menyenangkan. Melissa ingin pekerjaan yang berbeda. Dia membenci rekan-rekan kerjanya, merasa kebijakan perusahaan dalam waktu cuti, istirahat makan siang, dan liburan tidak adil. Dalam waktu tujuh tahun, Melissa memiliki sebelas pekerjaan, mulai dari pelayan hingga petugas keramas di salon mewah hingga asisten medis. Saat Tom memberikan saran agar mencari pekerjaan lain, Melissa menukas tak tahu apa yang dia inginkan, kemudian langsung menyebutkan ide-ide yang agak konyol, menurut Tom—dokter hewan atau pemilik restoran atau arsitek... mengingat Melissa tak memiliki keahlian ataupun gelar di bidang-bidang tersebut, serta tak memiliki keinginan untuk mendapatkan keduanya.

Kemudian, setelah beberapa bulan, Tom merasa ketidakpuasan Melissa mulai ditujukan kepadanya. Ia merasa seperti tengah disorot lampu yang menyeramkan. Melissa menatapnya dengan sorot tertentu, seolah mempertimbangkan kapan akan meminta Tom keluar dari rumahnya. Jika Tom membicarakan anak-anak di kelasnya, Melissa sering mendesah atau mulai mencorat-coret, kebosanannya terlihat jelas. Tom menyukai kenormalan hidup mereka, menonton film bersama

Charlie setiap malam Sabtu, dan bersepeda di kota pada hari Minggu, sementara Melissa ingin keluar, mendengarkan band, *berpesta*, istilah Amerika untuk *mabuk-mabukan*. Pertengkaran besar pertama mereka terjadi saat orangtua Melissa tak bisa menjaga Charlie, dan dia ingin meninggalkan Charlie di rumah sendiri.

"Itu tidak mungkin," kata Tom. "Dia masih terlalu kecil."

"Kurasa aku bisa membuat keputusan sendiri tentang putraku," kata Melissa dingin. "Usianya hampir sebelas."

"Sudah begitu hukumnya," jawab Tom.

"Baik. Tinggallah di rumah, kalau begitu. Lagi pula, kau lebih menyukainya dariku. Aku tak sudi hanya duduk-duduk sampai lumutan." Dan Melissa pun pergi, baru pulang pukul empat pagi, saat Tom sedang berdebat apakah ia sebaiknya menelepon polisi. Tetapi ketika itu Melissa sangat menyesal dan bersikap manis, membawanya ke tempat tidur, kemudian minta maaf karena pulang begitu larut; dia hanya sangat stres belakangan ini dan harus menyalurkan ketegangan.

Yang, ternyata, cukup sering dilakukannya.

Pada hari Natal, Tom sadar ia mungkin seharusnya tidak terburu-buru menjalin hubungan dengan Melissa. Masalahnya, Tom sangat menyayangi anaknya, dan Charlie juga mengaguminya. Dan itu, tampaknya, yang menjadi alasan Melissa putus darinya.

Melissa cemburu.

Suatu hari, saat Melissa cuti sakit (lagi), Charlie menerobos pintu setelah pulang sekolah, berteriak, "Tom!

Tom! Tomtomtom!" dengan secarik kertas di tangannya.

"Bukankah maksudmu, Mom, Mom, Mommommom?" kata Melissa kesal. "Memangnya Tom itu ibumu sekarang?" Tak terpikir oleh Melissa bahwa Tom, dengan jadwalnya sebagai guru, selama berbulan-bulan ini telah menjadi orang dewasa yang menyambut Charlie di rumah. Melissa juga tak menanyakan kertas itu, yang sebenarnya ulangan mengeja Charlie: nilai A+, pertama kalinya Charlie mengerjakan semuanya dengan benar, sebagian besar berkat Tom yang membantunya belajar.

Kali lain, Melissa berkata, "Charlie, Sayang, ayo kita pergi makan es krim, hanya aku dan kau." Dia menatap Tom. "Hanya keluarga." Tetapi malam itu, saat mereka kembali, Charlie lengket dengan *marshmallow*, Melissa mencium Tom dan memberinya *hot fudge sundae* yang setengah meleleh, es krimnya menetes dari wadah Styrofoam-nya.

Dan itulah masalahnya. Kalau saja Melissa selalu jahat, Tom akan pergi... mungkin. Tetapi saat-saat itu, Tom sangat ingin memercayai, melihat Melissa yang sesungguhnya, Melissa yang tak mengeluh dan sibuk mengatai rekan kerja dan orangtuanya, yang tak tiba-tiba marah tanpa alasan jelas. Melissa telah menjadi ibu tunggal sejak usia 20 tahun, tinggal di rumah orangtuanya hingga dua tahun yang lalu... dia masih menyesuaikan diri, mungkin. Dia pandai. Jenaka. Kalau suasana hatinya sedang baik, Melissa benar-benar fantastis.

Kalau suasana hatinya buruk, Melissa bisa tidak

menegur Tom selama berhari-hari, berusaha keras bersikap super manis terhadap Charlie, seolah ingin membuktikan siapa orangtua yang sebenarnya.

Jadi, karena ia pria sejati, dan karenanya idiot jika menyangkut masalah hati, Tom berpendapat ia harus melamar Melissa.

Benar.

Hal itu masuk daftar Keputusan Hebat dalam Hidup Tom, bersama kenekatannya mencoba bermain *skateboard* menuruni susuran tangga logam, yang malah berakhir dengan memar dan nyeri di skrotum selama tiga minggu.

Tetapi ia tetap melamarnya. Ia membeli cincin, membawa selusin mawar merah, mengenakan setelannya satu-satunya dan pergi ke tempat kerja Melissa, mengira wanita itu akan menyukai kehebohannya. Tom berlutut dengan satu kaki dan melontarkan pertanyaan besar itu, dan saat Melissa berkata, "Ya ampun, Tom," ia menganggapnya sebagai persetujuan. Begitu juga semua orang lain, karena mereka tertawa dan bersorak-sorai dan mengucapkan selamat kepada Melissa, dan dia tampak bahagia, tersipu, dan memandangi cincinnya.

Dan itu berhasil, untuk sementara. Melissa kerap pergi melihat-lihat gaun pengantin, mencicipi kue, dan mencoret orang-orang dari daftar tamu jika mereka membuatnya kesal, dan belakangan mengembalikan mereka ke daftar itu (atau tidak).

Tetapi Tom merasa Melissa juga bertambah jauh. Mereka semakin jarang berhubungan seks. Melissa le-

bih sering pergi bersama teman-teman wanitanya, dan pulang larut malam. Kemudian muncullah telepon-telepon itu. Melissa selalu buru-buru menjawabnya sambil berkata, "Tunggu sebentar," sebelum berlari ke kamar mandi dengan membawa telepon dan mengunci pintu di belakangnya.

Di bulan April, Tom cukup yakin Melissa berselingkuh. "Melissa, kau yakin mau menikahiku?" katanya suatu malam saat mereka berbaring dalam kegelapan, tak bersentuhan.

"Astaga." Melissa mendesah. "Ya, Tom, aku mau menikahimu. Aku sudah bilang begitu, kan? Bisakah kau tidak nyinyir seperti wanita tua soal ini?"

Tom nyaris putus dengan Melissa belasan kali. Tetapi siapa yang rugi? Jika hubungan mereka berakhir, ia akan kehilangan Charlie, dan ia tak sanggup membayangkan hal itu. Mungkin itu juga alasan Melissa tinggal bersama Tom—Melissa mungkin kerap mengejek kedekatan mereka berdua, tetapi putranya mengagumi Tom, dan untuk pertama kalinya, ada sosok laki-laki yang stabil dalam kehidupan Charlie, dan Melissa, ketika suasana hatinya sedang gembira, mengakui Tom membawa pengaruh baik terhadap putranya.

Tetapi suasana semacam itu semakin jarang.

Kemudian datanglah hari Jumat. Tom pulang dan menemukan Melissa melemparkan beberapa pakaian ke dalam tas menginap. "Aku akan pergi selama akhir minggu bersama seorang teman," katanya sambil melirik Tom dengan cepat. "Kau akan ada di sini, bukan? Charlie tak suka tinggal bersama orangtuaku."

"Kau mau ke mana?" tanya Tom. "Teman yang mana?"

"Bisakah kau tidak menginterogasiku?" bentak Melissa.

"Melissa," mulai Tom, "kurasa aku berhak tahu ke mana kau akan pergi."

Melissa mendesah. Berhenti melipat pakaiannya. Tom melihat bahwa pakaian dalamnya yang paling murahan ada dalam kopernya. "Begini, Tom," kata Melissa perlahan. "Aku butuh waktu berpikir. Oke? Jadi jangan banyak tanya, karena aku hanya butuh sedikit privasi, dan kita akan bertemu lagi pada hari Minggu."

"Boleh aku ikut, Mom?" tanya Charlie dari ambang pintu.

"Kali ini tidak, Sayang," kata Melissa, mengangkat tasnya dari tempat tidur. "Tetapi aku akan membawakanmu hadiah, oke? Sekarang cium aku." Charlie patuh, dan mereka berdua ke teras untuk mengantar kepergian Melissa.

"Kembalilah ke dalam," perintah Melissa. "Di luar sini dingin. Dah! Sampai jumpa hari Minggu."

Mereka menurut. "Apa yang akan kita lakukan malam ini?" tanya Charlie. "Bisakah kita pergi ke bioskop?"

"Tentu," kata Tom. "Coba, eh, coba kulihat koran untuk mengecek jadwalnya, oke?"

Tom pergi ke halaman kecil di luar, menggosok-gosokkan tangan di tengkuknya.

Dan melihat Melissa, empat rumah jauhnya, menarik koper di belakangnya. Di persimpangan terlihat mobil biru besar, salah satu monster Detroit yang

menggeram itu. Seorang pria keluar, membukakan pintu untuk Melissa, melemparkan tasnya ke belakang, kemudian masuk ke sisi pengemudi, dan pergilah mereka.

Tom menutup mulutnya yang terasa pahit.

Jadi Melissa *memang* berselingkuh. Selama ini Tom sudah merasakannya, tetapi melihatnya sendiri rasanya sama seperti ditinju.

"Dia bahkan tidak masuk," terdengar suara Charlie. Tom menoleh. Wajah anak itu pucat, alisnya yang lucu berkerut.

"Siapa, *mate*?" tanya Tom, suaranya hampa.

"Ayahku."

***

Melissa tak menjawab teleponnya, meski Tom meninggalkan sebelas pesan, memberitahunya bahwa Charlie telah melihat mereka dan sangat ingin tahu alasan dia tidak diajak orangtuanya. Kepahitan dalam suara Tom sendiri terdengar mengejutkan. Bersikap seperti pelacur murahan saja sudah menyebalkan. Apalagi ini berselingkuh dengan ayah putramu dan bahkan tak repot-repot mengajak pria itu masuk dan menyapa anak itu. Oh, dan jangan lupa, meminta tunanganmu menjaga anakmu sementara kau sibuk bercinta dengan orang lain.

Tetapi saat Melissa tak pulang pada hari Minggu, Tom menunggu hingga Charlie menonton televisi, kemudian memberanikan diri menelepon Janice Kellogg.

"Oh, demi Tuhan," kata Janice saat Tom memberitahunya apa yang Charlie katakan. "Masa Melissa tidak kapok-kapok juga?"

Sejak Melissa pertama kali bertemu Mitchell DeLuca, kata Janice, Mitchell sudah seperti kokain. Sambung, putus, sambung, putus. Pria itu bisa tiba-tiba datang memasuki kehidupan Charlie, kemudian menghilang selama satu tahun, kadang lebih. Cukup untuk menghancurkan anak itu.

"Kau tahu di mana Melissa mungkin berada? Charlie khawatir. Dia juga tak mau makan."

"Aku sama sekali tak tahu," kata Janice, terdengar kesal daripada khawatir. "Tom, jika aku bisa memberitahumu betapa seringnya ini terjadi... Kami nyaris bicara denganmu, Walter dan aku. Tapi aku yakin Melissa akan kembali. Dia tak pernah pergi lebih dari beberapa hari dan kembali setelah mereka berdua bertengkar dan memutuskan saling membenci lagi. Hingga mereka memutuskan tak bisa hidup tanpa satu sama lain."

Hebat sekali. "Terima kasih." Tom menutup telepon dan melirik ke ruang duduk. Televisi tengah menayangkan acara dengan suara tawa keras. Charlie menatap lurus ke depan. Anak kecil itu tak banyak bicara sejak melihat orangtuanya bersama. Tom mulai memencet nomor telepon teman-teman Melissa, setiap kali tersambung, ia semakin kehilangan harga diri.

Melissa tak pernah kembali.

Menurut Mitchell DeLuca, dan laporan polisi, mereka bertengkar hebat, berteriak cukup keras hingga orang-orang di kamar motel sebelah mendengarnya.

Melissa minum-minum sedikit. Berjalan-jalan. Memutuskan mengirim pesan singkat kepada Tom.

Tom, kau tak akan

Saat itulah mobil itu menabraknya, membunuhnya seketika.

Janggal, menjadi tunangan yang dikhianati di pemakaman Melissa, berdiri di sebelah peti mati wanita yang kaupikir akan kaunikahi, tepat di sebelah orangtuanya dan kekasih/mantan suami. Pulang menemui anaknya yang pucat pasi, merasa seolah lehermu dicekik kepalan tangan Tuhan. Benar-benar tak berdaya.

Mitchell DeLuca datang setelah pemakaman. "Aku ingin bicara dengan putraku," katanya kepada Tom dengan ramah.

Dan Tom, yang pernah mengalahkan petarung kelas menengah teratas Inggris Raya dengan satu pukulan, minggir dan membiarkannya masuk.

Charlie tampak mengerut sejak kepergian ibunya, tetapi wajahnya bersinar saat melihat ayahnya, dan Tom kembali kehilangan sepotong hatinya. "Aku, hm, aku akan memasak makan malam," katanya, masuk ke dapur. Dengan begitu ia bisa menguping dari tengah semur yang ditinggalkan wanita-wanita baik hati dari gereja Aunt Candy.

"Apakah aku akan tinggal denganmu sekarang, Dad?" tanya Charlie, dan bohong jika mata Tom tidak berkaca-kaca mendengarnya. *Katakan ya, berengsek*, perintahnya kepada Mitchell.

"Kalau saja kau bisa tinggal denganku, *buddy*," dan Tom praktis bisa merasakan hati anak itu pecah untuk kedua kalinya minggu itu.

Gaya hidupnya, kata Mitchell kepada putranya, tak cocok untuk anak kecil. Dia terlalu sering bepergian. Tapi dia menyesali keadaan itu. Dia menyuruh Charlie belajar dengan rajin di sekolah, kemudian mengacak-acak rambutnya, berdiri, dan pergi begitu saja.

Tom menunggu dua detik, kemudian masuk ke ruang tamu. "Kau baik-baik saja, *mate*?"

"Dad benar-benar sedih tak bisa membawaku," bisik Charlie, dan Tom harus menahan diri untuk tak mengejar pria itu dan menghajarnya habis-habisan.

"Tentu saja," kata Tom. "Tetapi kau bisa tahu dia sangat menyayangimu."

"Aku *tahu*," kata Charlie, dan itu pertama kalinya Tom mendengar kebencian dalam suara manis yang ia sayangi.

Tom bertanya pada keluarga Kellogg apakah ia boleh mengadopsi Charlie. Mereka menolak. Memang, Tom bahkan belum satu tahun mengenal Charlie. Lagi pula, apa yang diinginkan seorang pria berusia 29 tahun dari anak berusia 10 tahun? Tom bisa datang berkunjung, jika ia mau.

Jadi, Charlie pindah bersama kakek-neneknya, dan saat mereka berjalan keluar dari dupleks kecil itu untuk terakhir kalinya, Charlie menoleh ke arahnya. Selama sesaat, Tom menyangka anak itu akan memeluknya.

Ia salah. "Mengapa kau begitu kejam pada Mom?" teriak Charlie, melemparkan diri kepada Tom, memu-

kulnya, mencakar wajahnya. "Gara-garamu dia pergi! Aku membencimu! Aku membencimu! Aku membencimu!"

Charlie menjalani konseling, yang rupanya tidak berhasil. Tinggal di bagian kota yang berbeda memaksanya bersekolah di tempat yang berbeda. Hal ini tidak meringankan situasinya—ibu yang meninggal, ayah yang idiot, dan sekarang terpisah dari teman-teman sekelasnya. Tom terus berkunjung dengan tabah, melihat anak yang ia sayangi semakin lama semakin pendiam. Charlie seolah-olah menghilang, belum lagi tampak menua dalam semalam. Dia tak lagi ingin menonton film fiksi ilmiah atau membuat model pesawat, atau main sepak bola. Ibunya sudah meninggal, ayahnya tak menginginkannya, kakek-neneknya hanya menjalankan kewajiban mereka, dan Tom... Tom-lah alasan untuk seluruh kekacauan ini.

BAB 13

SEMINGGU setelah pindah ke rumah Tom Barlow, Honor berpikir ia pasti sudah gila (mungkin), mabuk (mustahil), atau benar-benar menyedihkan (bingo) karena menyetujui semua ide itu.

Selama tujuh hari, ia dan Tom menghabiskan malam bersama. Sebagian besar dalam kesunyian. Honor pulang kerja, Tom pulang kerja. Mereka berbasa-basi dengan sopan. Mereka bergantian membuat makan malam. Honor minum segelas anggur. Tom minum bir... atau segelas wiski. Kadang lebih dari segelas (Honor berusaha tidak menghitung). Mereka makan. Percakapan jarang terjadi; Tom tampak tegang, dan Honor jelas tegang. Kemudian mereka pergi bersembunyi di sudut yang berlawanan, Honor mengerjakan detail-detail Pesta Dansa Hitam dan Putih, Tom mengoreksi ujian atau membuat rencana pelajaran.

Tugas rumah tangga dibagi, dan Honor senang karena ternyata Tom orang yang rapi, meskipun tempat

tidurnya kurang rapi (tempat tidur Honor sendiri tampak seperti foto majalah). Tom membilas wastafel setelah bercukur dan punya penyedot debu.

Suatu malam mereka menonton film, tetapi mereka ternyata sama-sama tipe yang sopan dan tak bicara saat film diputar, jadi pengalaman itu kurang menyatukan mereka. Tom berkomentar, "Film yang bagus," dan Honor menyetujuinya dengan, "Ya. Film yang bagus."

Pada hari Selasa, Charlie datang berkunjung, dan Tom sangat riang, mengabaikan fakta bahwa Charlie tak menjawab pertanyaan, menyantap makan malam, ataupun membuat kontak mata. "Bagaimana sekolahmu?" tanya Honor. Charlie mendengus sebagai jawaban. "Apakah Mrs. Parrish mengajar Bahasa Inggris di kelasmu?" Charlie mendesah dan mengangguk sekali. "Dia dulu juga guruku." Charlie melirik Honor seolah mengatakan, *Memangnya aku peduli?* "Apakah dia masih berbau seperti mentol?" Mengangkat bahu.

"Charlie. Jawablah, *mate*," kata Tom.

"Ya. Mrs. Parrish masih bau."

"Kau mau pai anggur?" Honor menawarkan. Honor memanggang pai itu demi menghormati malam yang menyakitkan ini, berharap malam ini akan berjalan lebih lancar daripada yang sudah-sudah.

"Charlie belum menghabiskan makan malamnya," kata Tom.

Honor memandang anak itu. "Yah, ini acara spesial. Makan malam pertamamu dengan kami. Jadi mungkin kita bisa melonggarkan aturannya, Tom."

Tom ragu-ragu. "Baiklah. Kau mau pai, Charlie?"

Charlie mengangkat bahu. Tetapi Honor senang melihat Charlie makan sampai tiga potong. Tanpa bersuara, tentunya, tetapi tetap saja. Saat Tom kembali setelah mengantar Charlie pulang, ia pergi joging. Joging yang lama.

Jadi komunikasi tampaknya bukan keahlian mereka.

Bisa dibilang, semuanya tegang. Di satu sisi, ini kesepakatan bisnis, kurang lebih, jadi tekanan romantis yang biasa tidak ada. Di sisi lain, Honor *sudah* tidur dengan pria itu, dan di larut malam, saat Honor mendengarkan suara-suara tak familier di Desa Manningsport dan mobil yang sesekali lewat, Honor bertanya-tanya apakah sudah berbuat bodoh karena mengatakan pada Tom bahwa mereka harus tetap terpisah. Mungkin seks akan membuat semua ini tampak sedikit lebih alami.

Tetapi, jika semua ini gagal, seks mungkin hanya akan memperumit keadaan yang sudah tak biasa ini.

Bukan berarti Honor tak pernah mencuri-curi pandang ke arah Tom. Sayangnya, Tom sepertinya tidak terpengaruh... atau jika ya, dia menutupinya dengan baik.

Pada hari Kamis malam, Faith menelepon, bertanya apakah mereka bisa makan malam bersama. Honor menyanggupinya, meski dengan enggan. Memainkan peran sebagai calon mempelai yang tergila-gila—atau peran apa pun—tidak mudah, apalagi mengingat Faith sendiri mempelai yang tergila-gila. Faith yang akan membawa mobil dan dia minta mereka bertemu di Sasana Tinju Cabrera terlebih dahulu, karena Levi ada

"urusan." Jadi Honor berjalan tiga blok, kepala kecil Spike yang hitam dan cokelat mencuat dari tas tangan Honor, siaga akan bahaya.

Honor belum pernah ke Cabrera. Ini agak aneh, mengingat ia telah mengunjungi setiap bisnis lain di Manningsport. Baginya, tempat itu lingkaran Inferno karya Dante—dingin, gelap, dengan penerangan minim, dengan segala macam pukulan, benturan, suara-suara hukuman yang datang dari berbagai area. Di sanalah Faith, mudah dikenali dalam gaun kuningnya, menatap ke arah ring yang redup.

Honor mendekat, berhenti sebentar saat melewati seorang remaja yang duduk di kursi logam. Remaja itu Charlie Kellogg, mengenakan celana olahraga abu-abu dan kaus bergambar kambing bertanduk. Mungkin Charlie mengikuti klub yang bertemu seusai sekolah atau semacamnya. Dia sedang memegang ponsel, telinganya tersumpal *earbud.*

"Hai, Charlie," kata Honor.

Charlie melirik Honor, tetapi tak menjawab.

"Senang bertemu denganmu lagi," gumam Honor, mendekati adiknya.

Faith menatap lekat-lekat dua pria di ring; rupanya, *urusan* Levi adalah untuk dikagumi istrinya saat dia bertinju. Benar-benar bukan selera Honor, dua pria berkeringat saling memukul, tetapi siapa pun lawannya sepertinya cukup menyibukkan Levi. Pria lawannya bertato di kedua bahu, berotot, mengilap karena keringat, dan kau tahu, mungkin pada akhirnya, tinju *punya* sedikit sisi positif. Kedua pria itu mengenakan

helm, tetapi Honor bisa melihat Levi tersenyum saat melakukan *jab* (atau apa pun itu). Lawannya menanggapi dengan kombinasi kiri-kanan-kiri, dan Levi terhuyung mundur, kemudian pulih, mengatakan sesuatu yang tidak jelas kepada lawannya.

"Siapa yang mengalahkan Levi?" bisik Honor.

Faith memandangnya dengan heran. "Tunanganmu," jawabnya.

Honor tersentak kaget. "Oh, tentu saja. Gara-gara helmnya, dan lampu yang remang-remang, dia tampak agak... mirip, hm, Gerard. Gerard Chartier. Dari pemadam kebakaran."

Gerard bertinggi badan 195 cm dan agak mirip Mr. Clean. Tom lebih pendek sepuluh sentimeter, mungkin lima puluh kilogram lebih ringan dan punya tato Union Jack di bahunya. Mestinya itu sudah bisa memberikan petunjuk. Tetapi, sekali-sekalinya Honor melihat Tom tanpa kemeja, pria itu berada di atasnya (oh, kenangan yang menyenangkan), dan Honor terlalu sibuk mencium bibir Tom untuk memeriksa tanda-tanda di tubuhnya.

Bel berbunyi, dan kedua pria itu saling menghantamkan sarung tinju, lalu keluar dari ring. Levi memeluk istrinya yang memekik-mekik dan menciumnya, kemudian Tom mendekat dan mencium Honor, seperti yang orang-orang pikir akan dilakukan pasangan (agak) muda.

Ciuman itu kilat, namun tetap mengejutkan Honor, mengirimkan denyut listrik yang begitu keras dan kencang hingga ia bersumpah lampu sampai berkedip-

kedip. Bibir Tom, sungguh... sempurna, begitu pula wangi keringat dan sabunnya yang maskulin. Rambutnya awut-awutan sehabis bertinju, dan perutnya luar biasa menggiurkan, dan setetes keringat turun ke—

"Halo, Sayang. Datang untuk menyemangatiku mengalahkan kerabatmu?" Tom tampak tak terpengaruh sama sekali, dan Honor berusaha menyeret matanya dari perut Tom ke wajahnya.

"Hmm, secara teknis, Levi bukan kerabatku, tetapi, eh, apa tadi pertanyaannya?"

"Apa yang kaulakukan di sini, Manis?"

"Aku menemui Faith. Um, kau tampak tampan, uh, Pooky."

"Oh, ya ampun. Itu bukan panggilanmu untuknya, kan?"

Honor menoleh saat Abby muncul di sisinya, bersama Helena Meering, sahabatnya. "Hei, Manis," kata Honor.

"Hai, Auntie," kata Abby, kemudian menoleh pada Levi, berkacak pinggang. "Kau sudah selesai? Kupikir kau seharusnya mengajari kami cara melindungi diri, Levi. Itulah alasan kami di sini."

Benar. Prudence sempat menyebutkan dia ingin Abby tahu sedikit tentang bela diri sebelum memasuki dunia perkencanan.

"Kau terlambat satu jam," kata Levi, mengangkat alis. "Aku bilang pukul empat. Sekarang pukul 17.05."

"Anda tampak seksi sekali, Chief Cooper," kata Helena.

"Tidak sopan, anak muda."

"Dan kau juga, Mister," tambah gadis itu, mengagumi Tom, yang sedang melepaskan sarung tinjunya. Dengan giginya. Gadis itu benar.

"Kau harus memanggilnya Dr. Barlow," kata Levi. Dia terdiam. "Hei, Tom, kau tertarik mengajar kelas bela diri bersamaku?"

"Oh Tuhan, terima dong," kata Helena. "Dalam hitungan menit pasti akan ada sekitar seratus gadis yang mendaftar."

Dari jarak beberapa meter, Charlie menegakkan tubuh dan melepaskan satu *earbud*-nya.

Tom melirik Honor. Honor agak mengangguk ke arah Charlie, dan Tom menoleh ke belakang. Sedikit senyum tebersit di matanya, dan gelenyar listrik tadi kembali mengaliri Honor. "Tentu saja, aku mau," katanya. "Aku senang bisa membantu."

"Kau *orang Inggris?*" pekik Helena. "Hai. Aku Helena. Tujuh bulan lagi aku akan berusia delapan belas."

"Dia sudah punya pasangan, oke?" kata Abby. "Ingat? Dia akan jadi pamanku. Dia dan Honor bertunangan."

Helena menoleh ke arah Honor, mulutnya ternganga dengan sangat tak menarik. "Kau? Yang benar?"

Menyebalkan. "Ya, Helena. Kami... kami akan menikah." Ya ampun. Sulit mengatakannya keras-keras, terutama saat ada penegak hukum yang melihatnya. Kaki Honor terasa berkeringat. Dari sudut matanya, ia melihat Charlie mendekat.

"Tom Barlow. Senang bertemu denganmu," kata Tom. "Dan ini anak tiri tak resmiku, Charlie Kellogg," kata Tom. "Dia juga sedikit bertinju."

"Keren," kata Helena.

"Hai, Charlie," kata Abby.

"Hai, Abby," balas Charlie. Pipinya yang masih kekanakan merona.

"Baiklah, kami akan pergi," kata Faith, mencium Levi sekali lagi. "Aku berencana mendapatkan semua detail menarik tentangmu Tom, jadi anggap saja kau sudah kuperingatkan."

"Terima kasih sudah memperingatkanku," kata Tom. Tom merangkulkan lengannya yang berat di bahu Honor. "Jangan ceritakan semua rahasiaku, Sayang."

Panas menyebar di wajah Honor, sudah pasti membuat wajahnya bercak-bercak. Tom *jauh* lebih pandai dalam hal ini... kepura-puraan ini daripada Honor. "Baik," katanya, suaranya terlalu keras. "Oke. Ayo kita pergi."

Dan selama beberapa jam berikutnya, Honor berbohong. Kepada adik kecilnya.

Yah, tak terlalu berbohong sih. Honor hanya tidak mengatakan kebenaran yang sesungguhnya. Ya, hubungan mereka cepat. Ya, aksennya menggemaskan. Ya, Tom cukup menarik, bukan? Ya, ya, ya.

Rahasia itu menggeliat dalam dirinya. Tetapi meski ia dan Faith semakin dekat sejak anak bungsu Holland itu kembali ke rumah, Honor tak bisa meminta Faith menyimpan rahasia dari suaminya yang kepala polisi. Ia juga tak bisa memberitahu Pru, karena Pru cenderung membocorkan informasi seperti kambing mengembik. Jack, lupakan saja. Terpikir olehnya bercerita

kepada Jessica Dunn, tetapi Honor bosnya, dan sepertinya tak adil menempatkan Jess dalam posisi yang memaksanya menutupi penipuan.

Beberapa waktu yang lalu, Honor mungkin akan memberitahu Dana. Pikiran yang aneh.

***

Pada hari Rabu malam, Blue Heron mengadakan Layangan dan Pencicipan, salah satu acara yang dirancang agar orang-orang terus berdatangan ke kebun anggur meski sedang tidak musim liburan. Acara itu untuk para lajang; beberapa minggu yang lalu, Honor melihat beberapa orang menerbangkan layangan dan terpikirlah ide itu—bermain layangan, dilanjutkan mencicipi anggur di ruang tong.

Saat Honor menyelesaikan beberapa catatan pencicipan, ia teringat ucapan Tom—bagaimana jika Honor bertemu seseorang saat ia sedang bersama Tom? Pria lajang dengan usia sesuai dan heteroseksual, orang yang memiliki pekerjaan. Pria imajiner ini elok, tetapi tak begitu tampan, dan dia pandai dan suka membaca dan... dan... dia akan mengobrol dengan Honor, karena Tom jarang melakukannya. Tidak. Tom hanya mengeluarkan pesonanya saat mereka berada di depan umum.

Imajinasinya (dan telur-telurnya) telah berkata bahwa ia dan Tom akan tinggal bersama dan segera akrab. Mereka akan tertawa dan bersenang-senang. Kecocokannya tak dapat disangkal. Tak lama kemudian, hubungan itu akan menjadi kenyataan.

Yeah. Belum. Bahkan sedikit pun tidak.

Spike menjilat ibu jari Honor, dan Honor mengelus kepalanya dengan satu jari. Anjing itu sudah banyak berubah dibandingkan saat pertama Honor bertemu dengannya. "Lihat dirimu," katanya. "Cinta telah mengubahmu, kan? Sudah waktunya menggembalakan para lajang. Apa kau siap?"

Jika ada siang yang lebih sempurna untuk menerbangkan layangan, Honor tak bisa membayangkannya. Langit April awal itu biru sempurna, mataharinya hangat—malah suhunya sebelas derajat, meski Honor tahu benar salju akan turun lagi sebelum musim semi memutuskan tinggal. Angin kencang bertiup dari barat, dan wangi manis kebun anggur meresap di udara saat ia berjalan mendaki Rose Ridge yang dipenuhi para penerbang layangan.

Pemandangannya sungguh indah, layangan dan pakaian warna-warni cerah. Di sana paling tidak ada enam kepala beruban dan tiga kepala botak... Mengapa acara lajang selalu memikat para manula? *Hei. Rumah kaca, oke?* kata para telur. Oh, ya ampun, Pops ada di sini juga... semoga dia tidak terlalu banyak merayu orang, karena bisa-bisa Goggy memukulinya dengan tongkat nanti. Tetapi juga ada beberapa orang yang lebih muda. Lorelei dari toko roti, Julie dari perpustakaan. Pria sempurna yang baru saja Honor bayangkan tidak ada. Pria itu selalu tidak ada.

Ada satu pasangan yang sudah cocok, mereka memunggungi Honor. Kemudian yang pria menoleh, dan Honor berhenti melangkah.

Pasangan itu Brogan. Dan Dana.

Dana yang mengandung.

Honor ingat untuk terus berjalan. Memerintahkan wajahnya untuk tersenyum.

"Hei, Honor!" kata Brogan, melangkah mendekatinya. "Apa kabar? Acara ini ide bagus! Sewaktu tadi di rumah, aku berkata, 'Dane, kita harus pergi!' Dan, tentu saja, dengan begitu kami bisa bertemu denganmu."

Brogan sedang berusaha. Sedikit terlalu keras, tetapi Brogan berusaha menjaga pertemanan mereka, dan hati Honor tersentak dengan sendirinya.

"Senang bertemu kalian," ia berbohong. "Aku tak menyangka kalian akan datang."

"Bagaimana mungkin kami melewatkannya? Super menyenangkan," kicau Dana, tersenyum begitu cerah hingga hidungnya berkerut. "Apa kabar, *pal*? Sudah lama tak bertemu."

"Ya. Omong-omong, sekali lagi selamat ya!" Honor sudah mengirim *e-mail*, tentu saja. "Itu berita yang sangat besar."

"Terima kasih. Kami sangat bahagia." Tangan Dana menyentuh perutnya—agak tinggi, pikir Honor, seolah dia sedang mulas. Honor *berharap* Dana mulas. Mulas yang sangat parah. Dan muntah-muntah. *Nah, nah,* kata para telur. *Jangan jahat. Lagi pula mungkin giliranmu akan segera tiba! Karena kami tahu kami* sudah *siap!*

Honor buru-buru menepis pikiran itu. "Aku tak menyangka kalian datang karena ini acara lajang."

"Oh ya?" kata Dana. "Bukan itu yang diberitakan di koran."

Tepat pada saat itu, Jessica datang berlari, wajahnya cemberut. "Honor, aku minta maaf sekali. Koran itu memotong kalimat soal acara ini hanya untuk para lajang, dan setengah orang-orang yang ada di sini adalah—oh. Hai, kalian semua."

"Hei, Jess, apa kabar?" kata Brogan. Ya Tuhan, dia *baik* pada semua orang. Kemudian Brogan meraih tangan Dana, isyarat yang begitu familier dan indah, pernyataan yang begitu jelas. Brogan tak pernah menggenggam tangan*nya*. Tidak pernah.

Bukankah kita sudah melupakannya? tanya para telur.

"Tak apa-apa," kata Honor pada Jessica. "Mereka selalu berbuat kesalahan. Kita akan mengklarifikasinya untuk minggu depan, tetapi untuk hari ini, semuanya boleh bersenang-senang dan minum anggur." Honor terdiam. "Kecuali kau, tentu saja," tambahnya kepada Dana.

"Kenapa aku?" tanya Dana. "Oh, benar! Aku terus lupa. Jangan melakukan apa pun yang bisa menyakiti bayi kecil kita," katanya, bersandar pada Brogan.

Setelah dipikir-pikir lagi, kami mendukungmu soal mulas-mulas tadi, kata para telur.

"Honor!" panggil Carol Robinson, salah satu pasangan yang telah menikah. "Kapan kita sampai di bagian makannya? Aku lapar sekali."

"Tenang saja. Pertama-tama kita akan saling menyapa dulu," kata Honor. "Semuanya, sayang sekali, ada kalimat yang hilang di berita koran. Ini sebenarnya

acara lajang, tetapi jangan khawatir. Kami sangat senang kalian ada di sini hari ini. Tetapi, bulan depan, acara ini hanya untuk para lajang, oke?"

"Bukankah itu diskriminasi?" gumam Brogan, tahu-tahu begitu dekat dengan telinganya. Honor melompat. Brogan tersenyum, senyum mematikan itu.

"Huss," kata Honor, merasakan gelenyar pengkhianat itu. "Oke, jadi jika kalian *memang* lajang, tolong berkelompok di sebelah kiri bersama Jessica, dan kalian bisa mulai saling mengenal. Dan jika tidak, silakan bermain layangan, oke?" Honor memegang satu layangan—dipesan khusus, biru tua dengan logo bangau emas. "Ini hari yang indah di Blue Heron, dan Carol benar. Setelah ini, kita akan menyantap makanan enak dan minum anggur yang luar biasa."

Inilah sisi humas dirinya. Selalu tersenyum, selalu mempresentasikan bagian terbaik bisnis keluarganya, selalu mencari cara menarik orang-orang dan mengingatkan mereka akan mantra keluarga itu: hidup terlalu singkat untuk minum anggur jelek.

Layangan-layangan itu naik, tali layangan Pops terbelit tali Carol Robinson (mungkin dengan sengaja; Carol memang menggemaskan). Lorelei dari toko roti, yang selalu begitu riang, mendengarkan dengan saksama saat Elvis Byrd, seorang pemrogram komputer pucat dan kurus yang lebih muda beberapa tahun dari Honor, menjelaskan alasan pengeboran minyak dapat menyebabkan gempa bumi hebat, mengakhiri kehidupan yang mereka kenal. Suzette Minor sedang menggoda Ned (Honor harus bertindak untuk mengakhirinya,

karena Suzette terlalu tua dan tak bermutu untuk Ned, meski Ned tak akan setuju). Jessica memotret, dan layangan-layangan itu naik dan merunduk di bawah langit biru yang pucat.

Dana dan Brogan jelas bersenang-senang. Harus Honor akui, mereka pasangan yang sangat menarik. Dana berdiri di depan Brogan, cekikikan seperti anak kelas 5 SD, Brogan tinggi dan gagah di belakangnya, membuat layangannya menukik dan berputar.

Dana melirik, dan Honor buru-buru membuang muka. Ia menghampiri kakeknya dan mengecup pipinya yang beruban. "Hai, Pops. Apa kabar?"

"Kabar baik, Manis. Apa kau melihat ada wanita untukku? Aku sedang berpikir untuk menceraikan nenekmu."

"Kau tak bisa menemukan pintu depan tanpa nenekku," kata Honor.

"Lantas? Pintu depannya memang dipaku, kan?" kata Pops. "Tetapi mungkin kau benar," akunya. "Dan kukira satu orang sama baiknya seperti orang lain."

"Romantis sekali," kata Honor, merapikan kerah Pops.

"Lihat saja nanti," kata Pops, menjitak Honor dengan penuh sayang.

Saat matahari mulai berwarna persik dan lavender, grup itu berpindah ke ruang tong. Di sana keju dan *hors d'oeuvres* telah disediakan. Honor kembali bertugas, membicarakan perpasangan dan rasa anggur, wangi setiap anggur, rasanya, tekstur, dan rasa akhirnya. Spike menatap Lorelei dengan penuh pujaan, yang mem-

berikan camilan anjing di toko roti, dan Pops dan Carol saling menggoda.

Dana dan Brogan selalu tampak bersentuhan.

Selama bertahun-tahun Honor mengenal Brogan, ia tak ingat pernah melihat Brogan jatuh cinta. Sepertinya ia benar-benar jatuh cinta sekarang.

Pada saat Jessica membimbing para peserta ke atas menuju toko, tempat mereka semoga akan membeli banyak anggur yang baru saja dicicipi, waktu sudah hampir pukul delapan. Langit nyaris gelap. Honor mengangkat Spike dan merapatkan anjing itu di bawah dagunya, kemudian berdiri berjinjit untuk mengintip ke luar jendela sempit yang memanjang di bagian atas dinding batu.

Langit putih peraknya masih menyimpan garis-garis merah dan ungu di horizon. Lampu menyala baik di Rumah Lama dan Baru, dan gelombang kerinduan akan rumah membanjiri Honor. Ia merindukan rumahnya, ruang duduk yang besar dan nyaman, dan dapur yang menua, kamar tidurnya yang indah dengan dinding biru pucat dan karpet putih lembut. Ruang duduknya, tempat ia menghabiskan banyak waktu menonton *Bizarre Tales from the E.R* dan *Diagnose This!* bersama Jack atau Mrs. Johnson.

Mungkin Honor dan Tom akan pindah ke Rumah Baru jika kelak mereka memutuskan menikah (dan tetap menikah). Tetapi belum saatnya. Honor tak bisa melihat dirinya tinggal di sana dalam kepura-puraan. Rumah terlalu berharga untuk dikotori dengan hubungan palsu.

Hubungan yang *nyata*—paling tidak dengan Tom—sepertinya agak mustahil. Selama sepuluh hari tinggal bersama, Honor belum pernah melihatnya tersenyum. Padahal... senyumnyalah yang memikat Honor. Senyum seperti itu mengisyaratkan segala macam hal yang luar biasa. Di mana senyum itu sekarang? Karena wajah sedih Tom sama sekali tak semenarik wajahnya yang bodoh, manis, dan tersenyum. Bahkan, Tom kadang terlihat agak menakutkan.

"Kudengar kau akan menikah," terdengar sebuah suara. Dana berdiri di pintu masuk yang satunya, tangannya terlipat.

"Ya," kata Honor. Spike, yang otaknya sebesar kacang mete, menyalak dan mengibas-ngibaskan ekor, dasar anjing kampung pengkhianat.

Dana tak mau repot-repot melihat anjing kecil itu. "Ya, berita itu sudah menyebar di kota. Aneh karena aku harus mendengarnya dari Laura Boothby. Dan kau bahkan belum menjawab apakah mau jadi pendamping pengantinku."

Yang benar saja? Memang, Dana tipe orang yang tampaknya hanya menoleransi cerita-cerita orang lain, dan menunggu kesempatan menceritakan dirinya sendiri. Jangan sampai orang lain punya urusannya sendiri. Apakah memang selalu seperti itu? Yeah. Hidup Dana penuh dengan drama, perkelahian, pengkhianatan, kemenangan. Hidup Honor, di sisi lain, selalu cukup normal. Dan bahagia.

"Yah, aku sibuk belakangan ini," kata Honor, memasukkan Spike ke tas tangannya, dan anjing itu langsung meringkuk seperti bola.

"Agak kebetulan, bukan?" tanya Dana, mengamati cincin pertunangannya. "Maksudku, aku bahkan tak menyadari kau sedang mengencani seseorang."

"Terjadi begitu saja," jawab Honor. *Sama seperti kau dan Brogan*, Honor tak mengatakannya.

Mantan temannya menengadah. "Menarik, pemilihan waktunya dan semuanya. Maksudku, kalau kau benar-benar jatuh cinta pada Brogan, sampai bisa menyiram wajahku dengan anggur, kupikir kau tak akan tiba-tiba langsung bertunangan."

Honor mengangkat alis. "Tetapi *apakah* itu cinta? Kau sendiri yang bilang aku hanya naksir dia, ingat?"

"Terserah," kata Dana. "Baiklah, jika kau tak mau menjadi pendamping pengantinku, itu mungkin yang terbaik. Saudaraku—Carla, bukan Penny—pasti bersedia. Omong-omong, aku sedang berpikir menyewa Lumbung sebagai tempat pernikahan."

Enak saja Dana Hoffman dan Brogan Cain menikah di tanah Blue Heron. Tidak bakal! "Teleponlah Jessica. Dia yang mengurusnya sekarang. Tapi jadwal kami sudah agak penuh." Itu benar. Renovasi yang dilakukan Faith cukup membuat terkesan para perencana acara di seluruh New York bagian barat.

"Tapi kalau dipikir-pikir, Lumbung mungkin kurang besar. Kau tahu bagaimana orangtua Brogan, bukan? Kami berusaha tak melebihi lima ratus undangan. Lagi pula, karena ada selebriti olahraga yang datang, kami harus mengadakan acara yang luar biasa. Maksudku, Lumbung memang menggemaskan, tetapi... kami menginginkan sesuatu yang elegan. Karena jika kami

akan mengundang orang seperti Derek Jeter dan Jeremy Lin, acaranya harus menakjubkan. Dan kami ingin melakukannya sebelum bayi itu lahir, tentu saja."

"He-eh."

Bagus sekali, kata para telur dari balik rajutan mereka. Mereka benar. Sikap tidak acuh selalu paling gampang membuat Dana kesal.

"Intinya, kurasa kami sangat terkejut saat tahu-tahu kau bertunangan."

"Yah, seperti katamu sendiri, Dana, saat hubungan cocok, kau langsung tahu."

Dana bersedekap dan mengangkat alis. "Jadi, tak ada hubungannya dengan pertunangan aku dan Brogan."

Aku dan Brogan, astaga. "Aku tak tahu alasan kau berpikir begitu."

"Oh, yang benar saja!" Dana melempar tangan di udara. "Kau ingin aku percaya bahwa kau tak menikah karena *cemburu?* Aku dan Brogan bertunangan, dan kemudian ini! Satu *bulan* kemudian, Honor juga bertunangan! Maksudku, aku sampai bertanya-tanya di mana kau menemukan pria ini, karena bagiku ini benar-benar seperti tipuan."

Tentu saja, itu benar. Tetapi yang lebih menjengkelkan adalah sisi kepribadian Dana yang ini, sisi yang pernah Honor lihat ditujukannya kepada orang-orang lain lebih dari sekali. Honor selalu mengira Dana tak akan pernah berbuat begitu kepadanya. Matanya berkaca-kaca. Dulu, ia dan Dana tertawa dan minum-minum dan bersimpati bersama, menonton film dan menderita selama kelas yoga.

"Itu dia masalahnya, kan?" kata Dana, berkacak pinggang. "Kau hanya tak *tahan* karena aku dan Brogan memiliki sesuatu yang *spesial*, jadi kau pergi dan entah bagaimana menemukan seorang *pecundang* untuk—"

"Halo, Sayang."

Tom berdiri di ambang pintu, memandang Honor. "Jessica bilang kau ada di bawah sini. Tak bermaksud menyela."

"Tidak sama sekali," kata Honor, berdeham.

Wajah Dana merona sangat merah.

Spike terbangun, dan menyadari musuh bebuyutannya ada di sini, menerkam sepatu Tom, menggeram.

"Ayolah, Ratty, bukankah kita sudah membicarakan hal ini?" Tom mengangkat anjing itu dan menyerahkannya kepada Honor. "Aku Tom Barlow," katanya, mengulurkan tangan pada Dana. "Kekasih Honor. Kurasa aku belum berkenalan denganmu."

Honor berani mempertaruhkan jari kelingking kirinya bahwa Tom ingat betul siapa Dana. Toh, Tom ingat Honor. Pria suka perkelahian, entah mengapa.

"Dana Hoffman," gumam Dana.

Tom mendekati Honor dan mencium pelipisnya, kemudian menggenggam tangan Honor yang lembap dan meremasnya. "Aku hanya ingin mampir dan melihatmu, Sayang."

"Hai," kata Honor, balas meremas tangan Tom. Honor agak mencintainya saat ini.

"Dan acara layangannya lancar?"

Kalau dipikir-pikir, bukan *agak*. Honor telah menye-

butkan soal ini semalam, tetapi ia tak begitu yakin Tom benar-benar memperhatikan, karena pria itu sedang sibuk mengamati beberapa rencana pesawat terbang di komputer. "Ya. Terima kasih."

"Bagus sekali. Dana, apa pekerjaanmu?" tanya Tom.

"Aku penata rambut."

"Bagus sekali." Tom tersenyum. "Baiklah. Aku tak bermaksud menyela pembicaraan kalian, *ladies*. Honor, kita akan bertemu di rumah, kalau begitu. Kecuali kau mau aku tinggal dan membantu berbenah?"

"Tidak, itu... Aku masih punya beberapa urusan lagi. Tetapi ya, kita akan bertemu di, hm, rumah."

Tom mendekat, merengkuh pipi Honor dengan satu tangan (besar) dan menciumnya, dan Honor balas menciumnya. Honor mungkin akan mencium Tom di lantai karena rasa terima kasih seandainya Dana tak berdiri di sana, satu alisnya terangkat.

Tom memandang Honor, mata abu-abunya tak terbaca, senyumnya hilang. Kemudian dia menoleh pada Dana. "Senang bertemu denganmu."

"Kita harus makan malam kapan-kapan," kata Dana tiba-tiba. "Kita berempat."

"Tentu saja," kata Tom. "Dan maaf, siapa orang keempat?"

Oh ya. Honor akan menamai anak pertama mereka Tom, laki-laki maupun perempuan.

Dana mendengus (dengan tidak menarik, yang Honor perhatikan dengan senang). "Brogan." katanya.

"Dan siapa itu Brogan?"

Jika ia melahirkan anak kembar, Honor akan menamai *keduanya* Tom.

"Masa kau tidak tahu?" kata Dana. "Aku terkejut Honor tak pernah membicarakannya. Karena Honor biasa tidur dengannya belum lama ini."

Tom menoleh pada Honor. "Oh ya, temanmu yang kutemui di Hugo's. Benar. Aku tak sadar dia kekasih lamamu, Honor," dia berbohong, suaranya hangat dan lezat. "Kita benar-benar harus makan malam bersama. Apakah ada kekasih lama lain yang kausimpan di kota?"

"Oh, aku—kau—Ryan Gosling?" kata Honor, suaranya aneh. "Tidak ada. Itu... yeah."

Tom tersenyum. "Kalau begitu, aku pergi dulu." Setelah itu, Tom menciumnya dengan cepat sekali lagi, dan Honor nyaris sempoyongan setelahnya.

Saat bunyi langkah kaki Tom menghilang, Dana menoleh dan mengerucutkan bibir. "Aku sulit percaya pria itu tiba-tiba jatuh dari langit bersama lamaran pernikahan."

Honor berdeham. "Seperti yang kubilang, itu terjadi begitu saja. Kami pun sangat terkejut."

Kalimat lain yang dipinjam dari Dana. Dia tampaknya tak menyadarinya.

Dana tersenyum palsu. "Kami akan menantikan makan malam itu."

***

Tom sudah menghabiskan segelas wiski dan sedang minum gelas kedua saat pintu depan terbuka, dan tunangannya masuk. Setelan itu tak menonjolkan tubuh-

nya yang biasa-biasa saja (yang sebenarnya cukup bagus, setelah dipikir-pikir). Rok dan jaket biru laut polos, kemeja putih, sepatu yang sedihnya biasa saja. Kepala anjing-tikus kecil itu mencuat dari tas tangannya.

"Hai," kata Honor, meletakkan makhluk kecil itu di lantai, dan ia menggeram pada Tom. "Terima kasih telah menyelamatkanku tadi."

"Soal Dana, maksudmu?" Tom terus memandangi anjing itu. Ratty sudah mengencingi tas olahraganya kemarin.

"Ya. Aku berutang padamu."

"Benarkah?" Tom memikirkan beberapa cara Honor bisa membalas budinya, mulai dengan melepaskan pakaian membosankan itu. Semoga, dia mengenakan pakaian dalam seksi.

Bukan jalan pikiran yang membantu.

Satu-satunya alasan Tom berharap pernikahan ini akan berhasil adalah hubungan antara dirinya Honor merupakan kesepakatan bisnis. Cinta tak berhasil untuk mereka berdua, bukan?

Tetapi saat mendengar wanita menyebalkan itu mengganggu Honor, Tom ingin... membantu. Mengeluarkan pesona Inggris-nya, memainkan peran sebagai tunangan yang setia, pura-pura tak tahu soal Dana maupun Brighton.

Dan saat Tom mencium Honor, rasanya tubuhnya seperti dialiri listrik. Ini gawat. Tom tak ingin hatinya disakiti lagi. Melissa telah melakukannya dengan begitu baik, dan putranya meneruskan tradisi itu. Tetapi Ho-

nor orang *baik*. Honor menyenangkan. Baik dan menyenangkan adalah hal yang bisa ia atasi belakangan ini, jadi sentakan listrik dan dorongan untuk melakukan aksi kesatria berkuda putih... bukan tindakan pintar.

Honor sedang memandanginya. Benar. Karena Tom sedang memandanginya.

"Yah," katanya sekarang. "Aku mulai jago berakting. Begitu juga denganmu."

Ada yang redup di mata Honor. "Ya. Kau mulai jago." Dia duduk di sofa dan melepas sepatunya yang benar-benar menjemukan.

"Omong-omong," kata Tom. "Aku membelikan ini untukmu hari ini." Tom mengambil kotak beledu kecil dan memberikannya kepada Honor.

Tom tak mengira ia perlu waktu lama untuk memilih cincin. Ia mengira begitu memasuki toko pertama yang dilihatnya, ia akan meminta cincin yang harganya terjangkau, dan simsalabim, urusan selesai. Tetapi kenyataannya, Tom malah melihat setiap cincin yang ada di toko sebelum memilih cincin ini.

Honor membuka kotak itu. "Oh," katanya lirih.

"Kau suka? Kalau tidak, aku akan mengembalikannya, dan kau bisa memilih sesuatu yang lebih kausukai." Tom baru sadar sejak tadi ia menahan napas.

"Tidak, tidak. Ini... ini indah."

"Cincin itu antik."

"Ya." Honor mendongak, dan Tom mengalihkan pandangan dari emosi lembut dan manis di mata Honor, dan malah melihat ke luar jendela. "Terima kasih," kata Honor lembut. "Ini tak perlu."

"Tentu saja perlu. Jika kita tergila-gila dan akan menikah, kau harus punya cincin." Tom menghabiskan wiskinya dan berdiri. "Aku senang kau suka. Aku harus mengoreksi ujian. Dan aku harus menelepon Charlie dan mendengarkannya bernapas padaku."

"Oke. Terima kasih lagi. Untuk... kau tahu. Untuk semuanya."

Sial. *Kau sebaiknya berhati-hati,* mate, suara hati Tom memberitahunya. *Jangan menyakiti gadis baik-baik seperti dia.* Tetapi Honor bukan gadis lagi. Dia tahu arti hubungan mereka. Paling tidak, mestinya dia tahu.

Setelah itu, Tom pergi ke atas, meninggalkan Honor di sofa, memandangi cincinnya.

BAB 14

"BUKAN barangku yang memenuhi rumah ini, tapi barangnya." Goggy melipat tangan dan melotot.

Membunuh kakek-nenek. Hal itu sepertinya semakin memikat saja belakangan ini. Honor mendesah. Secara teori, ia punya kegiatan yang lebih menarik pada Sabtu pagi selain mencoba membersihkan rumah kakek-neneknya. Ia bisa melakukan Pap smear lagi, contohnya. Pasti lebih menyenangkan daripada ini. "Goggy, kalian berdua sebentar lagi akan menjadi pemulung."

"Oh, kami bukan pemulung. Dasar bocah. Aku harus melipat cucian."

"Biar aku saja! Goggy, kau tak boleh terlalu sering naik-turun tangga. Tangga itu jebakan kematian."

"Bagaimana lagi aku bisa berolahraga? Jeremy bilang aku harus berolahraga. Jadi aku berolahraga." Dia memandang Honor penuh kemenangan.

"Omong-omong, ada kolam renang yang indah di Rushing Creek."

"Tempat orang-orang tenggelam," kata Goggy.

"Tak pernah ada yang tenggelam di sana."

"Itu hanya masalah waktu." Goggy berbalik badan dan memanjat tangga Rumah Tua yang sempit, gelap, dan menakutkan, satu tangan di pegangan tangga, satu tangan di dinding.

Faith telah mencoba membantu akhir minggu lalu, berhasil menyelundupkan salah satu sweter konyol Goggy ke luar rumah, prestasi yang cukup bagus, mengingat Goggy bisa mempermalukan Firaun di bidang keras kepala. Prudence tak begitu sukses; dia bilang mereka tak membutuhkan empat pengayak tepung berkarat, yang justru membuat Goggy menelepon Williams-Sonoma, memesan dua pengayak lagi dan masih tidak mau berpisah dengan empat pengayak sisanya.

Mungkin kakeknya lebih menyenangkan. Pops duduk di meja dapur, tak mengacuhkan kedua wanita itu demi mengerjakan teka-teki silang. "Oke, Pops, kita lihat apa yang bisa kita singkirkan, oke?" Honor berusaha menyentakkan salah satu laci dapur yang penuh dengan sampah. Barang-barang tak berguna, pikir Honor, dan merogoh ke dalam untuk membersihkan kemampetannya. Berhati-hati agar cincinnya tak tersangkut.

Dan cincin itu sungguh indah.

Lucu, bagaimana Honor kira ia menyukai kesederhanaan kaku cincin Dana, dengan berlian lugas yang berkilauan untuk dilihat semua orang. Cincin pilihan Tom ini bergaya Art Deco (orisinal, pikir Honor).

Berlian kotak yang dikelilingi dua berlian segitiga, terbungkus ukiran platina... sungguh tidak umum dan keindahannya benar-benar menghipnosis.

Laci itu terbuka dengan berisik. "Ya Tuhan."

"Aku perlu semua itu," kata Pops, tak mendongak dari korannya.

"Pops. Ayolah. Berapa banyak pembuka botol yang kauperlukan?"

"Aku pembuat anggur! Tentu butuh banyak!"

"Di sini ada... berapa... dua lusin pembuka botol? Ayolah." Honor terdiam sesaat, menghitung. "Kau tak butuh dua puluh tujuh pembuka botol."

"Aku tahu ada berapa banyak." Pria tua itu cemberut pada Honor.

"Dan kau benar-benar butuh semuanya?"

"Ya."

Honor memencet batang hidungnya. "Pops, bukankah lebih enak tinggal di tempat yang bersih, terang, dan teratur, dengan lebih dari satu stopkontak per lantai? Tempat yang semua pintunya bisa digunakan karena tak satu pun pintu perlu dipaku demi mengurangi angin? Tempat yang membuatmu tak harus mencemaskan jatuh dari tangga hingga patah leher?"

"Nenekmulah yang naik-turun tangga lima puluh kali sehari. Aku tak pernah ke atas."

"Bagaimana jika Goggy jatuh dan patah pinggul? Bagaimana perasaanmu nanti? Oh, stop. Kau akan sedih sekali." Diam-diam, Honor mengeluarkan satu pembuka botol dari laci. Jika Honor tak bisa memaksa Pops berbenah, ia akan mencuri semua sampahnya dan

membawanya ke Goodwill. Bukan berarti penjualan pembuka botol bekas sedang meningkat tajam. "Sungguh, Pops. Kau tak boleh naik tangga dan membersihkan saluran air lagi. Itu tidak aman, dan tidak pandai."

Pops mengerang. "Saat seusiaku, kau pun tidak mau disuruh-suruh orang lain, kan? Kalau aku tak boleh membersihkan saluran air, apa berikutnya? Tak boleh berpakaian sendiri? Tak boleh makan sendiri? Ini rumahku. Semua ini barangku. Jangan anggap aku pria tua tak berdaya yang duduk-duduk sambil mengenakan popok."

Honor merasa bersimpati. "Tidak, Pops, bukan itu maksudnya. Tetapi kau harus realistis. Keseimbanganmu tak bagus lagi, dan sangat mudah terpeleset di sini. Apalagi jatuh dari tangga seperti yang kaualami tahun lalu."

"Kau mungkin benar. Tetapi mungkin juga tidak. Sekarang kembalikan pembuka botol itu. Itu favoritku."

Terdengar ketukan di pintu dapur, dan Honor mendongak.

Itu Tom. Dan Charlie.

"Halo," kata tunangannya. "Kupikir kami bisa membantu."

"Oh! Itu... itu baik sekali." Saat sarapan Honor telah menyebutkan ke mana tujuannya pagi ini. Tapi ia tak menyangka Tom akan datang.

"Mr. Holland," kata Tom kepada Pops. "Kau ingat anak tiriku, bukan?" Anak itu mendesah keras dan memutar bola mata, tampaknya tak mampu mengum-

pulkan energi untuk mengoreksi istilah yang digunakan Tom. "Charlie, ayo sapa beliau."

"Hai," kata Charlie, menjabat tangan kakek Honor.

"Halo, anak muda!" kata Pops, menepuk bahu Charlie. "Mungkin kau bisa membelaku dan menjauhkan para penyusup perampok ini dari barang-barang-ku."

Bibir Charlie tersungging, dan Honor melirik Tom.

Wajah Tom penuh dengan... kerinduan, seperti anjing di penampungan yang terlalu sering diabaikan, tapi tetap menggerakkan telinga saat mendengar bunyi langkah kaki.

Kemudian Tom melihat Honor memandanginya, dan mengulas senyum singkat yang menutupi semua jejak rasa kesepian.

Orang yang sulit, Tom Barlow. Honor justru merasa semakin tidak mengenalnya sekarang.

"Memangnya kapan kalian akan menikah?" kata Pops.

"Hm, segera," kata Honor.

"Kita harus mengurusnya, bukan begitu?" gumam Tom.

Mereka harus mengurusnya. Setelah mengajukan surat izin menikah, mereka punya waktu enam puluh hari untuk menikah. Kalau tidak, Tom akan dideportasi. Inilah alasan Honor belum mengajukannya. Rencana yang tadinya kelihatan bagus ini sekarang tampak setipis es di bulan Maret, dan sama berbahayanya.

"Pops," kata Honor, "Yuk, kita ke ruang bawah tanah. Aku tahu ada barang-barang yang harus dibuang di bawah sana."

"Aku harus mengecek ranting anggur," kata Pops.

"Jangan kabur, dasar pengecut. Kau bilang kau akan memberitahuku apa saja yang bisa dibuang."

"Tidak ada. Nah. Aku sudah mempermudahnya untukmu."

Goggy muncul lagi di dapur, mengenakan gaun yang berbeda dan selendang kecil, mengindikasikan dia akan pergi. "Halo, anak-anak! Cium aku! Aku tak pernah tahu kapan bisa mencium pria tampan, dan di sini ada dua orang!"

Tom menurut. Charlie juga, dan Goggy menepuk pipinya. Manis sekali sikap Goggy yang tak mencaci pensil mata hitam dan antingnya. Jika Charlie seorang Holland, dia pasti sudah habis diomeli.

"Aku ada rapat gereja," kata Goggy. "Ada perdebatan besar tentang apakah kami harus mengganti kain altar. Cathy Kennedy kadang bisa benar-benar kejam! Sampai bertemu, sayangku! Jangan sentuh apa pun di lantai atas, tetapi silakan buang sampah-sampah kakekmu."

"Itu bukan sampah, wanita tua," balas Pops. Goggy tak menghiraukannya dan pergi dalam balutan Jean Naté.

"Aku datang," terdengar suara lelah. "Seperti yang diperintahkan. Seolah aku tak punya kegiatan lain di hari Sabtu." Abby masuk dari pintu belakang. "Hai, semuanya," katanya. "Oh, hai, Charlie. Aku tak tahu kau akan datang. Budak lain untuk disuruh-suruh bibiku?"

Wajah Charlie merona. "Kurasa begitu," gumamnya.

Ah, remaja. Kalau dipikir-pikir, Honor dulu juga canggung berada di sekitar Brogan. Huh.

"Ayo mulai bekerja," kata Honor. "Sarung tangan karet ada di bawah wastafel, dan aku punya banyak kantong sampah, dan berhenti memelototiku, Pops."

"Ini akan jadi tempat yang bagus untuk menyembunyikan jenazah," siar Abby saat mereka menuruni tangga ruang bawah tanah yang melengkung. "Charlie, tempat ini dibangun pada tahun—berapa, Pops?—1781?"

"Benar, Manis," sahut Pops. "Holland pertama mendapatkan tanah ini sebagai hadiah karena berperang melawan orang-orangmu, Tom."

"Benarkah?" kata Tom. "Tampaknya lebih seperti hukuman dengan cuaca belakangan ini."

Tom benar. Suhunya turun hingga minus enam derajat dalam semalam.

"Oke," kata Honor. "Kita bisa menyingkirkan beberapa barang." Honor mengambil kandidat yang sepertinya cocok.

"Kembalikan," protes kakeknya. "Aku butuh itu."

"Pops, ini sepotong busa bantal yang berlumut. Dan ini sudah sobek."

"Lantas kenapa? Aku bisa mencucinya dan menggunakannya untuk sesuatu."

"Apa contohnya? Kapan kau akan membutuhkan busa bantal sobek berlumut?"

"Itu menjijikkan, Pops," kata Abby.

"Aku tak akan berdiri di sini dan menontonmu mengolok-olok barang-barangku," kata Pops. "Aku ha-

rus mengecek ranting anggur. Senang bertemu denganmu, anak muda," katanya kepada Charlie. "Dan kau juga," tambahnya kepada Tom. "Nikahi cucuku dan buatlah ia menjadi wanita yang jujur."

"Ya, Sir." Tom menjabat tangannya, dan Pops memanjat tangga kayu tua itu.

"Dia sudah pergi. Mungkin kita bakar saja tempat ini," kata Abby.

Selama satu jam berikutnya, mereka memenuhi kantong-kantong sampah dengan barang-barang berharga Pops, termasuk tongkat golf bengkok, cermin pecah, dan koran-koran dari tahun enam puluhan. Abby nyaris mengoceh tanpa henti, syukurlah, dan Charlie menanggapinya, awalnya dengan malu-malu, kemudian lebih percaya diri saat pembicaraan mereka beralih ke musik.

"Ada apa di sini?" tanya Tom dari ujung ruang bawah tanah, membungkuk untuk memeriksa sesuatu. "Wah. Ini mungkin berharga." Tom memandang Honor dan tersenyum.

Barang itu setumpuk majalah. Majalah pria, tepatnya.

Tom membuka salah satunya. "Miss September, 1972. Tak buruk." Dia menegakkan tubuh. "Menurutmu, kita bisa mengecek berapa harga barang seperti ini di eBay?"

"Oh, menjijikkan."

"Tak ada yang menjijikkan tentang wanita ini. Dia cantik."

"Hus. Buang saja." Ya ampun! Ada lusinan majalah.

"Semoga kita tak membaca tentang koleksi tak ternilai majalah *Playboy* yang ditemukan di tempat sampah minggu ini." Tom melirik ke seberang ruangan ke arah Charlie. "Tetapi kau benar. Sebaiknya kita buang sebelum anak itu melihatnya. Sudah cukup sulit menjadi remaja laki-laki tanpa stimulasi seperti ini."

Mereka menjejalkan majalah itu ke salah satu kantong sampah, dan di antara bau batu dan kertas tua, Honor menangkap wangi sabun Tom.

Rasanya sudah bertahun-tahun berlalu sejak mereka tidur bersama.

Setelah majalah *Playboy* itu masuk ke kantong, Tom berdiri dan melepaskan sarung tangannya. "Honor, apakah kau masih ingin menikah?" tanyanya, suaranya pelan.

Honor langsung memandang Tom. "Tentu saja. Ya."

"Karena jika kau tak mau, aku harus membuat rencana lain."

"Tidak. Aku mau." Honor menarik napas dalam-dalam. "Apakah kau mau?"

"Ya." Wajah Tom serius.

"Kau yakin?"

"Ya. Melihat wanita telanjang hanya menyalakan api untuk menyelesaikannya." Tom tersenyum, dan lutut Honor praktis lemas. Di satu sisi, rasanya sangat menyenangkan bisa berbincang serius dengan Tom lebih dari satu atau dua detik; di sisi lain, senyum itu langsung menuju ke Bagian Bawah.

"Hei! Lihat apa yang kami temukan!" kata Abby, dan kedua remaja itu mendekat.

Tom mengalihkan pandangan. "Apakah itu hidup?" tanyanya.

"Ya!" kata Charlie, mengangkat temuannya.

Itu seekor ular.

"Ular!" teriak Honor, melompat ke belakang Tom. "Ular! Ular!"

Charlie tersentak mundur, dan, oh, *fungus*, anak itu menjatuhkannya. Ular itu mendarat di lantai, menggeliat dan hitam dan jahat. Kemudian ular itu lenyap dalam gerakan luwes yang mengerikan dan Honor memanjat ke kantong sampah penuh majalah *Playboy* dan merangkak ke arah Tom, mencengkeram kepalanya dan melemparkan diri dengan canggung pada Tom.

"Punya fobia, sayang?" tanya Tom dengan gagah, menyemangati Honor sedikit.

"Mana dia? Mana dia?" kata Honor, sudah lengket dengan keringat. Jika benda itu melewati kakinya—atau masuk ke celananya—oh Tuhan! Memikirkan tubuh binatang itu yang mengerikan, dingin, dan meliuk-liuk di kulitnya membuat Honor mual karena ngeri.

"Aku lupa kau takut ular," kata Abby.

"Yah, ularnya sudah pergi sekarang," gumam Charlie sambil berjongkok.

Tom mengangkat Honor, jadi pada dasarnya ia digendong di punggung Tom. "Tenang, Cinta, kau menakuti ular itu."

"*Aku* menakuti *ular itu?* Siapa orang waras yang mengangkat ular dan memegangnya! Bagaimana jika ular itu beracun?"

"Itu ular *garter*," kata Charlie.

"Bagaimana kalau itu ular *garter* beracun?"

"Itu tidak mungkin, Sayang," Tom bergeser.

"Jangan turunkan aku! Tolonglah! Keluarkan aku dari sini." Honor mengencangkan pegangan di leher Tom, sehingga pria itu tercekik. Mau bagaimana lagi.

"Ini dia," kata Charlie.

"Tidak! Hentikan, Charlie! Tolonglah!" Honor mencengkeram Tom dengan kakinya begitu kencang hingga Tom kesulitan bernapas.

Tom mengendurkan pegangan Honor di lehernya. "Charlie, singkirkan ular itu, *mate*."

"Kau mau memegangnya, Honor?" tanya Charlie dengan manis.

Honor menangis.

"Oh, ya ampun, maafkan aku!" kata anak itu, tampak terkejut.

"Tidak, tidak, Honor punya fobia. Sudah jelas," kata Abby, meletakkan tangan di bahu Charlie. "Keluarkan ular itu dari sini, oke?"

"Aku minta *maaf*," kata Charlie, dan belum-belum kejengkelan sudah merundungi wajahnya.

"Aku juga. Maaf," kata Honor, air matanya masih mengalir. "Aku takut ular."

"Ya. Aku mengerti."

Oh, Tuhan, ini sangat memalukan. Honor berpegangan dengan canggung pada Tom dan gemetar karena jijik, tetapi ia juga tak mau menginjakkan kaki di lantai. Apalagi di tempat yang penuh dengan sarang ular, tidak, terima kasih.

Tom mulai menurunkannya.

"Tidak!" bentak Honor, membuat Tom tersentak, karena mulut Honor tepat di sebelah telinganya. "Bagaimana jika ada lagi? Jangan turunkan aku! Jangan bergerak! Jangan jatuhkan aku!"

"Baiklah, tenanglah. Tetapi bergeserlah agar aku bisa melihatmu," kata Tom, dan ia menarik Honor yang masih memeluknya seperti joki, tangannya terkunci di sekitar leher Tom. "Ya Tuhan, kau malah bikin sulit, tahu?"

"Aku tak bisa! Aku takut, oke? Tuntut aku."

Bahu Tom bergoyang. Dia mungkin tertawa, bedebah itu. Beberapa percobaan lagi, dan Tom berhasil menarik Honor hingga menghadapnya. Yah, Honor mau saja menghadapnya jika bisa memaksa diri, hm, menghadapnya. Tetapi Honor malah membenamkan wajah di bahu Tom, gemetaran.

"Tenanglah, tenanglah, Manis," bisik Tom. "Ular itu sudah pergi."

Tom begitu wangi. Satu jam bekerja di ruang bawah tanah yang lembap dan kotor ini, dan Tom wangi sabun dan hujan, dan dia terasa hangat, solid, dan aman.

Setelah satu atau dua menit, napas Honor kembali normal, dan air mata spontan itu berhenti mengalir.

"Apakah aku bisa menurunkanmu sekarang?" tanya Tom.

Honor tak bisa begitu selamanya. Dan rasanya agak, hm, intim, kakinya terbelit di pinggang Tom.

Honor menurunkan kaki dan berdiri di kaki Tom, masih takut menyentuh lantai. Tom mundur sedikit.

Ia merengkuh wajah Honor dengan tangan dan menyelipkan ibu jari di bawah mata Honor, menyeka air matanya. "Sudah mendingan?"

Honor mengangguk.

Tom juga mengangguk, tersenyum kecil.

Kemudian Tom mencium kening Honor. Kemudian hidungnya. Kemudian bibirnya.

Dan kali ini, ciuman itu bukan demi orang lain. Hanya mereka berdua di ruang bawah tanah lembap ini, bibirnya begitu sempurna di bibir Honor. Tom memiringkan kepala Honor, lengannya terasa seperti benteng di sekitarnya, perasaan terbaik di seluruh dunia. Rambut Tom selembut bayi. Honor sudah lupa itu. Dan dia terasa teramat sangat menyenangkan.

"Hei, kalian. Menjijikkan." Honor melompat mundur mendengar suara keponakannya. "Maksudku, maaf kau ketakutan, tetapi tolonglah. Aku sudah melihat cukup banyak adegan ini di rumah."

Tom berdeham. "Kita kembali bekerja, oke?" tanyanya.

Tidak mungkin Honor tinggal di bawah sini. Satu ular mungkin berarti ribuan, mungkin jutaan. Honor gemetar lagi. "Lebih baik aku di atas dan mulai membereskan dapur," katanya.

Meski demikian, bahkan dengan ancaman ular, ia ingin tinggal.

***

Pada saat Tom pergi untuk mengantar Charlie ke sasa-

na dan Prudence datang dengan truk besarnya untuk membuang sampah, lima belas kantong sampah telah terisi penuh. Yang mengerikan, ruang bawah tanah dan dapur masih tampak sama saja. "Sampai bertemu di tempat gaun pengantin," kata Pru.

"Baiklah." Hari ini, ketiga wanita Holland akan pergi dengan Mrs. Johnson untuk memilih gaun pengantin. Harus dicatat, ini di luar keinginan Mrs. Johnson.

"Kita harus sekalian membeli gaunmu," kata kakaknya.

"Oh, tidak. Hari ini untuk Mrs. J."

"Bagaimana kita harus memanggilnya sekarang?" tanya Pru. "*Mom* sepertinya tak cocok. Sumpah, aku bahkan baru tahu ia punya nama depan beberapa minggu yang lalu."

"Entahlah. Tapi aku harus pulang dan mandi dulu," kata Honor. "Sampai ketemu di sana."

Empat jam kemudian, Honor, Faith, dan Prudence duduk di area tunggu *Happily Ever After* saat Gwen si pemilik toko, yang sekarang sudah kusut dan berkeringat, membawakan gaun keenam belas untuk dicoba Mrs. Johnson. Sejauh ini para gadis itu belum diperlihatkan satu gaun pun, karena Mrs. Johnson terus menyatakan gaun-gaun itu *konyol, mengerikan,* atau, entah mengapa, *arogan.* Persyaratannya banyak: jangan gaun yang membuatnya tampak seperti pelacur (tanpa tali, menurut pandangannya), yang membuatnya tampak murahan (yang berarti tanpa manik-manik atau berkelip), dan yang membuatnya tampak tua (tanpa

renda). Tidak boleh gaun pesta dansa (mencolok). Jangan gaun yang seperti seprai (gaun malam). Panjangnya jangan kurang dari lantai (tidak sopan), dan jangan gaun berekor (sombong).

"Ada yang punya alkohol?" tanya Faith. "Aku butuh minum sekarang."

"Atau Valium," tambah Pru.

"Bagaimana rencanamu dan Tom untuk pernikahan kalian?" tanya Faith.

Honor terlonjak. "Oh, kurasa kami hanya akan menikah di balai kota."

"Apa? Tidak! Kau harus menikah di Lumbung," kata Faith.

Honor berdeham. "Pernikahan kami tak akan diadakan di Lumbung. Kami, hm, kami mungkin hanya akan kawin lari."

"Dan membunuh ayahmu, Honor Holland?" terdengar suara Mrs. Johnson. Wanita itu memiliki pendengaran seperti kelelawar.

"Huh. Tak terpikir olehku soal itu."

Faith menoleh pada Honor. "Nah, yuk kita bahas bagian yang menyenangkan. Bagaimana rasanya, ciuman pertamamu dengan Tom?"

"Oh, hm, menyenangkan sekali." Jawaban lemah. "Bagaimana dengan kau dan Levi?"

"Luar biasa. Dia menciumku setelah aku kejang."

"Bukankah itu melanggar hukum?" tanya Pru.

"Tidak di negara bagian ini. Terjadinya besok paginya. Sebenarnya, ciuman pertama kami saat SMA. Itu juga panas. Levi adalah pencium terbaik dalam sejarah bumi."

"Aku tak yakin soal itu," kata Pru.

Honor juga tidak. Tom berbakat dalam bagian ciuman. Ingatan akan ciuman di ruang bawah tanah membuat Honor benar-benar merasa... lemas.

"Kau tersipu," kata Faith.

"Hei, kau juga akan tersipu jika tahu di mana aku dan Carl melakukannya pagi ini," kata Prudence. "Oh. Kau bicara pada Honor. Yeah, Tom itu seksi, itu sudah jelas. Aksennya luar biasa, meskipun aku nyaris tak memahami perkataannya."

"Sebenarnya itu aksen apa? Cockney?" tanya Faith.

"Bukan. Manchester. Hanya aksen pekerja dasar, kurasa." Tetapi ya, aksennya memiliki pesona tersendiri.

Gwen berlari melintas, ekspresi takut tampak di wajahnya dan wajar begitu. Dia muncul lagi sedetik kemudian dengan gaun lain. Mereka bisa mendengar bisikan dan geraman balasan dari Mrs. J.

Prudence mendesah. "Aku heran kita, yang lebih tahu, tak membawa anggur ke sini. Mrs. J, ayolah! Tunjukkan satu gaun pada kami, demi Tuhan!"

"Baiklah, dasar gadis-gadis tak sopan," kata Mrs. Johnson. "Tetapi aku tampak konyol."

Mrs. J. keluar dari ruang ganti, dan ketiga gadis itu mendekat. "Oh, Mrs. J.," kata Honor lirih. "Kau cantik."

Gaun itu sederhana—gaun ala putri duyung dengan *ruching* dan tali non-pelacur seperti yang dipersyaratkan. Gaun itu membalut tubuh Mrs. Johnson yang cukup mengagumkan. Kulit gelapnya bercahaya di balik kain putih, dan rambutnya yang dipotong pendek membuat lehernya tampak panjang dan indah.

"Cantik," kata Prudence.

"Aku menyukainya," gumam Faith.

Mrs. Johnson cemberut memandang gaun itu dan menarik korsetnya. "Gaun ini akan tampak indah padamu, Honor. Bukan aku. Aku sudah tua."

"Memangnya berapa usiamu?" tanya Pru.

"Bukan urusanmu, dasar anak lancang."

"Hei," kata Faith. "Kau akan menjadi ibu tiri kami. Bersikap baiklah."

"*Ini* sikap baikku." Mrs. J memberi mereka wajah cemberut yang angkuh.

Honor bangkit dan berdiri di samping Mrs. Johnson. "Dad akan menyukai gaun ini," katanya, membungkuk untuk mengecup pipi Mrs. J. "Ayolah. Lihat dirimu sendiri."

Honor menyelipkan tangan untuk memeluk Mrs. J., dan keduanya memandang cermin.

"Haruskah kita memasang cadar dan melihat tampilan lengkapnya?" tanya Gwen.

"Apakah aku tampak seperti tipe orang yang mengenakan cadar?" kata Mrs. Johnson, meski suaranya lebih termenung-menung sekarang. Mrs. J. tampaknya tak bisa berpaling dari bayangannya.

"Ambilkan cadar. Ayo, aku akan ikut denganmu," perintah Pru. "Faith, ikut denganku. Aku tak mengerti sama sekali tentang benda-benda cewek semacam ini." Itu benar, Pru masih mengenakan pakaian bertaninya, bukan berarti ia sering beralih dari gaya berpakaian semacam itu.

Ketiga wanita itu pergi ke ruang aksesori, dan Ho-

nor hanya memandangi Mrs. J. "Kurasa inilah gaunnya," gumamnya. "Bukan begitu menurutmu?"

"Kurasa kau mungkin benar," kata Mrs. Johnson. Senyum melembutkan wajahnya.

"Aku sangat senang kau dan Dad saling menemukan," kata Honor.

"Aku sudah mencintainya selama bertahun-tahun," kata Mrs. J. "Oh, Sayang, jangan bilang siapa pun aku mengatakan itu. Reputasiku bisa hancur." Dia meremas Honor. "Tetapi itu benar."

"Kau menyembunyikannya dengan baik."

Mrs. J. menatapnya tajam. "Dan kau juga menyembunyikan sesuatu, bukan, Honor?"

Rasa bersalah karena berbohong seketika melandanya. "Eh, tidak."

Mrs. Johnson mendengus. "Tolonglah. Kau tak bisa membohongiku lebih baik daripada saat kau masih kecil."

"Aku sudah enam belas tahun saat kau bertemu denganku."

"Tepat sekali. Dan kau pembohong buruk. Mengapa kau menikahi pria yang baru kautemui ini?"

"Ssst! Mrs. Johnson, ayolah!" Wajah Honor semerah bata di cermin.

"Apakah demi *green card*?"

"Ssst! Itu penipuan! Dan aku bukan tipe pelanggar hukum seperti Jesse James atau Tony Soprano. Bukankah begitu?"

"Bukan. Karena itulah aku begitu khawatir."

"Ini hanya... cinta."

"Bah."

"Mrs. Johnson..."

"Honor, sayangku," katanya lembut. "Aku tak akan memberitahu siapa pun. Tetapi apakah menurutmu kau boleh menikahi seseorang yang tak kaucintai? Menyerah pada seseorang karena dia menyenangkan dan butuh bantuan?"

Honor menyeka tangan di roknya. "Tidak. Seharusnya tidak boleh. Tetapi aku—" Honor menarik napas gemetar. "Kau tak boleh memberitahu Dad," bisiknya.

"Tidak akan." Mata penjaga rumah itu lembut, meski wajahnya serius.

Honor menarik napas dalam-dalam. "Tak semua orang mendapatkan cinta sejati, Mrs. J.," bisiknya. "Sebagian lagi hanya memanfaatkan apa yang ditawarkan kehidupan."

"Dan kau telah melakukannya sejak aku mengenalmu, Honor Grace! Jangan jadi martir!"

"Pengorbanan adalah moto keluarga kita," kata Honor. "Kau seharusnya tahu itu sekarang. Dan Tom menyenangkan. Dia orang baik. Aku memang punya... perasaan untuknya."

"Apakah dia punya perasaan untukmu?"

"Ya. Kurasa begitu. Bisa jadi. Mungkin."

"Tak terdengar meyakinkan." Mrs. J. menatapnya tajam.

Honor mendesah. "Faith dan Pru sudah kembali."

"Jika butuh teman bicara, sayangku, kau selalu bisa datang padaku."

Hati Honor melembut. "Terima kasih."

Pru dan Faith mendekat, sehelai cadar panjang berenda terseret dari tangan konsultan itu. "Jangan repot-repot," kata Mrs. Johnson. "Aku tak akan mengenakannya. Itu tampak berlebihan. Tetapi gaunnya akan kuambil."

Saat mereka membayar gaun, Faith bersandar di konter. "Gwen," katanya kepada si pemilik toko, "mumpung kami di sini, bisakah kami menjadwalkan janji temu untuk kakakku?" Dia melemparkan senyum pada Honor. "Tidak apa-apa, kan? Kau tak boleh kawin lari atau hanya menikah di balai kota."

Honor menelan ludah. "Tentu. Mengapa tidak?"

Karena terutama setelah ciuman di ruang bawah tanah hari ini, ia ingin menikahi Tom Barlow. Ilegal ataupun tidak.

BAB 15

"BENAR begitu, Charlie. Angkat tanganmu, *mate*." Tom berdiri di balik samsak yang berat, mencoba tak meringis. Pukulan *jab* Charlie menyedihkan. "Gerakkan bahumu, ingat?"

"Aku *berusaha!*" Charlie tak berusaha, itu dia masalahnya.

"Bagus! Sekarang pukulan *hook*. Pukul sisi samsak, ayo. Angkat tanganmu." Charlie berayun lesu, "*hook*"-nya lemah dan melenceng. "Brilian! Jadi bagaimana sekolahmu belakangan ini?" *Ada yang memukulimu belakangan ini?*

Tak ada jawaban.

Orang mungkin mengira bahwa jika memang disiksa, Charlie akan tertarik mempelajari bela diri. Mungkin ketidakpedulian Charlie pada pelajaran ini isyarat positif.

Pintu sasana terbuka, dan tiba-tiba Charlie bertinju sekuat tenaga, memukul seperti orang kesetanan, kaus

tebalnya terkelepai di tubuhnya seperti sayap berkeringat. Anak itu melirik ke pintu—bukan Abby Vanderbeek. Lengannya terkulai.

"Angkat tangan," kata Tom, mengulurkan tangan untuk menepuk sisi kepala anak itu untuk menunjukkan lawan dapat menemukan celah.

"Jangan sentuh aku," gumam Charlie, kembali ke pukulan lesunya.

"Ada turnamen sebentar lagi," kata Tom, lebih untuk mengisi percakapan daripada karena menurutnya Charlie akan sungguh-sungguh tertarik. "Untuk usia empat belas ke atas, dibagi menurut berat. Kau bisa ikut. Kau mulai bertinju dengan sangat baik." Itu bohong, tentu saja.

Bel berbunyi, dan tanpa berkata sepatah kata pun, Charlie membungkuk pergi. Pelajaran selesai, rupanya.

Anak itu juga tak mau mandi di sasana, lebih memilih badannya bau selama perjalanan singkat kembali ke rumah Kellogg, mengabaikan Tom sepenuhnya, memandang ke luar jendela.

Luar biasa, pikir Tom saat mereka parkir di Apple Blossom Drive, betapa lamanya anak itu bisa menyimpan dendam. Kalaupun Charlie benar dengan menyalahkan Tom atas kematian Melissa, kapan Tom akan dimaafkan? Ia bukan pengemudi mobil yang menabrak Melissa. Ia bukan orang yang menyuruh Melissa mengirim pesan singkat dan menyeberangi persimpangan yang ramai pada saat yang sama. Ia telah mengubah hidupnya beberapa tahun belakangan ini untuk Charlie, dan anak itu bahkan tak mau memberinya kesempatan.

Tom menyayangi Charlie. Ia membenci Charlie. Ia takut untuk Charlie. Setiap hari, ada saja cerita tragis tentang bunuh diri di kalangan remaja. Wajah-wajah di berita itu—begitu muda, begitu malang—membuat punggung Tom berkeringat dingin.

Tom parkir di depan rumah keluarga Kellogg. "Sampai bertemu, *mate*," katanya.

Anehnya, Charlie tak bergerak. "Apakah ada lagi orang yang mengikuti turnamen itu?" tanyanya, tak memandang Tom.

"Eh, tidak, setahuku tidak." *Orang lain* mungkin berarti Abby Vanderbeek. "Aku akan menyebutkannya pada hari Selasa di kelas bela diri." Tom terdiam. "Kau tertarik?"

Charlie mengangkat bahu. "Entahlah. Mungkin."

"Bagus sekali! Itu brilian." Jadi mungkin bertinju *memang* cara untuk mendekatkan diri. Atau membuat gadis terkesan. Bahkan, itulah alasan Tom mulai bertinju. Apa pun itu, ini selangkah menuju arah yang benar.

"Aku bisa mencari tahu untukmu," kata Tom. "Aku akan memerlukan izin dari kakek-nenekmu."

Angkat bahu lagi.

"Benar. Nah, aku akan mengantarmu ke pintu depan dan menanyakannya, ya?"

Janice menyapa Tom dengan lirikannya yang biasa. "Halo, Tom," katanya pada selangkangan Tom.

"Janice."

"Bagaimana Charlie? Buruk?"

"Tidak, dia hebat. Sampai jumpa, Charlie." Tom

melambai, tetapi tak dibalas. Tapi Charlie juga tak menyumpahinya, jadi mungkin ini kemajuan. "Dengar, Janice, Charlie mungkin tertarik mengikuti turnamen tinju untuk anak-anak seusianya."

"Benarkah? Aku tak bisa membayangkan dia akan mengalahkan siapa pun."

"Itu bukan sikap yang baik, kan?" kata Tom. "Jika dia punya motivasi—"

Janice mendengus.

"Charlie memiliki potensi. Maksudku, mungkin ia tak terlahir dengan bakat, tetapi jika ia tertarik pada olahraga itu, ayo kita dukung."

"Baiklah. Kurasa itu akan menghabiskan uang lagi."

"Soal itu urusanku. Jangan khawatir." Janice memandangi leher Tom, seperti vampir, jika ada vampir paruh baya yang mengenakan pakaian olahraga jambon, maksudnya.

"Aku tak tahu kenapa kau peduli," kata Janice. "Charlie bukan orang yang menyenangkan."

Tom mengertakkan gigi. "Bagiku dia menyenangkan."

"Masa?" Wajah Janice menyiratkan ejekan, dan selama sedetik, rasanya seolah Melissa sedang berdiri di sana.

"Nanti kutelepon," kata Tom.

"Terserah kau," kata Janice. "Tetapi jangan harap Charlie akan menepati perkataannya. Dia pemalas, sama seperti Melissa." Satu lirikan lagi ke arah selangkangan Tom, dan Janice menutup pintu.

Bagaimana dengan dukungan positif itu?

Rahang Tom terkatup erat saat ia kembali ke mobil. Ditambah lagi, meski konon sekarang musim semi, udaranya benar-benar mengerikan. Sangat dingin dan lembap.

Bagaimana mungkin Charlie lebih baik tinggal bersama kakek-nenek bedebah itu dibandingkan dengannya? Mungkin, Charlie akan memiliki kesempatan dalam hidup jika orang-orang yang tinggal bersamanya lebih menyukainya. Tak mengatainya pemalas atau buruk di depan Tom.

Tom butuh minuman.

Tikus-anjing kecil itu langsung histeris saat Tom masuk, menyalak tanpa henti. *Guk! Guk! Guk!* "Spike! Cukup," perintahnya. Anjing itu mengabaikannya.

Di mana Honor? Apakah dia memberitahu Tom punya acara? Apakah dia masih membersihkan rumah kakek-neneknya? Tak ada catatan, dan tak ada pesan di ponselnya. Tom bisa saja meneleponnya. Tetapi, apa yang akan ia katakan? *Di mana kau? Sini pulang, suasana hatiku sedang sangat buruk dan aku tak ingin sendirian.*

Guk! Guk! Guk guk guk! Anjing kecil itu bergerak cepat memasuki ruangan, kemudian kembali menggeram. "Sangat mengesankan," kata Tom, menuang wiski setinggi dua jari. "Aku sangat ketakutan."

Tom duduk di sana, berusaha tak mengacuhkan bajingan kecil itu, yang sekarang menggigiti celana Tom dengan gigi kecilnya. "Ayolah," kata Tom, meraih ke bawah dan mengangkat anjing itu. "Kita berteman, bagaimana menurutmu?"

Spike menancapkan gigi ke ibu jari Tom. "Pergi sana, Ratty," katanya. Tom menurunkan Spike ke lantai dan pergi ke wastafel untuk membilas darahnya. Anjing kecil konyol. Tom harus punya anjing kampung yang layak yang semoga bisa mengajari Spike sedikit tata krama.

Sambil mengangkat anjing kecil menyebalkan itu sekaligus menjaga tangannya tetap di leher Spike agar tak bisa berputar dan menggigitnya lagi, Tom membawanya ke atas, membuka pintu kamar Honor dan menurunkan anjing itu di tempat tidur. Anjing itu terus menggeram padanya, terdengar lebih seperti landak gila daripada ancaman nyata.

Kamar ini wangi. Aromanya seperti lemon. Sangat rapi, dan tampak sangat mirip kamar tidurnya, berkat paranoia Honor yang takut ketahuan. Walau beberapa pakaiannya ada di kamar Tom, tempatnya tidak cukup untuk semua pakaiannya. Ia membuka salah satu laci untuk mencari tahu.

Celana dalam yang cukup bagus, pikirnya. Pink di sini, polkadot hitam-putih di sana. Bra yang serasi. Astaga! Wanita yang berpakaian seperti Puritan modern ternyata memiliki pakaian dalam yang cukup bagus. Hampir nakal, bahkan, dan bukankah itu nilai plus dalam kolom pernikahan?

Guk! Guk!

Ratty kembali, menggigiti mata kaki Tom. "Kau tahu, Ratty, sebagai tupai, kau benar-benar menyebalkan," katanya. "Nikmati kesendirianmu."

Setelah itu, Tom menutup pintu di belakangnya,

mengabaikan suara cakar yang mengais-ngais pintu. Kembali ke bawah. Mata kakinya tak berdarah, karena gigi anjing itu tampaknya langsung menuju ke sumsum tulang.

Ia menghabiskan wiskinya. Menuang satu gelas lagi dan minum setengahnya.

Pintu terbuka, dan masuklah calon pengantinnya. "Sayang," katanya. "Dari mana kau?"

"Kami berbelanja gaun pengantin."

Ya ampun. "Apakah kita harus melakukan semuanya?" tanya Tom, menoleh untuk menilai Honor. Dia tampak... cantik. Mengesalkannya demikian.

"Kita harus membicarakan itu." Honor tersipu. "Aku diberitahu bahwa keluargaku mengharapkan sesuatu yang agak lebih besar daripada hanya aku dan kau dan hakim setempat."

"Apakah kau mulai menjadi seorang *bridezilla*, Honor?"

"Tidak. Aku hanya ingin mengatakan bahwa aku punya keluarga yang perlu dipertimbangkan. Selain itu, mungkin akan lebih meyakinkan kalau kita mengadakan pesta pernikahan sungguhan. Dengan gaun, bunga, dan semuanya. Omong-omong, tadi kami bukan berbelanja untukku. Itu untuk Mrs. Johnson." Honor terdiam. "Tetapi aku membuat janji temu untuk diriku sendiri." Wajahnya semakin merah.

"Perlukah kita mencari tahu apakah Pippa Middleton sedang lowong untuk menjadi pendamping pengantinmu, seandainya saudarau-saudaramu tidak cukup?"

"Mengapa kau begitu menyebalkan?"

"Anjingmu menggigitku. Dua kali."

"Oh, kasihan sekali."

"Terima kasih."

"Maksudku Spike. Omong-omong, di mana dia?"

"Sudah kumakan." Honor menunggu. "Dia ada di kamarmu."

"Apa? Aku sudah bilang dia harus bebas berkeliaran di rumah. Dia akan kencing jika dikunci."

"Semakin lama dia semakin menarik, bukan?"

Honor pergi ke atas dan kembali bersama Ratty, yang berpura-pura manis dan sopan, kepalanya terselip di bawah dagu Honor. "Dia hewan dari penampungan, Tom. Kau tak boleh mengurungnya. Dia bisa cemas."

"Aku baru saja bilang, dia terus menggigitku."

"Beratnya dua setengah kilogram."

"Dan giginya seperti jarum."

"Jantanlah sedikit."

Tom mengangkat alis. Honor juga mengangkat alis.

Telepon berbunyi. Tom meneguk minumannya lagi dan menatap calon pengantinnya. Honor tampak cantik. Lebih dari cantik. Tersipu dan cantik dan agak mengesalkan juga, mata Honor berkilat. Tom merasa mulai tersenyum, dan anjing menyebalkan itu menggeram.

Telepon berdering lagi, dan Honor mendesah dan menjawabnya. "Halo? Maaf?" Ekspresinya berubah. "Oh! Hai, Mr. Barlow! Apa kabar? Ini Honor."

"Serahkan padaku," kata Tom, mengulurkan tangan. "Biar aku terima."

Honor tak mau menurut, si lancang itu. "Honor Holland? Tunangan putramu?" katanya. "Oh, dia tidak bilang?" Dia melemparkan pandangan tajam pada Tom. "Astaga, maafkan aku. Kupikir kau tahu."

"Bagus sekali," kata Tom. Ayahnya akan sangat girang mendengarnya. Ayahnya memang tipe romantis yang agak menyedihkan.

"Tidak, semuanya agak tiba-tiba... Oh, tentu. Dia teramat sangat luar biasa."

"Serahkan teleponnya," perintah Tom lagi. Lagi-lagi, Honor tak mendengarkan. Bukankah itu masih bagian dari janji pernikahan? Cinta, kehormatan, dan kepatuhan?

"Apa yang membuatku jatuh cinta padanya?" Honor memutar bola mata. "Ya ampun, sangat sulit dikatakan."

"Katakan saja yang sebenarnya," kata Tom mendekat. "Aku hebat di ranjang. Serahkan teleponnya, Honor."

"Mungkin kecintaannya pada binatang," kata Honor.

"Oke, cukup," kata Tom, menggencet Honor di meja dan mencongkel telepon dari tangannya. Ya Tuhan, Honor sangat wangi. Anjing itu menggeram dan menggigit lengan bajunya, tetapi Tom bergeming, agak menikmati Honor terjebak dengan tubuhnya. "Halo, Dad."

"Anakku! Dasar setan licik!" Suara Hugh Barlow penuh dengan sukacita. "Kapan semua ini terjadi?"

"Dad, aku ingin aku sendiri yang mengatakannya

padamu, tetapi Honor sangat senang, dia tak bisa menyimpan berita itu sendiri," kata Tom. "Dia tergila-gila padaku."

"Oh, pastinya," gumam Honor.

"Tentu saja dia tergila-gila padamu, putraku," kata Hugh. "Seperti apa dia?"

"Dia cantik," kata Tom, memandangi orang yang bersangkutan. "Suka mengatur. Sangat perhatian. Selalu mencium, menyentuh, dan semacamnya."

Honor membuat isyarat umpatan. Tom balas tersenyum, dan wajah Honor tersipu.

"Luar biasa," kata Dad. "Kapan hari bahagianya, kalau begitu? Aku ingin datang melihat putraku menikah."

Tom berubah serius dan mundur selangkah, melepaskan Honor. "Belum tahu, Dad, tetapi kami pikir hanya akan ada upacara singkat, hanya kami berdua."

"Pernikahan besar," kata Honor keras. "Segera, Mr. B."

"Hanya kami berdua," ulang Tom. "Tetapi setelahnya kami bisa menerbangkanmu ke sini supaya kau bisa berkunjung lama." Tom menggeser telepon menjauh. "Kau akan membuatkan puding darah untuk ayahku, bukan, Sayang? Itu makanan favoritnya."

"Apa pun yang kalian inginkan!" kata Dad. "Ini berita luar biasa, Tommy. Bagus sekali."

Rasa bersalah memenuhi perut Tom. "Terima kasih."

"Kuharap kali ini semuanya akan lebih berhasil untukmu."

"Kuharap juga begitu."

"Boleh aku bicara lagi dengannya?" tanya Dad.

"Tentu. Honor sayang, Dad sangat ingin mengenalmu. Dad, kita bicara lagi nanti, oke?" Tom memberikan telepon kepada Honor.

"Halo lagi, Mr. Barlow," kata Honor. "Oh, oke. Hugh."

Tom menghabiskan minumannya, mengawasi Honor yang tersenyum di telepon.

Penipuan yang mereka lakukan... bukan hanya pada pemerintah. Penipuan itu mereka lakukan pada semua orang ini, keluarga Holland dan semua -teman Honor, dan Charlie, dan keluarga Kellogg, dan sekarang Dad juga.

Dan Tom paling tidak bisa berbohong pada ayahnya.

Honor menutup telepon. "Ayahmu sangat baik," katanya.

"Ya."

"Apakah kau punya keluarga lain?"

"Tidak."

Honor menurunkan anjingnya, dan Ratty langsung berlari untuk menyelidiki suara berisik dari seberang jalan. "Apa yang terjadi pada ibumu?"

"Dia pergi saat aku kecil."

Honor mengangguk, menatap lantai. "Maafkan aku."

"Bukan salahmu, kan?" Tom jelas membuatnya terdengar demikian. "Maksudku, terima kasih. Begini, aku harus mengoreksi ujian. Apakah kau lapar?"

"Tidak. Aku dan saudara-saudaraku serta Mrs. J. sudah makan setelah berbelanja."

"Nah. Dengar, belilah gaun apa pun yang kauinginkan. Aku tak peduli." Ah, sial. Itu tak terucap seperti yang ia maksudkan. Mata Honor berkilat terluka.

Tetapi sebenarnya, apa yang Honor harapkan? Ini bukan situasi yang umum. Tom benar-benar *tak peduli* apa yang Honor kenakan, atau apakah mereka menikah dengan kehadiran keluarga Honor dan semacamnya.

Yang Tom pedulikan adalah apakah Honor mulai terperangkap dalam semua omong kosong pernikahan dan bahagia selamanya yang begitu disukai para wanita. Apakah dunia ini tak belajar dari Charles dan Diana? Satu-satunya alasan Tom bersedia melakukan semua ini adalah ia tak menemukan cara lain untuk tetap tinggal di Amerika, dan karena Honor melakukan semua ini dengan mata terbuka. Honor sepertinya berakal sehat dan tidak rentan terhadap... apa pun yang membuat wanita rentan.

Tetapi Tom tak menyukai arah hubungan ini. Pertama ciuman di ruang bawah tanah kakek-neneknya tadi. Sekarang Tom memandangi Honor dan bertanya-tanya apa yang akan Honor lakukan jika Tom menciumnya lagi. Kemudian bercinta dengannya di meja itu.

"Aku pergi dulu, kalau begitu," katanya. "Ada yang ketinggalan di sekolah."

Dan itu jelas bohong. Tetapi dengan begitu ia bisa keluar dari rumah.

***

Saat Tom pulang, hari sudah lebih larut daripada yang ia rencanakan. Ia naik bus pulang-pergi sekolah, karena hanya orang bodoh yang mengemudi setelah minum wiski, dan Tom kadang memang bodoh, tetapi tidak dalam hal ini. Mengemudi dalam keadaan mabuk, mengemudi sambil berkirim pesan singkat, berjalan sambil berkirim pesan singkat... itu tak akan menjadi cara kematiannya. Jadi Tom mengerjakan perangkat yang akan ia tunjukkan kepada para murid tentang simpangan angin dan torsi dan memanfaatkan waktunya di sekolah. Sekalian saja.

Kemudian, Droog muncul, dan dia dan Tom akhirnya minum bir bersama, dan Tom memberitahu bosnya bahwa ia akan menikah.

"Ah!" pekik Droog. "Kau dan Miss Holland mendapatckan klick! Ya! Kupickir acku mencium sheshuatu di udara pada malam nahas itu. Shelamat, temancku!"

"Benar," jawab Tom. "Terima kasih, *mate*. Uh, kami akan senang jika kau mau datang ke pesta pernikahannya, tentu saja."

Droog telah menawarkan tumpangan, tetapi Tom tak yakin mobil pria itu bisa mengantarnya dengan selamat dan memilih menaiki bus. Tetapi Tom lupa bus berhenti beroperasi pada pukul sepuluh, dan akhirnya ia pulang berjalan kaki. Delapan kilometer. Tak begitu jauh. Hanya saja sangat gelap.

Rumahnya tenang, seperti yang bisa diduga pada pukul satu pagi. Tom menyimpan jaket dan menggo-

sok-gosok mata. Duduk dan menyalakan televisi. *Remote control*-nya sekarang kasar karena bekas gigitan Ratty. Ia harus ingat untuk membelikan anjing itu mainan yang layak.

Tak banyak yang ditayangkan. Iklan. Bola basket, bukan olahraga pilihannya. Ah. Tayangan khusus tentang rumah-rumah Ratu Bess yang baik. Sebaiknya sekalian melihat bagaimana uang pajaknya dihabiskan.

"Hai."

Tom menengadah. "Maaf. Aku tak bermaksud membangunkanmu."

"Tak apa-apa."

Honor duduk di sampingnya, rambutnya kusut. Dia mengenakan piama flanel dengan motif polkadot dan sandal kelinci.

Agak menggemaskan.

Tanpa berpikir, Tom melingkarkan lengan di sekitar Honor. Tak mengatakan apa pun, hanya menonton televisi. Si Jahat Kecil melompat naik sambil sedikit menggeram dan duduk di pangkuan pemiliknya, dan Honor mengelus bulu kasar anjing itu, yang langsung mendengkur kegirangan. Tom nyaris merasa cemburu.

Sebenarnya, ia *memang* cemburu.

"Apakah ini kerabatmu?" tanya Honor.

"Ya," kata Tom, tersadar. "Itu Aunt Liz di sebelah sana. Sepupu Chuck. Anak-anak lelaki. Mereka menyenangkan."

Mereka menonton beberapa menit dalam diam. "Bagaimana harimu?" tanya Honor.

"Biasa saja. Apakah Mrs. Johnson menemukan gaun?"

"Ya. Gaunnya indah."

"Bagus."

Honor menatap layar lagi. "Jadi kau suka film dokumenter?" tanyanya, mengangguk ke arah layar, dan Tom anehnya bersyukur untuk pertanyaan netral itu.

"Ya," jawab Tom. "Terutama tentang pembuatan sesuatu. Jembatan, bendungan, sistem kereta bawah tanah. Hal-hal semacam itu. Bagaimana denganmu?"

"Acara medis. *The 149-Pound Tumor*, hal-hal semacam itu."

"Ah. Dasar romantis." Tom meliriknya, melihat Honor tersenyum. "Honor," katanya, "Maaf kita bertengkar tadi. Hanya karena kesepakatan kita tidak umum bukan berarti aku tak mau semuanya berhasil."

Mata Honor melembut. "Aku juga."

"Aku hanya tak mau... mengecewakanmu."

"Kau tak akan mengecewakanku. Dan kau tidak mengecewakanku."

"Aku tak yakin soal itu." Honor tak mengalihkan pandangan hingga Tom mundur dan bersandar lagi di sofa. *Jangan cium dia*, otaknya memperingatinya. *Itu bodoh.*

Benar, kecuali mereka akan segera menikah. Bercinta lagi, begitu Honor mengizinkan. Yang bisa terjadi dalam tiga menit, Tom kira, jika ia menggoda Honor.

"Tom?"

Aha. Jadi Honor merasakannya juga.

"Ya, Sayang?"

"Mungkinkah kau minum terlalu banyak?"

Baiklah, jadi Honor tak merasakannya.

"Mungkin," jawab Tom. "Tapi aku orang Inggris."

"Sepertinya aku pernah bilang."

"Sudah mulai mengomeliku, Sayang?"

Honor tidak termakan umpannya. "Aku hanya sedikit khawatir."

Selama beberapa saat Tom diam saja, kemudian mendesah. "Kukira kau benar. Minum juga tak menyelesaikan apa pun, bukan?"

"Benar."

"Satu gelas sehari, kalau begitu. Dua jika aku pantas mendapatkannya, dan tak lebih dari itu. Sumpah pramuka, seperti sebutan kalian para Yank."

Kali ini, Honor-lah yang mundur dan memandang Tom. "Kau orang baik."

Ada yang mengencang di dada Tom. "Senang kau berpikir begitu," jawabnya.

"Ayahmu sangat memujamu."

Tom tersenyum. "Perasaan itu timbal-balik."

"Dia tukang daging?"

"Ya. Jangan membuatnya membahas soal potongan daging sapi yang bagus." Tom terdiam. "Ibuku pergi saat usiaku enam."

"Aku ikut menyesal."

"Dia bukan ibu yang baik. Tidak buruk juga, hanya saja tidak terlahir dengan sifat keibuan." Tom terdiam. "Dia beberapa kali berkunjung selama satu atau dua tahun pertama, tetapi lama-lama berkurang. Sejak itu ayahku melajang."

"Ayahku juga. Sejak ibuku meninggal. Karena itulah kami semua cukup bersemangat mengenai dirinya dan Mrs. Johnson."

"Dan ibumu meninggal dalam kecelakaan mobil?"

"Mmm-hmm."

"Sial." Dorongan untuk mencium Honor muncul lagi. "Aku ikut menyesal."

"Rasanya sulit. Kami sangat dekat." Honor terdiam. "Aku jarang dekat dengan orang lain. Kau mungkin sudah menebaknya."

Tom menyelipkan sedikit rambut ke belakang telinga Honor. "Aku penasaran apa yang akan ibumu pikirkan soal semua ini," katanya lembut.

Honor tersenyum. "Aku juga." Dia menunduk memandang anjingnya, dan pipinya merona. "Kurasa kita harus mengurus izin pernikahan."

Yang artinya waktu akan mulai berdetak hingga pernikahan mereka... dan *green card*-nya. "Ya."

"Kalau begitu, aku akan mengurusnya hari Senin."

Tom menggenggam tangan Honor dan membaliknya, telapak tangan di atas, mengelus kulit pergelangan tangannya yang sehalus sutra. "Terima kasih," gumamnya. Tom mengangkat tangan Honor ke bibir dan menciumnya.

Mata Honor lembut dan lebar, bibirnya sedikit terbuka. Tatapan Tom jatuh ke bibirnya.

Kemudian, saat Tom akan menciumnya, Honor tiba-tiba berdiri dan mengangkat anjing yang sedang tidur itu, memeluknya di dada. "Aku harus tidur. Ehm... Selamat malam."

Dengan itu, Honor melangkah ke atas, meninggalkan Tom sendirian di ruang duduk yang dingin.

Tom tak menduganya sama sekali.

BAB 16

Ini salah satu hari itu. Bukan dalam arti yang baik.

Pertama, Honor bangun disambut suara Tom mandi. Pria itu bersiul sedikit, dan tak begitu mahir, dan membayangkan Tom, hangat, basah, dan bersabun, membuat para telur membuang makanan bebas susu mereka dan berdesakan menuju pintu.

Mereka akan *menikah*. Mereka akan melakukannya. Sepulang kerja kemarin, Honor mampir di balai kota untuk mengurus surat izin, dan setelah surat itu diajukan, mereka punya waktu enam puluh hari. Itu berarti pada tanggal 10 Juni, ia akan menjadi istri seseorang.

Istri Tom.

Pikiran itu membuatnya ngeri sekaligus tidak percaya, di luar bergairah dan panik. Mereka akan melakukannya. Melakukan penipuan terhadap pemerintah Amerika Serikat.

Tetapi kalau dipikir-pikir, ia merasakan gairah itu.

Semalam, Honor duduk di meja dapur setelah makan malam dan mengisi beberapa berkas. Mempelajari beberapa hal tentang Thomas Jude Barlow. Pertama, dia lebih muda 3 tahun daripada Honor. Berjaga-jaga seandainya *tahun-tahun ini berharga* tidak cukup. Kedua, Tom dilahirkan di kursi belakang taksi.

Ketiga, yah... Honor tak ingat apa yang ketiga, apalagi Tom ada di kamar mandi yang hanya empat meter jauhnya.

Tom nyaris menciumnya malam itu di sofa. Dan Honor menghentikannya. Mengapa, ia benar-benar tak tahu. Karena pengecut, mungkin. Karena jika Tom menciumnya, Honor akan tidur dengannya, dan jika tidur dengannya, Honor cukup yakin ia akan jatuh cinta pada Tom, padahal Tom tidak begitu. Sama sekali.

Pria tak merasakan hal yang sama dengan wanita soal seks. Mereka akan melakukannya jika ditawarkan, sama seperti mereka tak akan melewatkan biskuit yang baru keluar dari oven. Tidak, wanitalah yang menghitung kalori dan jatuh cinta. Dan itu benar-benar tidak adil. Oke, Pru tak menghitung kalori, apalagi melihat bagaimana ia dan Carl makan *hot fudge* belakangan ini. Dan Faith juga tidak, selalu terlihat seperti bintang film porno saat dia menyantap makanan penutup, yang sering terjadi.

Air dimatikan, dan Honor menahan dorongan untuk berlari ke lorong dan sekilas melihat Tom dalam handuk. Honor malah berpakaian, merasa canggung dan kesal dengan gairah. Menghabiskan empat menit

bersama Tom sebelum dia pergi menemui Kawanan Barbar di perguruan tingginya. Honor nyaris merasa cemburu. Mungkin ia akan mengambil kelas teknik mesin juga.

Pagi ini dipenuhi delapan jadwal menelepon, rapat marketing bersama Ned, Jack, dan Jessica untuk membicarakan penjualan klub anggur dan menulis artikel untuk majalah turisme. Kemudian, entah bagaimana Goggy muncul di kantor setelah makan siang, saat Honor sedang menyelesaikan *conference call* dengan staf penjualan. "Siapa ini?" tanyanya, menatap Jessica curiga. "Honor, siapa ini?"

"Itu Jessica, Goggy. Halo semuanya, nenekku baru saja masuk," kata Honor.

"Hai, Mrs. Holland!" datang serangkaian suara dari telepon.

"Bagaimana *caranya*?" tanya Goggy, takjub karena penemuan kecil Edison memiliki begitu banyak keragaman. "Kedengarannya seperti ada belasan orang di dalam sana!"

"Ini *conference call*," kata Honor.

"Luar biasa!" Wanita tua itu berdecak kagum.

"Oke, teleponlah aku jika ada pertanyaan. Terima kasih!"

Setelah serangkaian ucapan sampai jumpa, Honor menutup telepon. "Ini Jessica Dunn, Goggy. Kau pernah bertemu dengannya." Apakah ini hanya imajinasinya, ataukah Goggy semakin pelupa belakangan ini?

"Benarkah?" Goggy mengerucutkan bibir. "Aku tak ingat. Kau sangat cantik, Sayang."

"Terima kasih, Mrs. Holland. Apakah Anda mau kopi?"

"Oh, tidak, terima kasih. Kopi langsung keluar dari tubuhku. Dulu aku bisa meminumnya sepanjang hari, sekarang tidak lagi."

"Jess, bisa kirimkan pokok pembicaraan tadi kepada yang lain-lain melalui *e-mail*?" tanya Honor. Sekarang setelah ia terbiasa, rasanya cukup menyenangkan memiliki asisten.

"Pastinya. Senang bertemu dengan Anda lagi, Mrs. Holland."

"Maaf aku menyela, Honor. Aku tak sadar kau sedang *menelepon*," bisik Goggy. Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali.

"Banyak pekerjaan yang harus kulakukan, Goggy. Apa yang bisa kubantu?"

Goggy mendesah. "Dasar anak-anak muda. Selalu berlarian ke sana-sini."

"Aku harus pergi ke Rushing Creek. Mau ikut?" Itu semua bagian dari kampanye kesucian. Honor cukup yakin ia akan berhasil mendapatkannya, tetapi ia memang menyayangi neneknya.

"Rushing Creek? Tempat itu? Aku lebih baik dibunuh di tempat tidurku sendiri daripada tinggal di sana," kata Goggy riang. "Tetapi aku akan ikut, tentu saja! Terima kasih, Manis!"

Goggy perlu waktu lima belas menit di Rumah Lama untuk menemukan jaket ("kalau-kalau turun hujan"), memasang lipstik Blushing Peach lagi ("kau tak pernah tahu siapa yang akan berpapasan dengan-

mu"), pergi ke toilet ("aku mungkin akan tertular penyakit di rumah sakit mental mengerikan itu"), dan berguling ke dalam mobil.

Kesucian tampaknya akan ia dapatkan.

"Bagaimana kabar Tom?" tanya Goggy dalam perjalanan.

"Baik-baik saja."

"Bagaimana kalian bertemu katamu?"

Honor menatap neneknya. Tidak, sepertinya Goggy benar-benar serius. "Hm, kau yang mempertemukan kami, ingat?"

"Aku tahu itu, Sayang," kata wanita tua itu. "Maksudku di mana kau bertemu dengannya. Aku salah bicara. Jangan melihatku seperti itu. Aku tak menderita Alzheimer's."

"Kami bertemu di O'Rourke's."

"Benar, benar. Aku bahagia untukmu, Sayang. Rasanya menyenangkan salah satu dari kita menemukan kebahagiaan melalui perjodohan."

"Ini sebenarnya bukan perjodohan, Goggy," kata Honor, berharap Goggy tak akan secara tak sengaja membocorkannya. "Kau yang mempertemukan kami. Kau punya insting bagus tentang orang." Pujian akan mengalihkan perhatiannya, semoga.

"Itu benar," kata Goggy. "Aku selalu berpikir begitu, tetapi senang mendengarnya. Bagaimana cara kerja mobil ini katamu? Tak ada kuncinya."

Saat mereka memasuki kompleks Rushing Creek, Honor berharap keseribu kalinya agar kakek-neneknya mau mempertimbangkan tinggal di sini. Jauh lebih

aman, lebih bersih, lebih terang... "Kau yakin kau dan Pops mau tinggal di Rumah Lama selamanya?" tanya Honor.

"Itu rumah kami, Sayang."

"Aku tahu, tetapi tidakkah kau pernah ingin tinggal di tempat lain?"

Goggy mengangkat bahu. "Aku pernah memikirkannya. Aku tak pernah tinggal di mana pun selain di The Hill."

"Aku juga tidak, hingga beberapa minggu yang lalu. Tidakkah menurutmu akan menyenangkan tinggal di tempat yang berbeda?"

"Oh, siapa tahu? Mungkin." Kemajuan! Jawaban itu lebih positif daripada yang pernah Goggy berikan sebelumnya. "Memangnya apa yang kita lakukan di sini?"

"Aku harus mengantarkan tiket untuk Pesta Dansa Hitam dan Putih. Kau dan Pops akan datang, kan?"

"Tentu saja. Tapi aku harus berdandan." Goggy mengembuskan napas berat. "Dan mungkin harus berdansa dengan orang tua bodoh itu. Dia sama sekali tak bisa berdansa."

"Aku tidak yakin. Kalian berdua tampak cukup menggemaskan di pesta pernikahan Faith dan Levi."

Goggy tersenyum sedikit. "Oh, aku tak yakin soal itu."

Honor mengeluarkan ponselnya dan mengirim pesan singkat kepada Margaret, direktur Rushing Creek.

Bisakah kami melihat satu unit? Aku sedang membujuk nenekku.

Margaret menyanggupi.

"Lemarinya luas," katanya, memperlihatkan kamar tidur utama sebuah apartemen yang sangat cantik kepada Goggy, "dan kamar cadangan untuk tamu."

"Tak ada yang mengunjungiku lagi," kata Goggy sambil memandang Honor penuh arti.

"Jangan melihatku. Lihat, Goggy, dapur ini punya konter yang luas! Jauh lebih luas daripada Rumah Lama."

"Hmmph. Buat apa konter yang luas?"

"Bayangkan memanggang kue Natal di sini," kata Honor. "Jauh lebih mudah daripada melakukan semuanya di meja dapur."

"Pernahkah kau makan kue tidak enak di rumahku?" tanya Goggy.

Honor memeluknya. "Tidak pernah. Kau pembuat kue terbaik, dan jangan bilang pada Mrs. Johnson aku berkata begitu, atau dia akan membunuhku. Aku hanya ingin bilang lebih baik kau tinggal di tempat seperti ini, baru, bersih, dan efisien. Kau pantas mendapatkannya."

"Yah," kata Goggy, kekesalannya reda. "Itu pikiran yang baik, Manis."

Benar-benar kemajuan.

Dari Rushing Creek, mereka pergi ke kota untuk bicara dengan Laura Boothby tentang bunga untuk pesta dansa. "Aku berpikir akan menggunakan bunga berwarna gading di tengah meja dengan pita beledu hitam yang diikatkan di vas," kata Honor, membolak-balik halaman album foto Laura.

"Cantik," kata Laura. "Ide bagus."

"Tetapi ini Pesta Dansa Hitam dan Putih," protes Goggy. "Bukan Pesta Dansa Hitam dan Gading."

"Benar, tetapi perbedaannya hanya sedikit. Ingat saat Lyons Den menjamu dua tahun yang lalu? Dan mereka memasang bunga pink?"

"Menurutku itu norak," kata Goggy.

"Oh, tidak, itu luar biasa," kata Laura. "Jeremy memiliki selera terbaik. Dan dia dokter yang sangat hebat!"

"Kau tak perlu memberitahuku," kata Goggy. "Jeremy bisa dibilang seperti cucuku. Dan tangannya? Begitu lembut."

Honor jadi teringat... ia dan Tom akan memerlukan tes darah. Bukan berarti tes darah diperlukan, tetapi ia menginginkannya. Hanya untuk memastikan tak ada yang perlu dikhawatirkan soal pembuatan bayi.

"Honor, mumpung kau ada di sini, kau mau melihat-lihat buket pernikahan?" tanya Laura licin.

"Uh, tidak usah. Lagi pula, belum saatnya."

"Oh, ayolah. Mengintip sedikit saja."

Dan entah bagaimana, satu jam berlalu. Pertama, bayangan akan gaun pengantin. Sekarang, meneliti gambar-gambar mawar dan lili dan hortensia. Seperti pengantin pada umumnya... yang, tentu saja, bukan begitu keadaannya.

Tetapi Honor mulai jatuh cinta pada Tom. Ia tahu itu. Bagaimana tidak? Pertama, senyumnya. Aksennya. Tatonya, yang tak pernah benar-benar Honor sukai sebelumnya dan sekarang ia kagumi dengan sepenuh hati.

Dan kemudian kasih sayangnya yang tak kunjung padam kepada Charlie, yang sama sekali tak mengindahkan Tom, dan untuk Charlie-lah Tom menata ulang kehidupannya.

Dan kemudian ciumannya. Malam berisi seks yang luar biasa itu, saat Honor bersikap seperti orang asing dan merasa sangat nyaman dengan hal itu. Malam luar biasa yang sepertinya dimainkan terus-menerus dalam kepalanya, membuatnya lupa apa yang akan ia katakan di tengah-tengah kalimat berminggu-minggu setelah kejadiannya.

Betapa menggairahkan.

Mungkin ini karena Honor dikelilingi semua cinta ini... Dad dan Mrs. Johnson berpelukan di sofa, berdebat baik-baik tentang siapa yang seharusnya memenangi *Top Chef*. Faith dan Levi, yang tampak seperti magnet saat berada di ruangan yang sama, selalu dekat satu sama lain, entah bagaimana selalu bersentuhan. Bahkan Pru dan Carl, dengan senyum konyol dan ketakpedulian mereka terhadap orang lain, masih setia dalam cinta.

Hubungan Honor dan Tom adalah kesepakatan bisnis. Mereka berdua diuntungkan oleh kesepakatan ini. Tom akan mendapat *green card*-nya, dan Honor menyelamatkan mukanya.

Ya. Orang-orang sekarang melihat Honor dengan rasa hormat baru. Tom Barlow, orang Inggris seksi dengan senyum mematikan, telah memilih Honor Holland yang pendiam, dapat diandalkan, dan membosankan.

Yang Honor tahu, dan tak boleh lupa, adalah Tom Barlow hanya mau bersamanya karena anak tiri tak resminya.

Kalau tidak, tak mungkin Honor mendapatkan pria seperti itu.

"Honor?"

Honor langsung mendongak. "Maaf, Goggy. Kau tadi bilang apa?"

"Menurutku ini bagus. Aku selalu menyukai bunga anyelir."

"Cantik sekali. Aku akan mempertimbangkannya. Terima kasih, semuanya. Goggy, kita harus pergi. Aku harus mengunjungi beberapa tempat untuk donasi undian."

Mereka pergi ke O'Rourke's, dan Colleen sekali lagi memuji Honor karena "berhasil bercinta dan mendapatkan Tom"; ke Sunrise Bakery milik Lorelei yang selalu riang dan menawarkan diri membuatkan kue pengantin mereka secara gratis sebagai tanda terima kasih untuk semua bisnis yang diberikan Blue Heron kepada mereka; ke Mel's Candy Shoppe, di mana Mr. Stoakes memberitahu Honor bahwa ia bisa memakan sebanyak mungkin permen yang ia inginkan, karena sekarang ia sudah punya pasangan. Ke Hart's Jewelers, tempat Tom rupanya membeli cincinnya, karena Honor langsung disambut dan dirubung seperti prajurit yang pulang dari perang.

"Kau benar-benar menyukainya, kalau begitu?" tanya Mrs. Hart.

"Aku menyukainya," kata Honor jujur. Setiap kali

memandang cincin itu (sering), ia seperti melihat sesuatu yang baru.

"Tom menggemaskan. Bagus sekali, Sayang," kata Mrs. Hart, berseri-seri.

"Aku yang mempertemukan mereka," siar Goggy. "Aku tahu itu Sudah Ditakdirkan. Mereka sempurna untuk satu sama lain. Pasangan sempurna. Seorang nenek tahu hal-hal semacam ini. Kami memiliki indra tertentu—"

"Oke, Goggy, kita harus pergi," kata Honor. "Terima kasih untuk donasinya, Mrs. Hart."

"Sampai bertemu lagi!" kata tukang perhiasan itu. "Untuk cincin pernikahanmu!"

"Benar! Ya. Terima kasih sekali lagi."

"Aku lapar," kata Goggy. "Ayo makan. Apakah terlalu cepat untuk makan malam?" Goggy melirik arloji pria yang ia kenakan. "Tidak. Empat tiga puluh. Tak masalah untukku."

"Satu perhentian lagi, oke? Pihak sasana bilang mereka akan menawarkan keanggotaan selama enam bulan."

"Mengapa orang-orang pergi ke sasana?" tanya Goggy.

"Entahlah," jawab Honor. "Tetapi ada orang-orang yang melakukannya."

Dan mobil Tom ada di tempat parkir. Hari ini jadwal kelas bela diri. Kebetulan? Mungkin tidak.

Mereka masuk ke Sasana Tinju Cabrera, Goggy mencengkeram tasnya dengan kedua tangan seolah ia akan menemui geng preman yang sangat membutuh-

kan kupon. Tempat itu gelap (semakin sedikit yang kaulihat, Honor rasa, semakin kau tak merasa jijik). Musik menderu dari pengeras suara. "Bisa saya bantu?" kata seorang pria muda di balik meja.

"Apa Carlos ada?" kata Honor.

"Dia ada di sana bersama anak-anak." Pria itu menunjuk, dan Honor mengintip ke arah yang ditunjuk.

Di sanalah mereka—Charlie, Helena, Abby, dan cukup banyak anak lainnya. Kelas itu tampaknya semakin besar.

Tom juga ada. Dia mengenakan celana tinju hitam dan kaus biru usang bertuliskan Gulfstream. Bagian bawah tato Union Jack-nya terlihat, dan rambutnya berkeringat. Honor bisa melihat rantai medali Santo Kristoforus-nya yang menghilang di balik kausnya, dan ingatan akan medali itu, hangat di dadanya sendiri, membuat Bagian Bawah mengencang dengan dorongan yang kuat dan panas.

Honor menelan ludah.

"Halo, Sayang! Dan halo, Honor." Tom mendekati Goggy, mengecup pipinya. "Anak-anak, bagi kalian yang belum tahu, ini Honor Holland, tunanganku, dan neneknya yang cantik, Mrs. Holland."

"Panggil aku Elizabeth," gumam Goggy, mengedipkan bulu matanya yang botak.

"Hai, Auntie," kata Abby.

"Hai, Honor," Charlie mengikuti.

Wah, wah. Charlie bicara padanya. Dengan sukarela!

"Honor, aku tak tahu kau bertunangan dengan Tom! Selamat!" kata Carlos.

"Mmm-hmm," kata Honor pelan, menyeret matanya dari bibir Tom.

"Kau mau sertifikat hadiah untuk acara itu pesta dansa, kan? Akan kuurus. Aku segera kembali." Carlos tersenyum dan berjalan ke kantornya.

"Sayang, kau bisa membantuku di sini?" tanya Tom, melingkarkan lengan di bahu Honor. Wangi sabun dan keringat membuat lutut Honor nyaris tertekuk. Apakah salah jika Honor mengecup leher Tom di depan anak-anak? Ya. Mungkin. Mungkin tidak.

"Baik, anak-anak, jadi inilah Honor-ku yang cantik, dan seperti yang kukatakan, tinju adalah olahraga untuk semua orang, bukan begitu, Sayang?"

"Benar sekali," kata Honor.

"Honor sendiri mengagumi tinju, meski kalian tak akan mengira dari penampilannya. Tetapi kami sudah menonton *Rocky* paling tidak dua puluh kali, bukan begitu, Sayang?" Tom nyengir pada Honor, dan lututnya benar-benar lemas saat itu, tetapi ia berhasil tetap tegak.

"Oh, ya. Paling tidak. Dan *Cinderella Man*."

"Benar." Tom meremasnya. "Jangan lupakan *Warrior*."

"Dan *Raging Bull*."

Tom mendekat, bibirnya nyaris menyentuh telinga Honor. "Kau tak tahu betapa kau membuatku bergairah karena mengetahui semua film ini," bisiknya, dan Honor mendadak terengah-engah. Tom menoleh kembali pada anak-anak itu. "Dan berat badan Honor ini sekitar berapa, Cinta?"

"Enak saja," kata Honor.

"Lebih ringan dariku, intinya. Tetapi jika dia tahu di mana harus memukul—"

"Selangkangan," kata Honor. "Langsung pukul selangkangannya, *girls*. Maaf, *boys*, tapi itu benar." Goggy mengangguk setuju.

Tom menoleh dan memandang Honor. "Sayang! Aku tak tahu kau punya sifat bengis. Ya, selangkangan adalah target sempurna. Tetapi katakan saja kalian tak bisa melakukannya. Kalian masih punya banyak pilihan. Jika Honor tahu di mana dan bagaimana cara memukul, dia bisa mengalahkanku. Bukan begitu, Sayang?"

"Ya, aku bisa mengalahkanmu." Mata abu-abu. Begitu... tidak adil, entah bagaimana, warna lembut langit saat hujan di pagi hari musim dingin, dan bukankah ia sedang merasa romantis? Bibirnya itu. Honor bisa melakukan banyak hal pada bibir itu. Atau tepatnya, Tom bisa melakukannya.

Apa yang kita tunggu? tanya para telur.

Bagaimana dengan "bukan tontonan anak-anak"? jawab Honor dalam hati.

Jangan marah-marah pada kami, kata para telur. *Kami hanya ingin sedikit beraksi.*

"Masuk ke ring, kalau begitu," kata Tom.

Apa? Perutnya bergejolak. "Oh, kurasa tidak. Aku tak mengenakan pakaian yang sesuai." Pastinya. Rok pensil dan blus, sepatu hak tinggi kukuh yang menurut Faith "tak begitu seperti biarawati" pada makan siang bersama mereka yang terakhir.

"Memang benar, bukan?" Tom meninggalkan sisi-

nya, sehingga Honor agak sempoyongan, karena dari tadi rupanya ia bersandar pada Tom. Rasanya dingin tanpanya di sana. Tom menyatukan dua tangga menuju ring. "Tetapi itu dia intinya. Kau harus tahu kau bisa membela diri kapan pun harus melakukannya, apa pun pakaianmu. Ayo, Honor, kita tunjukkan pada anak-anak cara melakukannya."

Honor melirik para remaja, yang menunggu penuh harap. "Lakukanlah," kata Abby.

"Ya, Sayang, lakukanlah," kata Goggy. "Aku ingin melihatnya."

Dengan ragu, Honor memanjat tangga. "Bagaimana caraku masuk?" bisiknya kepada Tom, yang memegangi tali untuknya. Tampaknya sangat rumit.

"Masuk saja."

"Baik." Honor mulai dengan satu kaki, kemudian satunya lagi, memegangi roknya. Ia tersandung (tentu saja), dan Tom memegangi tangannya.

"Nah, kau sudah masuk." Senyum kecil menghiasi wajah Tom.

"Hei, Honor! Lihat dirimu!"

Oh, *fungus*. Gejolak celaka itu mulai menggelitiki dadanya. "Hai, Brogan."

Mantan... kenalannya... berjalan mendekat, tas olahraga tersampir di bahu, keanggunan ringan seorang atlet alami tampak jelas. "Dan Tom, benar?" tanya Brogan. "Pria yang beruntung! Kita pernah bertemu sebelumnya. Di Hugo's?"

"Tentu saja," kata Tom, mengulurkan tangan di balik tali untuk menjabat tangan Brogan. "Senang

bertemu denganmu lagi. Aku dan Honor hanya sedang mendemonstrasikan sebuah gerakan untuk anak-anak ini."

"Fantastis. Aku tepat waktu." Brogan meletakkan tasnya dan melipat tangan, mengedip pada Honor.

Setelah kejadian di ruang tong bersama Dana, Brogan mengirimi Honor *e-mail*, penuh dengan ucapan selamat sepenuh hati dan beberapa tanggal yang mungkin bisa dipilih untuk makan malam. Sayangnya, Honor tak punya waktu kosong. Bukan berarti ia menantikan acara makan malam itu. Tetapi sekarang, melihat wajah Brogan yang tersenyum, Honor tak kuasa merasa rindu kepadanya. Sebagai teman.

Ya. Untuk pertama kalinya, kehadiran Brogan tak membuat Honor gentar. Honor membalas senyum Brogan, merasa lega.

"Kau siap, Sayang?" tanya Tom.

Honor berpaling ke wajah Tom. Wajah pria itu muram. "Siap untuk apa?"

"Mendemonstrasikan pukulan."

"Tidak," katanya. "Bisakah orang lain yang melakukannya?"

"Kau pasti brilian. Anak-anak, *uppercut* dimulai di sini," kata Tom, mengangkat tangan ke dekat pelipis. "Gerakannya bukan menyendok, tetapi menekuk lutut dan berputar, seperti ini—" Tom berputar, membuat bahunya turun, "—dan memukul dengan seluruh tubuh." Tom mendemonstrasikan, menyentuh dagu Honor dengan kepalan tangan, matanya tertuju pada anak-anak yang berkumpul. "Tekuk lutut kalian, ber-

putar, jadi bukan hanya tangan kalian yang bekerja, tetapi seluruh tubuh, dan hantamkan kepalan dengan sekuat tenaga." Tom mengulangi gerakannya, secara perlahan. "Giliranmu, Honor."

Gerakan yang mudah itu ternyata jauh lebih sulit saat Honor mencobanya. Mustahil tidak merasa kikuk sementara semua orang, termasuk dua per tiga laki-laki yang pernah Honor tiduri, menontonnya. Jika ada yang lebih tidak seksi daripada mencoba menirukan Muhammad Ali sambil mengenakan rok dan sepatu yang tak-begitu-seperti-biarawati, Honor tak tahu apa lagi.

"Benar begitu," kata Tom. "Latihan sedikit lagi, Honor. Anak-anak, kalian juga." Tom meninggalkannya di sudut, mengangguk seperti orang bodoh, dan berjalan ke sisi lain ring untuk melihat kuda-kuda anak-anak lain. "Angkat tanganmu, jangan lupa, jangan sampai meninggalkan celah. Mrs. Holland—Elizabeth, tepatnya—jangan hanya berdiri di sana! Ayo bergerak, Sayang." Goggy cekikikan dan berkomat-kamit dan mengangkat tangan dan mulai meninju udara dengan cukup bertenaga. Ya Tuhan.

"Ini pukulan yang sangat tepat untuk jarak dekat," lanjut Tom, "karena keras dan brutal." Dia menunjukkan gerakannya lagi. "Jadi jika ada orang yang memojokkanmu ke tembok atau semacamnya, lakukan pukulan ini, dan orang itu akan tumbang jika kalian melakukannya dengan benar. Benar begitu, Molly, kau sudah menguasainya. Bagus, Charlie. Berputar sedikit lagi, Abby. Brilian."

Tom bisa menangani anak-anak, itu jelas. Dan mereka juga tampaknya menyukainya. Bahkan Charlie tampak lebih riang daripada biasanya, yang tak banyak berarti, tetapi tetap saja. Anak itu mestinya datang untuk makan malam ini. Semoga dia mau bicara.

"Kau tadi bagus, On," kata Brogan, tersenyum padanya. Honor memutar bola mata. "Tidak, sungguh. Kau mengingatkanku pada Iron Mike."

"Terima kasih. Aku dan Iron Mike sangat dekat."

"Dia orang baik. Aku memotretnya beberapa tahun yang lalu di Vegas." Brogan terdiam. "Bagaimana kabarmu?"

"Baik. Sibuk. Kau tahu. Hanya... urusan pernikahan."

"Aku tahu. Dana sudah gila karenanya. Dan, hm, kami agak terburu-buru sekarang." Ekspresinya malu-malu. "Ingin menyelesaikannya sebelum bayinya datang."

"Benar." Tom sedang menunjukkan pada Helena cara memutar tangan, dan Helena menikmatinya.

"Nah, senang bertemu denganmu."

"Senang bertemu denganmu juga. Apakah kau bertinju?" tanya Honor, daripada harus berdiri sendiri di sana, memukuli angin.

"Sedikit. Di sana-sini. Kau tahu aku."

Ya. Brogan menyukai segala hal yang atletis, mulai dari panjat tebing, mendayung, *football*, hingga berlayar. Agak melelahkan bagi orang yang lebih senang ke luar ruangan untuk membaca buku.

"Sudah siap, Honor?" kata Tom, berjalan ke sudutnya.

"Untuk apa?"

"Untuk memukulku, Sayang." Anak-anak tertawa. Brogan juga.

"Oh, hm, tidak. Tidak, terima kasih. Aku tak mau memukulmu."

Tom menarik Honor ke tengah ring. "Maaf," katanya dengan suara pelan. "Tak bermaksud menyela pembicaraanmu dengan Brandon."

"Brogan."

"Benar." Mata Tom datar dan netral.

"Kami tidak mengobrol," kata Honor. "Kami hanya... Bukan apa-apa."

"Tentu saja itu bukan apa-apa. Karena kau tergila-gila padaku." Tom menoleh pada anak-anak. "Perhatikan, anak-anak. Honor, angkat tanganmu."

"Aku tak akan memukulmu." Hanya memikirkannya saja membuat Honor agak mual. "Tidak, terima kasih."

"Tentu saja kau akan memukulku. Aku bisa menerimanya."

"Tidak, sungguh. Aku tak nyaman melakukannya."

"Benar sekali! Anak-anak, kalian dengar itu? Honor tak nyaman berkelahi. Dan dia benar. Kebanyakan wanita tidak berkelahi di halaman sekolah, kan? Mungkin mereka telah dikondisikan untuk tak menyakiti siapa pun, dan ya, ini bisa berlawanan dengan perasaan kalian, yang merupakan alasan lain untuk mempelajarinya."

Honor merasa kurang enak. Tom benar; ibunya dulu marah-marah jika mereka bergulat sedikit saja. Perkelahian sekali waktu itu mungkin berguna—selain

perkelahian dengan Dana, tentu saja—Honor membeku karena terkejut.

Sial. Tak ada waktu untuk mengingatnya. Hatinya sepertinya berdegup tak teratur, dan telinganya menderu.

"Ayolah," kata Tom. "Ini pelajaran yang baik untuk mereka." Tom mengangkat alis yang dilalui bekas lukanya. "Dan kau bisa tampak menggemaskan di depan kekasihmu."

"Dia bukan—"

"Siap, kalau begitu?" Tom meletakkan tangan di bahu Honor dan menoleh ke arah anak-anak. "Jadi katakan saja aku memegang Honor yang *luar biasa* cantik ini dengan kasar." Tom tiba-tiba menyelimuti Honor dengan pelukan, menjepit kedua lengannya di sisi tubuh, dan adrenalin terpompa ke tungkainya. Napasnya tersedak. Apakah di sini panas? "Kemudian aku mendorongnya ke tembok. Tak ada jalan keluar." Tom mendorongnya dengan lembut ke tiang di sudut dan mendekat. "Serahkan uangmu padaku, atau apakah kau sendirian, Manis—kalian semua mengerti maksudnya, bukan?"

Mengapa Honor begitu gugup? Kakinya gemetar, dan titik abu-abu beterbangan di depannya.

"Dia tak bisa kabur, dia tak berdaya, dia hanya wanita kecil yang lembut, atau begitulah pikirku. Oke, Cinta, pada hitungan ketiga, *uppercut* kanan, tekuk lutut, putar tubuhmu yang indah—"

Kepalan tangan kiri Honor muncul entah dari mana, menghantam mata Tom. Tom terhuyung mun-

dur, satu tangan menutupi matanya. Anak-anak tersentak, tangan menutupi mulut. Tangan Honor—tangan yang non-bengis—juga menutupi mulutnya.

"Oh Tuhan, dia memukulnya!" kata seorang anak perempuan. "Kejam sekali!"

"Kau baik-baik saja?" tanya Tom kepadanya. Honor mencoba menjawab, tetapi suaranya tak mau keluar, dan ia hanya menjawab dengan anggukan.

Tom *berdarah*. Darah mengaliri wajahnya. Tampaknya cincin pertunangan Honor telah melukainya di bawah mata. Goggy berdecak khawatir dan memberi Tom tisu, yang seketika bersimbah warna merah.

"Kurasa aku keliru bagian lembut tak berdaya, ya?" Suara Tom tegang.

Buku-buku jari Honor mulai berdenyut. Carlos Mendez tiba-tiba muncul di ring dengan membawa handuk, dan darah menetes ke matras. Brogan juga masuk melalui tali. "Kau baik-baik saja?" tanya Brogan, meletakkan tangan yang hangat di bahu Honor.

"Maafkan aku," kata Honor kepada Tom, suaranya pelan dan gemetar.

"Aku baik-baik saja. Semuanya," kata Tom kepada anak-anak. "Honor membuktikan poin bagus. Kalian semua cukup kuat jika terdesak situasi. Cincin pertunangannya melukaiku. Tak ada yang perlu dikhawatirkan. Menunjukkan pentingnya kuda-kuda, mengerti?"

"Kau perlu dijahit, *bro*," kata Carlos.

Tom melirik Honor, matanya mulai bengkak. "Mau ke rumah sakit?" tanyanya. "Anak-anak, kelas selesai untuk hari ini. Kalian semua bagus. Abby, bisa tolong antarkan Charlie pulang?"

***

"Sudah kubilang aku tak mau melakukannya," bentak Honor.

"Dan jelas kau sungguh-sungguh," Tom balas membentak, mengangkat perban yang diberikan perawat saat mereka masuk. "Kau cukup ahli, ya?"

"Ya! Benar! Masalahnya, kau benar," kata Honor, membuang muka. "Kebanyakan wanita tidak berkelahi untuk bersenang-senang. Aku tak mau melakukannya, aku gugup. Aku sudah bilang jangan memaksaku, tapi kau tak mau mendengarkan."

"Salahkan korbannya, benar sekali. Apakah 'pada hitungan ketiga' tak ada artinya untukmu, Sayang, atau ada alasan lain untuk pukulan itu?"

"Aku gugup! Maafkan aku, oke? Aku benar-benar minta maaf."

Tom menatap Honor kesal dengan satu mata, kulit di sekitar matanya bengkak dan merah. "Kau boleh menebus kesalahanmu, Sayang. Aku bisa memikirkan sekitar sepuluh hal yang bisa kaulakukan sebagai permulaan."

"Jangan jadi orang berengsek," kata Honor, meski rasa gugup yang panas dan kencang mencengkeramnya.

"Halo, halo!" Pintu ruang periksa terbuka, dan seorang gadis kecil Asia masuk, kira-kira setinggi satu setengah meter, dengan berat 45 kilogram, dan mungkin berusia 12 tahun. Honor langsung merasa seperti orang Amazon. Bukan dengan cara yang baik. "Saya Dr. Chu, dan apa yang terjadi?"

"Terluka sedikit," kata Tom. "Kekasih saya agak kejam."

"Ada sedikit kecelakaan," Honor meluruskan ceritanya.

"*Dude*, itu buruk sekali!" kata sang dokter. "Malang sekali."

"Berapa usia Anda?" tanya Honor.

"Hm, dua puluh tiga?" jawabnya. "Saya masuk kuliah saat berusia sekitar enam belas tahun. Benar-benar gila. Tetapi saya dokter asli. Yah, semacam itu. Saya dokter magan. Dan saya belum pernah menjahit luka, jadi saya benar-benar girang."

"Hebat," kata Tom. "Saya percaya penuh pada Anda."

"Keren!" kata sang dokter sambil menyalakan air. "Mencuci tangan, sudah. Bersikap menyenangkan, super sudah. Nah, apa yang terjadi, Mr., hm, Barlow?"

"Saya ditinju tunangan saya."

"*OMG!* Itu buruk sekali!" Sang dokter menghadap Honor. "Apakah Anda ibunya?"

"Bukan!" *Bunuh kami sekarang*, kata para telur. "Saya tunangannya."

Tom nyengir. Jika Honor merasa bersalah karena sudah memukulnya, perasaan itu mulai memudar. Dengan cepat.

"Benarkah? Mr. Barlow, apa Anda keberatan jika dia tinggal di sini?"

Tom merenungkan pertanyaan itu. Honor mendesah. "Anda akan melindungi saya, bukan?" tanya Tom, tersenyum pada dokter kecil itu.

"Tentu saja! Ya! Lagi pula, saya bisa memanggil petugas sekuriti kapan saja."

"Kalau begitu, saya merasa aman." Tom mengangkat alisnya yang mulus ke arah Honor saat Dr. Chu memasang sarung tangan periksa. "Jadi, Anda enam belas tahun saat mulai kuliah, ya? Saya berani bertaruh Anda sangat pintar."

"Bukannya saya mau menyombong, tetapi saya memang lulus peringkat pertama dalam kelas saya di Stanford."

"Selamat," kata Tom. "Itu luar biasa."

"Terima kasih! Nah, biar saya mulai bekerja. Hm, wanita ini meninju Anda? Itu saja? Kalau begitu, dari mana sumber luka ini?"

"Dari cincin pertunangannya."

"Wow. *Sangat* ironis," kata Dr. Chu.

"Tidak salah lagi."

Keduanya bertukar senyum menggemaskan.

"Dia sedang mengajar kelas tinju dan *meminta* saya memukulnya," kata Honor. Dr. Chu sama sekali tak melirik ke arahnya, terlalu sibuk mengangkat perban dari mata Tom.

"Luar biasa! Luka itu hebat! Plus saya rasa mata Anda akan menghitam! Agak seksi, semoga?"

"Terserah kata Anda, Dokter." Gigi Tom yang miring terlihat, membuatnya tampak seperti versi dewasa Artful Dodger dari *Oliver Twist* yang luar biasa menarik.

"Luar biasa! Jadi biarkan saya mulai menjahit, oke?"

Hari itu jelas hari terbaik dalam hidup Dr. Chu

yang singkat. "Perangkat menjahit, sudah. Mensterilkan areanya, sudah! Ini menyenangkan."

"Saya suka wanita yang menyukai pekerjaannya," kata Tom.

"Saya *benar-benar* menyukainya! Dan apa pekerjaan Anda, Mr. Barlow?"

"Saya profesor teknik mesin."

"Keren! Oke, ini akan terasa perih. Maaf soal itu. Sikap bersimpati, sudah."

"Benar-benar sangat simpatik."

"Super sudah, kalau begitu!" Dr. Chu terkikik, kemudian mengangkat jarum berisi obat pereda sakit untuk disuntikkan di bawah lukanya.

Rasa bersalah bukanlah emosi yang biasa dirasakan Honor.

Honor memandang tangannya. Tangannya agak bengkak, yang menurutnya pantas ia dapatkan. Tadi juga kali pertama Honor memukul seseorang seumur hidupnya.

Hmm, tidak juga. Ia pernah memukul Dana, kan? Honor sedang membangun reputasi yang cukup hebat.

"Anda punya dokter langganan?" tanya Dr. Chu. "Dia bisa membuka jahitan Anda sekitar satu minggu lagi. Atau saya juga bisa! Tapi Anda harus kembali ke sini. Saya bisa memberi Anda nomor saya jika Anda ingin mengecek apakah saya sedang bertugas."

Tom melirik Honor. "Kau bisa menemui Jeremy," kata Honor. "Dia teman keluarga."

"Kalau begitu, aku akan menemui Jeremy saja," kata Tom.

"Tentu! Perhatikan saja jahitan yang indah ini, ya? Nah, saya sangat senang bertemu dengan kalian!" kata Dr. Chu. "Saya perlu menanyakan satu hal pada atasan saya, oke? Saya rasa foto rontgen tidak diperlukan, tetapi saya ingin super yakin."

"Terima kasih," kata Tom.

"Sama-sama! Saya akan segera kembali!" Dokter itu nyaris melompat keluar.

Honor memaksa diri memandang tunangannya. "Tidak jelek," katanya. Jahitan Dr. Chu kecil dan rapi, meski cara bicaranya seperti remaja yang kasmaran.

"Bagus. Aku tak suka jika wajah yang begitu tampan ini rusak."

"Aku benar-benar minta maaf. Kurasa aku sudah mengatakannya lima belas atau dua puluh kali."

"Jangan khawatir. Maaf menempatkanmu dalam situasi itu." Tom menggosok-gosok tengkuknya dan menatap lantai.

Di lorong luar, mereka dapat mendengar suara-suara rumah sakit, kertak-kertak bunyi brankar, dan desis pintu otomatis. Seorang bayi yang menangis.

"Mengapa kau begitu takut?" tanya Tom tiba-tiba.

Honor mengangkat bahu, denyut jantungnya kembali mengencang. "Entahlah." Honor mulai bicara, kemudian berhenti. "Aku pernah dirampok sekali. Dia mendorongku ke pintu. Persis seperti skenario kecilmu tadi."

Alis Tom terangkat. "Kau bercanda?" tanyanya. "Kalau saja aku tahu itu."

"Kau tidak tanya. Dan tak terpikir olehku untuk menceritakannya."

"Mengapa tidak? Aku tak akan berpura-pura *menyerangmu* kalau aku tahu itu, Honor! Mengapa kau tidak cerita?"

"Entahlah! Jangan berteriak padaku. Kejadiannya sudah lama, di Philly saat aku kuliah S2. Orang itu menyambarku, meminta tasku, aku menyerahkan tas itu, dan dia pergi. Dia membawa senjata api, jadi aku melakukan apa yang disuruh. Itu bukan masalah besar."

"Kau ditodong *pistol*, tetapi itu bukan masalah besar?"

"Kau boleh berhenti berteriak kapan saja, tahu. Kusangka kalian orang Inggris selalu bersikap tenang. Dan jangan bilang siapa-siapa aku pernah dirampok," tambah Honor dengan suara lebih pelan. "Tak ada orang lain yang tahu."

Tom memandangi Honor, mulutnya agak ternganga. "Ya, jangan sampai kau memberitahu orang lain bahwa kau manusia."

"Apa maksudnya itu?" tukas Honor. "Apa kau tiba-tiba menjadi ahli tentangku?"

Terdengar ketukan di pintu ruang periksa, dan masuklah Levi, mengenakan seragam polisinya. Dia langsung berhenti begitu melihat mereka. "Oh, hei, kalian."

"Hai, Levi," kata Honor, senang melihat wajah yang dikenal. "Apa yang kaulakukan di sini?"

Levi menarik napas. "Aku harus mengajukan beberapa pertanyaan kepada Tom."

"Untuk apa?" tanya Tom.

"Dokter curiga ada kekerasan dalam rumah tangga," jawab Levi. "Dan aku memang baru saja mendengar kalian bertengkar."

Pertama perkelahian di bar, sekarang ini. "Lakukan tugasmu," kata Honor lelah.

"Ini bukan apa-apa, *mate*," kata Tom. "Honor sedang membantuku di kelas bela diri, dan dia membuatku terkejut."

"Sedikit-banyak ini salahmu," kata Honor. "Karena kelas itu hasil buah pikiranmu."

"Mau tak mau aku setuju," kata Tom. "Yang jelas ini bukan salah Honor."

Levi tak tampak senang. "Aku perlu bicara dengan Tom sebentar. Aku harus mengikuti prosedur, sekalipun kau kakak Faith. Terutama karena kau kakak Faith."

"Tentu saja." Honor keluar dan berdiri di lorong. Jadi sekarang adik iparnya/superpolisi sedang menyelidikinya. Honor mendesah, kemudian memaksakan senyum pada seorang pria tua dengan masker oksigen di wajahnya. Pria itu tidak membalas senyumnya. Pria malang. Honor mengalihkan pandangan.

Rumah sakit selalu membuat Honor takut sejak Mom meninggal. Hari itu sangat buruk, tentu saja. Hari terburuk dalam hidupnya. Honor-lah yang mengangkat telepon; Dad ada di kebun anggur, dan Honor sedang menunggu Mom dan Faith kembali dari Corning. Mereka terlambat, dan Honor merasa iri, membayangkan mereka keluar makan siang entah di mana, atau masuk ke toko-toko kecil yang menggemaskan di Market Street.

"Apa ayahmu ada, Manis?" tanya Chief Griggs ketika itu, dan detik itu juga Honor tahu ada kejadian buruk. "Aku perlu bicara dengannya."

"Mengapa?" tanya Honor.

"Aku perlu bicara dengannya, Sayang."

Rasa takut yang dingin membanjirinya. Lututnya tertekuk, kemudian tegak lagi. "Apakah mereka meninggal?" bisiknya.

"Duduklah dulu, oke? Ayahmu ada di rumah?"

"Ya."

"Aku akan ke sana," kata si kepala polisi, dan keramahan berlebihan dalam suaranya telah memastikannya. Kematian berdiri di dapur bersama Honor saat ia menutup telepon di meja di sebelah buku teks kimianya. Kematian mengikutinya ke pintu belakang, ke halaman, tetapi Honor bersikap tenang saat ia memanggil ayahnya.

Faith dan Mom telah pergi. Meninggal. Jadi inilah yang dimaksud orang-orang saat berkata mereka mati rasa.

Dad akan membutuhkannya. Saat Chief Griggs masuk ke pelataran parkir, Honor memeluk pinggang ayahnya. Mendengar kata-kata itu—Faith baik-baik saja, tetapi Constance tidak selamat.

Honor merasa ayahnya terkulai, mendengar suara kecil mengerikan yang ayahnya keluarkan saat kepala polisi mengucapkan kata-kata itu. Menggenggam tangannya yang rapuh dan kering sepanjang perjalanan ke rumah sakit tempat satu ambulans membawa Faith, dan satu lagi membawa Ibu.

Ambulans itu mungkin berjalan lambat, pikir Honor, berdiri di luar kamar Faith saat Dad masuk. Tanpa lampu, tanpa sirene. Di suatu tempat di bawahnya, jenazah ibunya sedang dimasukkan ke lemari yang gelap dan dingin.

Mommy.

Besarnya rasa kehilangan yang mengerikan itu seperti hendak menelannya bulat-bulat dan mengisapnya. Satu-satunya orang yang benar-benar memahaminya, yang membuatnya merasa begitu istimewa, sudah *pergi.* Semuanya berakhir. Hidup tak akan sama lagi, tak akan sama bagusnya, sama penuhnya, sama bahagianya.

Tetapi rasa duka itu harus ditahan. Honor adalah putri ibunya: tenang, logis, pragmatis. Tak ada lagi yang seperti itu di keluarga mereka. Honor akan menjaga emosinya, ia akan melakban hatinya agar tak pecah dan melakukan apa yang harus dilakukan.

Tetapi hari-hari bahagia yang sempurna itu... sudah berakhir.

Hanya dengan Brogan—dan benar-benar jarang, memang—Honor bisa merasakan sedikit kilasan akan hari-hari itu. Bukan berarti Honor menderita. Hanya saja hidup tak terasa lengkap. Honor sudah menunggu sejak berusia 16 tahun agar bagian dirinya itu kembali, dan kadang, saat ia dan Brogan pergi makan malam bersama atau saat Brogan lupa zona waktu tempatnya berada dan menelepon Honor di tengah malam, Honor mendapatkan sedikit kilasan akan hidup yang hilang darinya.

Itulah membuatnya bertanya-tanya apa yang sedang ia lakukan bersama Tom. Pada dasarnya Tom orang

asing... orang asing yang menggoda apa saja yang punya payudara dan denyut nadi. Yang kadang begitu luar biasa hingga Honor mulai mengharapkan sesuatu yang hilang itu, hanya untuk melihat Tom mundur beberapa detik kemudian.

Pintu terbuka, dan pria yang bersangkutan muncul, Levi tak jauh di belakangnya. "Aku memutuskan tidak mengajukan tuntutan," kata Tom. "Asalkan kau bersikap baik mulai dari sekarang."

"Lucu sekali," kata Honor.

"Apa kalian memerlukan sesuatu?" tanya Levi.

"Kami baik-baik saja," kata Honor. "Terima kasih, Levi. Maaf kau harus jauh-jauh ke sini."

"Ini sudah tugasku," kata Levi. "Sampai bertemu lagi." Levi mulai berjalan pergi, lalu menoleh dan memandang mereka, dahinya mengernyit. "Kalian yakin kalian baik-baik saja?"

"Kami baik-baik saja, *mate*," kata Tom, merangkul bahu Honor. "Benar, Sayang?"

"Ya! Ya, tentu saja. Hanya saja hari ini sangat panjang."

Levi memandang mereka lagi sesaat, dan perut Honor kram. Ia memiringkan kepala ke bahu Tom dan tersenyum. "Terima kasih lagi. Katakan pada Faith aku akan meneleponnya nanti."

Levi mengangguk, kemudian melambai dengan satu tangan dan berjalan pergi.

Tom menarik napas, lalu mengembuskannya. "Baiklah, kalau begitu," gumamnya, dan dengan itu, dia kembali ke ruang periksa untuk menunggu izin keluar dari rumah sakit.

BAB 17

ORANG-orang telah memperingatkan Tom bahwa cuaca di wilayah ini tak dapat diduga, tetapi ini sangat konyol. Empat hari yang lalu, ia joging di kampusnya, dan suhunya delapan belas derajat. Pohon-pohon pun mulai bertunas.

Hari ini salju turun. Dan meski sudah empat tahun tinggal di negara ini, Tom masih benci mengemudi dalam salju. Ia berkelok-kelok menuju The Village dan nyaris menabrak bagian belakang Prius kecil Honor, yang diparkir di jalanan dan bukannya di pelataran, untuk alasan yang hanya bisa dipahami wanita.

Tom keluar dari mobil dan menuju ke dalam, segumpal salju jatuh dari kerahnya saat ia membuka pintu. "Menyingkir dariku, Ratty," katanya saat anjing itu menyerangnya.

"Dia bukan tikus," kata Honor. Honor sedang menuangkan segelas anggur untuk diri sendiri, masih mengenakan setelan kaku biru laut dan sepatunya yang

jelek. Mengapa Honor Holland tak berpakaian nakal dan memamerkan tubuhnya adalah sebuah misteri. Padahal sama sekali tak ada yang salah dengan diri wanita itu. "Bagaimana matamu?"

"Baik." Mereka tak banyak bicara sejak dua hari yang lalu, selain terus-menerus saling minta maaf (yang tidak efektif, pikir Tom), Tom karena menempatkan Honor dalam situasi yang tak nyaman, Honor karena membuatnya berdarah.

Ditodong *pistol.* Tak pernah bercerita pada siapa pun. Ya Tuhan. Setiap kali mengingatnya, Tom dipenuhi emosi. Ia ingin membunuh pelakunya, yang sengaja memilih wanita yang tidak tahu apa-apa tentang taktik jalanan. Tentu saja, memang itulah yang dicari perampok. Tetapi amarahnya tak kunjung reda. Dan Tom tetap tidak sanggup mengucapkan kata-kata yang tersangkut dalam hatinya. *Jangan pernah terluka lagi. Jangan pernah ambil risiko. Jangan jatuh sakit. Jangan pergi. Jangan mati.*

Ia mendesah.

"Kau ingin apa untuk makan malam?" tanya Honor.

"Apa saja. Mau aku yang memasak?"

"Tidak masalah."

"Aku juga tidak," kata Tom. "Pergilah, duduk, bersantai. Kau tampak tegang."

Honor langsung tegak. "Aku tidak tegang." Dia mengangkat Spike dan mencium kepala anjing itu.

"Bagus." Percakapan jelas bukan keunggulan mereka.

Mereka lebih mahir berhubungan seks. Paling tidak, sejauh yang bisa Tom ingat. Rasanya sudah *sangat*

lama. Sudah berminggu-minggu. Atau, lebih tepatnya, berminggu-minggu tanpa seks.

Bel pintu berbunyi, Ratty seketika menggonggong tak terkendali. *Guk! Guk! Guk guk guk!* "Aku yang buka pintunya," kata Honor, membawa anjing itu bersamanya.

Tom membuka lemari es dan meneliti pilihannya. Tinggal bersama Honor berarti stok makanan dalam sepen jauh lebih baik dibandingkan saat ia tinggal sendirian, meski ia selalu mencoba menyimpan sedikit camilan untuk Charlie. Tetapi sekarang, makanan mereka berlimpah. Ayam, sapi, selada, tomat, jeruk, bayam, keju *cottage*, Parmesan, yogurt, hummus. Dan banyak anggur bagus juga.

"Tom? Uh, Pooky?"

Tom menoleh mendengar panggilan mengerikan itu. Wajah Honor pucat, dan matanya sedikit terlalu lebar. Dia berdiri di depan seorang wanita. "Ini Bethany Woods. Dia bekerja untuk Kantor Bea Cukai dan Imigrasi."

Sial.

"Halo," kata Tom, tersenyum. Bethany berusia empat puluhan, wanita yang besar dan kukuh, dengan rambut hitam keriting kecil-kecil dan kacamata bengis bersudut berlian imitasi. "Tom Barlow, senang bertemu dengan Anda."

"Hai," kata Bethany. "Ini kunjungan mendadak dari pemerintah AS. Semoga kalian tak keberatan."

"Tidak sama sekali," kata Tom. "Mengapa kami mendapatkan kehormatan ini?"

Bethany tersenyum kaku. "Kami mendapat informasi bahwa Anda dan Miss Holland mungkin akan melakukan penipuan berkedok pernikahan."

Tom melirik Honor, yang tampak seperti mau muntah. "Penipuan? Apa maksudnya?" tanyanya. "Silakan duduk, Bethany, maaf. Anda mau segelas anggur atau secangkir teh?"

"Tidak, terima kasih," sahut Bethany, mengamati Tom dengan cepat. *Janice*, saat Tom memikirkannya.

"Silakan duduk, kalau begitu. Sayang?" Ia memegangi kursi untuk Honor, yang ragu-ragu, kemudian duduk dengan kaku.

"Dr. Barlow," kata Bethany, "kami telah menghubungi perguruan tinggi tempat Anda mengajar dan menemukan mereka tak berencana memperbarui *green card* Anda."

"Benar," kata Tom. Honor sedang menggigit bibir. Sedetik lagi, bibirnya akan berdarah. Tom menggenggam tangan Honor di bawah meja dan meremasnya untuk memperingatkan Honor. Ratty menggeram, dan dibalas pandangan berarti dari Miss Woods.

"Catatan kami menunjukkan bahwa surat izin pernikahan kalian telah diajukan," lanjut Bethany, "dan beberapa hari yang lalu, ada orang yag menelepon kantor kami secara anonim dan mengatakan kalian berdua nyaris tak saling mengenal."

Wah, siapa yang akan melakukan itu? Ayah Honor, mungkin? Pria itu masih belum mau memandang mata Tom. Droog, mungkin cemburu karena Honor tak memilihnya dibandingkan Tom? Mungkin bukan Droog; dia orang baik.

"Hubungan kami memang cepat," kata Tom. "Itu benar. Tetapi kami akan menikah karena kami saling mencintai. Benar, Sayang?"

"Kami saling mencintai," tiru Honor, suaranya mencicit. Tom meremas tangan Honor lagi, dan Honor menatap Tom dengan panik.

"Senang mendengarnya," kata Bethany singkat. Lagi-lagi, matanya mengamati Tom naik-turun. "Meskipun demikian, kalian tahu penipuan berkedok pernikahan dapat dikenakan denda hingga seperempat juta dolar dan hukuman penjara sepuluh tahun."

Honor menelan ludah, dan anjing kecilnya merengek, mengibaskan ekor dan menggaruk-garuk untuk menarik perhatian Bethany. Sejauh ini, orang yang dibenci Ratty sepertinya hanya Tom.

"Sering kali, warga negara AS melakukannya untuk membantu seorang teman," lanjut wanita itu, mengulurkan satu jari pada Spike, yang langsung menjilatinya. "Apakah kau anak baik? Kau anak baik? Benarkah? Kau sangat lucu! Ya, kau sangat lucu! Siapa namamu? Hah? Siapa nama kecilmu yang lucu?"

"Spike," kata Honor lirih.

"Oh, aku menyukainya. Ya, aku suka! Aku menyukainya. Intinya, Miss Holland, meski untuk membantu seorang teman, penipuan berkedok pernikahan tetap saja ilegal."

"Situasinya tidak seperti itu," kata Honor. Tangannya basah dan lembap.

"Bagus. Kalau begitu, saya yakin Anda berdua tak keberatan jika saya mengajukan beberapa pertanyaan secara terpisah."

"Tentu saja tidak," kata Tom. "Bukankah begitu, Honor?"

"Tidak," cicit Honor.

Bethany tersenyum kaku. "Bagus. Apakah Anda keberatan kalau saya melihat-lihat lantai atas sebelum kita mulai?"

"Tidak sama sekali." Tom berdiri dan tersenyum, menawarkan tangan pada wanita itu. Bethany menerimanya, wajahnya sedikit merona.

"Rumah yang indah," katanya.

"Kami menyukainya," kata Tom.

Untunglah Honor sudah memasukkan beberapa barangnya, karena rumah itu tampak jauh lebih baik dibandingkan saat dihuni Tom sendirian. Bingkai-bingkai foto tergantung di dinding, sofanya dilengkapi bantal, ada handuk yang serasi di kamar mandi. Dengan kata lain, tempat itu tampak seperti rumah asli, bukan hanya tempat sementara untuk tidur.

"Sudah berapa lama kalian bersama?" tanya Bethany. "Spike, kata Anda namanya? Spike, sudah berapa lama Mommy dan Daddy bersama, hmm, Sayang? Hmm?"

Ya Tuhan. "Beberapa bulan," kata Tom. "Memang lumayan cepat."

"Benar," kata Honor serak.

"Spike! Apakah ini bolamu? Apakah ini bolamu? Ayo ambil!" Bethany melempar bola. Bola itu berguling ke bawah kursi. "Akan kuambilkan untukmu, Babykins! Ya, ya! Akan kuambilkan!"

Saat wanita itu berjongkok untuk mengambil bola Babykins, Tom menoleh ke arah Honor dan membe-

rinya ciuman singkat. "Kendalikan dirimu," bisiknya di bibir Honor.

"Oke," balas Honor berbisik, tetapi matanya berlarian ke mana-mana. Tom menciumnya lagi, dengan lebih pelan, menahan kepala Honor dengan tangannya, rambutnya lembut dan halus. Wangi Honor sangat bersih dan sederhana, begitu wangi. Setelah beberapa saat, tangan Honor menyentuh dada Tom, dan bibirnya melembut.

Mereka mungkin harus berpura-pura saling tergila-gila, tetapi Tom tak merasa harus berpura-pura saat mencium Honor. Honor memiliki cara tertentu yang membuatnya meleleh, pengantin kecilnya yang rapuh, dan tampak... tak berdaya saat Tom menciumnya. Lembut dan manis dan agak terkejut.

"Dan lantai atas?" tanya Bethany. "Ayo, Spikey! Naik!"

"Lewat sini," kata Tom, mundur dari Honor. Spike menggonggong sekali, jatuh cinta pada Bethany Woods.

Syukurlah Honor agak gila kerapian, karena tempat tidur di kamar Charlie tertata rapi, dan tak ada sandal atau sepasang anting yang membocorkan fakta bahwa Honor tidur di sini setiap malam. Gadis pintar. Dia sudah mengantisipasi ini. Tom berutang padanya. Yang jelas lebih dari satu kali.

"Siapa yang membuat model pesawat?" tanya Bethany, meneliti Stearman yang setengah selesai di lemari.

"Anak tiri tak resmi saya," kata Tom. "Ehm... Saya bertunangan dengan ibunya beberapa tahun yang lalu,

tetapi dia sudah meninggal. Meski begitu, saya dan putranya masih dekat." Bohong lagi.

"Model pesawatnya indah," kata Bethany. "Anda pria yang sangat baik. Apakah dia baik, Spike? Hmm? Hmm?" Bethany mengangkat anjing kecil itu dan menciumnya.

"Terima kasih," kata Tom, mengabaikan napas Honor yang terengah-engah. Honor benar-benar harus tenang. Begitu juga Bethany, pikir Tom saat Spike menjilati mulut wanita itu. Menjijikkan.

Bethany berjalan ke kamar Tom dan membuka lemarinya. Lagi-lagi, bagus sekali, Honor. Pakaiannya membuat kamar ini tampak seperti kamarnya juga. "Nah, kapan pernikahannya?"

"Segera," kata Honor.

"Tadinya kami berniat kawin lari," kata Tom, "tetapi keluarga Honor ingin hadir, dan Honor terpaksa membeli gaun yang mengembang dan lain-lain. Dan saya ingin dia bahagia, tentu saja." Ia memandang Honor. "Kau akan menjadi pengantin yang cantik, Sayang."

"Saya suka pernikahan," kata Bethany.

"Anda boleh datang ke pernikahan kami," kata Tom. Honor mencicit, kemudian menutupinya dengan suara batuk, dan Bethany tersenyum dan berjalan ke kamar mandi. Membuka lemarinya dan mengangguk.

"Kau agak berlebihan," bisik Honor.

"Wanita itu menikmatinya," balas Tom berbisik. "Kenapa kau tidak tersenyum? Kita seharusnya saling jatuh cinta."

"Aku tak pandai berpura-pura."

"Yeah, itu sudah jelas. Ikuti bimbinganku. Sayang."

"Honor," kata Bethany dengan cepat, kembali serius, "apakah Anda keberatan tinggal di atas dan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini?" Dia membuka tas raksasanya dan menarik setumpuk kertas.

"Tak masalah," kata Honor. Honor mulai berjalan ke kamar Charlie, kemudian berbalik arah dan masuk ke kamar Tom.

Bethany mengangkat alis.

Sial.

Mereka pun turun ke bawah, kembali ke dapur. "Jika Anda tak keberatan, kita tunggu Honor turun lagi dengan jawabannya," kata Bethany, mengangkat Ratty.

"Tidak sama sekali. Anda yakin tak mau minum air? Atau anggur?" Tom tersenyum lagi. "Saya rasa kami perhentian terakhir Anda hari ini."

"Baiklah. Mengapa tidak? Anggur putih kalau ada."

"Tentu saja ada. Keluarga Honor adalah pembuat anggur. Kami mempunyai segala macam pilihan yang bagus. *Gewürztraminer*? *Pinot gris*? *Chardonnay*?"

"*Chardonnay* kedengarannya menyenangkan."

"Bagus sekali." Tom menuangkan segelas penuh anggur, lalu menyerahkannya kepada Bethany. "Anda keberatan kalau saya mulai memasak makan malam?" tanyanya.

"Silakan saja," jawab Bethany.

Tom melepaskan sweter, memperlihatkan kaus Henley yang ia kenakan di baliknya. Miss Woods tersipu,

memandangi tato Union Jack-nya. "Tak boleh melupakan tempat asal, bukan?" tanya Tom sambil mengedip.

"Dan Anda punya tato lain?" tanya Bethany, meminum anggurnya dan menunjuk lengan Tom yang satunya.

"Ya, benar. Kesalahan di masa muda." Tom mengangkat lengan kiri kausnya dan memperlihatkan lingkaran Celtic itu, yang sama sekali tak berarti baginya, tetapi tampak begitu keren saat ia berusia tujuh belas tahun. Apakah ia sengaja bersikap genit demi Miss Woods?

Ya.

"Apa yang terjadi pada mata Anda?" gumam Bethany.

"Ceritanya lucu," sahut Tom, lalu memberitahu Bethany tentang kelas bela diri dan cincin Honor. "Sekarang sudah mendingan. Dokter menjahitnya dengan baik, bukan begitu?" Tom membungkuk agar Bethany bisa melihatnya, kemudian tersenyum.

"Kasihan sekali," kata Bethany, suaranya serak. Spike menggeram.

"Sudah berapa lama Anda bekerja untuk Imigrasi, Bethany?" tanya Tom.

"Empat belas tahun," jawab wanita itu. "Anda benar, anggurnya luar biasa."

"Bagus." Tom mengeluarkan ayam, mengambil segenggam daun peterselі dan beberapa siung bawang putih, lalu mulai memotongnya. "Anda pasti punya cukup banyak cerita," tambahnya.

Memasak, Tom perhatikan selama ini, adalah akti-

vitas yang anehnya terasa intim. Beberapa percakapan terbaiknya bersama Charlie terjadi di dapur saat ia memasak dulu. Dengan Melissa juga, yang selalu senang karena tak harus memasak makan malam sepulang kerja.

Dengan Bethany pun begitu. "Kami memeriksa segala macam," kata Bethany, meminum anggurnya lagi. "Kunjungan semacam ini, kami menyebutnya pengecekan tempat tidur. Memastikan pasangan benar-benar tinggal bersama dan tak hanya berpura-pura. Apakah barang-barang si wanita ada di kamar mandi, ataukah hanya milik si pria? Apakah mereka benar-benar saling mengenal, ataukah asing satu sama lain? Anda akan terkejut betapa banyaknya orang yang berpikir bisa melakukan penipuan semacam ini."

"Masa?"

"Pernah ada kejadian," Bethany mulai bercerita tentang komplotan *green card*, dengan pasangan-pasangan yang berusaha menimbulkan kesan seolah mereka telah bersama selama berbulan-bulan dengan merekayasa foto, menempelkan kepala mereka ke tubuh orang lain. "Nah, di salah satu foto, berat badan si wanita mungkin lima puluh kilogram. Di foto berikutnya, yang seharusnya diambil pada perjalanan ski yang sama, wanita itu berukuran dua kali lipat. Bisa kau percaya itu? Bisa, Spike?"

Tom tersenyum. "Lucu," katanya.

"*Memang* lucu," kata Bethany. "Bodoh, tetapi lucu. Paling tidak kalian berdua tak berbohong soal berapa lama kalian telah bersama." Dia menghabiskan anggurnya. "Memangnya bagaimana kalian bertemu?"

"Kami bertemu di O'Rourke's," kata Tom, menyentuh ayamnya. "Bar lokal kecil di sini. Saya melihat Honor, dan saya pikir, 'Itu dia, Tommy. Itu istrimu.' Rasanya kepala saya seperti dipukul godam." Tom tersenyum lebar. "Kalimat tadi kedengarannya murahan."

"Tidak. Tidak sama sekali. Malah terdengar romantis, bukan begitu, Spike sayang?"

Honor kembali ke dapur, tampak berkeringat dan kusut. "Sudah selesai," katanya, menyerahkan kertas-kertasnya.

"Baik, baik," kata Bethany. "Ya ampun, masakan Anda wangi sekali. Saya lapar."

"Anda ingin tinggal?" tanya Tom. Honor mendelik mematikan padanya.

"Mau sekali!" jawab Bethany langsung. Di belakangnya, Honor melempar tangan ke udara.

"Bagus sekali. Sayang, tata mejanya, ya?"

Honor melakukannya, membuat piring-piring berkelontang dan nyaris menjatuhkan *couscous*-nya. Tom menatap Honor memberinya peringatan, tetapi Honor tampaknya tak bisa santai.

"Anda koki yang baik," kata Bethany, dengan lahap menyantap makan malam seolah dia baru pulang setelah empat puluh hari di gurun pasir. "Rasanya fantastis. Boleh saya memberi makan Spike sedikit?"

Paling tidak Bethany senang. Honor, di sisi lain, hanya mengaduk-aduk makanannya tanpa bersuara hingga Tom melemparkan pandangan tajam padanya. Honor makan beberapa suap. Sikapnya tidak meyakinkan Bethany bahwa mereka sedang tergila-gila.

"Oke!" ucap Bethany, mendorong piringnya. "Sekarang saya ingin menanyai Anda beberapa pertanyaan yang telah dijawab Honor dan melihat apakah jawaban kalian sama."

"Silakan," kata Tom. Menendang Honor di bawah meja, karena wajah Honor tampak seolah anjingnya baru saja dibuldoser di jalanan. Omong-omong, di mana Ratty? Sedang mengencingi sepatunya lagi?

"Apa warna favorit Honor?"

Sial. Tom sama sekali tak tahu. Mayoritas pakaiannya berwarna... "Biru," katanya.

"Secara spesifik?"

"Biru gelap."

"Biru laut. Bolehlah." Bethany tersenyum padanya sambil mengedip. "Kapan ulang tahunnya?"

"Oh, sial, itu pertanyaan yang gagal dijawab sebagian besar suami, bukan?" Tom tersenyum pada Honor. Dia tak membalasnya, matanya terbelalak terlalu lebar. "Empat Januari." *Terima kasih, Honor, untuk dokumen-dokumenmu yang sangat rapi dan lengkap.*

"Bagus!" Bethany mendekat untuk tos, matanya jatuh lagi ke tato Union Jack Tom. "Anak keberapa Honor dalam keluarganya?"

Sial lagi. Mari kita lihat, ada saudarinya yang ketagihan seks, yang tampak lebih tua tetapi bersikap lebih muda, saudarinya yang bersuamikan si polisi... lebih muda, Tom rasa, tetapi bagaimana dengan saudara laki-lakinya? "Honor bersikap seperti anak tertua, bukan begitu, Sayang? Semua orang datang padanya dengan masalah mereka. Dan Honor cukup suka meng-

atur." Tom tersenyum. Honor masih tampak seperti ingin muntah. "Honor adalah anak tengah."

"Benar," kata Bethany, tak menyadari bahwa Tom mengaburkan jawabannya sedikit. "Acara TV favoritnya?"

Tom cemberut. "Drama medis mengerikan tentang tumor dan semacamnya. Mengerikan."

Bethany tersenyum padanya. "Saya terpaksa sependapat. Oke, pertanyaan berikutnya. Menurut Honor, apa kekurangan terbesar Anda?"

Tom mengangkat alis. Honor memejamkan mata. "Minum-minum. Tunggu sampai dia bertemu beberapa temanku di Inggris."

"Minum-minum memang jawaban yang benar, Tom." Bethany memberinya tos lagi. "Dan kontrasepsi apa yang kalian gunakan?"

Tom tersedak air minumnya. "Benar." Ia tidak bisa langsung menjawab. "Kami berharap bisa memulai sebuah keluarga segera. Jadi tidak ada kontrasepsi."

"Bukan itu jawaban Honor."

Tom memandang calon pengantinnya. "Sayang? Kupikir kita sudah membicarakan soal ini."

"Aku, hm, ya. Hanya saja, kau tahu." Honor berkeringat, dahinya bersinar karenanya.

Tom menggenggam tangan Honor dan menarik wanita itu ke pangkuan. Honor duduk kaku seperti batu bata. "Kupikir kau menginginkan bayi segera, Sayang," kata Tom, meremas lutut Honor dan berharap dia mengerti.

"Ya, yah, aku tidak... uh. Pastinya. Segera. Tetapi

mungkin setelah beberapa bulan menikah, kita baru bisa menyingkirkan, hm, pilnya."

"Aku tak bisa menunggu," kata Tom. Ia mencoba mencium Honor, tetapi Honor terlalu tegang. Tom menyandarkan kepala di bahu Honor dan tersenyum pada Bethany. "Ada pertanyaan lain?"

"Tidak," kata Bethany. "Menurut saya, kalian sangat menggemaskan. Di mana Spikey? Bukankah mereka menggemaskan? Mereka menggemaskan!"

Terima kasih Tuhan. Sekitar lima menit lagi, Tom akan menuangkan segelas wiski. Hanya satu gelas, ingat, tetapi gelas yang sangat besar.

Tom berdiri, harus mendorong Honor dari pangkuannya, kemudian menggenggam tangan Honor. "Yah, kami senang bertemu dengan Anda. Terima kasih, Bethany."

"Terima kasih untuk makan malamnya!" kata Bethany, mengenakan jaket. "Ini sangat menyenangkan. Kebanyakan orang tak sabar menunggu saya pergi."

"Benarkah?" kata Tom. "Saya tak bisa membayangkan alasannya."

"Semoga kalian berdua beruntung." Bethany menjabat tangan mereka dengan kencang, tersenyum pada mereka.

"Terima kasih," kata Honor, mengembuskan napas berat. Tom melotot cepat padanya, kemudian menoleh pada Bethany. Ia mengantar Bethany ke pintu, menyeret Honor di belakangnya, dan membuka pintu.

Sial.

Salju setinggi tiga puluh sentimeter sudah menumpuk.

"Astaga," kata Bethany. "Saya tak tahu apakah bisa mengemudi pulang dalam keadaan begini. Ban mobil saya sudah benar-benar botak, dan dalam cuaca cerah saja butuh satu setengah jam untuk tiba di rumah."

Tom memejamkan mata sesaat. "Jangan khawatir," katanya. "Anda bisa menginap di sini malam ini. Ya kan, Sayang?"

***

Honor merasa seolah kepalanya akan meledak. Ia memandangi pantulannya di cermin kamar mandi. Wajahnya seperti terbakar matahari karena tersipu begitu lama.

Wanita itu sudah *empat jam* berada di sini. Empat jam Tom menjilat bokongnya, memainkan peran sebagai Tunangan Setia, empat jam Honor mencoba berbohong saat satu-satunya yang bisa ia dengar adalah *sepuluh tahun penjara.* Memang, Honor sudah tahu itu, tetapi kedengarannya berbeda saat diucapkan seorang agen pemerintah!

Akhirnya, Bethany menguap (sangat lebar) dan dengan ramah mengucapkan selamat malam kepada Tom, yang tampak seperti akan memeluk Bethany.

"Sampai bertemu besok pagi," kata Bethany. "Jangan terlalu berisik, oke?" Kedipan mata mengerikan yang membuat Honor ketakutan.

Dan sekarang Honor harus tidur dengan Tom.

Tidur dengan Tom.

Dalam situasi normal—normal untuk mereka—pi-

kiran itu akan membuat Honor cukup gugup, kalau bukan senang. Dengan seorang agen pemerintah di seberang lorong, Honor nyaris kehilangan kontrol akan kandung kemihnya.

Bagaimana Tom bisa tahu warna favoritnya biru laut? Dan ucapannya tentang sikap Honor yang seperti anak tertua... apakah Tom benar?

"Apakah toiletnya kosong?" tanya Bethany.

"Uh, sebentar," kata Honor. Sayang Honor tak punya pil tidur. Ia bisa membius mereka bertiga.

Honor membuka pintu, tersenyum pada Bethany, lalu pergi ke kamar Tom dan menutup pintunya.

"Bisakah sikapmu tidak seperti sepotong kayu?" bisik Tom.

"Apa?"

"Kau duduk di sana seperti patung, Honor."

Empat jam penuh stres akhirnya mencapai puncaknya. "Itu lebih baik daripada telanjang untuk mengalihkan perhatian Bethany," desis Honor. "Kaupikir aku tidak lihat? Apakah kau akan melakukan salah satu tarian *Magic Mike* jika Bethany terus bertanya?" Terdengar suara air dinyalakan di kamar mandi.

"Salah satu dari kita harus bicara, Pooky."

"Kaupikir masalah kita akan jadi lebih ringan jika Bethany berkata, 'Mempelai laki-lakinya tampak seperti gigolo'?"

"Aku tidak telanjang. Aku hanya mencopot sweterku. Dan karena kau tampaknya tiba-tiba bisu, harus ada yang membuatnya sibuk."

"Dengar," bisik Honor. "Maaf kalau aku sibuk memikirkan fakta bahwa ada seorang *agen* pemerintah

yang diundang makan malam dan menginap di rumah-ku!"

"Pelankan suaramu, dia akan keluar."

"Selamat tidur!" kata Bethany.

"Selamat tidur!" jawab mereka riang, kemudian kembali saling membelalak. Spike, paling tidak, merasa nyaman; ia melompat ke tempat tidur dan meringkuk di bantal, menguap, dan memejamkan mata.

Radiator berdetak. "Waktunya tidur, Sayang," kata Tom.

Honor mulai membenci panggilan itu, karena Tom tak pernah sekali pun menggunakannya dengan tulus. Meski demikian, Tom ada benarnya. "Tentu." Tetapi Honor harus memakai piamanya. "Ehm, bisa kau pejamkan matamu?" bisiknya.

"Aku sudah pernah melihatmu telanjang, tahu."

"Ya, yah, kau tak akan melihatnya malam ini."

"Baiklah." Tom menarik kausnya ke atas kepala, dengan segala keanggunan pria predator, melemparnya ke sudut, kemudian melepaskan kancing celananya.

Benar. Honor mungkin harus membalikkan badan.

Dan ia akan melakukannya. Segera. Sebentar lagi. Pastinya besok.

Tubuh Tom cukup indah. Tubuh seorang petinju, lengannya berlekuk dengan otot yang padat, dada bidang yang sedikit dipenuhi bulu, perut serata papan cuci. Honor ingat bagaimana rasanya menjejaki bagian itu dengan jarinya, saat ia menjadi gila seks, saat ia bersikap sama sekali tak seperti dirinya.

Tom mengangkat alis, dan Honor berpaling, merasa wajahnya sekali lagi terbakar malam ini.

Sesaat kemudian, Honor mendengar per tempat tidur berderit. "Oke, pejamkan matamu," bisik Honor.

"Sudah."

"Sungguh?"

"Honor, demi Tuhan, bisakah kau naik saja ke tempat tidur?"

Honor melirik ke belakang. Tom sedang duduk di tempat tidur, matanya terpejam, torsonya yang indah berlekuk itu meminta pemeriksaan mendetil. Mata lebam Tom dan tatonya memberinya tampilan pria nakal yang sangat menarik, dan medali Santo Kristoforusnya entah bagaimana menegaskan daya tarik seksnya yang tak masuk akal. Siapa yang mengira akan ada pria seperti itu yang memerintahkan Honor Holland naik ke tempat tidur, tak peduli situasinya?

Honor menoleh dan menanggalkan pakaiannya, lalu menyampirkan jaket, rok, dan blusnya yang penuh keringat di sandaran kursi. Setidaknya ia mengenakan pakaian dalam yang bagus. Bukan berarti Tom akan melihat, karena dia memejamkan mata seperti anak yang patuh. Honor melepaskan kait branya, memakai piyama flanel secepat mungkin.

Saat Honor menoleh, mata Tom terbuka, dan dia memandangi Honor terus-menerus. Tanpa senyum.

Udara seolah menebal, dan jantung Honor memukul-mukul tulang rusuknya.

Seandainya Honor berada lebih dekat dan bisa membaca ekspresi di matanya. Atau hanya menciumnya.

"Ayolah, kalau begitu," kata Tom, menarik selimut.

Honor tak akan bisa tidur malam ini.

Tidur Honor memang kurang nyenyak sejak pindah ke rumah ini. Tetapi sekarang, Honor gemetar karena gugup, merinding karena kikuk, tegang karena bergairah, dan benar-benar takut dikirim ke penjara, semuanya muncul pada saat yang sama.

Tentang gairah itu, kata para telur, menyesuaikan teropong mereka untuk melihat Tom dengan lebih jelas.

Honor menghampiri sisi ranjang yang tak ditempati dan menyelip masuk. "Selamat tidur," katanya, membelakangi Tom.

Tom mematikan lampu dan berbaring telentang.

"Kita harus menawarinya makan pagi," gumam Tom. "Bisakah kau bersikap ramah?"

Honor berguling untuk menghadap Tom, lampu jalanan menampakkan profil wajah Tom dari samping. "Tom," bisiknya, "bagaimana jika kita ketahuan?"

"Kita tak akan ketahuan, selama kau tidak bersikap seperti penjahat, Sayang."

"Aku tak bisa menahannya!"

"Katamu kau sudah tahu tentang semua ini," tunjuk Tom, suaranya pelan. "Kaulah yang bilang kau tidak masalah dengan risikonya."

"Aku tahu, tapi—"

Terdengar ketukan di pintu, dan Honor melompat ke arah Tom. "Ya?" kata mereka bersamaan, lengan Tom memeluknya.

Bethany membuka pintu. "Aku tak bermaksud mengganggu," ucapnya tidak meyakinkan. "Oh, hai, Spikey-snooks! Apakah kau nyaman di sana?"

Wajah Honor berada tepat di leher Tom. Rasanya menyenangkan. Atau akan menyenangkan, jika Honor tak sedang mengalami takikardia ventrikel. Terima kasih, *Death in the E.R.*

"Kau memerlukan sesuatu, Bethany?" tanya Tom.

"Ehm, aku hanya ingin tahu apakah bisa minta segelas air."

Ya ampun.

"Tentu saja," kata Tom, mulai turun dari tempat tidur, tetapi Honor menariknya kembali.

"Silakan ambil sendiri," kata Honor. "Gelasnya ada di dekat wastafel."

Bethany terdiam, kemudian mendesah. "Bagus sekali. Tidurlah yang nyenyak."

Pintu ditutup. "Air, huh," bisik Honor. "Dia hanya ingin melihatmu telanjang dada."

"Paling tidak ada yang ingin melihatnya," gerutu Tom.

"Apa maksudmu?"

"Mungkin kau bisa berpura-pura sedikit perhatian jika kita memang tidur bersama."

Honor baru sadar ia masih memeluk Tom. Dengan intim. Bahkan, jika Honor tak terbungkus piama flanel, para telur akan cukup senang, katakan saja begitu.

"Kusangka kita akan menunggu hingga menikah," bisiknya.

"Menurutku itu sangat munafik," gumam Tom. "Karena kau sudah bercinta denganku tiga kali."

"Satu kali. Dengan tiga, hm, sesi."

Tom tak menjawab.

Jika Tom menciumnya sekarang, Honor tak akan menolak. Ia sudah lelah karena stres, belum lagi lemah dan penuh gairah. Dan tahun-tahunnya berharga. Lagi pula, ingatan saat tubuh Tom di atasnya, gesekan yang keras dan tebal—

"Ceritakan padaku tentang perampokan itu." Suara Tom pelan.

"Apa? Oh. Hm, kenapa?"

"Karena aku ingin tahu."

Honor menelan ludah. "Aku sudah menceritakannya padamu."

"Ya. Tetapi aku sibuk berteriak." Tom menariknya mendekat, sehingga kepala Honor bersandar pada bahunya yang keras dan benar-benar luar biasa. Tangan Honor tak bisa ke mana-mana selain dadanya, dan Honor merasakan jantung Tom berdegup, kesenangan rahasia yang begitu indah, perasaan itu, keajaiban tubuh manusia.

Suara langkah kaki Bethany terdengar di tangga. Pintu kamar satunya membuka dan menutup.

"Aku sedang berjalan pulang dari perpustakaan," bisik Honor. "Aku dan teman sekamarku tinggal di apartemen kecil sekitar tiga blok dari kampus, dan waktu itu baru sekitar pukul sepuluh, jadi kupikir aman." Ia salah soal itu. Berapa kali ayahnya meributkan fakta bahwa Honor tinggal di kota besar? Memperingatinya tentang berjalan pulang sendirian?

"Tiba-tiba seorang pria menyambar tanganku, dan dia mendorongku ke sebuah pintu dan menyuruhku menyerahkan tas. Dia punya pistol, dan aku ingat me-

mandangnya dan berpikir aku harus mengingat wajahnya, tetapi aku tak bisa. Detailnya selalu hilang, seolah otakku tak bisa mengerti apa yang terjadi." Honor terdiam, mengingat rasa takut membuat lututnya meringding. "Jadi dia meminta uangku, dan aku melempar tasku ke atas kepalanya dan lari. Ke kantor polisi."

Tangan Tom menggenggam tangan Honor, dan tenggorokan Honor tiba-tiba tercekat. "Itu sangat pandai," kata Tom, suaranya pelan.

"Terima kasih," bisik Honor.

"Mengapa kau tidak pernah menceritakannya kepada siapa pun?"

Honor ragu-ragu. "Bukan begitu. Maksudku aku memang tak pernah memberitahu siapa pun dalam keluargaku. Kejadiannya sudah berakhir, dan mereka hanya akan khawatir. Tetapi aku memberitahu polisi. Dan, hm, seorang teman." Honor meringis.

"Brogan?"

Baru kali ini Tom mengucapkan namanya dengan benar. "Ya."

"Dan apakah dia... apa istilah yang begitu disukai kalian orang Amerika? Suportif?"

"Tentu saja. Dia sangat baik." Honor terdiam. "Dia orang baik."

"Aku yakin begitu." Suara Tom lembut, tetapi tiba-tiba rasanya canggung, berbaring seperti ini. Leher Honor terasa kaku, dan bahu di bawah lehernya seolah berubah menjadi granit.

"Apakah akhirnya pelakunya tertangkap?"

"Tidak."

"Aku ikut menyesal."

"Terima kasih. Dan terima kasih sudah bertanya."

"Aku seorang insinyur. Bagiku tidak masuk akal, kau bisa menarik dan memukulku seperti itu. Pasti ada sebab dan akibatnya."

Sebuah mobil melintasi jalanan di bawah.

Honor ingin mengatakan sesuatu, ingin membicarakan kumpulan perasaan yang tampaknya kacau dan terus berubah di antara mereka seperti badai Midwestern. Tetapi mungkin itu hanya perasaan Honor. Mungkin Tom tak merasakan apa-apa, hanya seorang insinyur yang ingin mengerti cara kerja sesuatu.

"Tidurlah yang nyenyak, Honor," katanya.

"Kau juga."

Honor kembali ke sisinya, jauh dari Tom, dan memejamkan mata, tetapi cukup lama tidur baru menyelimutinya dalam pelukan yang lembut.

BAB 18

Dari kantornya, Honor memiliki pemandangan kebun anggur yang luar biasa, ladangnya terhampar hingga ke hutan, Keuka berkelip warna biru baja di hari yang dingin ini. Honor memikirkan cuacanya. Cuaca dinginnya belum pergi, meski bukan berarti Honor berharap musim semi benar-benar mulai pada tanggal 21 Maret; lagi pula, Honor sudah tinggal di sini seumur hidupnya. Sebagian besar salju telah meleleh, meski masih ada petak-petak besar putih yang menyelimuti ladang. Suhunya turun hingga beku setiap malam, hanya mencapai sekitar tujuh derajat selama jam-jam terhangat di siang hari. Tetapi memang, Honor tahu benar akhir minggu ini suhunya bisa mencapai dua puluh satu derajat. Tak banyak alasan yang masuk akal mengenai cuaca bulan April, bulan terkejam hanya untuk alasan itu.

Suhu esok hari seharusnya sekitar sepuluh derajat, janji para peramal cuaca yang tak pernah bisa diandal-

kan. Honor berharap mereka benar kali ini; sedikit cahaya matahari mungkin cukup untuk memekarkan lebih banyak bunga bakung tepat waktu untuk Pesta Dansa Hitam dan Putih akhir minggu ini. Musim gugur lalu, Faith menanam ribuan benih di sekitar Lumbung, dan benih-benih yang paling berani telah mekar di petak tanah yang saljunya telah meleleh, bunga kuningnya sangat terang dan penuh harapan.

Pernikahan musim semi pertama yang diadakan di Lumbung berlangsung pada akhir April. Faith telah bertanya apakah Honor dan Tom juga akan menikah di sana; Honor tahu hal itu akan sangat berarti untuk adiknya. Tetapi memang, pikiran itu membuatnya sakit perut. Tom jelas memiliki kualitas yang bisa menjadikannya suami yang baik—dia sangat berdedikasi pada Charlie, mencintai pekerjaannya, dan memiliki selera humor yang hebat. Komitmen. Stabilitas. Daya tarik seks, benar sekali. Tetapi Honor akan berjanji untuk mencintai, menghormati, dan menghargai Tom sepanjang hidupnya, dan meski bisa melihat dirinya melakukan hal itu, Honor sangat sadar bahwa walaupun Tom mungkin sedikit bersimpati (dan pastinya berterima kasih) pada Honor, dan walaupun Tom tak menganggap Honor tidak menarik, yah... situasinya tidak seimbang.

Honor bisa langsung mencintai Tom begitu saja.

Jika Tom merasakan hal yang sama, dia menyembunyikannya dengan baik.

Omong-omong soal pernikahan, pertunangan Brogan dan Dana masuk koran pagi ini. Rasanya

masih aneh, kehilangan mereka berdua sebagai teman dekatnya. Terutama Dana. Brogan tetap mencoba. Dia masih mengirimi Honor *e-mail* dengan tautan ke artikel-artikel atau kartun yang lucu, kartu pos dari L.A. minggu lalu. Baik sekali Brogan masih mau berusaha.

Dari Dana sendiri tak ada usaha apa pun, dan itu tak masalah. Kesepian apa pun yang Honor rasakan sebagian besar hanya karena refleks. Lagi pula, sekarang masih ada orang lain di sekitar Honor. Hubungan Faith dan Honor semakin dekat, dan itu rasanya sangat menyenangkan. Ada Jessica Dunn, yang membuktikan diri sebagai pekerja yang pandai dan mantap untuk Blue Heron. Colleen dan Connor, yang selalu tampak tak terjangkau sebagai teman terdekat Faith, belakangan ini juga semakin akrab dengan Honor. Tentu saja, ada Dad, Pru, dan Jack. Dan Honor masih bertemu dengan Mrs. J. saat makan siang. Jadi Honor memiliki teman.

Dan Honor memiliki Tom.

Semacam itu.

Omong-omog soal mempelai laki-laki, ada Dad, yang berada di kebun anggur *merlot* bersama Pru. Honor tersenyum dan melambai, dan membuat Spike melambai juga, dan mereka berdua balas melambai serempak. Bagai pinang dibelah dua, Dad dan Pru, mengenakan kemeja kotak-kotak yang sangat mirip. Tanpa jaket. Lagi pula, mereka orang Amerika. Apalah artinya sedikit dingin dan angin bagi petani?

"Honor," kata Ned, muncul di pintunya, "aku akan mengunjungi beberapa klien. Menyapa mereka, mung-

kin mengikuti pencicipan di sana-sini, karena ini hampir jam ramai."

"Oke," kata Honor. "Kau memerlukan sesuatu dariku?"

"Tidak. Aku baik-baik saja." Keponakannya tersenyum.

"Ya. Kau baik-baik saja," kata Honor. Itu benar; tak seperti Dad, Pru, atau Jack, yang memilih ditinggal sendirian untuk mengurus anggur mereka dan proses fermentasi yang mengikutinya, Ned memiliki bakat berbicara. "Kau sudah dewasa, Neddie sayang. Tapi bukan berarti aku sudah lupa kau mengisap jempol hingga berusia tujuh tahun."

"Oh, aku masih mengisap jempol," kata Ned dengan senyum ringan. "Untuk apa berhenti melakukan hal yang baik? Sampai ketemu, Auntie."

Senang rasanya ada orang lain dari keluarga yang mau keluar mewakili Blue Heron. Selama dua belas tahun, Honor melakukannya sendirian, sesekali menyeret Dad. Tetapi Ned *suka* melakukannya.

"Hei, Tom," Honor mendengar Jessica berkata. "Apa kabar?"

"Jess, senang melihatmu," kata Tom.

Honor merasa pipinya merona dan tak bisa berhenti memandang pantulannya di monitor komputer. Ada sesuatu tentang aksen Tom yang menghantam Honor tepat di ovarium. *Benar sekali, saudariku,* para telur sependapat. *Bagaimana kalau kau sedikit beraksi untuk kami di sini?*

Tentu, Honor tahu seks bisa terjadi kapan saja.

Bahkan tak lama lagi. Ia nyaris menyerang Tom malam itu saat dia mencium tangan Honor. Mereka pasti akan melakukannya, tentu saja. Mereka telah memperoleh surat izin pernikahan, dan semua ini akan terjadi. Dan begitu seks dimulai, Honor sangat curiga ia akan tergila-gila, dan jauh lebih mudah menderita patah hati.

Lantas kenapa? Daripada hidup selibat selamanya, desak para telur. *Majulah!*

"Ya, ya," gumam Honor. "Bertahanlah. Kita akan tahu saat waktunya tepat." Honor hampir bisa membayangkan mereka menunjuk-nunjuk arloji kecil mereka dengan geram.

Ya ampun. Tetapi Tom memiliki kemampuan aneh untuk menjadi luar biasa sekaligus dingin. Contohnya—pembicaraan soal perampokan malam itu, saat mereka berbaring di tempat tidur. Anehnya terasa intim, hingga tiba-tiba Tom menarik diri.

Kemarin saat makan malam yang sebagian besar dilakukan dalam diam, Tom menanyai Honor tentang Pesta Dansa Hitam dan Putih dan apa tujuannya, dan Honor akhirnya mengundang Tom untuk berkeliling properti itu. Pertanian Ellis berbatasan dengan bagian belakang ladang Blue Heron, jadi mereka akan mendaki Rose Ridge dan turun ke tanah pertanian telantar yang tak lama lagi, Honor berharap, bisa segera digarap untuk memudahkan akses ke sana. Sudah enam bulan ini Honor berdiskusi dengan perancang jalur sepeda, dan ia mendapatkan dana dari negara bagian untuk membantu sedikit pembiayaannya.

"Halo, Honor," kata Tom sekarang, melongok di pintu. "Apa kabar?"

"Baik sekali," kata Honor. "Kau sendiri bagaimana?"

"Baik." Tom wangi udara segar dan kopi. "Aku membawa camilan untukmu." Di tangannya ada kantong yang familier—Sunrise Bakery milik Lorelei.

"Terima kasih." Honor membukanya dan mengintip ke dalam, dan Spike langsung menjulurkan kepala. Biskuit gula. Baik sekali.

Tom mengenakan celana jins pudar, sepatu bot mendaki, dan jaket kulit usang. Tanpa perlu berusaha, dia sudah seksi. Dan sial, Tom melihat Honor mengaguminya, senyum samar mengerutkan matanya. "Kau tak berpakaian seperti guru matematika," kata Honor sambil berdeham.

"Aku bukan guru matematika." Senyum Tom melebar, memperlihatkan gigi yang agak miring, dan harapan berkelebat di hati Honor, secepat dan sekuat kilat.

Honor bisa mencintai pria ini.

Ia mencopot sepatunya (yang menurut Faith "tragisnya fungsional" tetapi sangat nyaman, tak seperti koleksi sepatu Faith yang rumit, sakit, dan amat nakal), lalu memakai sepatu bot. "Spike, mau pergi jalan-jalan?" katanya, tersenyum saat telinga berjumbai anjingnya naik mendengar kata ajaib itu, kemudian memasangkan tali pink neon yang Honor beli minggu lalu. Belum-belum tali itu sudah berjumbai di tempat yang digigiti Spike. Ini tali keempat yang Honor beli sejak ia memiliki teror kecil itu.

Di luar, anginnya tajam, udaranya semakin lama

semakin dingin. Ia harus mendaki dengan cepat, jika tidak telinganya akan membeku. Meskipun demikian, bunga *crocus* mulai tumbuh menembus rumput, dan pohon *maple* bertunas merah dengan janji musim semi. Mereka mendaki bukit ke arah properti konservasi, burung-burung bersahut-sahutan sambil terbang dan bersolek.

"Indah sekali," kata Tom, berhenti di kuburan keluarga.

"Ya. Semua orang dari leluhur yang berperang dengan Washington hingga ibuku." Honor berhenti, membuka pintu kecil yang mengelilingi area itu, dan menurunkan Spike agar anjing itu bisa menangkap daun dan bermain dengannya. Honor menyapu sedikit daun dari batu nisan ibunya dan merapikan pot bunga yang ia tinggalkan kemarin.

Ibunya telah pergi selama lebih dari setengah hidup Honor. Rasanya mustahil.

"Kalian para Holland memiliki tanah yang sangat subur, ya?" tanya Tom, memecah keheningan sambil terus berjalan menaiki bukit.

"Benar," kata Honor.

"Dan di sinilah aku, anak kota yang tumbuh besar di apartemen dengan tiga kamar, menikahi keluarga kerajaan Amerika."

"Mendekati pun tidak. Petani Amerika."

Tom nyengir. "Keduanya sama saja di negara ini, bukan?"

"Aku akan memberitahu ayahku kau berkata begitu. Perasaan sangsi apa pun yang dia rasakan akan menguap."

"Apakah dia merasa sangsi?"

Honor mengangkat Spike lagi, karena kaki kecilnya akan kedinginan, dan memasukkan anjing itu ke jaketnya. "Tentu saja. Dia seorang ayah. Aku dan kau belum begitu lama saling mengenal. Jika pernikahan kita masih setahun lagi, aku yakin dia tak akan khawatir."

"Kurasa aku akan merasakan hal yang sama, jika aku punya anak perempuan."

Anak perempuan. Pikiran itu membuat Honor merasakan kerinduan yang dalam.

Truk pikap Faith terparkir di pelataran berbatu di puncak bukit. "Adikku sedang bekerja di Lumbung," kata Honor. "Mau pergi menyapanya?"

"Tidak juga," kata Tom, menggenggam tangannya. "Kau tahu kau tampak agak konyol dengan kepala anjing itu muncul dari jaketmu? Dalam cara yang menggemaskan, tentu saja."

Oh. Itu... itu *baik sekali.*

Tangan Tom terasa jauh lebih hangat daripada tangannya. Hangat dan kuat dan sangat besar, dan tiba-tiba, Honor merasa *luar biasa* feminin dan menggemaskan... dan bergairah. Apa—dan kapan—yang harus dilakukan tentang itu adalah pertanyaan lain.

Honor tak sulit memikirkan apa yang akan dilakukan malam itu saat ia membuka kemeja Tom Barlow dan mengecup lehernya dan menciumnya hingga Tom mendorongnya ke dinding dan memegangi tangannya di atas kepala. Tidak. Tidak sulit sama sekali.

Para telur mengembangkan rambut mereka dan melepaskan kacamata baca mereka.

"Lahan Konservasi Pertanian Ellis," Tom membaca dari tandanya. "Baiklah, Miss Holland. Coba ceritakan apa isinya."

"Ini hanya tanah. Tak ada lagi yang semacam ini."

"Sesederhana itu?"

"Ya. Kami akan membuat jalur sepeda yang akan dihubungkan dengan jalur rel. Klub 4-H akan menggunakan lumbung untuk sapi-sapi mereka, dan kami akan membuat koperasi kebun sayur. Akan ada area piknik, jalur pendakian."

"Kedengarannya menyenangkan."

"Dan lihat kolam itu? Pada musim dingin, kami akan mengalirinya dengan air untuk bermain seluncur es." Honor terdiam. "Kau bisa bermain seluncur es?"

"Tidak," jawab Tom.

"Aku akan mengajarimu. Aku cukup mahir."

Tom tersenyum. "Pastinya begitu."

Honor bisa membayangkannya dengan sangat jelas—langitnya abu-abu dan tebal, menggenggam tangan Tom dalam udara yang dingin, kemudian pulang untuk menghangatkan diri. Telanjang.

"Dan pestamu akhir minggu ini, pesta itu yang mendanai semuanya?"

"Maaf? Oh, eh, tidak. Tetapi pesta itu mengumpulkan banyak uang untuk dana itu. Sisanya dari donor pribadi. Beberapa bisnis lokal."

"Termasuk Blue Heron."

"Tentu saja." Spike menggeliat untuk melepaskan diri, jadi Honor menurunkan anjing itu dan membiarkannya keluyuran sejauh jangkauan tali.

Tom masih memandang ke arah bukit. Sebagian besar salju telah meleleh di sana, karena matahari menyinari ladang sepanjang hari. Kolamnya masih beku.

Saat masih muda, Honor biasa bermain seluncur di sana dengan anak-anak Ellis, saat kolam itu tampak seperti negara asing penuh misteri yang belum ditemukan orang lain, dan hanya anak-anak tujuh tahun bersepatu seluncurlah yang memegang kuncinya. Kemudian mereka kembali ke Rumah Baru, dan Mom membuatkan cokelat dan menyajikan biskuit, adegan dalam lukisan Norman Rockwell jika ada yang semacam itu.

Dan tak lama lagi, hal semacam itu akan tersedia bagi semua anak di Manningsport. Anak-anak seperti Jessica dan Levi, yang tumbuh besar di taman trailer, dan anak-anak seperti Charlie, yang menghabiskan sebagian besar waktu dalam ruangan, dapat merasakan apa yang dirasakan keluarga Holland, yang cukup beruntung bisa mengalaminya sejak lahir. Tanah. Alam. Berhektar-hektar pepohonan, air, dan hutan. Nyanyian burung dan satwa liar dan berjam-jam bermain di luar ruangan.

Spike merengek, berarti ia harus buang air kecil. Dan untuk melakukannya, ia memerlukan privasi, karena kandung kemih anjing itu sensitif. Tom duduk di pagar yang membagi tanah Ellis dengan Blue Heron dan menatap pemandangan itu.

"Oke, Spike," kata Honor, berjalan menuruni bukit. "Ayo kita cari tempat buang air kecil."

Tiba-tiba Spike merengek, gemetar, kemudian mena-

rik talinya. "Itu rusa," jelas Honor. "Mereka terlalu besar untuk kauterkam, jadi kita bermain dengan semut saja, oke?"

Spike tak setuju; ia menarik-narik talinya lagi, dan tali yang berjumbai itu putus. Dengan cepat, anjing itu berlari melewati rumput. "Spike, jangan," kata Honor. "Ayo. Kembali ke sini." Lagi pula ada *coyote* di sekitar sana, meski hari masih terang. Honor mulai berlari, canggung dalam sepatu botnya. "Spike! Sini!"

Anjing itu tak menurut, berlari ke arah rusa itu, menggonggong sekuat tenaga, dan rusa-rusa itu kabur ke dalam hutan di seberang kolam.

Spike mengejar mereka.

Oh, Tuhan. "Tidak! Tidak, Spike, tidak!"

Anjingnya ada di kolam.

Dan cuacanya belum pernah sedingin itu. Kolamnya berarus, dan Mr. Ellis tak pernah mengizinkan mereka bermain seluncur di sana, kecuali suhunya di bawah beku selama sepuluh hari berturut-turut. Kolam itu mungkin sekitar enam meter panjangnya, dua belas meter lebarnya, dan jika Spike jatuh—

"Spike! Spike!" panggilnya, dan ia mendengar Tom berteriak di belakangnya, tetapi angin menderu di telinganya.

Kemudian Spike menghilang, begitu saja, sekitar dua per tiga jalan. Itu dia, kemudian lenyap, tertelan ke dalam air hitam yang arusnya terlalu kencang untuk pembentukan es, kecuali suhunya beku selama sepuluh hari berturut-turut, dan Honor nyaris tak mengenali suaranya saat meneriakkan nama anjing itu.

"Honor, jangan!" teriak Tom di belakangnya, tetapi ia sudah menginjak es. Ia bisa melakukannya, pikir Honor, gambaran-gambaran strategi melintas di otaknya. Honor seorang pemain seluncur es. Ia mengenal kolam ini. Ia akan menyusuri tepinya, yang esnya lebih tebal, lalu menuju ke ujung kolam, dan arusnya akan membawa Spike ke sana, dan ia bisa mengambil—

Esnya pecah, dan rasa dingin menggigitnya seperti pisau, membuat napas terempas dari paru-parunya. Tetapi kolam itu tidak dalam, Honor tahu, mungkin satu setengah meter, dan kalau bisa mendekati tempat menghilangnya Spike, ia bisa menemukan anjingnya. "Aku datang!" teriaknya. "Aku datang, Spike!" Dua langkah. Empat, dasar kolamnya licin dengan lumpur es yang menarik-narik sepatu botnya.

Kakinya terpeleset, sepatu botnya terlepas sepenuhnya, dan air menenggelamkan kepalanya. Oh, Tuhan, rasanya begitu dingin, dinginnya langsung mengiris tulangnya. Honor menemukan pijakan lagi, nyaris tak bisa merasakan lumpurnya karena kebas. Ia terpeleset lagi, muncul ke permukaan untuk menghirup udara. Ini tak akan berhasil. Ini ide buruk, tetapi Spike, teman kecilnya tersayang yang setia, satu-satunya—

Honor berusaha mengangkat tubuh ke atas es lagi, tetapi esnya pecah di bawah tangannya yang kebas, dan lengannya terlalu berat, kakinya tak menuruti perintahnya. *Tugas tubuh adalah menjaga jantung dan otak*, Honor bisa mendengar si narator berkata, karena ya, peluang Honor akan menjadi salah satu cerita dalam kisah-kisah medis *Back from the Dead* terus meningkat.

Semoga.

Oh, Spike. Ia terisak gemetar. Anjing kecilnya telah melalui begitu banyak hal. Spike tak pantas mati sia-sia seperti ini, sendirian dalam air gelap.

Honor terpeleset lagi, dan kali ini, airnya tak terasa begitu menyakitkan. Dan kali ini, tendangannya bahkan semakin pelan.

Honor diseret naik, dan dipegang oleh Tom, dan Tom bergerak, ia bisa berjalan, dan esnya pecah saat Tom berjuang kembali ke tepi. Honor tak bisa mendengarnya, telinganya berdebam-debam sangat kencang, dan rasanya *sakit*. Seluruh tubuhnya sakit. Jaket yang basah memberatkannya, dan air mengalir deras dari rambutnya.

Tepiannya curam di sini, dan Tom mengangkatnya keluar dari air. Honor mendarat dengan debam nyaring di tanah yang keras.

Mulut Tom bergerak-gerak, dan ya Tuhan, Tom tampak begitu marah hingga Honor nyaris takut. "Spike," kata Honor, gemetar kedinginan, nyaris tak sanggup berbicara. "Tolonglah."

Sial, kata Tom. Atau mulutnya membentuk kata itu. Honor gemetar begitu kencang hingga mirip salah satu serangan epilepsi adiknya, dan ia berusaha berdiri, untuk membantu Tom, karena ya, Tom sedang kembali menuju kolam.

***

Jika Tom mengira ia kedinginan sebelum masuk ke kolam, ia pasti habis berjalan-jalan di pantai tropis,

bukan? Honor yang teramat sangat bodoh, mengejar anjing idiot itu di atas es. Jika es itu saja tak mampu menahan anjing seberat 2,5 kilogram, apalagi wanita dewasa?

Tom dapat merasakan sedikit arus di airnya, menarik pakaiannya, dan menghitung dengan cepat dalam air—berat, kecepatan, kedalaman, momentum, resistensi—dan bergerak ke tempat yang ia pikir anjing idiot itu mungkin berada.

Kemungkinannya kecil hingga nol, jujur saja. Dadanya sesak, kulitnya berteriak melawan dingin. Jika Tom terkena serangan jantung sekarang, Honor pantas menerimanya, karena ia telah menakuti darah dari pembuluh darah Tom.

Tom meraih ke dalam, mencari-cari. Tak ada apa-apa.

Ini tak akan berakhir dengan baik. Tom melirik kembali ke arah Honor, yang meringkuk di tepian. Lupakan anjing itu. Honor harus menghangatkan diri.

Kemudian tangan Tom menyentuh sesuatu. Ia mengangkatnya. Memang benar itu Ratty, sedingin es dan lemas, mata Ratty hanya terbuka sedikit.

Anjing itu sudah mati.

Matanya bertemu dengan mata Honor, dan Honor mengeluarkan suara yang tak pernah ingin Tom dengar lagi.

"Sialan," katanya. Menjungkirbalikkan anjing mengerikan itu dan menekan perut kecilnya. Air keluar dari mulutnya. Anjing itu masih tak bergerak.

Honor menangis, merangkak ke tempat Tom berdiri. Tangan Honor berdarah.

001/1/15

Tom memegang moncong kecil anjing itu di tangannya dan meniupkan udara ke dalam hidung anjing itu. Ini benar-benar hebat. Pernapasan mulut-ke-mulut untuk anjing yang membencinya, menggigitnya, menghancurkan sepatunya, mengencingi handuk mandinya, dan mencoba memakan komputernya.

Tom meniup lagi. Pipi anjing itu berkibar, jadi Tom menggenggam moncongnya sedikit lebih kencang. Ia meniup lagi. Dua kali. Tiga kali.

Kemudian ada rasa sakit yang tajam di bibirnya. Tom tersentak mundur, dan Spike mulai memuntahkan air. Anjing itu menggonggong, kemudian menggoyang-goyangkan tubuh, batuk lagi, dan kembali menggonggong. Hidup, anjing kecil sialan itu. Bagus. Tom bisa membunuhnya nanti.

Tom berjalan ke arah Honor dan menyerahkan makhluk jahat itu.

"Spike! Spike, Sayang!" Honor memeluk anjing itu di dada, tangannya gemetar tak terkendali.

Tanpa kelembutan sama sekali, karena udara dingin juga memengaruhi Tom, ia menarik Honor berdiri, menyambar kerah jaketnya, dan mendorong anjing itu padanya. "Pegang tikus kecil itu baik-baik, karena aku tak akan mempertaruhkan nyawa untuknya lagi," kata Tom, kemudian membopong Honor. Sebelah kaki Honor telanjang.

Saat ia mencapai tempat parkir mobil adik Honor, napas Tom terengah-engah, betisnya kram, dan seumur hidup belum pernah ia semarah ini.

Ia melemparkan Honor ke kursi depan truk Faith.

001/1/15

Gadis pintar, dia meninggalkan kuncinya. Tak ada waktu untuk minta izin; Tom masuk ke sisi pengemudi dan menyalakan truk, kemudian memasukkan gigi dan mengemudi menuruni bukit.

Honor masih gemetar, menggigil hebat, membungkuk, lengannya terlipat memeluk dirinya dan anjing itu. Idiot. Mereka berdua.

"Terima kasih," kata Honor.

"Jangan bicara," kata Tom kesal.

Melewati rumah ayahnya, melewati rumah miring kakek-neneknya. Bannya berdecit saat Tom memasuki Lake Shore Road, dan ia memacu mesinnya, mengikis karet ban saat mengebut pulang. Napasnya menimbulkan hawa murka dalam truk yang dingin itu.

Memasuki jalanan rumah mereka, memasuki lahan parkir. Tom keluar dari truk dengan secepat kilat. Ia menarik pintu Honor dengan keras, lalu membopong Honor lagi. Ia mungkin agak kasar, karena Honor mengaduh saat ia melakukannya, tetapi persetan.

Ke dalam rumah, sepatunya yang basah berdecit di lantai. Naik ke lantai atas, ke kamar mandi. Tom menurunkan Honor dan menyalakan keran, kemudian mulai menanggalkan pakaian Honor, karena tangannya gemetar terlalu hebat. Gemetar, berlumuran darah, dan kotor.

Dari bawah kemeja Honor, anjing itu bergerak-gerak. Jadi anjing itu masih hidup. Sayang sekali.

Tom menyentak pakaian Honor. Kulitnya nyaris biru.

Sial.

001/1/15

Ia menyambar anjing itu dan menaruhnya di pancuran. Anjing itu langsung menggonggong. Kemudian Tom mengangkat Honor ke pancuran, ikut masuk, masih berpakaian utuh.

Tom masih tak bisa memandang Honor. Terlalu marah.

Atau entah apa.

Air mengaliri tubuh Honor, kulitnya dengan cepat merona kemerahan. Ada memar di kakinya serta beberapa luka, dan matanya terbelalak terlalu lebar. Tom mengangkat anjingnya dan meletakkannya di bawah air bersama Honor, kemudian menyabuninya dengan sampo, tak mengacuhkan geramannya. Setelah yakin anjing itu sehangat dan sekejam biasanya, Tom meletakkannya di luar bak mandi, dan anjing itu menggoyang-goyangkan tubuhnya hingga kering.

"Terima kasih," kata Honor lagi.

Dia sudah tidak menggigil lagi.

"Kau bisa mati demi tikus kecil itu," kata Tom kaku. "Pikirkan apa akibatnya pada keluargamu."

"Maaf aku membuatmu takut, tetapi—"

"Tidak, Honor!" teriak Tom, suaranya memantul dari dinding ubin. "Itu sangat bodoh! Anjing tak sama harganya dengan manusia. Lihat dirimu! Kau terluka dan berdarah, dan kau bisa mati di kolam itu! Demi Tuhan."

"Mengapa kau tidak kedinginan juga?" kata Honor.

"Karena aku sangat marah!" salak Tom. "Apa yang akan kulakukan tanpa dirimu?"

Tom menyambar ikat rambut aneh Honor yang

001/1/15

berwarna pink dan menyiramnya dengan sabun mandi. "Maksudku, soal Imigrasi," gumamnya.

Honor tak mengatakan apa-apa, dan setelah satu menit, Tom meliriknya saat membilas bahunya. Mata Honor basah.

"Jangan berani-berani menangis setelah apa yang kaulakukan padaku. Kau mengambil dua puluh tahun dari hidupku. Apakah kau menangis? Jangan menangis."

"Aku tak menangis," kata Honor, dan suaranya hanya goyah sedikit. "Ini hanya airnya."

Tom melempar ikat rambutnya dan mencium Honor. Dengan keras. "Kau benar-benar membuatku takut," gumamnya, dan menciumnya lagi, kali ini dengan lebih lembut.

Honor hidup. Honor aman. Honor basah dan telanjang dan hangat.

Kemudian, sebelum bercinta dengan Honor di pancuran itu, Tom pergi, meneteskan air, basah kuyup.

Karena hal terakhir yang Tom inginkan adalah merasakan semua ini.

001/1/15

BAB 19

TELEPON berbunyi saat Honor keluar dari kamar mandi. Sepatu Tom yang basah ada di sebelah tempat tidurnya, dan mobilnya tak ada di pelataran.

Honor mengangkat telepon. "Halo?"

"Hei," kata Faith. "Aku ada di dapur Rumah Baru. Apakah Tom mencuri trukku? Dad bilang Tom menyetir seperti kelelawar kebakaran. Apa semuanya baik-baik saja?"

Spike, bulunya yang basah menggumpal, melompat ke sebelah Honor dan mulai menggigiti ibu jarinya. Honor mengelus perut kecilnya, dan anjing itu mengibaskan ekor. Paling tidak Spike baik-baik saja. Berkat Tom.

Honor menyeka matanya. "Ya," katanya. "Maafkan aku. Ada sedikit kecelakaan. Aku jatuh di es."

"Ya Tuhan! Kau baik-baik saja?" tanya Faith.

"Ya. Hanya agak kedinginan."

"Apakah Tom baik-baik saja?"

001/1/15

"Dia baik-baik saja. Dia, hm, dia tak ada di sini sekarang," kata Honor, dan suaranya bergetar dengan memalukan.

Faith terdiam sesaat. "Dad akan mengantarku ke tempatmu. Aku akan mengambil makan malam dulu, oke?"

Air mata Honor kembali tergenang, kali ini air mata terima kasih. "Kau baik sekali," katanya.

Satu jam kemudian, kenyang dengan ayam *tikka masala* dari restoran India Taj dan dua gelas *pinot gris*, Honor duduk di sofa, berselubung selimut bulu, Spike mengorok lembut di dadanya.

Dad dan Mrs. J. telah menginterogasinya soal tindakannya yang sembrono tadi. Mrs. J. membawakan roti *blueberry* yang menenangkan dan mengecek sepen untuk memastikan Honor punya cukup makanan; Dad menguliahinya soal keselamatan di es. Setelah setengah jam, Faith berhasil mengusir mereka. Kemudian dia menyelimuti Honor di sofa, menyibukkan diri mengurusi Honor. Blue bersembunyi di bawah meja dapur, mengunyah-ngunyah bola tenisnya yang menjijikkan, takut berada dalam radius sembilan meter dari Spike.

"Ceritakan lagi bagaimana Tom melemparmu ke tepian," kata Faith sekarang.

"Dia melakukannya... begitu saja."

"Romantis sekali. Tom sangat kuat, ya? Levi bilang pukulan *hook* kanan Tom mampu menghentikan tank."

"Yah, dia marah sekali."

"Tentu saja. Dan itu pun cukup romantis."

"Benarkah?"

001/1/15

"Ya. Percayalah. Dia mengkhawatirkanmu. Dia menyelamatkanmu. Itu pertanda baik."

Honor menghabiskan anggurnya dan meletakkan gelas di meja kopi, berhati-hati agar tak mengganggu Spike.

Faith memandangi Honor dengan saksama. "Honor, kau tak harus menikahinya, kau tahu. Jika kau tak yakin."

"Oh, aku yakin. Tidak. Hanya saja... Tom agak muram."

"Dia laki-laki. Tentu saja dia muram."

"Bayangkan apa yang mereka katakan tentang kita."

"Mereka tak membicarakan kita. Mereka laki-laki." Faith terdiam. "Menurutku, kau dan Tom sangat cocok bersama."

"Benarkah?"

"Mmm-hmm."

Honor menatap adiknya yang cantik. Faith sudah dua kali jatuh cinta, sekali pada Jeremy si Sempurna, dan kemudian dengan Levi, yang sudah dia kenal seumur hidupnya. Apakah Faith tahu ada yang tidak beres?

"Hei." Pintu belakang terbanting membuka, dan Pru masuk. "Kudengar kau jatuh di es. Itu sangat bodoh."

"Terima kasih atas simpatimu, Pru," kata Honor. "Faith membawakan makan malam untukku, Mrs. J. membawakan makanan penutup. Apa yang kaubawa?"

"Doaku," katanya. "Apakah Tom ada di kamar mandi? Boleh kuperiksa?"

"Dia harus pergi," kata Honor. Dad juga menanya-

001/1/15

kan keberadaan Tom, dan rasanya agak memalukan Honor tak tahu di mana Tom berada (dan juga tak ingin meneleponnya).

"Sial." Prudence mengempaskan diri ke kursi. "Di mana Dad? Kupikir dia dan Mrs. J. ada di sini."

"Mereka tadi di sini," jawab Faith. "Kami baru saja mengusir mereka setengah jam yang lalu. Aku dan Honor sedang bicara dari hati ke hati."

"Keren! Tempat ini menggemaskan, Honor. Kerja bagus. Apa susahnya sih sesekali mengundangku datang kemari?"

"Maaf." Tempat itu *memang* cukup menggemaskan, pikir Honor. Foto-foto keluarga tersebar di seluruh rumah, dan beberapa potret tergantung di dinding. Honor telah mengisi rak dengan novel-novel berdampingan dengan buku-buku Tom tentang pesawat dan jembatan. Faith meringkuk di kursi kulit yang Honor bawa dari kamarnya di Rumah Baru.

Dengan kata lain, rumah itu mulai terasa nyaman.

"Nah, kapan hubungan kalian diresmikan?" tanya Pru, mengambil sepotong *naan* bawang putih dan melipatnya ke dalam mulut.

"Tak lama lagi," kata Honor. Kecuali Tom pulang dan putus dengannya. "Mungkin awal Juni."

"Omong-omong, apakah kita akan membeli gaun yang senada untuk pernikahan Dad?" tanya Pru. "Karena kalau tidak, aku akan mengenakan celana jins."

"Kau tak boleh mengenakan jins," kata Honor. "Dan jangan kenakan jins besok malam juga. Kau harus mengenakan hitam atau putih."

001/1/15

"Jangan pusing-pusing. Faith memaksaku membeli gaun. Kalian sangat suka mengatur. Oke, aku harus pergi. Hanya ingin memeriksa keadaanmu, Honor." Pru membungkuk dan mencium kepala Honor. "Sampai jumpa besok. Oh, hei! Tebak apa yang aku dan Carl lakukan semalam? Pai labu tak pernah terasa begitu seksi. Mau mendengar ceritanya?"

"Tidak," kata Honor.

"Tak akan pernah," kata Faith pada saat yang bersamaan.

"Baik, baik. Tak seorang pun pernah ingin mendengar ceritaku." Pintu depannya terbuka, dan di sana berdirilah adik laki-lakinya. "Hei, bocah tak berguna. Apa kabar?"

"Hei, semuanya," kata Jack, membungkuk dan menyambar sepotong roti *blueberry*. "Honor, kudengar kau bertingkah seperti idiot dan jatuh ke dalam kolam keluarga Ellis."

"Yap," kata Honor. "Tetapi aku menyelamatkan keponakan anjingmu, jadi tunjukkan sedikit rasa terima kasih." Honor menunjuk Spike yang sedang tidur.

"Kau harus sedikit menikmati hidup."

Faith, Honor, dan Prudence bersama-sama mendengus. "Apa?" kata Jack.

"Jangan," jawab Honor. "Asal. Kritik. Aku tinggal bersama seseorang, dan akan segera menikah, jadi tutup mulutmu."

"Paling tidak, aku tidak keluyuran di kolam yang setengah beku, kemudian bingung mengapa esnya pecah."

001/1/15

"Terima kasih, Jack."

Suara Tom membuat mereka semua tersentak.

Tom tidak tersenyum dan tidak menatap Honor sedikit pun. Dia malah memandangi saudara-saudaranya. "Kalian semua sangat baik, mau datang untuk memeriksa keadaan Honor, tetapi kuharap kalian tak keberatan jika kuminta pergi."

"Aku pribadi ingin tinggal," kata Pru. "Kudengar kau sangat heroik dan maskulin, Tommy."

"Ya." Tom tersenyum sedikit. "Tetapi kau tetap harus pergi."

"Aku akan pergi jika kau melepaskan kausmu," kata Pru.

"Keluar, Pru," kata Honor.

"Oh, ayolah! Aku menikah dengan Carl. Beri aku sedikit kesenangan." Pru memandang Tom dengan lapar. "Faith bisa melihat Tom saat bertinju dengan Levi. Ini giliranku."

"Ayo pergi," kata Faith. "Jangan pedulikan dia, Tom, dia sedang terkena serangan panas."

"Aku sering mengalaminya belakangan ini," kata Pru serius. "Aku sampai harus berbaring di sepetak salju hari ini. Rasanya seperti ingin membunuh orang sekaligus menangis."

"Mengapa kita harus selalu membicarakan masalah wanita?" tanya Jack.

"Diam, kau bayi besar," kata Prudence, menyambar jaketnya. "Baiklah. Sampai jumpa, anak-anak."

"Jaga dirimu," kata Jack, menjabat tangan Tom. "Terima kasih sudah menyelamatkan saudari kami yang

001/1/15

idiot." Faith juga berdiri, dan mulai mengumpulkan dus-dus makanan India.

"Aku saja yang membereskannya, Faith, tetapi terima kasih," kata Tom.

"Oke," kata Faith, mendekat dan mencium pipi Tom. "Kami akan kebingungan tanpa Honor, kau tahu." Faith memeluk Honor agak lama, pipinya lembut dan montok, wangi khas Faith-nya menyelimuti Honor. Saat dia berdiri, matanya basah. "Sampai jumpa besok," katanya. Dia mencium kepala Spike, kemudian menyeret Blue dari kolong meja dan pergi.

Rumah itu tampak jauh lebih besar tanpa mereka. Tom duduk di kursi di seberang sofa dan memandang Honor, wajahnya datar. "Bagaimana keadaanmu?"

"Baik. Terima kasih." Entah mengapa rasanya sulit memandang Tom. Mungkin karena dia mencium Honor habis-habisan di kamar mandi tadi. Saat Honor telanjang. Kemudian dia pergi.

Faith benar. Laki-laki tak mengerti emosi mereka. "Mengapa kau mengusir keluargaku?"

"Aku ingin minta maaf."

Kata-kata itu membuat tulang Honor meleleh.

"Maaf aku menciummu."

Oh, sial. Laki-laki memang berengsek. Meskipun spesimen yang satu ini telah menyelamatkan nyawa anjingnya.

"Yeah, terserah," kata Honor.

"Dan maaf aku kehilangan kesabaran."

Kami mencintai pria ini, kata para telur. "Diam," gumam Honor.

001/1/15

"Maaf?"

"Oh, hm, bukan apa-apa. Aku bukan bicara padamu." Honor duduk tegak dan memindahkan Spike, yang mendesah dan melingkarkan kaki di jempol Honor. "Jangan minta maaf, Tom. Kau menyelamatkan kami berdua, dan aku benar-benar menghargainya."

"Ya." Tom terdiam. "Aku ingin kau berjanji sesuatu padaku."

"Apa itu?"

"Bahwa kau tak akan lagi mempertaruhkan nyawa demi seekor binatang. Bahkan Ratty. Itu tak sebanding, Honor."

Bulu Ratty—er, Spike—terasa lembut di tangan Honor, dan ia bisa merasakan tulang rusuk rapuh anjing itu bergerak naik-turun seiring napasnya.

"Janji?" kata Tom.

"Tidak."

Tom menegakkan tubuh. "Honor—"

"Tidak. Maafkan aku, tetapi tidak. Aku tak bisa."

"Jangan bodoh, Honor."

"Begini, Tom, aku menyesal kau harus datang menolongku. Sungguh. Tak pernah terlintas dalam pikiranku, 'Jika Spike jatuh ke dalam es, aku pasti akan mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkannya.' Aku hanya... bertindak. Aku tak merencanakannya, dan aku menyesal kau harus terlibat."

"Kau seharusnya bersyukur aku terlibat! Karena kau akan mati tanpaku, jangan lupa!" Tom menarik napas dalam-dalam, dan saat dia bicara lagi, suaranya lebih tenang. "Tetapi kau tak bisa mempertaruhkan nyawa demi seekor anjing. Anjing bukan anak manusia."

001/1/15

"Aku tahu itu. Tetapi dia sangat berarti bagiku."

"Terlalu berarti, sudah jelas."

Honor mengelus kepala Spike yang bertulang. "Kau tahu, aku dulu sepertimu. Aku selalu berpikir orang-orang bersikap agak tolol soal anjing mereka. Tetapi aku tak pernah punya anjing sebelum Spike. Maksudku, kami memiliki anjing saat tumbuh dewasa, tetapi aku tak pernah punya anjing sendiri."

Tom tak mengatakan apa-apa.

"Aku sudah bercerita kan, bahwa aku melamar Brogan? Pada hari ulang tahunku. Kupikir ya sudahlah, aku sudah capek menunggu, jadi aku melakukannya begitu saja. Kau tahu apa katanya?"

"Dia menolakmu."

"Ya. Dia bilang aku seperti sarung tangan bisbol tua. Sesuatu yang disimpan, tetapi tidak dibutuhkan setiap hari."

"Itu metafora terburuk yang pernah kudengar."

"Itu namanya simile, dan terima kasih. Tetapi aku membuang waktu *bertahun-tahun* untuknya. Satu dekade kehidupanku sebagai orang dewasa, menunggunya benar-benar melihatku. Dia tak pernah melakukannya. Jika ada orang yang menceritakan hubungan seperti itu padaku, aku akan bilang si wanita sengaja menutup mata akan fakta bahwa dia dimanfaatkan. Tetapi setiap kali kami bersama, aku berpikir, *Kali ini Brogan akan mengatakan hal yang sudah kutunggu-tunggu*, bahwa akhirnya dia sadar dia mencintaiku dan aku spesial dan sempurna untuknya dan dia ingin menghabiskan sisa hidupnya bersamaku."

001/1/15

Ingatan itu masih memalukan... semua tahun itu, semua pria yang Honor bandingkan dengan seorang pria yang justru tidak mencintainya.

"Brogan jelas tak pernah mengatakan semua itu." Honor mendesah. "Jadi suatu hari aku memandangi Faith dan anjing lemahnya setelah Brogan menolakku, lalu aku menelepon dokter hewan dan bertanya apakah ada seekor anjing yang mungkin memerlukan rumah." Lehernya tersumbat. "Mereka sedang mengobati seekor anjing yang mungkin akan selamat. Ada orang yang menuang bensin ke tubuh anjing itu. Sebagian besar bulunya hilang, dan anjing itu tuli sebelah dan baru saja sembuh dari patah kaki."

Tom menggosok-gosok tengkuk dengan satu tangan. "Honor, aku—"

"Saat aku bisa membawanya pulang, dokter harus membalutnya dalam perban dan meletakkannya dalam tas khusus, karena dia sangat kesakitan jika diangkat. Dan saat aku berjalan ke tempat parkir, seorang pemadam kebakaran datang menghampiri, Gerard. Tinggi Gerard hampir dua meter dan mungkin bisa mengangkat mobil, tetapi kau tahu apa yang Spike lakukan? Dia menggeram pada Gerard. Dia melindungiku. Dua setengah kilogram, terluka dan teraniaya, terbalut dalam perban, dan dia membelaku dari orang asing seberat 125 kilogram. Dia mencintaiku begitu aku melihatnya. Tanpa syarat."

"Aku mengerti, tetapi—"

"Jadi saat melihatnya jatuh ke kolam es, aku langsung mengejarnya. Tanpa berpikir, karena aku tak tahan memikirkan Spike sekarat di sana sendirian."

001/1/15

Spike memilih momen itu untuk bersin, terbangun, dan Honor mencium anjing itu. Spike menjilat hidungnya sebagai balasan.

"Lain kali, kau harus berpikir," kata Tom lembut. "Tolonglah, Honor. Kau putri seseorang, saudari seseorang, bibi seseorang. Dan suatu hari kau akan menjadi ibu seseorang. Kau tak bisa membahayakan hidupmu begitu saja untuk seekor anjing, sekalipun kau sangat mencintainya."

Tom terus memandangnya, hingga Honor akhirnya mengangguk. Honor tak bisa membayangkan Faith meninggal karena mencoba menyelamatkan Blue, atau Jack menyelamatkan kucing berkuping satunya yang mengerikan. Tom benar, meskipun rasanya sangat salah.

Honor menyadari Tom tak mengatakan *istri seseorang*.

Tom berdiri dan membungkuk di atasnya. "Ayolah. Waktunya tidur, kalian berdua."

"Aku bisa berjalan, tahu."

"Tetapi bukankah ini lebih menyenangkan?" Tom memberinya senyum yang begitu sering Honor lihat... senyum yang tak sampai ke matanya. Bukan berarti Tom memalsukannya, hanya saja kebahagiaan—dan hatinya—tampaknya terkunci erat-erat.

"Tentu saja. Lakukan perbuatan maskulinmu."

Untuk ketiga kalinya hari itu, Tom mengangkat Honor ke dalam pelukannya dan membawanya menaiki tangga, tak mengacuhkan Spike yang menggeliat dan menggeram-geram, mencoba menggigit lengannya.

001/1/15

Selama sesaat, Honor mengira Tom akan menurunkannya di tempat tidur, dan Honor begitu menginginkannya hingga dadanya terasa sakit dan lehernya tersumbat, tetapi tidak, Tom membawanya ke kamar Honor sendiri. Menurunkannya di tempat tidur dan menarik selimutnya hingga ke dagu Honor. "Kau butuh sesuatu?" tanyanya.

Dirimu, pikir Honor. "Tidak," bisiknya.

"Tidur yang nyenyak, kalau begitu."

"Kau juga."

Dengan itu, Tom mematikan lampu dan pergi ke pintu. "Honor?"

Denyut jantung Honor meningkat. "Ya?"

Tom menyugar rambutnya dan mendesah. "Aku sangat senang kau dan Ratty baik-baik saja."

Bukan yang Honor harapkan. Kekecewaan itu membuatnya tenggelam semakin dalam di ranjangnya. "Terima kasih. Untuk semuanya, Tom."

"Sampai bertemu besok pagi."

Kemudian Tom menutup pintu dan pergi ke seberang lorong, meninggalkan Honor sendirian dalam kegelapan bersama anjingnya.

001/1/15

BAB 20

BESOKNYA sepagian Tom berada di lapangan udara, setelah memaksa tunangannya berjanji tak akan berlebihan dalam mempersiapkan pesta dansa amal itu.

Tom tidak tidur semalam. Setiap kali ia mulai terlelap, bayangan Honor yang tenggelam membuatnya seketika terbangun. Empat kali sepanjang malam ia mengecek Honor, tetapi Honor tidur seperti orang mati—pilihan kata-kata yang buruk. Tetapi Ratty menggeram padanya. Tikus kecil tak tahu terima kasih. Meski konyol dan menggemaskan, Tom terpaksa mengakuinya, meringkuk di bantal Honor seolah melindunginya. "Kau nyaris membunuhnya, Ratty," bisiknya. "Jika kau melakukannya lagi, akan kuhabisi hidupmu."

Tetapi apa pun kondisinya, Tom tetap harus bekerja. Gajinya sebagai guru cukup, tetapi hanya cukup saja. Di perguruan tinggi, ia magang di perusahaan pembuat pesawat. Perusahaan itu memiliki cabang di

001/1/15

New York, dan beberapa kali setahun, Tom dipekerjakan untuk memodifikasi pesawat kecil untuk seorang pemilik. Gajinya hampir tiga kali lebih besar daripada pemasukannya per tahun, dan meski ia cinta mengajar (saat murid-muridnya bersemangat, tentunya), rasanya menyenangkan bisa mempraktikkan ilmunya.

Jacob Kearns sangat bahagia saat Tom meneleponnya. Pekerjaan ini untuk seorang pemilik yang ingin menambah tenaga pesawatnya untuk penerbangan akrobat di Piper Cub. Mereka harus merekonfigurasi *airfoil*-nya, karena mesin yang lebih besar berarti lebih berat dan bisa mengacaukan gaya angkatnya. Kemudinya juga harus disesuaikan.

Jacob periang dan ceria, dan dia benar-benar antusias menghadapi pekerjaan, melakukan perhitungan, mendengarkan dengan saksama saat Tom menjelaskan bagaimana *airfoil* menciptakan kehampaan udara yang membantu mengangkat pesawat. Lucu jika mengingat anak itu bekas pecandu narkoba.

Dalam kepanikan sesaat, Tom bertanya-tanya apakah itu yang menjadi masalah Charlie—narkoba. Hal itu akan menjelaskan kemuraman dan penarikan dirinya, bukan? Tetapi pertama-tama, Charlie telah bertingkah seperti itu sejak ibunya meninggal. Kedua, Janice Kellogg sempat memaksa Charlie menjalani tes narkoba tahun lalu saat pemeriksaan fisik tahunannya, dan Charlie sangat marah mendengar asumsi bahwa gara-gara mengenakan pensil mata hitam dan mendengarkan suara melengking yang mengaku sebagai musik, dia dianggap sebagai pecandu.

001/1/15

"Jadi kita bisa melakukan semua pekerjaan ini sendiri?" tanya Jacob.

"Ya. Pesawat ini harus lulus inspeksi sebelum bisa diterbangkan, tetapi itu seharusnya bukan masalah."

"Apakah Anda seorang pilot?"

"Aku memiliki izin, ya. Kau harus mencoba mendapatkan izin."

"Mungkin saya akan melakukannya. Pasti keren."

Tom tersenyum. "Benar sekali."

Mereka menghabiskan beberapa jam berikutnya dengan bekerja. Jacob pergi membeli *sandwich* dan menyerahkan uang kembalian dan struknya kepada Tom, dan bertanya tentang pendidikan Tom dan pengalaman kerjanya, dan merasa lucu ketika tahu Tom seorang pemenang tinju amatir di Manchester.

"*Dude*, tidak terbayang bagaimana reaksi semua cewek di kelas jika saya mengabarkan hal ini," kata anak itu. "Mereka akan semakin gila."

"Jangan berani-berani," kata Tom. "Mereka sudah cukup menakutkan."

Pada sekitar pukul empat, Tom mengemasi peralatannya. "Baiklah, *mate*, kita sudahi hari ini," katanya. "Aku ada acara malam ini."

"Acara apa?" tanya Jacob.

"Acara amal. Menyelamatkan tanah pertanian." Hanya saja Tom agak membenci tanah pertanian itu setelah kejadian kemarin. Atau mungkin hanya kolam kecil jahat itu.

"Kedengarannya mengerikan," kata Jacob. "Saya juga punya rencana sendiri. Saya berharap bisa bercinta

001/1/15

dengan cewek cantik yang duduk di sebelah saya di kelas Anda."

"Mestinya kau tak usah bilang padaku, bahkan meski kalian berdua sudah cukup umur," kata Tom. "Jadilah pria baik-baik, gunakan pelindung dan semuanya itu."

"Trims, Mom." Jacob tersenyum lebar. "Dan terima kasih sudah mengizinkan saya membantu, Dr. B." Anak itu menjabat tangan Tom, kemudian berjalan ke mobilnya.

Ya. Tom akan senang sekali jika Charlie bisa menunjukkan sepersepuluh keramahan yang ditunjukkan Jacob dengan begitu alami. Hanya di kelas bela diri saja Charlie tampaknya menerima Tom, dan mungkin itu hanya karena keberadaan Abby.

Tom harusnya sudah terbiasa sekarang. Sepuluh bulan saat ia merasa Charlie seperti anaknya sendiri sudah lama berlalu.

Dalam perjalanan pulang, Tom mampir di toko bunga dan, merasa sedikit bodoh, meminta korsase. "Korsase? Berapa usia teman kencanmu?" tanya si tukang bunga, mengerutkan dahi.

"Tiga puluh lima," katanya.

"Bagaimana kalau gelang kecil saja?"

"Apa itu?"

"Itu... yang dipasang di pergelangan tangan. Kebanyakan wanita tak suka ada yang dipenitikan di gaun mereka."

"Baiklah. Terserah."

"Apa warna gaunnya?"

001/1/15

"Aku tak tahu. Hitam atau putih, kurasa."

"Apakah kau orang Inggris?" tanya si tukang bunga, memandangi Tom.

"Benar," kata Tom. "Dan sudah bertunangan."

"Tak ada salahnya mencoba," sahut si tukang bunga sambil tersenyum. "Oke. Beri aku sepuluh menit."

Saat sedang menunggu, telepon Tom berdering, sesuatu yang jarang terjadi. Mungkin Honor perlu ia mampir di suatu tempat dan mengambilkan sesuatu.

Ternyata Janice Kellogg. "Tom," desahnya. "Aku dan Walter butuh istirahat. Charlie membuatku kesal belakangan ini." Bagus sekali, terutama datang dari neneknya. "Apakah kau bisa datang menjemputnya? Jika harus menghabiskan sedetik lagi bersamanya, aku bakal butuh minuman." Terdengar dentingan es batu. Mengapa menunggu?

"Tentu, Janice. Aku bisa menjemputnya."

"Oh, tunggu. Kau pasti sudah punya rencana, kan? Keluarga Holland sedang mengadakan pesta mewah mereka." Suara Janice dilumuri nada sedih penuh pengorbanan. "Jangan khawatir. Kami akan baik-baik saja."

"Tidak, Janice, aku senang bisa menjemput Charlie. Dia bisa ikut bersama kami."

Dentingan es lagi. "Yah, Tom, aku tak akan berbohong. Aku akan senang sekali. Rasanya semua ini tak berujung, kau tahu kan maksudku? Sikap jelek yang sama."

Ada sedikit sikap Melissa dalam suara itu, kata-kata itu. "Aku senang bisa bersama Charlie."

001/1/15

"Bagus. Pulangkan dia sekitar pukul sebelas malam ini, oke? Dia harus ke gereja besok. Kau tahu betapa pentingnya gereja bagi kami."

Ya. Semakin baik untuk bersuka ria dalam pengorbanan. Janice dan Walter Kellogg, melakukan kewajiban mereka sebagai orang Kristen dan membesarkan cucu mereka yang tak berguna. "Baiklah, pukul sebelas. Aku akan datang lima belas menit lagi."

Saat Tom tiba, Charlie masuk ke mobil tanpa sepatah kata pun, seperti biasa mengabaikan Tom. "Senang bertemu denganmu, *mate*," kata Tom tidak kepada siapa-siapa. "Kami ada acara malam ini. Semoga kau tak keberatan."

Tak ada jawaban.

"Acara itu pesta dansa. Kita bisa menderita bersama-sama."

Dan tetap tak ada jawaban.

"Charlie, apakah semuanya baik-baik saja?" tanya Tom.

"Ya," dengus Charlie.

Tom memandangnya dengan saksama. "Apakah kau dianiaya?"

"Tidak."

"Jika ya, kau bisa datang padaku, kau tahu itu."

"Tidak, aku tak bisa."

"Ya," kata Tom, suaranya mungkin agak terlalu memaksa. "Ya, kau bisa. Dan kau tahu banyak hal sekarang. Kau bisa melindungi diri sendiri."

"Bukan seperti itu!" kata Charlie. "Ini berbeda."

"Berbeda bagaimana? Katakan padaku, *mate*."

001/1/15

Charlie hanya memutar bola mata.

Mereka sampai di rumah, Charlie keluar sebelum mobil benar-benar berhenti. "Hati-hati," kata Tom pada punggungnya, kemudian menggosok dahi kencang-kencang. Jika ada yang terjadi pada anak itu, hal itu akan membunuhnya. Dan mengapa ia tak mau memberitahu Tom.. ah, sialan semuanya.

Tom meraih kotak plastik dari tukang bunga, lalu mengikuti anak itu ke dalam.

Honor ada di sana, terbungkus jubah mandi. "Hai," katanya.

"Hai. Bagaimana keadaanmu?" Luka di tangan kanan Honor masih terlihat.

"Aku baik-baik saja." Nadanya waspada. "Charlie ada di sini."

"Ya, Janice meneleponku dan bertanya apakah Charlie bisa menghabiskan waktu bersama kita. Kupikir dia bisa datang ke pesta, jika itu tak masalah."

Honor mengangguk. "Tentu."

"Jika kau keberatan, kami bisa tinggal di sini."

"Aku senang kalian berdua datang. Bahkan itu bagus sekali." Pandangan Honor jatuh ke kotak di tangan Tom.

"Oh ya," kata Tom. "Untukmu."

Ekspresi Honor melembut saat dia memandangnya.

Honor sangat cantik. Dia sama sekali tidak sadar, ya? Memang, Tom tak seperti disambar kilat saat pertama kali melihatnya (yah, kedua kali; pertama kali Tom melihatnya, Honor cukup mengesankan dengan pukulan *hook* kanan itu). Tetapi wajahnya jenis yang

001/1/15

semakin lama semakin disukai orang. Kulitnya bagus dan ada lesung pipit di wajahnya saat dia tersenyum, yang jarang terjadi, dan mata cokelatnya gelap dan ramah.

Wajah yang cantik.

"Terima kasih," kata Honor sambil mendongak.

"Bukan apa-apa," jawab Tom. "Kuharap bunganya sesuai dengan gaunmu."

"Ini sempurna."

"Bagus. Pukul berapa kami harus siap?"

"Sebelum pukul tujuh."

"Kalau begitu, aku mandi dulu. Kau yakin tak apa-apa Charlie ikut bersama kita?"

"Tentu," kata Honor. "Keponakanku juga datang, jadi dia akan punya teman."

"Akan kusampaikan kepadanya. Jadi malam ini tak akan terasa terlalu menyakitkan." Dan itu juga kedengarannya salah. Tom mulai menjelaskan, menyadari ia tak tahu apa yang harus dikatakan, dan pergi ke atas.

***

Honor mencoba gaun untuk kelima kalinya.

Gaun ini tak bagus. Ya, gaunnya wajib hitam; warna putih membuat kulitnya tampak seperti seiris roti yang ditinggalkan di bawah hujan. Jadi hitamlah pilihannya. Tetapi gaun ini agak... seperti biarawati.

Honor mengambil telepon dan memencet nomor Faith. "Apakah kau mungkin punya sesuatu yang bisa kukenakan malam ini? Sesuatu yang berwarna hitam?"

001/1/15

"Tentu saja! Pasti ada! Sebentar, biar kuperiksa lemariku. Hei, lebih baik kau mampir saja. Aku bisa membantu menata rambutmu dan macam-macam lagi."

Maka sepuluh menit kemudian, Honor berdiri di kamar tidur Faith dan Levi, memandangi lemari adiknya. "Memangnya kau punya berapa gaun hitam?" tanya Honor.

"Uh, enam? Tidak, tujuh. Masalahnya, setengah dari barang-barang ini kebesaran untukmu, dan aku berani bertaruh itu benar."

Benar. Tubuh Faith bahenol. Honor tidak.

"Yang ini? Tidak. Gaun itu bahkan kebesaran untukku. Bagaimana dengan yang ini? Tidak, lupakan saja, bahannya katun. Kurang formal. Yang ini? Ugh, tidak. Terlalu ramai untukmu. Oh, tunggu sebentar! Bagaimana dengan yang ini? Aku membelinya saat sedang membohongi diri bahwa kelak aku akan lebih langsing satu ukuran."

"Kau sempurna," kata Levi dari pintu.

"Terima kasih, Sayang. Kau pasti akan mendapatkan sesuatu dariku malam ini." Levi tersenyum, dan Faith melirik Honor. "Bukan berarti dia kekurangan soal itu."

"Senang mendengarnya," kata Honor. "Sungguh, kalian boleh menyimpan informasi itu di antara kalian berdua, tetapi kalian tak ada apa-apanya dibandingkan Prudence."

"Aku tahu. Apakah dia memberitahumu soal malam buat-es-krim-sendiri? Jujur saja, Pru sudah mengacau-

001/1/15

kan tujuh makanan penutup untukku. Oke. Levi, Sayang, keluar. Honor, cobalah ini."

Gaun itu panjang tanpa lengan, berleher tinggi, tetapi dengan bukaan kecil di depan. Sutra hitamnya jatuh ke lantai, menyapu kulit Honor.

"Sempurna," kata Faith. "Aku hebat sekali soal ini! Kau punya sepatu? Lupakan. Pasti tidak. Ini. Coba ini."

Faith memberi Honor sepasang sepatu hak tinggi hitam bertali dengan hiasan berkilap. "Dan biar aku saja yang meriasmu, oke? Tom bisa mati saat melihatmu."

"Kuharap tidak."

Faith menepukkan alas bedak ke pipi Honor dan mulai mencampurkannya dengan spons kecil. "Jadi Dad mengatakan sesuatu, dan mestinya aku tak boleh memberitahukannya kepadamu, tetapi aku merasa harus menceritakannya."

Honor mengerutkan dahi di depan cermin. "Apa?"

Faith menepuk-nepuk lagi. "Dad takut kalian berdua terlalu terburu-buru. Dia ingin kau menunggu."

"Aku yakin Dad merasa begitu," kata Honor, menjaga suaranya tetap santai. "Mungkin dua puluh tahun, seperti dia dan Mrs. J."

"Ya, Dad mungkin lebih suka begitu." Faith tertawa, lalu membuka *eye shadow* berwarna persik, mengangkatnya di dekat mata kiri Honor, kemudian memilih yang lain. "Jangan tersinggung. Dad juga tak suka Levi mengencaniku. Pejamkan matamu, Sayang. Tidak, Dad hanya bilang dia tidak... yakin."

001/1/15

Hmm, ini menyebalkan. Keluarganya merasakan kebohongan itu, rupanya. "Itu hanya Dad," kata Honor lemah.

Faith terdiam. "Seperti yang kubilang, kurasa kalian berdua cocok bersama. Dan aku benar-benar percaya bahwa, kadang, cinta datang tiba-tiba dan menghantammu dengan cepat. Tetapi... Dad ada benarnya. Kau baru saja bertemu dengan pria itu."

"Aku tahu," kata Honor, suaranya tajam. "Tetapi tahun-tahun ini berharga, oke? Maksudku, aku sudah 35 tahun, Faith."

"Jadi?"

"Jadi aku bukan kau," bentaknya. "Pria tak berdesak-desakan mengejarku. Kau tahu berapa banyak kekasih yang kumiliki selama lima tahun terakhir? Tidak ada."

"Kupikir kau mengencani seseorang musim gugur lalu."

Ah, ya. Pada bulan Oktober, Honor pernah memberitahu Faith bahwa ada pria yang spesial dalam hidupnya. Saat itu ia mengira hubungannya dengan Brogan mulai berkembang. Sungguh, bagaimana mungkin Honor bisa salah membaca tanda-tandanya? "Kenyataannya tidak. Jadi, jika Tom ingin menikah denganku dan jika bisa mengandung sebelum mencapai menopause, aku harus bergerak cepat."

Bagus, saudariku, kata para telur.

"Tenang dulu," kata Faith, mengangkat alis. "Aku mengerti apa yang kaukatakan—"

"Tidak, kau tak mengerti, Faithie."

001/1/15

"—tetapi itu tak berarti kau harus menyerah."

"Menyerah pada apa? Tom luar biasa!" bentak Honor. "Dia membopongku, oke? Dia membopongku dari kolam Ellis ke trukmu. Dia luar biasa."

"Tom memang luar biasa," kata Faith, menggenggam tangan Honor. "Dan aku sungguh, sungguh menyukainya. Tetapi kau tidak harus—"

"Dengar," sela Honor. "Tak semua orang bisa sepertimu dan Levi. Aku dan Tom bahagia. Kami... puas. Oke? Tolong jangan ikut campur."

"Oke," kata adiknya. "Aku hanya merasa harus berbuat sesuatu. Aku menyayangimu, Honor. Jangan marah padaku."

Taktik adik kecilnya itu selalu berhasil. Mungkin karena dia memang tulus. Honor melunak. "Maafkan aku. Aku tahu maksudmu baik."

"Kapan pun kau ingin bicara, aku siap mendengarkan, oke? Sekarang, waktunya maskara. Barang ini luar biasa. Butuh berhari-hari untuk menghapusnya."

"Dan itu bagus?"

"Percayalah. Bulu matamu akan tampak luar biasa."

Saat Faith selesai, Honor tidak tampak seperti dirinya sendiri.

Ia tampak lebih baik. Bahkan, ia tampak agak... cantik. Apa pun yang Faith miliki di keranjang ajaib kosmetiknya memberi Honor kilau bercahaya. Pipinya bersemu merah, matanya gelap, bibirnya hanya sedikit berkilau.

"Kau cantik," kata Faith. "Kau terlihat mirip Mom." Dia memeluk Honor. "Sekarang keluar, karena aku

001/1/15

harus bersiap-siap, dan kurasa Levi dan aku akan bercinta singkat—"

"Ada apa dengan saudari-saudariku?" tanya Honor. "Mereka tak bisa menjaga rahasia."

"Hei, aku tadi menguping," kata Levi, muncul di pintu kamar tidur membawa jaket Honor dan menemaninya berjalan ke pintu depan. "Maaf kau harus pergi. Sampai bertemu di pesta." Levi berhasil tak membanting pintu di depan wajahnya.

Berjalan hati-hati dengan sepatu hak tinggi Faith, Honor masuk ke mobil dan mengemudi pulang. Sudah waktunya pergi ke Lumbung; Honor ingin sampai di sana lebih awal untuk memeriksa semuanya, tetapi tidak terlalu awal sehingga Goggy dan Pops, yang bisa dipastikan sudah datang sejak pukul lima, akan menghujaninya dengan permintaan, seperti *Boleh aku minta segelas kecil air? Jangan terlalu banyak, karena aku tak akan menghabiskannya dan tak mau menyia-nyiakan sedikit pun*, dan *Mengapa kau tidak menyajikan ikan haring mentah?*

Tom dan Charlie sudah menunggunya. "Hai," dengus Charlie.

"Hai, Charlie. Kau tampak sangat tampan." Anak itu mengenakan jaket olahraga biru laut—milik Tom, pasti, karena jaketnya agak kebesaran. Charlie telah menghapus pensil matanya, dan mengenakan celana jins hitam yang tak terlihat seolah dimaksudkan untuk tiga orang. Kausnya bergambar batu nisan yang dipenuhi duri dan sebuah tulang tangan muncul dari tanahnya.

001/1/15

Tetapi Charlie berusaha—mungkin karena Abby akan datang malam ini, mungkin karena Tom menyuruhnya. Biar bagaimanapun, Honor terharu.

Sementara Tom, dia tampak... menakjubkan. Tom sedang mengecek ponselnya, jadi Honor sempat memandangi Tom tanpa pengawasan. Gelap dan berbahaya dan sangat mirip orang Eropa, dalam setelan hitam dan kemeja hitam yang terbuka di bagian leher. Tanpa dasi. Tom memilih tidak bercukur, dan kumis berusia dua hari entah bagaimana membuatnya tampak lebih modern.

Dan Tom sangat wangi, seperti rempah-rempah dan bersih. Honor merasakan dorongan tiba-tiba untuk menggosokkan diri pada Tom, seperti kucing.

Tetapi udaranya tegang—Tom dan Charlie pasti telah bertengkar, karena Charlie sedang memandangi lantai, tampak bosan setengah mati. Tom penuh energi, dan bukan energi yang baik. Tom meliriknya, kemudian melihatnya lagi, tetapi ekspresinya tidak berubah. Di meja di dekat Tom ada segelas wiski. Honor berharap itu gelas pertamanya (dan terakhir). Tetapi tidak, Tom tak akan minum terlalu banyak dengan Charlie di sini. Honor hampir yakin.

Tom mengangkat kotak bunga dari meja. "Untukmu, Miss Holland," katanya, mengangkat gelang kecilnya. Dia tersenyum, jarinya menyapu kulit lengan Honor, dan lutut Honor berubah menjadi puding, meski ekspresi Tom datar.

"Silakan," kata Tom, memegangi pintu untuknya.

001/1/15

BAB 21

PESTA Dansa Hitam dan Putih memperoleh banyak uang. Ini kabar bagus. Toh, memang itu alasan pesta diadakan. Selain penjualan tiket dan undian, seorang pendonor tanpa nama menyumbang sepuluh ribu dolar, sehingga pendapatan mereka melebihi target.

Tetapi, sisa malam itu agak menyebalkan.

Kaki Honor nyeri gara-gara sepatu haknya yang terlalu tinggi itu, tetapi ia dengan tabah berusaha keras tak mengacuhkan kakinya yang berdenyut, mendekati Marian White, sang gubernur, dan berbagai anggota Perwalian Konservasi, para donor besar. Dad dan Mrs. Johnson muncul untuk pertama kalinya sebagai pasangan, Honor pikir, dan Mrs. J. tampak cantik mengenakan gaun putih. Dad juga terlihat rapi.

DJ menerima permintaan seharga 20 dolar per lagu, yang semuanya akan masuk ke kantong amal. Hasilnya, berbagai macam lagu romantis diputar saat DJ mengumumkan siapa yang mendedikasikan lagu apa kepada

001/1/15

siapa. "Untuk Harley dari Lana, *Still the One*... untuk Victor dari Lorena, *Let's Get It On*... untuk Prudence dari Carl, *Love in an Elevator*.'"

Sementara mengenai kisah percintaannya sendiri... siapa yang tahu?

Tom sedang tegang malam ini, untuk alasan yang tidak Honor ketahui. Setiap kali Honor melihatnya, Tom seperti memelototinya, atau memperhatikan Charlie, yang duduk di meja di belakang, memainkan iPhone-nya.

"Aku bosan sekali," kata Abby, meminum *cranberry* dan air sodanya.

"Tidak, kau tidak bosan," kata Honor. "Kau cantik, masih muda, dan punya gaun baru."

"Aku memang tampak cukup luar biasa," kata keponakannya.

"Abs, maukah kau menemani Charlie Kellogg?" kata Honor. "Dia tampak kesepian."

"Tentu!" kata Abby. "Dia anak baik. Aneh-tastik, kau tahu maksudku?"

"Ya," kata Honor, meski sebagian besar pengalaman pribadinya dengan Charlie hanya diisi keheningan. "Dia punya teman di sekolah?"

"Ya. Kurasa begitu. Aku akan menemaninya. Kami bisa bermain Angry Birds."

Abby pergi, dan Honor menghampiri meja agar bisa duduk dan mengistirahatkan kakinya yang sakit. Bagaimana Faith berhasil mengenakan sepatu ini adalah misteri besar. "Untuk Meghan dari Steve, *One More Love*," kata DJ. "Lagu yang bagus, *guys*."

001/1/15

"Honor! Kau sangat cantik!" Jeremy Lyon mengecup pipinya, terlihat luar biasa tampan dalam tuksedonya.

"Kau juga," kata Honor. "Hai, Patrick." Pasangan Jer itu melambai singkat. Patrick memang amat pemalu.

"Nah, kau akan menikah," kata Jeremy. "Aku diundang, kan? Ya, kan? Ayolah."

"Oh, tentu saja," kata Honor. "Tentu saja."

Jeremy mengedip padanya. "Katakan saja kalau ada yang bisa kubantu, oke?"

"Terima kasih. Sekarang berdansalah, kalian berdua. Buat para heteroseksual ini malu."

Mereka menurut.

"Bagaimana kabarmu, Bos?" tanya Jessica.

"Baik, baik," kata Honor.

"Ada yang perlu dikerjakan?"

"Tidak. Omong-omong, kau tampak cantik."

"Terima kasih." Jessica memakai gaun putih pendek berleher tinggi yang akan tampak membosankan jika dikenakan orang lain. Tapi untuk Jessica, dia tampak seperti supermodel Norwegia. Sepatu hitam. Tanpa riasan. Sederhana dan cantik, membuat Honor merasa dirinya mencoba terlalu keras.

"Kau sedang tidak bekerja, Jess," kata Honor. "Bersenang-senanglah, oke? Nikmati waktumu, minum, makan."

"Baiklah. Hei, dan kau juga, oke?"

"Trims. Tentu saja."

Senang rasanya ada yang memperhatikannya. Jessica pergi untuk mengobrol dengan Levi, teman lamanya.

001/1/15

Tak bisa disangkal, Jessica pandai menghadapi laki-laki. Mungkin Honor harus menjodohkan Jack dan Jessica. Tetapi, tahu apa dia?

"Honor. Kau cantik."

Brogan. "Hei," kata Honor.

"Untuk Paul dari Liza, *Someone Like You* oleh Adele!" pekik DJ, dan lagu berisi penderitaan dan ketidakmampuan untuk melanjutkan hidup melengking dari pengeras suara.

"Tampaknya malam ini sukses besar," kata Brogan, tersenyum santai.

"Ya, ya. Kami mendapatkan donasi anonim sebesar sepuluh ribu dolar," kata Honor, memandang sekeliling mencari saudarinya. Tidak. Mereka tak pernah ada saat dibutuhkan.

"Benarkah?" tanya Brogan sambil mengedip.

"Ya. Sangat—oh. Itu kau, bukan?"

"Kupikir donasi itu anonim," kata Brogan, senyumnya melebar.

"Terima kasih." Entah mengapa, Honor merasa jengkel. Uang rasa bersalah. Brogan melemparkan uang pada acara amalnya karena dia—

"Sayang, ternyata kau di sini! Oh, hai, Honor. Kau tampak cantik."

"Dana. Kau juga." Dana mengenakan gaun putih berenda yang tampak sangat mirip pengantin. Cincinnya—yang tadinya sangat Honor sukai sebelum sadar cincin antik jauh lebih sesuai dengan gayanya—berkilauan, dan berlian yang sepadan berkedip dari telinganya.

001/1/15

"Nah, mana tunanganmu?" tanya Dana. "Dia datang, kan?"

"Oh, tentu. Dia di sini. Kurasa sedang mengobrol." Semoga bukan sedang minum-minum berlebihan atau bermuram durja entah di mana.

"Bagaimana matanya?" tanya Brogan.

"Baik," jawab Honor, wajahnya terasa gatal.

"Benar! Kudengar dia masuk UGD. Wow, Honor." Dana mengangkat alisnya yang sehalus sutra. "Mengesankan."

"Dia tak menyadari kekuatannya sendiri, bukan begitu, Sayang? Omong-omong, ini anggurmu." Tom, syukurlah. Dia melingkarkan lengannya yang berat di bahu Honor, dengan kukuh kembali berperan sebagai tunangan yang kasmaran.

Nah. Honor juga bisa seperti itu.

"Jadi, kapan pernikahan kalian?" tanya Dana.

"Tanggal 2 Juni, Sayang? Apakah kita sudah cocok dengan tanggal itu?" tanya Tom.

"Kurasa begitu," sahut Honor.

"Apakah itu cincinmu?" tanya Dana, menyambar tangan Honor. "Oh, wow! Cincinnya sangat menggemaskan. Lihat, Brogan, manis, kan?"

"Cincinnya indah," kata Brogan. Matanya... ramah. Kemudian Brogan melirik Dana, dan ekspresinya berubah, dan Honor langsung mengenalinya. Ia telah melihat ekspresi semacam itu di wajahnya sendiri selama lima belas tahun, setiap kali akan menemui Brogan.

Cinta. Kita dibuat agak tak berdaya, sedikit bingung, lumayan rapuh, dan sangat bahagia. Honor

001/1/15

tahu Brogan tak berencana jatuh cinta pada Dana. Hal itu benar-benar terjadi begitu saja... paling tidak, untuk Brogan.

"Akhirnya kami memesan The Pierre," Dana sedang berbicara, "karena Brogan mengenal keluarga Steinbrenner, tentu saja, dan mereka sering berbisnis di sana, jadi acaranya seharusnya cukup luar biasa. Tetapi harus kuakui, aku agak gugup akan bertemu begitu banyak dewa olahraga. Maksudku, seperti, Robbie Cano? Di pernikahanku?"

"Siapa dia?" tanya Tom. Honor merasa ingin menciumnya.

"Dia penjaga *base* ketiga untuk Yankees," jawab Dana.

"Penjaga *base* kedua," Honor dan Brogan mengoreksinya bersamaan.

Tom memandangi Honor. Tersenyum menggemaskan, meski matanya masih muram.

"Kudengar kau jadi pahlawan," muncul sebuah suara.

"Colleen!" kata Tom dengan kehangatan tulus. "Pelayan bar favoritku."

"Orang Inggris favoritku," balas Colleen. "Hei, teman-teman. Kalian semua bersenang-senang?"

"Tentu saja," kata Honor.

"Siapa teman kencanmu yang beruntung itu, Colleen?" tanya Tom.

"Saudaraku."

Tom tertawa. "Ah. Kami jadi tidak enak."

Suara tawa Colleen keras dan sepenuh hati. "Kami

001/1/15

hanya berteman, seperti kata pepatah. Jadi, Tom, tak ada rahasia di kota kecil, seperti yang mungkin sudah kauketahui sekarang. Kudengar kau menyelamatkan Honor yang tenggelam. Aku tak akan berbohong. Itu seksi, Tommy."

"Apa?" salak Brogan. Mata Dana menyipit.

"Aku tidak tenggelam," kata Honor. Tom mengangkat alis. "Tetapi ya, Tom sangat berani dan heroik."

"Ya ampun," gumam Colleen.

"Berhenti menggodanya," kata Connor, bergabung dengan kelompok kecil itu. "Dia sudah ada yang punya."

"Aku tahu!" kata Colleen. "Sudah kubilang mereka akan cocok."

"Benarkah?" kata Connor.

"Ya, aku memang menebak begitu. Masa kau tak ingat?"

"Tidak." Connor menatap Tom lekat-lekat. "Aku cenderung tak akan mengacuhkan sebagian besar perkataannya."

"Kau sendiri yang rugi," kata Colleen. "Aku tahu semuanya."

"Berapa delapan kali tujuh?" tanya saudaranya.

"Semuanya kecuali matematika." Colleen nyengir pada Honor.

"Bagaimana dengan kami?" kata Dana. "Apakah kau sudah menebak aku dan Brogan?"

Keheningan yang canggung muncul. "Tidak, Dana," kata Colleen dingin. "Aku tak bisa menebaknya."

"Aku tahu. Kami juga terkejut." Dana tersenyum—

001/1/15

terlalu berlebihan, pikir Honor, dan selama sesaat, Honor merasa sedikit kasihan. Dana orang luar; di sini bersama Brogan, tetapi tanpa... geng, tetap saja. Menarik perhatian pada diri sendiri, yah, itulah cara Dana memastikan diri tak dilupakan.

Dia tak percaya diri. Lucu. Honor baru menyadarinya sekarang.

"Kuharap kalian akan sangat bahagia," kata Honor, dan Colleen mendesah.

"Terima kasih," kata Brogan lembut.

"Ya, terima kasih!" kicau Dana. "Sayang, yuk kita berdansa." Dengan itu, Dana menarik Brogan ke lantai dansa dan melingkarkan lengan ke tubuh Brogan.

"Aku benci dia," kata Colleen. "Aku butuh minuman. Conn, ikut aku. Aku akan menemukan teman kencan untukmu, yang bukan saudari kembarmu. Sampai ketemu, teman-teman."

Artinya tinggal Honor sendirian bersama Tom. "Hai," kata Honor.

"Halo." Tom memandang sekeliling. "Sebaiknya kita duduk saja," ucapnya, dan kaki Honor nyaris menangis penuh syukur.

Tom peduli padanya. Honor tahu itu. Tom bahkan mungkin menyukainya.

Tetapi Tom tidak mencintainya. Cinta yang bersinar dari mata Brogan saat memandang Dana tak muncul di mata Tom. Emosi Tom Barlow jelas campur aduk, dan kepedulian maupun ketertarikan apa pun yang dia rasakan untuk Honor ditelan kekecewaan dan patah hati masa lalu dan bahkan mungkin sedikit rasa takut,

001/1/15

yang kemudian disimpan di balik barikade semen setinggi hampir dua meter. Emosi yang lebih lembut dan manis terkubur dalam-dalam, bersinar hanya pada waktu terpaksa, atau kesepian.

Karena Tom pria kesepian, dan fakta ini membuat Honor agak ingin menangis.

"Nah," dia mulai bicara, tetapi kemudian Charlie menghampiri Tom, rambut hitamnya menjuntai di matanya.

"Tom, Abby bilang dia mungkin tertarik ikut turnamen tinju," katanya, dan kemudian mata abu-abu itu berseri-seri, dan hati Honor perih melihat harapan yang bersinar di mata Tom, cinta tak berdaya yang jelas dia rasakan untuk anak yang tak pernah menjadi anak tirinya.

Sial.

Honor jatuh cinta.

"Dengar dulu," kata Abby. "Aku *mungkin* tertarik, tetapi mungkin tidak. Aku sudah muak tak dianggap oleh anak laki-laki, oke?" Abby mengempaskan diri di kursi di sebelah Honor.

"Ya, benar," kata Charlie, sangat tersipu-sipu.

"Charlie, kau tidak tahu, karena kau begitu baik," kata Abby ringan. "Tetapi aku serius. Pamanku kepala polisi. Kakakku yang bodoh memperlihatkan foto bayiku yang gemuk dan telanjang pada siapa pun yang datang ke rumah. Dad memelototi semua anak laki-laki di kota, dan tak ada yang bisa melupakan fakta bahwa ibuku datang ke konser sekolah berpakaian sebagai Hobbit."

001/1/15

"Kalau begitu, satu-satunya cara adalah menjadi petinju hebat," kata Tom, melirik Charlie. "Benar, *mate*?"

"Ya! Benar sekali!" kata Charlie. Charlie duduk di sebelah Tom, dan mata Tom bertemu dengan mata Honor.

Inilah alasan Tom bersamanya, Honor Holland, selamanya makhluk tidak populer dan sarung tangan bisbol tua.

Di sinilah Honor berada, jatuh cinta pada seorang pria yang tidak membalas cintanya.

"Satu persembahan lagi," kata DJ-nya. "Untuk Dana dari pria yang tak sabar untuk menjadi suamimu, *You're Having My Baby* oleh Paul Anka."

"Ya *Tuhan*," kata Abby. "Honor, kau berteman dengan pria itu, kan? Suruh dia berhenti."

"Ya, Sayang, tolonglah," kata Tom.

Lagu itu norak, tentu. Atau mungkin tidak, pikir Honor, menonton Dana dan Brogan berdansa, begitu mirip sepasang pengantin. Mungkin lagu itu manis. Wajah Dana merah, dan dia tersenyum... dengan gugup, mungkin sadar betapa menjijikkan situasinya, seorang pria mengumumkan kehamilanmu lewat lagu yang luar biasa norak.

Tetapi Brogan, terlihat seolah hanya mereka berdua yang ada di sana.

Tiba-tiba, pikiran bahwa Honor akan mengandung tak lama lagi, bahwa ia dan Tom akan menjadi pasangan berbahagia atau bahkan sekadar puas tampak semustahil memenangkan Penghargaan Nobel dalam

001/1/15

bidang fisika. Bahwa menjadi seorang ibu, seorang istri, memiliki keluarga sendiri, tak akan terjadi. Lehernya seperti tersumbat.

Saat ia melirik lagi pada Tom dan anak-anak, Tom sudah tidak ada. Abby sedang menunjukkan sesuatu pada Charlie di ponselnya.

Tetapi, Dad dan Mrs. J. mendekat, begitu pula Goggy dan Pops. "Apa kabar?" tanya Dad, duduk di sebelahnya. "Senang hari ini? Kau tampak sangat cantik, Petunia!"

"Pestanya luar biasa," kata Mrs. Johnson tegas. "Kau sungguh hebat, Honor sayang."

"Aku tak suka udangnya," kata Goggy. "Aku lebih suka ikan haring."

"Tetapi kau makan tujuh udang," tukas Pops, yang dibalas dengan sikutan di rusuk dari pengantinnya.

"Di mana Tom? Aku belum melihat kalian berdansa bersama," kata Dad, pura-pura terdengar santai. "Kalian berdua baik-baik saja?"

"Oh, Dad pasti tahu bagaimana," sahut Honor. "Aku harus mengurus semua ini." Alasan yang buruk. Diam-diam, Honor mencari-cari Tom, berharap dia tak ada di bar.

Tepat saat itu, lagu Paul Anka berakhir (syukurlah), dan tepuk tangannya tak begitu ramai. "Persembahan lain, teman-teman, kali ini untuk ketua kita malam ini, Honor Holland—"

Oh tidak.

"—dari tunangannya. Pilihan lagunya agak aneh, tetapi dia berkeras ini favorit Honor. *Paint it Black*

001/1/15

oleh Rolling Stones." Paduan nada awalnya berdenting, dan Honor menutup mulut.

"Aku suka lagu ini!" seru Abby. "Keren, Honor! Aku tidak tahu kau suka Rolling Stones!"

Saat Mick Jagger mulai meratapi keadaan jiwanya yang suram, semua mata menatap Honor. "Ehm..." katanya.

"Mengapa dia ingin mengecat pintunya hitam?" tanya Goggy, mengerutkan dahi. "Merah jauh lebih bagus."

"Halo, Sayang," kata Tom. "Maukah kau berdansa?"

Tom sudah ikut bernyanyi, sudah berdansa di depan Honor, dan wow, dia jelek sekali. Agak mirip Faith saat terkena serangan epilepsi, meski sedikit lebih energetik. "Ayolah, Sayang!"

Tom menggenggam tangan Honor dan menariknya dari kursi, menyeretnya ke lantai dansa. Oh Tuhan. Honor sekilas melihat Faith tertawa, dan Colleen juga, dan Levi menggeleng-geleng nyengir. Tom bergoyang di sekitar Honor dengan sangat tidak peduli, bernyanyi bersama teman senegaranya keras-keras, tersenyum begitu lebar hingga matanya berkerut, sumbang, dan... dan... sangat menggemaskan.

Kemudian Abby menyambar tangan Charlie dan menariknya ke lantai dansa, dan Charlie mulai melompat-lompat, Abby jauh lebih anggun. Tom menyambar tangan Honor dan memutarnya, dan saat Mick sang penyanyi meratap bahwa dia tak akan pernah bahagia lagi, Tom memeluk Honor dan mencium pipinya.

Levi dan Faith ada di lantai dansa sekarang, begitu

001/1/15

pula Pru dan Carl, Connor dan Colleen, dan Tom menginjak kaki Honor dan Honor tak peduli sama sekali.

Malam itu baru saja berubah menyenangkan.

Tom berkeringat dan konyol dan benar-benar menarik. Senyum miringnya membuatnya terlihat luar biasa seksi, dan sejujurnya, jika Tom tersenyum padanya seperti itu setiap hari, Honor tak akan meminta apa pun lagi.

Persetan dengan kesepakatan ini. Honor menginginkan hati Tom.

***

Tom nyaris menyesal saat pesta dansa itu berakhir.

"Tadi sangat menyenangkan," kata Charlie saat mereka berhenti di depan rumah keluarga Kellogg. "Sampai bertemu, *guys*."

Tom nyaris tersedak karena terkejut. Dua kalimat penuh, tanpa disuruh. Sopan pula.

"Senang kau ikut, *mate*."

"Terima kasih telah datang, Charlie," tambah Honor. "Dan terima kasih sudah berdansa dengan Abby."

Charlie tersenyum. Charlie Kellogg benar-benar tersenyum. Ya ampun, sudah *lama* sekali Tom tidak melihatnya.

Mereka menunggu sampai Charlie masuk ke rumah, lalu Tom meninggalkan trotoar dan mengemudi ke rumah mereka yang tak jauh jaraknya.

Sekarang setelah sendirian, mereka tak bicara.

001/1/15

Tom telah membuat Honor tersenyum. Tertawa, bahkan. Menyelamatkan hari itu, menurut pendapat Tom, yang paling tidak bisa ia lakukan, karena Honor bekerja begitu keras untuk malam ini. Tom berani bertaruh besok pagi orang-orang akan lebih membicarakan Honor dan teman Inggris-nya yang aneh daripada Brogan dan tunangannya si ular kecil beracun dan anak dalam kandungannya.

Tom melihat wajah Honor saat pasangan itu berdansa. Ia tahu wajah itu, wajah tak berdaya dan bingung. Lagi pula, ia sudah cukup sering melihatnya di cermin saat bersama Melissa. Mungkin ia seharusnya cemburu, tetapi malah, tanpa banyak berpikir, ia mendapati diri melakukan sesuatu untuk mengubah suasana hati Honor.

Tom berhenti di depan rumah mereka. Aneh, kata itu—rumah mereka. Rumah. Tom keluar dan meluncur melewati kap mesin mobil itu agar bisa membukakan pintu sebelum Honor melakukannya. Senyum lagi, membuat Tom merasa seolah telah memenangkan undian Irlandia.

"Miss Holland?" katanya, mengulurkan tangan, dan Honor menerimanya. Dan tak melepaskannya juga. Tetapi memang, Honor agak sempoyongan dalam sepatu hak tinggi itu. Yang cukup nakal dan menggugah. Ia tidak keberatan melihat Honor mengenakan sepatu itu dan hanya itu, kulitnya yang pucat dan—

"Terima kasih," kata Honor. "Untuk lagunya."

"Apa? Oh. Tentu, tak masalah." Tom melepaskan tangan Honor dan membuka kunci pintu, membuat

001/1/15

Ratty terbangun dari komanya dan mulai melemparkan diri ke pintu.

"Honor," ia mulai bicara. "Aku hanya ingin mengatakan, kurasa Brogan benar-benar bedebah."

Mata Honor berkilat. "Memangnya apa tepatnya arti kata itu?" tanyanya sambil mengutak-atik tasnya.

"Orang gila. Idiot. Idiot gila."

Honor tersenyum kecil. "Oh. Aku mengerti. Aku menghargai itu."

"Kau wanita tercantik di sana malam ini." Hebat sekali. Berikutnya ia akan mengutip Nicholas Sparks.

Honor memandangnya tak percaya. "Terima kasih."

"Aku sungguh-sungguh."

"Lihat, kau tak harus—"

Tom mencium Honor saat itu, udara malam yang dingin menyelimuti mereka, anjingnya menggedor-gedor pintu dari dalam. Bibir Honor manis dan lembut, dan Tom menekan tubuh wanita itu, karena jika ia harus berhenti, itu akan menghancurkannya. Bibirnya bergerak ke leher Honor, giginya menggesek, menekan Honor di tubuhnya, dan Tom tak bisa berhenti; ia akan bercinta dengan Honor di teras jika Honor—

"Tom?"

Ia mundur, napasnya terengah-engah. Menunggu.

Mata Honor lembut dan lebar. "Aku hanya... Aku tak mau melakukan sesuatu yang bodoh."

Tom meluruskan seuntai rambut di balik telinga Honor. "Apakah artinya aku tereliminasi, kalau begitu?"

001/1/15

Honor tertawa gemetar.

Tom bergairah untuk Honor, setiap degup jantungnya menyuruhnya memaksa wanita itu masuk ke rumah dan telanjang dengan cepat. "Bercintalah denganku, Honor."

Napas Honor gemetar, dan tangannya mengepal di kemeja Tom. Honor masih tak menjawab.

"Tolonglah," tambah Tom dalam bisikan.

Itu berhasil. Honor berjingkat dan memeluk Tom, kemudian bibirnya mencium bibir Tom. Tanpa melepaskan ciuman itu, Tom meraba-raba pintu, dan saat mereka berhasil masuk ke rumah dan Spike menggigit mata kakinya, Tom sama sekali tidak peduli.

Di kamar, mereka jatuh ke tempat tidur, dan Tom mencium Honor seolah hidupnya bergantung pada ciuman itu, karena begitulah rasanya. Kemudian ia membuka ritsleting gaun Honor dan menarik kain lembut itu dari tubuhnya, mengikuti jejaknya dengan bibirnya.

Tom membiarkan lampu menyala.

Dan sepatu Honor.

001/1/15

BAB 22

SEMUANYA telah berubah.

Oke, sebenarnya tak ada yang berubah, kecuali Honor dan Tom tidur bersama. Maksudnya berhubungan seks. Setiap. Malam. Dan kadang begitu bangun pagi juga.

Hidup terasa menyenangkan. Hidup terasa luar biasa meleleh, manis, dan membuat trenyuh. Honor tak berpura-pura lagi. Ini memang nyata.

Selama lima belas tahun (Baiklah! Tujuh belas), Honor mencintai Brogan Cain. Ia tak bisa menyangkal fakta itu. Tetapi dengan Brogan, ia harus selalu berusaha begitu keras, selalu memasang wajah terbaiknya, tak pernah tak sabar atau kesal atau hanya diam. Honor sampai jungkir balik berjuang menyamai Brogan, berusaha keras menjadi orang yang paling menarik, pintar, dan lucu, agak takut jika Brogan, yang terbang ke seluruh dunia dan memotret beberapa orang paling terkenal di planet ini, akan menyadari bahwa Honor

001/1/15

sama sekali tak semenarik dirinya.

Tetapi Tom tampaknya menyukai Honor apa adanya.

Suatu malam, lelah karena kekurangan tidur yang menyenangkan, Honor ketiduran di sofa. Saat terbangun, Honor mendapati Tom memandanginya dari ujung sofa satunya, kaki Honor di pangkuannya, Spike meringkuk di bahu Honor. Dan wajah Tom, meski tak tersenyum, tampak jelas... tertarik. Kemudian Tom merangkak ke atasnya, meletakkan Spike di lantai dengan hanya sedikit permusuhan dari anjing itu, membuka kancing kemeja Honor, dan menyelipkan tangan di bawah roknya, seolah mereka remaja nakal yang bercumbu di sofa.

Dan sambil minum kopi suatu pagi, saat Honor memberitahunya tentang program baru bagian penjualan dan kontes menamai anggur tua terbaru, Tom mengajukan beberapa pertanyaan, mengingat semua yang dikatakan Honor minggu lalu tentang subjek yang sama, dan tak tampak bosan sama sekali. Tampak agak terpesona, bahkan. Kemudian Tom mencium Honor dan mengucapkan semoga beruntung dan tersenyum saat dia pergi, membawa hati Honor bersamanya.

Jadi ya, semuanya berbeda.

Soal perasaan Tom, mungkin dia butuh sedikit waktu untuk jatuh cinta pada Honor, untuk menyerahkan kunci bagian dirinya yang selama ini tertutup rapat.

Untuk sekarang, Honor bahagia. Lebih bahagia daripada yang pernah ia rasakan seumur hidup.

001/1/15

***

Hari Rabu siang, Honor singgah di sasana untuk melihat klub tinju Tom, yang telah berubah dari kelas bela diri menjadi kelas tinju untuk anak-anak SMA yang tampaknya menikmati segala macam penyiksaan abad pertengahan seperti *push-up* dan lari naik-turun tangga. Tom sedang berlatih di ring sebelah kanan dengan seorang anak laki-laki raksasa, keduanya mengenakan helm dan sarung tangan, tetapi saat melihatnya, Tom mendekat, penuh dengan testosteron, berotot, dan menakjubkan.

"Jangan berani-berani menyentuhku, Rocky Balboa," kata Honor, sangat berharap Tom tak akan menurut, dan Tom melakukannya. Menyambarnya dan menariknya mendekat dan menciumnya tepat di bibir, ciuman yang panas, lembut, dan mematikan, hingga anak-anak mengerang dan mengeluh. Sambil tersenyum jail, Tom kembali ke ring, meninggalkan Honor dengan perasaan seolah ia sudah bertinju beberapa ronde, agak pusing dan lemah, Bagian Bawah mengencang dengan gairah.

"Anda tunangan Tom, bukan?" tanya seorang wanita gempal. "Saya Dr. Didier, kepala sekolah di SMA."

"Oh, hai," kata Honor. "Saya bibi Abby Vanderbeek. Kita pernah bertemu sebelumnya."

"Benarkah? Keren. Jadi keadaan Charlie baik sekali, bukan? Dia sudah banyak kemajuan."

"Ya," kata Honor. Tampaknya itu benar. Saat makan malam pada hari Selasa, Charlie menjawab beberapa pertanyaan, belum bisa dibilang cerewet, tetapi tak

001/1/15

begitu ketus lagi. Dan Charlie memiliki beberapa gerakan yang baik, pikir Honor, menontonnya melakukan kombinasi pukulan dan putaran pada samsak yang berat.

"Baiklah," panggil Tom. "Jadi untuk turnamen ini, yang akan diadakan tiga minggu lagi, yang sudah terdaftar adalah Abby, Charlie, Bethany, Michael, dan Jesse. Ada lagi? Jangan khawatirkan level pengalaman kalian, mereka menerima pemula yang jauh lebih buruk. Ada lagi? Ya, Devin, anak pintar! Brilian! Kita bertemu lagi pada hari Jumat, oke? Sekarang pulanglah, orangtua kalian sudah menunggu."

Tom mendekati Honor lagi. "Aku harus mampir ke rumah Charlie. Kau akan ada di rumah?"

"Aku harus pergi ke rumah kakek-nenekku," kata Honor. "Aku masih berusaha membersihkannya." Setetes keringat menetes dari rahang Tom ke lehernya, dan Honor harus menahan dorongan untuk mengecupnya. Huh. Bayangkan itu. Honor gadis yang nakal dan kotor. *Akhirnya*, kata para telur.

"Benar sekali," gumam Honor.

"Apa, Sayang?"

"Oh, bukan apa-apa. Hei, aku lupa bilang, malam ini ada acara di Blue Heron. Acara keluarga." Honor terdiam. "Jadi kuharap kau bisa datang. Charlie juga."

"Kedengarannya menyenangkan. Meski tadinya aku punya rencana memasakkan makan malam untukmu."

Oh, ya ampun. Tom tak hanya bisa bercinta seperti peserta Olimpiade, dia juga memasak untuk Honor. "Kau tetap bisa memasak untukku." *Jika kau membawaku ke tempat tidur dulu.*

001/1/15

Tom tersenyum seolah membaca pikiran Honor dan kembali pada anak-anak, dan Honor keluar dari sasana dan pergi menaiki The Hill.

Dad ada di Rumah Tua, mendengarkan orangtuanya memberikan argumen penutup tentang alasan mereka tak memerlukan pancuran mandi di lantai bawah.

"Kami bahkan tak memiliki air leding saat aku masih kecil," kata Pops. "Kami tak butuh kamar mandi kedua!"

"Aku tidak mengerti alasan semua orang mempermasalahkan aku naik-turun tangga dua puluh kali sehari," tambah Goggy. "Jika si bodoh tua ini tiba-tiba mati, aku bisa pindah ke kamarnya."

"Kau pasti akan menangisi aku," kata Pops. "Hidupmu akan hampa."

"Coba saja. Oh, Honor! Sayang! Bagaimana kabarmu, Manis? Kau tampak lelah."

Oh, aku memang lelah, Goggy. Uh-huh. Itu benar. Honor berdeham. "Apa kabar kalian?"

"*Ayahmu* berpikir kami memerlukan pancuran mandi di lantai bawah."

"Aku juga berpikir begitu," kata Honor, mencium pipi neneknya.

"Aku punya kamar mandi yang berfungsi dengan sangat baik di lantai atas," kata wanita tua itu.

"Dia punya kamar mandi yang berfungsi dengan sangat baik di lantai atas," tiru Pops.

"Kalian tak bisa memaksa kami memiliki kamar mandi yang lebih baik," kata Goggy.

"Kami benci kamar mandi yang lebih baik," tambah Pops.

001/1/15

"Begini masalahnya," kata Honor. "Kalian bisa membuat hidup Dad seperti neraka. Dia akan menikah lagi, dia tak mau harus datang ke sini lima kali sehari untuk memeriksa apakah salah satu di antara kalian tergeletak dalam genangan darah kalian sendiri."

"Nah, jangan datang, kalau begitu," kata Goggy. "Aku hanya ibumu. Aku tak bermaksud menjadi beban yang begitu berat. Kupikir persalinan selama tiga hari akan—"

"Dan aku juga akan menikah," sela Honor. "Dan Jack tak berguna, seperti yang semua orang tahu. Jadi ayo kita bicarakan apa yang bisa kita lakukan supaya kalian tetap aman di sini, atau mungkin memikirkan menghabiskan musim dingin di Florida."

"Ruang tunggu kematian? Apa kau gila?" sembur Goggy.

"Apa aku kelihatan seperti ingin pergi ke Disney World?" kata Pops.

Honor memandang kakek-neneknya. "Dengar dulu," katanya. "Kami menyayangi kalian. Kami tak mau kalian pergi ke mana-mana. Cara terbaik tinggal di rumah ini adalah dengan membuat beberapa perubahan di sana-sini."

"Kaupikir kami sudah tua," kata Goggy.

"Mom," kata ayahnya, "kau *memang* tua. Bukan jompo, tetapi tua. Aku tua. Usiaku enam puluh delapan."

"Aku *tahu*, John. Karena aku menghabiskan waktu tiga hari untuk persalinanmu."

Dad mendesah dan memejamkan mata.

"Oke," kata Honor. "Aku punya daftar—"

001/1/15

"Tentu saja kau punya," gumam Pops.

"—berisi hal-hal yang harus dilakukan. Ada tujuh belas poin dalam daftar ini. Bagaimana jika kita memilih lima sebagai permulaan?"

"Dua," kata Pops.

"Nol," kata Goggy.

Satu jam dan dua puluh tiga menit kemudian, setelah menyampaikan argumen yang dapat dipertahankan di depan Pengadilan Tinggi, Honor berhasil memaksa kakek-neneknya menyetujui dua dari tujuh belas perubahan. Pemasangan tangga-kursi dan perapian baru agar mereka tidak mati keracunan karbon monoksida. "Baiklah," gumam Goggy. "Tetapi aku tak akan menggunakan kursi konyol itu. Itu untuk orang tua."

"Kau *memang* tua, Elizabeth," bentak Pops.

"Dan kau lebih tua!"

Dad bangun dari tempat duduk sambil memegangi kepalanya. "Oke, ayo kita pergi. Kita punya upacara penaburan malam ini. Honor sayang, ikutlah denganku ke Rumah baru. Aku dan Mrs. J. jarang melihatmu minggu ini."

"Tentu saja," kata Honor. "Sampai jumpa nanti, Goggy. Jaga kelakuanmu, Pops."

Honor berjalan ke rumah yang tidak jauh itu bersama ayahnya, terdengar suara katak yang nyaring dan manis berlompatan di kolam. Satu jam lagi, langit akan benar-benar gelap.

"Bagaimana kabarmu dengan Tom?" tanya Dad.

"Baik sekali, Dad."

Ayahnya memandang Honor dengan serius. "Aku

001/1/15

tak yakin tentangnya," katanya. "Tidak dari awal. Tetapi dia tampaknya orang baik."

"Memang," kata Honor.

"Dan kau mencintainya? Apa kau yakin?"

Akhirnya, Honor bisa menatap ayahnya lurus-lurus. "Aku yakin."

Dad merangkul bahunya. "Kau benar-benar mirip ibumu saat tersenyum," katanya keras. "Nah, bukan berarti aku senang melepasmu, tahu. Kau bisa tinggal bersama aku dan Mrs. Johnson selamanya, menurut pendapatku. Kau dan Tom, kalau kau mau."

"Oh, kurasa tidak, Dad."

"Kalian berdua harus mengambil rumah itu, sedangkan aku dan Mrs. J. akan tinggal di apartemennya. Tempat itu sempurna untuk dua orang. Apalagi kau dan Tom akan segera memiliki anak-anak. Ya kan? Aku ingin punya lebih banyak cucu. Lagi pula, Rumah Baru adalah tempat asalmu."

Honor tersenyum. "Aku akan bicara dengan Tom soal itu."

Karena bayangan akan dirinya dan Tom, serta satu atau dua anak... rasanya lebih mudah dibayangkan belakangan ini.

***

Satu jam kemudian, saat bulan baru naik ke cakrawala, setiap anggota keluarga Holland, plus Tom dan Charlie, berkumpul di dekat kuburan.

Upacara penaburan dilakukan saat naiknya bulan

001/1/15

baru pertama di bulan April. Asal usul upacara ini tak jelas, tetapi bagaimanapun tradisi tetap tradisi.

Tom menghampiri Honor, wangi sabun setelah mandi, dan mencium pipinya. Abby dan Charlie sedang bercanda, Levi menelepon saudarinya, menggeramkan sesuatu, kemudian menyerahkan teleponnya kepada Ned (yang kelihatannya juga tidak senang tentang hal itu). Pru dan Carl saling merangkul, Goggy rewel soal konsumsi, yang dihamparkan di selimut di belakang truk pikap Dad. Goggy kesal saat Mrs. Johnson mencoba membantu, dan Mrs. J. ikut kesal juga. Dad dan Jack sedang membicarakan level pH pada produksi Riesling terakhir, dan Faith duduk di tanah dekat batu nisan Mom, wajahnya termenung dan manis.

"Jadi inilah tujuannya, kalau begitu?" tanya Tom.

"Kami meminta berkat untuk panen yang baik," kata Honor. "Kami sudah melakukannya selama beberapa generasi."

"Semuanya, ayo berkumpul," kata Pops, dan keluarga itu membentuk semi-lingkaran di sekeliling kuburan kecil itu. Pops berdiri agak lebih tegak dan menggenggam tangan Goggy. "Baiklah, kalau begitu," katanya. "Sebagai seorang ayah, kakek, dan buyut—

"Dan sebagai ibu, nenek, dan buyut," kata Goggy. "Kami menyambut kalian malam ini."

"De liefde van God zij met u." kata mereka semua serempak.

"Itu artinya 'kasih Tuhan bersamamu,'" kata Honor kepada Tom dan Charlie.

"Malam ini, kami meminta berkat Tuhan untuk

001/1/15

tahun yang akan datang. Kami berdoa agar hujan turun dengan lembut di ladang, agar matahari bersinar dengan hangat, agar makanan yang kami tanam cukup untuk keluarga kami, tahun ini dan tahun-tahun yang akan datang."

"Amin," kata mereka.

Goggy menyerahkan botol anggur pertama pada Pops.

"Itu anggur yang kami buat hanya untuk keluarga," Honor menjelaskan saat Pops memegang salah satu dari banyak pembuka botolnya. "Kami menyebutnya anggur pemberkatan dan hanya menggunakannya untuk pernikahan, pembaptisan, dan upacara penaburan."

Tom meliriknya, dan Honor merasakan rasa panas menjalari pipinya. Mereka akan segera minum anggur pemberkatan itu lagi, baik pada pernikahan Dad, kemudian sekali lagi pada pernikahan mereka.

Dan mungkin, sekitar satu tahun lagi, pada pembaptisan bayi mereka.

"Keren," kata Charlie, menonton Pops dengan cekatan membuka botol itu, kemudian dua botol lagi.

"Pertama kita minum, kemudian menuang sedikit anggurnya ke tanah," jelas Honor saat Pops yang pertama meminumnya. "Dengan begitu, kami menghormati keluarga yang ada sebelum kami, dan tanah yang tersedia untuk kami sekarang."

"Indah," kata Tom. "Kalau saja ayahku bisa melihatnya. Dia pasti akan menyukainya."

"Mungkin tahun depan," kata Honor, dan Tom tersenyum.

001/1/15

Oh, ya, Honor begitu mencintai Tom hingga hatinya terasa perih.

Faith menyerahkan botol itu kepada Honor, dan Honor menyesap isinya. Lucu, semua upacara berisi pembukaan dan aerasi anggur, meneliti wangi dan teksturnya, rasanya yang sangat beragam... tetapi tidak malam ini. Malam ini, mereka minum dari botolnya, dan ini anggur yang paling Honor sukai, manis dan berasap. Satu tegukan, satu tuangan ke tanah, sebuah doa kecil untuk kelangsungan keluarganya. Dan Tom. Dan Charlie.

Honor memberikan botol kepada anak itu, yang juga segera akan menjadi anak tiri tak resminya, apa pun gelar Honor sebenarnya. Charlie melemparkan pandangan bingung pada Tom; Tom mengangguk, dan Charlie minum sedikit, meringis, kemudian menelannya dan menuang sedikit anggur ke tanah.

"Bagus sekali," kata Honor. Charlie tersenyum padanya, kemudian menyerahkan botol pada Tom, yang melakukan bagiannya.

Setelah semuanya minum, Pops mengambil sekotak korek api dari saku kemejanya, lalu menyalakan api unggun yang telah ditata Ned sebelumnya. Saat kayunya mulai berderak dan api menyiram wajah mereka semua dengan cahaya hangat, Tom menggenggam tangan Honor. "Aku sangat senang bertemu denganmu, Miss Holland," katanya.

Ucapan yang biasa; tapi perasaan Honor sama sekali tidak karuan.

"Tom sayang," kata Goggy, "kau harus melakukan

001/1/15

satu hal untuk kami. Karena kau anggota keluarga terbaru kami."

"Bukankah mestinya Charlie?" kata Abby dengan senyum jail.

"Baiklah, Charlie *dan* Tom, kalau begitu," kata Goggy. "Ini dia, Sayang."

Goggy memberi mereka sebuah piring. "Apa itu?" kata Charlie. "Oh, kau pasti bercanda."

Honor nyengir. "Ini tradisi, Charlie. Untuk anggota keluarga terbaru."

"Apa ini, Sayang?" tanya Tom, memiringkan kepala untuk melihat masakan tradisional Belanda itu.

"Itu ikan haring mentah dan bawang," kata Honor. "Habiskan, anak-anak." Ah, dasar orang Belanda. Siapa lagi yang menyukai apa yang pada dasarnya makanan kucing? Honor sendiri benci ikan haring; melihatnya saja membuat perutnya bergejolak. Faith merasakan sentimen yang sama dan membuat suara muntah pelan.

"Kau tahu, secara teknis aku bukan bagian dari keluarga ini," kata Charlie. "Tom akan menikahimu, tetapi posisiku di sini lebih tidak resmi."

"Tidak begitu di hati kami," kata Abby tegas. "Makanlah."

"Rasanya hanya mengerikan sekitar dua puluh tahun pertama," kata Ned.

"Apa maksudmu?" tuntut Goggy. "Rasanya luar biasa."

"Kau dulu, *mate*," kata Tom.

"Gigit saja sedikit, Nak," kata Dad. "Kau tak harus memakan semuanya."

001/1/15

"Harus ada yang melakukannya," kata Faith. "Tom. Jantanlah sedikit."

Charlie mengangkat ikan bertulang itu. "Oh, Tuhan," katanya. Dia memejamkan mata dan menggigit sekecil mungkin, hanya menggores gigi sedikit, tersedak dan dengan gagah berusaha menelannya. "Ini... enak," bisiknya, air matanya menggenang. "Rasanya agak kuat, mungkin."

"Bagus!" kata Pops, menepuk punggungnya. "Tom? Silakan. Habiskan, Nak."

Tom memandang Honor. Honor mengangkat alis dan tersenyum. "Untukmu, cintaku," kata Tom dan, yang membuat Honor ngeri, Tom mengangkat ikan itu dan menggigit setengahnya, tulangnya remuk. Wajahnya berkerut, dan semua orang tertawa. Tom mengunyah, menelan, kemudian memakan setengahnya lagi. Ya Tuhan.

"Nah, itu baru namanya laki-laki," kata Mrs. Johnson penuh persetujuan.

"Bagus sekali, Sayang," kata Honor, mengambil piring dari Tom. Ugh. Baunya amis sekali. Tom yang malang. Waktunya menyantap makanan sungguhan—semur, daging ham, dan pai.

"Jangan kabur dulu, Sayang." Tom menyentak Honor mendekat. "Bagaimana dengan ciuman?"

"Tidak! Jangan berani-berani!" Honor melepaskan diri dari Tom dan berlari ke belakang Levi. "Pak Polisi, tolong saya. Napas pria itu amis."

"Aku tidak akan memisahkan laki-laki dari istrinya," kata Levi, buru-buru minggir.

001/1/15

"Kami belum menikah," pekik Honor, menghindar dan tertawa saat Tom mengejarnya. Ia berlari kencang ke arah barisan anggur terdekat. "Dan kita tak akan menikah jika begini terus. Dad, tolong aku!" Dad hanya tertawa.

"Tangkap dia, Tom!" teriak Pru, dan pastinya, Tom menangkap lengan Honor dan memutar tubuhnya.

"Sayang? Apakah kau tak mencintaiku lagi?" katanya, tersenyum manis dan miring.

Kemudian Tom menciumnya, dengan napas berbau ikan haring.

Dan ternyata, rasanya tak begitu buruk. Keluarganya menyorakinya, dan Honor merasa Tom tersenyum. Kemudian Tom menciumnya lagi, dan memeluknya. "Ini menyenangkan," katanya, wajahnya berubah serius. Ia menyelipkan seuntai rambut di belakang telinga Honor. "Terima kasih telah mengundang kami."

"Ayo, santaplah makanan yang asli, kalian pasangan kasmaran," seru Goggy. "Aku sudah bilang aku selalu tahu mereka akan sempurna bersama-sama, kan?"

001/1/15

BAB 23

PADA hari Sabtu, Tom memojokkan Honor yang baru selesai mandi. Hanya sedikit yang lebih menarik daripada seorang wanita berbalut handuk, kulitnya lembap dan merona sehat. Buka handuknya, dan hidup akan terasa sempurna.

Tetapi anak tiri tak resminya sedang menunggu. "Mau ikut dengan aku dan Charlie?" tanyanya.

"Tentu," kata Honor, dan Tom menonton rona menyebar ke pipinya. "Ke mana kita akan pergi?"

"Ini kejutan."

Mereka mampir di Lorelei's dan membeli *sandwich* serta es teh dari pemiliknya yang ceria, kemudian menjemput anak itu dan menuju ke utara. Charlie bermain dengan ponselnya, mendengarkan musik, tetapi dia tidak muram, pikir Tom. Hanya remaja biasa. Spike di belakang bersamanya; anjing itu menahan permusuhannya terhadap Tom dan tampak cukup puas berbaring di kaki Charlie sebagai imbalan telah dielus-elus perutnya.

001/1/15

Wajah anak itu mulai berubah, pikir Tom saat melirik ke kaca spion. Bercak-bercaknya memudar, dan matanya lebih tajam.

Charlie tampak sangat mirip Melissa.

Suatu hari, ia dan Honor mungkin akan punya bayi di kursi belakang bersama Charlie dan Spike. Kursi bayi, tas popok, ransel, semuanya.

Bayangan itu membuat tangannya agak berkeringat. Tetapi itu perjanjiannya, bukan?

Lagi pula, ia suka anak-anak. Ia bisa mengurus bayi.

Bagian keluarganyalah yang membuat Tom gugup. Tetapi mungkin bukan gugup dengan cara yang buruk.

Omong-omong soal keluarga, Tom sudah bicara lagi dengan ayahnya minggu ini. Ia harus meminta Dad untuk pindah ke sini. Karena Tom akan tinggal di sini.

"Baiklah, sayangku," kata Tom, keluar dari jalan tol. "Kalian boleh menebak tiga kali ke mana tujuan kita."

"Lapangan Udara Brigham?" tanya Charlie saat mereka melewati papan namanya.

"Genius," kata Tom. "Kupikir kita bisa mengendarai proyek kecilku." Tom berbelok ke jalan bandara, dan sepuluh menit kemudian, mereka berdiri di depan the Piper.

"Jadi apa yang kaulakukan pada pesawat ini?" tanya Charlie.

"Kami memasang mesin yang lebih besar, memodifikasi sayapnya, menyesuaikan kemudinya. Pemiliknya ingin terbang akrobat."

"Keren."

001/1/15

Pesawat itu tampak cukup riang. Tom berjalan memutar, menjelaskan standar pengecekan sebelum terbang, bagian-bagian pesawat, dan, yang membuatnya terkejut, Charlie tampaknya mendengarkan—tanpa penutup telinga, tanpa pandangan muram. Setelah selesai, Tom membuka pintu. "Charlie, *mate*, naiklah kemari. Kau kopilotku."

"Kau punya izin pilot?" tanya Honor.

"Ya. Tetapi aku jarang terbang, jadi pegangan yang kencang." Tom mengedip padanya, dan Honor tersenyum, lesung pipitnya terlihat.

Di kokpit, Tom menunjukkan pada Charlie fungsi tombol-tombolnya, memeriksa saklar, klep, dan lain-lain, kemudian menghubungi menara lewat radio dan menyalakan mesinnya.

Lepas landasnya agak melonjak-lonjak, tetapi tak begitu buruk. Semuanya terasa lebih buruk dalam pesawat kecil, tentu saja, dan Charlie tampak agak pucat. Tetapi begitu mereka mencapai ketinggian, anak itu memandang sekelilingnya lekat-lekat.

"Ini hebat sekali," katanya.

Di bawah mereka terbentang perbukitan hijau lembut New York bagian barat, ladang-ladang yang subur dan lumbung-lumbung merah, hutan yang rimbun dan menara gereja putih yang kadang terlihat. Langitnya benar-benar cerah hari ini.

"Apa yang akan terjadi jika angsa Kanada terbang memasuki mesin?" tanya Charlie.

"Kita berdoa," kata Tom.

"Apakah kau pernah menonton film tentang kecelakaan pesawat?"

001/1/15

"Sebenarnya, tidak."

"Ada film yang bagus sekali tahun lalu," kata anak itu, kemudian menjelaskan plotnya yang agak menggelisahkan. Tom melirik Honor. Wanita itu tersenyum.

Jantung Tom berdebar-debar.

"Baiklah, Charles, kau siap menerbangkan pesawat kecil ini?" kata Tom. "Kau hanya perlu menjaga kestabilan tanganmu di sini, oke? Kencang dan stabil, tangan di pukul sepuluh dan pukul dua, sama seperti kemudi mobil."

"Aku tidak menyetir," kata Charlie, suaranya agak panik.

"Aku ada di sini," Tom meyakinkannya. "Kau bisa melakukannya, *mate*. Dan jika kau menyukainya, kita akan memperoleh izin pilot untukmu. Kau bisa terbang sebelum bisa menyetir mobil. Siap? Peganglah kemudinya."

Tentu saja, Tom tak akan membiarkan Charlie melakukan apa pun yang bodoh atau berisiko, anak itu memiliki kontrol yang jauh lebih sedikit daripada yang ia ketahui, tetapi ekspresi di wajahnya tak ternilai. Serius, fokus, kemudian, ajaibnya, dia tersenyum pada Tom. "Apakah aku melakukannya dengan baik?"

"Kau brilian, *mate*."

Tom mengambil alih kemudinya lagi setelah sekitar sepuluh menit, kemudian memutar pesawat agar mereka bisa melihat Danau Canandaigua, Danau Finger yang terdekat. Airnya berwarna biru keperakan pagi ini. "Di sanalah kita akan piknik," kata Tom, menunjuk lapangan di bawah.

001/1/15

"Apakah kita akan mendarat di air?" tanya Charlie.

"Tidak, tidak. Ini bukan pesawat air. Mesinnya terlalu berat. Tetapi mereka memang punya pesawat amfibi yang mendarat di keduanya, benar, Honor?"

"Tentu saja," sahut Honor. "Ada pertunjukkan pesawat air yang fantastis pada bulan Juni di Keuka. Kita harus pergi ke sana."

Tak lama kemudian, mereka mendarat di lapangan yang diperlihatkan Tom dari udara. Danaunya berkilauan, dan burung-burung terbang berputar-putar dan berkicau. Mereka piknik dan menyantap makan siang, mataharinya terasa hangat.

Jika dua bulan lalu ada yang memberitahu Tom bahwa ia akan pergi berpiknik dengan tunangannya dan Charlie, dan bahwa Charlie akan bicara dengannya, Tom tak akan percaya. Malam seperti upacara penaburan, solidaritas dengan keluarga Holland, sejarah dan kedekatannya, penerimaan akan dirinya dan Charlie... Tom bertanya-tanya apa yang telah ia lakukan sehingga pantas menerima semua itu.

Charlie sedang berbaring, dan Tom melakukan hal yang sama. Honor juga. Beberapa awan gemuk melayang lewat; Honor bergumam bahwa malam ini akan hujan, dan seharusnya dia tahu. Tak banyak yang tidak Honor ketahui.

Tom memandang Honor, rambut pirangnya yang pendek acak-acakan ditiup angin. Honor pendiam hari ini, sesekali memang berkomentar, tetapi lebih sering memperhatikan mereka berdua saja, seolah mengerti hari ini istimewa.

001/1/15

Hari ini Charlie yang dulu telah kembali. Yah, tidak juga. Dia tak mungkin kembali seperti dulu, Tom tahu itu. Ia tahu kematian Melissa telah mengubah putranya selamanya. Tetapi anak yang selalu Tom bayangkan—pandai, ramah, fokus, baik hati—anak itu muncul hari ini, bahkan tanpa kehadiran Abby.

Sebagian besar terjadi berkat Honor.

Selama ini, Honor tak pernah sekali pun mengeluhkan tata krama, kemuraman, cara berjalan, penolakan untuk makan, dan kelakuan membanting pintu yang kerap dilakukan Charlie. Honor tak pernah memutar bola mata, tak pernah mengekspresikan apa pun selain kegembiraan saat Charlie datang, tak pernah mendesah atau menggerutu. Honor memberi Charlie sebuah keluarga, seorang teman dalam sosok Abby. Honor bahkan tampaknya menyukai Charlie.

Tom mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Honor. Mencium tangannya, dan melihat matanya melembut.

Dua jam kemudian, setelah salah satu hari terbaik dalam hidup Tom, ia mengantar Honor pulang, mencium bibirnya singkat, dan berkata ia akan kembali sekitar lima belas menit lagi. "Dia orang baik," kata Charlie saat mereka keluar dari pelataran.

"Ya," kata Tom. Ia melirik anak itu. "Mau menjadi pendamping pengantin untukku?"

"Serius?"

"Ya."

Charlie mengangkat bahu. "Oke."

Itu cukup. Lebih dari cukup.

001/1/15

Tom berhenti di rumah keluarga Kellogg.

Sebuah Mustang tua biru gelap tampak di luar, dan selama sedetik, Tom merasa seperti baru saja dipukul dengan *uppercut* yang benar-benar brutal, tepat di bawah dagu.

Dalam sekejap Charlie melesat dari mobil. "Dad!" teriaknya. "Hei, Dad!"

001/1/15

BAB 24

MITCHELL DeLuca keluar dari mobilnya tanpa terburu-buru, tersenyum saat Charlie berlari ke pelukannya. Mengacak-acak rambut anak itu dan melirik Tom.

Tom keluar, jantungnya berdegup perih di rusuknya. Ia memasukkan tangan ke saku celana dan berjalan mendekat. "Halo."

"Hei. Mitch DeLuca, ayah Charlie. Senang bertemu denganmu." Mitchell mengulurkan tangan.

"Kita pernah bertemu," kata Tom.

"Oh ya?"

Tidak, dia sungguh-sungguh bingung. "Aku dulu bertunangan dengan Melissa."

Charlie memandang mereka berdua. "Ini Tom, Dad. Tom Barlow."

"Benar! *Dude*, maaf. Senang bertemu denganmu lagi." Mitchell memandang Tom dengan bingung—*Lantas mengapa kau ada di sini?* Kemudian dia menoleh pada putranya, dan kemiripan di antara mereka

001/1/15

berdua agak mengejutkan. Ya, Charlie mirip ibunya... tetapi dia juga sangat mirip ayahnya.

"Bagaimana kabarmu, Nak? Sudah agak lama, bukan? Kau mulai setinggi aku."

Charlie tersenyum bangga, dan Tom merasa dadanya seperti ditusuk pisau. Tom butuh dua tahun penuh sampai Charlie mau tersenyum padanya, tetapi Mitchell... Mitchell bisa langsung melihatnya. Tak terlihat kebencian pada Mitchell, sama sekali.

"Ada kabar apa, *pal*?" tanya Mitchell.

"Aku mungkin akan mendapatkan izin pilot. Dan aku mengikuti klub tinju. Ada turnamen dua minggu lagi, dan kau harus datang!"

"Mungkin. Ayo kita pergi, oke? Nenekmu tak senang melihatku, kau tahu kan? Mau cari makan?"

"Tentu! Ya, tentu saja!"

Mitchell melirik Tom lagi. "Ehm, dengar. Aku akan menghabiskan sedikit waktu bersama putraku, oke?"

Tom mengangguk. "Silakan." Ia memandang Charlie. "Kita bicara lagi segera, *mate*."

"*Mate*?" Mitchell menyeringai. "Ya, kata itu memiliki konotasi berbeda di sini." Ia memandang Charlie. "Bukankah aku benar, *buddy*?"

Selama setengah detik, Charlie tampak bingung. Kemudian dia melirik ayahnya dan menyeringai. "Ya. Aku terus memberitahunya soal itu." Dia memutar bola matanya. "Itu kedengarannya seperti homoseksual, Tom."

Ah.

"Sampai bertemu lagi," kata Tom, tetapi Charlie

001/1/15

sudah mulai bicara pada Mitchell, dibanjiri kebahagiaan karena bertemu dengan ayahnya. Kemudian Mitchell, si berengsek pecundang, lalai, dan egois itu, melingkarkan lengan di bahu Charlie dan membimbingnya ke Mustang.

Charlie tak menoleh.

Ini tidak penting, kata Tom dalam hati.

Sayangnya, ia tahu kenyataannya tidak begitu.

***

Ponsel Honor bergetar menerima pesan singkat. Harus pergi ke Wickham. Sampai jumpa nanti malam.

Itu... aneh. Tetapi memang, pesan tulisan itu mudah disalahartikan. Honor memencet tombol panggil dan menunggu. Pesan suara Tom terdengar.

Anda menghubungi Tom Barlow. Tinggalkan pesan, dan saya akan menelepon Anda begitu sempat. Dah.

"Hai, Tom, ini Honor," katanya sambil meringis. Semoga Tom sudah mengenali suaranya sekarang. "Hanya ingin memastikan semuanya baik-baik saja. Kau sedang bekerja, ya? Ehm... Beritahu aku jika kau ingin makan malam. Atau kita bisa pergi ke O'Rourke's atau yang lainnya, kalau kau mau. Bagaimanapun, hari ini sangat menyenangkan." Honor terdiam. "Semoga sisa harimu juga menyenangkan. Dah. Sampai jumpa nanti. Kita akan bicara lagi segera." *Tutup telepon sial itu*, kata para telur, mengintip dari kacamata baca mereka sambil merajut.

Honor menutup telepon.

001/1/15

Dia meninggalkanmu, mereka berkomentar dengan kepastian yang simpatik.

"Tidak, dia tak meninggalkanku. Tak ada bukti akan hal itu," kata Honor.

Tetapi pada pukul sembilan malam itu, buktinya cukup kuat.

Apa yang terjadi? Setelah sepuluh hari yang sempurna dan ajaib, saat seolah rasanya ada kemajuan, seolah barikade semen itu telah runtuh, temboknya tiba-tiba kembali. Tidak ada panggilan telepon. Hanya satu pesan singkat yang mengatakan, Kurasa aku tak akan bisa pulang untuk makan malam.

Honor mengulas hari itu dalam pikirannya. Empat jam bersama Tom dan Charlie. Apakah Honor mengatakan sesuatu? Apakah Charlie baik-baik saja? Apakah Charlie mengatakan sesuatu seperti *Jangan nikahi Honor, aku membencinya?* Karena, jujur saja, Honor berpikir anak itu mungkin menyukainya.

Lupakan. Honor menyambar telepon, kemudian meletakkannya. Mempertimbangkan untuk mengirim pesan singkat, mengetik beberapa kata, menghapusnya.

Spike menggaruk-garuk betisnya, dan Honor membungkuk dan memungut bola berbulu kecil milik Spike. "Ada ide?" tanyanya pada anjing itu. Spike menjatuhkan diri ke belakang, menawarkan perutnya, dan Honor menggosoknya dengan malas.

Ia menonton TV selama satu jam—*The Mysterious World of Pork-Borne Illnesses*. Bertanya-tanya apakah ada cacing pita di perutnya, dan jika demikian, bisakah ia makan Roti Cinnamon Ben & Jerry's sepuasnya.

001/1/15

Saat teleponnya berdering, ia buru-buru melompat untuk mengangkatnya, mendapatkan gonggongan protes dari Spike. "Halo?"

"Hei. Ini Dana."

Honor tersentak kaget. "Hai."

"Apa kabar?"

Spike menguap, sudah bosan. "Baik-baik saja. Bagaimana denganmu?"

"Kau terdengar sedih."

"Tidak." Hari-hari membicarakan suasana hati sudah berakhir beberapa waktu lalu. "Ada yang bisa kubantu?"

Dana terdiam sesaat. "Entahlah. Aku menelepon karena ingin saja."

Tak setiap pertemanan dimaksudkan untuk bertahan selamanya. Honor tahu itu. Bukan berarti kita tak bisa merindukan masa lalu, meski tahu masa lalu tak bisa diulang.

"Bagaimana kabarmu?" tanyanya.

"Semuanya baik."

"Kau merasa baik-baik saja?"

"Tentu. Mengapa?"

Honor terdiam. "Ehm, hanya karena kau sedang mengandung."

"Benar. Tidak, aku merasa sama saja. Normal. Maksudku, semuanya normal." Dana terdiam. "Kau dan Tom cukup lucu di Pesta Dansa Hitam dan Putih."

"Kurasa begitu."

"Dia tampaknya... baik." Ada rasa rindu yang janggal dalam suara Dana.

001/1/15

"Memang," kata Honor. Tak ada tanggapan dari ujung sambungan. "Nah, mengapa kau menelepon, Dana?"

"Aku tak tahu." Dia mendesah. "Kau pernah khawatir Tom akan mengetahui sesuatu tentangmu, dan tak menyukaimu lagi?"

Fungus. Honor tak mau bicara dengan Dana soal hubungan. Dana, yang berpura-pura tak tahu betapa Honor mencintai Brogan. Yang telah menusuk Honor dari belakang dan merendahkan perasaannya.

Tetapi mungkin Dana benar soal perasaan itu. Lagi pula, Honor sekarang benar-benar percaya ia jatuh cinta pada Tom, orang Inggris-nya yang memiliki benteng, lucu, dan lezat.

"Tidak juga," kata Honor ragu. "Aku tak tahu apakah ada lagi yang bisa dia ketahui. Di luar yang sudah dia ketahui, maksudku."

"Aku mungkin seharusnya tak meneleponmu soal semacam ini," kata Dana, suaranya kecil dan sedih.

"Ya, ini agak aneh."

"Kau selalu teman yang baik."

Kata-kata itu secara tak terduga membuat leher Honor tersumbat. "Terima kasih."

"Dan aku bukan teman yang baik."

"Apakah itu permintaan maaf?"

Dana mendesah. "Ya."

"Diterima."

"Jadi apakah kita berteman lagi?"

Honor meratakan bulu yang mencuat di kepala Spike. "Entahlah."

001/1/15

"Kau baru saja bilang menerima permintaan maafku." Belum-belum sudah ada nada defensif dalam suara Dana.

"Aku sangat menyukai pertemanan kita," kata Honor sekarang, dengan hati-hati. "Tapi aku tak yakin kita bisa kembali ke masa itu."

"Tetapi aku baru saja minta maaf! Dan kurasa kau tahu itu tak mudah untukku."

"Benar. Tetapi..." Honor ragu-ragu. "Dana, kau harus sadar—"

"Lihat, aku sedang ada *masalah*, Honor, dan semua orang membuat kesalahan, dan aku minta maaf! Apakah kau akan dendam padaku seumur hidupku?"

"Bukan begitu," kata Honor. "Aku sudah benar-benar melupakannya. Tetapi aku hanya tidak—"

"Kau bisa memaafkan, kau hanya tak bisa melupakan bahwa aku berani mendapatkan pria yang kauinginkan. Kau tahu? Lupakan saja."

"Dana—" Tidak. Dia menutup telepon.

Dan itu tak masalah bagi Honor. Dana memang penuntut, egois, dan selalu berhasil memberi dirinya kekuasaan penuh saat berurusan dengan orang lain. Dana selalu merupakan pihak yang disalahi, dan tak pernah disalahkan.

Meski sempat terasa lebih kosong tanpa pertemanan Dana, hidup Honor juga terasa lebih bersih. Orang lain telah mengisi kekosongan yang ditinggalkan Dana dan Brogan.

Honor punya Tom sekarang. Bukan begitu?

Keheningan rumahnya memekakkan telinga.

001/1/15

Di mana Tom? Apa yang terjadi hari ini? Apakah Honor harus menelepon Levi dan memeriksa apakah telah terjadi kecelakaan?

Spike menguap, kemudian mulai menggigiti jempol Honor.

Pintu terbuka, dan Tom berjalan masuk. Sempoyongan.

"Hei," kata Honor, bangkit berdiri.

"Halo, Sayang," kata Tom. Dia meletakkan dompetnya di meja lorong, namun meleset.

"Apakah kau habis minum-minum?"

"Ya."

"Dan mengemudi?" bentak Honor.

"Tidak, Sayang. Aku bukan idiot, kan? Tidak, aku mengemudi dengan sadar dari perguruan tinggi ke O'Rourke's, baru setelah itu minum-minum. Lebih dari satu gelas. Kemudian aku berjalan kaki pulang ke tempat tinggal kita yang menyenangkan untuk mendapati tunanganku, cemas dengan menggemaskan."

"Aku *memang* cemas. Mengapa kau tak meneleponku?"

"Maaf. Seharusnya aku meneleponmu. Tetapi toh aku sudah pulang sekarang." Spike melompat dari sofa untuk menggeram. "Halo, Ratty," kata Tom. "Hati-hati, aku tak mau menginjakmu." Spike menggigit tali sepatu Tom dan mengayun-ayunkan kepala maju-mundur.

Telepon berdering lagi. Honor menjawabnya. "Terima kasih, Coll. Dan sampaikan terima kasihku pada Connor juga."

001/1/15

"Tak masalah, Sayang. Dia manis sekali, Tom-mu. Sampai jumpa!"

Honor menutup telepon. "Kupikir kau akan mengurangi minum," katanya.

"Sudah kok," sahut Tom. "Tiga minuman itu bukan teler, tukang omel puritan kecilku yang manis. Empat juga bukan."

"Connor O'Rourke sampai harus mengambil kuncimu."

"Tidak, Sayang. Aku memberinya kunciku seandainya ada kemungkinan kecil aku bertindak bodoh dan memutuskan mengemudi." Tom jelas terdengar sadar. "Sekarang, aku mau tidur, Sayang. Mau bergabung denganku?"

Honor tak menjawab.

"Baik. Selamat tidur, kalau begitu."

Dengan itu, Tom dengan lembut menggoyang-goyangkan Spike hingga lepas, lalu pergi ke atas, meninggalkan Honor berdiri di tengah ruang duduk, sekali lagi dikelilingi keheningan.

001/1/15

BAB 25

LIMA hari telah berlalu sejak kembalinya Mitchell DeLuca, dan Tom mulai kehilangan harapan.

Mitchell tinggal di sebuah motel dekat Laundromat. Terlepas dari empat makan siang dalam tiga tahun, Charlie sama sekali belum melihat ayahnya sejak Melissa meninggal. Dua kali ke McDonald's, sekali ke Pizza Hut, dan sekali ke Wendy's. Dan sekarang, untuk alasan yang sama sekali tak Tom percayai, Mitchell ada di sini, begitu tertarik berperan sebagai orangtua setelah empat belas tahun mengabaikan anak itu.

Ini sangat mengecewakan. Honor tahu ada yang tidak beres. Kalau saja bisa membicarakannya, Tom akan melakukannya, tetapi kata-kata seperti tersumbat di tenggorokan. Mengakui bahwa ia telah kehilangan Charlie, sekarang, setelah selama ini... yah, sial. Rasanya kata-kata itu bisa membelahnya jadi dua. Tom ingin memeluk Honor, membawanya ke tempat tidur, menenggelamkan diri di dalam Honor, tetapi Tom malah merasa rapuh, tegang, dan sangat lelah.

001/1/15

Charlie tak mau menemuinya pada hari Selasa, malam biasanya mereka bersama. Itu dapat dimengerti, kata Tom pada diri sendiri. Anak itu hanya bisa melihat ayah idiotnya kira-kira sekali setahun—atau kurang—dan wajar Charlie ingin menghabiskan waktu sebanyak mungkin dengan Mitchell.

"Apakah Charlie akan datang?" tanya Honor.

"Ayahnya sedang berkunjung," jawab Tom sambil membalik majalahnya. Majalah yang mana, ia tak begitu ingat.

"Begitu." Honor mengerutkan dahi. "Bagaimana perasaanmu soal itu?"

Pertanyaan yang begitu Amerika. Dan Honor tak mau tahu. "Baik." Jawaban yang begitu Inggris.

Honor tak bertanya-tanya lagi.

Pada hari Kamis, klub tinju berkumpul, dan saat pertemuan klub berakhir, Tom mulai merasa terjebak. Ia harus pergi ke Blue Heron setelahnya dan melihat sistem pembotolan mereka; John Holland telah memintanya memeriksa sistem itu, karena ia seorang insinyur. Dan Tom sadar itu cara ayah Honor menunjukkan persetujuannya, yang akan langsung dicabut seandainya dia tahu alasan sebenarnya Tom menikahi putrinya.

Tetapi, tentu saja, Tom bersedia. Tadinya ia membayangkan membawa serta Charlie, mungkin menikmati makan malam di rumah keluarga Holland dengan calon mertuanya, memberi Charlie kesempatan untuk mengingat bahwa dia bagian dari klan itu juga.

Tetapi Charlie tak datang ke klub tinju. Rupanya dia juga tidak masuk sekolah, menurut anak-anak lain.

001/1/15

"Baiklah," kata Tom. "Aku harus menelepon dulu. Mulailah lari berputar. Sepuluh kali, semuanya."

Tom pergi ke area samsak dan menelepon Janice. Ya, Charlie libur sehari dari sekolah untuk pergi ke acara balap mobil bersama Mitchell.

"Apakah menurutmu itu bagus, Janice?" tanya Tom. "Membiarkannya menghabiskan begitu banyak waktu dengan ayahnya?"

"Tentu saja bagus," tukas Janice. "Bagaimana mungkin tidak bagus?"

"Karena Mitchell punya kebiasaan menghilang dari anak itu, itu sebabnya."

"Lantas? Mungkin kali ini semuanya berbeda." Terdengar dentingan es batu di seberang sambungan. "Charlie sudah lebih dewasa sekarang dan tak begitu merepotkan. Mungkin dia mau tinggal bersama Mitchell."

Astaga. Tom meremas teleponnya sedikit lebih keras. "Janice, kau tak serius, kan?"

"Mengapa? Kami sudah membesarkan anak kami, Tom. Kami tak pernah mau melakukannya lagi."

"Aku sudah *tanya* padamu apakah bisa mengasuh Charlie, dan kau bilang—"

"Dan kau bukan ayahnya, kan? Kau hanya laki-laki yang ditiduri putriku selama beberapa bulan."

Pukulan yang sangat keras, tepat di ginjal. "Terima kasih, Janice."

"Kau tahu apa maksudku. Nah, aku harus pergi. Nanti kita bicara lagi, Tom."

Sisa kelas itu sepertinya berlangsung selama berjam-jam.

001/1/15

Saat Tom mengemasi sarung tinjunya, ponselnya bergetar membawa pesan singkat. Charlie.

Tak bisa ikut turnamen minggu depan. Maaf.

Tom memencet tombol panggil. Syukurlah, anak itu menjawab. "Charlie, ini Tom."

"Ya. Aku tahu. Namamu muncul di layar." Semburat jijik yang tak asing terdengar dalam kata-katanya.

"Dengar, *mate*, kau jangan mundur."

Ada keheningan panjang. "Yeah, masalahnya, itu bukan keahlianku. Bertinju dan apa pun itu."

"Kupikir kau menyukainya." Ada nada memohon yang menyebalkan dalam suaranya.

"Tidak juga."

Ada musik di latar belakang, dan banyak suara juga. "Di mana kau?"

"Bersama ayahku."

"Boleh aku bertemu denganmu? Bicara langsung denganmu?"

"Mengapa?"

"Karena, Charlie, kau sudah mengorbankan banyak waktu untuk ini. Dan anak-anak di klub akan merindukanmu."

"Terserah. Aku tetap akan berhenti."

Tom menggosok-gosok tengkuknya. "Boleh aku bicara dengan ayahmu?"

Desahan lelah adalah jawabannya. "Ini Tom," kata Charlie, dan terdengar suara tawa teredam di latar belakang.

001/1/15

Sedetik kemudian, suara Mitchell terdengar di telepon. "Mitch DeLuca di sini."

"Mitchell, dengar, uh... aku melatih Charlie bertinju, dan dia benar-benar—"

"Ya, katanya dia bosan, dan aku tak percaya anak-anak bisa dipaksa melakukan sesuatu yang tidak mereka inginkan."

Oh, jadi sekarang dia memiliki filosofi membesarkan anak, ya? "Charlie sangat ingin bertinju sebelum kau datang berkunjung. Aku yakin jika kau mendukungnya—"

"Dia sudah remaja, bukan bayi lagi. Dia bisa memutuskan sendiri."

Tom menggosok-gosok tengkuk dengan tangannya. "Begini, aku senang sekali kau berkunjung, dan aku tahu betapa Charlie mencintaimu."

"Ini kedengarannya seperti homoseksual."

"Mitchell, Charlie sangat kesulitan sejak Melissa—"

"*Dude*, kurasa aku tak butuh diajari orang asing tentang keadaan putraku, oke? Aku tak bisa menemuinya sesering yang kuinginkan, tetapi ikatan kami tak terpisahkan. Benar, *buddy*?"

"Tentu, Dad." Tom bisa mendengar Charlie di latar belakang, hampir bisa melihat harapan di wajah anak itu.

"Dan mengapa kau *tidak* menemuinya sesering itu?" tanya Tom, suaranya mengeras. "Aku selalu bertanya-tanya."

"Itu bukan urusanmu, *dude*, tetapi keadaannya mungkin berubah."

001/1/15

Es menusuk perut Tom. "Mitchell, jika kau akan menjadi bagian dari—"

"Seperti kataku, bukan urusanmu. Kututup sekarang. Dah. *Mate.*"

Dan berakhirlah sudah.

"Hei." Tom mendongak dari ponselnya. Levi Cooper berdiri di depannya. "Kau baik-baik saja?"

Tom mendorong ponsel ke dalam tasnya. "Tidak ada apa-apa."

"Kau mau bertinju beberapa ronde?"

"Mau sekali," kata Tom dan, setelah memanjat memasuki ring, mulai memukuli kepala polisi kota itu.

Enam ronde kemudian, Levi mengangkat sarung tangannya. "Cukup. Bisa-bisa kau membunuhku jika aku terus bertinju. Dan jika kau membunuhku, istriku akan membunuhmu."

Kemarahan masih mendidih dalam diri Tom. Tetapi sial, ia tak bermaksud begitu keras pada Levi, yang tampaknya baik hati. "Maaf."

"Tidak, tak apa-apa." Levi memandang Tom agak lama, dan Tom memalingkan wajah. "Kau mau minum bir?"

"Tidak. Tetapi terima kasih."

"Baiklah. Jika kau berubah pikiran, telepon aku."

"Terima kasih, Levi."

Di ruang loker, Tom berlama-lama mandi air panas, rusuknya nyeri. Levi mungkin mengira Tom bisa membunuhnya, tetapi itu dia sendiri juga mendaratkan beberapa pukulan dahsyat.

Tom keluar dari pancuran dan mengenakan pakaian

001/1/15

bersih. Pukul enam sore. Hari itu berjalan lambat sekali, seolah jamnya berenang dalam lumpur.

Ponselnya berdering. *Janice*, kata layarnya. Ia cepat-cepat menjawab.

"Oh, Tom. Hai. Dengar, aku tahu kau akan kecewa mendengar ini, tetapi Charlie baru saja pulang dan tebak apa? Dia akan pindah ke Philadelphia untuk tinggal dengan Mitchell. Aku dan Walter senang sekali. Kurasa ini yang terbaik, bukan begitu menurutmu? Apa katamu, Walter? Oh, Tom, aku harus pergi. Nanti kita bicara lagi."

Janice menutup teleponnya.

Tom bisa ikut, tentu saja. Ia pernah melakukannya sebelumnya.

Tetapi itu sebelum Mitchell memutuskan tertarik pada anak semata wayangnya. Janice dan Walter mungkin akan mengizinkan Tom menghabiskan waktu bersama Charlie. Tetapi Mitchell jelas tak akan begitu. Meski tampaknya sengsara tinggal bersama keluarga Kellogg, Charlie jelas tidak merasa seperti itu ketika bersama ayahnya.

Tidak. Tom tak bisa berpura-pura Charlie menginginkan keberadaannya. Selama beberapa minggu yang singkat mungkin tampak seperti itu. Klub tinju, keluarga Holland... Tom sendiri—rupanya tak sebanding dengan kasih sayang seorang ayah.

Tom harus ikut bahagia untuk anak itu. Lagi pula, Tom tahu bagaimana rasanya tidak memiliki orangtua. Masalahnya, ia benar-benar membenci Mitchell DeLuca, dan bukan karena apa yang telah menimpa

001/1/15

Melissa. Yah, tentu itu sebagian alasannya. Tetapi lebih karena faktanya Mitchell telah mematahkan hati Charlie, menelantarkan anak kecil yang baru saja ditinggal ibunya, hanya karena anak itu akan mempersulitnya. Meninggalkan Charlie dalam lubang duka yang hitam pekat. Hanya karena melihat Charlie akhirnya sedikit bahagia, Mitchell ingin memasuki hidupnya dan menghabiskan waktu yang berkualitas bersamanya.

Tetapi Charlie tak melihatnya dengan cara itu, dan mungkin sudah waktunya Tom mengakui bahwa ia kalah perang.

Charlie akan pergi.

Hati Tom seperti diisi sebongkah es kotor. Ia telah melakukan apa yang ia bisa demi Charlie Kellogg. Berusaha bersikap baik terhadap anak dari wanita rewel yang pernah ia cintai. Mungkin itu bermanfaat, meskipun tampaknya tidak demikian, tetapi ada satu fakta yang tampaknya tak bisa dipungkiri lagi.

Ia tak lagi dibutuhkan.

Tom membungkuk untuk mengikat tali sepatu. Ia tak berhasil melakukannya, dan mendapati diri duduk sambil memegangi kepala, keheningan di ruang loker tak sebanding dengan kehampaan dalam dadanya.

Mitchell akan menghancurkan Charlie. Lagi. Atau mungkin tidak. Mitchell akan membawa anak itu memasuki kehidupan nomaden balap mobil dan bar dan bolos sekolah dan pembuatan tato di tempat-tempat yang kebersihannya dipertanyakan. Charlie tak akan makan sayur lagi. Dia tak akan kuliah. Dia tak akan dipaksa mendaki gunung dan berpartisipasi dalam klub

001/1/15

ekstrakurikuler. Dia akan memainkan *Soldier of Fortune* dan *Call of Duty* dan menjadi gemuk dan tak acuh, dan dia tak akan mengingat seorang pria yang pernah ditiduri ibunya.

Tom bukanlah ayah Charlie. Ia bahkan bukan ayah tiri Charlie. Ia seorang idiot yang tak tahu kapan harus berhenti, yang tidak tahu di mana posisinya, yang menyewa rumah dan mengajar di perguruan tinggi tidak jelas, tinggal jauh dari kampung halaman, dan bersedia melakukan penipuan hanya demi berada dekat seorang anak yang bahkan bukan miliknya.

Dan *apa* miliknya, tepatnya?

Tak ada.

Bas dari musik di sasana berdentum di dinding.

Tak ada.

Tetapi mungkin—mungkin saja—seseorang.

Seseorang bermata cokelat lembut yang bersedia mendengarkan tanpa membuat prasangka. Seseorang yang menunggu Tom melihat apa yang ada tepat di depan wajahnya.

Dengan pikiran itu, Tom menyambar tasnya dan berjalan ke luar gedung.

001/1/15

BAB 26

"TRAGIS sekali di sini," ucap Goggy dengan keras, menimbulkan cemberut pada wajah beberapa manula di acara Watch dan Whine. "Semua orang ini seperti anjing kudisan yang diturunkan di penampungan."

"Di sini indah. Kuharap mereka menurunkan batas umur supaya aku bisa pindah ke sini," kata Honor, menuang anggur ke gelas terakhirnya.

"Kami senang menerimamu," kata Mr. Tibbets ke arah payudaranya. Semoga Tuhan memberkatinya. Honor butuh sedikit dorongan ego, mengingat ia rupanya memasuki status sarung tangan bisbol tua dengan Tom seminggu belakangan.

"Oke, semuanya, film akan dimulai," kata Honor, memaksa suaranya terdengar riang. "Silakan ambil *merlot*-nya, tolong lihat warna merah darahnya, duduk santai, dan nikmati mahakarya Alfred Hitchcock, *Psycho*."

Tuntut saja dia. Honor sudah kehabisan film berte-

001/1/15

ma anggur. Selain itu, film ini cocok dengan suasana hatinya. Para pelanggan Rushing Creek sepertinya juga tidak keberatan; toh film ini dirilis pada zaman mereka.

Spike tertidur di payudara montok Emily Gianfredo dan tampak terlalu nyaman untuk dipindahkan. Honor duduk dan mencoba menonton film itu.

"Pelakunya putranya," siar Mildred saat Janet Leigh mengemudi ke Bates Motel. "Dia membunuh ibunya sendiri dan menyimpan jenazahnya. Dia berdandan dengan pakaian ibunya."

"Terima kasih sudah bikin kacau," omel suaminya.

"Kau sudah menonton film ini! Kau hanya lupa. Kita menontonnya dengan keluarga Merrill saat film ini pertama kali keluar. Kau ingat, di bioskop sebelum tempat itu terbakar habis?"

"Lebih baik aku ditusuk daripada tinggal di sini," kata Goggy, mendengus.

Mau anggur lagi? tanya para telur. *Terima kasih, aku mau sedikit,* jawab Honor dalam hati, dan menuangkan gelas kedua untuk dirinya. Hari ini ia pantas mendapatkannya.

Sekali lagi, Honor jatuh cinta pada seseorang yang tak mencintainya. Sekali lagi, ia berhasil membuat dirinya memercayai kisah kecil indah dengan kupu-kupu dan *truffle* cokelat Lindt serta seorang pria luar biasa yang mengaguminya, tetapi tak benar-benar mengetahui hal itu.

Dan, sekali lagi, Honor merasa akan dicampakkan.

Ia hanya tahu ada sesuatu yang terjadi dengan Charlie.

001/1/15

Sepuluh hari (sepuluh setengah) setelah pesta dansa itu sungguh... luar biasa. Tom membawakannya bunga (dan ya, sebagai wanita yang menyedihkan, ia menyimpan satu kelopak mawarnya, karena astaga!—belum pernah ada pria yang membawakan bunga untuknya, terlepas dari Dad). Tom mendorongnya ke dinding dan menciumnya hingga lututnya lemas, dan mereka melakukannya di meja dapur. Meja dapur! Bayangkan!

Upacara penaburan dengan keluarganya... pernahkah ia membayangkan menjadi wanita yang dikejar-kejar kekasihnya agar bisa mencuri-curi ciuman? Tidak. Tidak pernah. Kemudian, hari mereka menaiki pesawat adalah puncak segalanya. Selama waktu yang singkat, rasanya semuanya begitu sempurna hingga udara sendiri seolah berkilauan. Mereka sebuah keluarga, pasangan dan anak remaja mereka, peduli setan hubungan darah. Dan saat Tom mencium tangannya dan tersenyum padanya, ada sesuatu dalam mata abu-abunya yang belum pernah Honor liat.

Kedamaian.

Dan mungkin sedikit cinta juga.

Kurasa itu namanya angan-angan, kata para telur, mata mereka lekat pada Anthony Perkins yang sedang mengintip dari lubang di kayu. *Apakah ada popcorn?*

"Oh, tidak, dia masuk ke pancuran," tinjau Mildred. "Sayang, jangan lakukan itu! Dia akan membunuhmu!" Ya ampun. Rasanya seperti menonton film bersama Faith.

"Aku tak bisa melihat," kata Margie Bowman. "Juanita, mengapa kau mengeriting rambutmu? Kepala-

001/1/15

mu terlalu besar sekarang. Lain kali duduklah di belakang."

Sejauh yang bisa Honor pikirkan, ada dua kemungkinan skenario untuk masa depan. Satu, ia akan menikahi Tom dan hidup dalam harapan menyedihkan Tom akan menyadari perasaannya. Punya bayi jika Honor beruntung. Merindukan cinta Tom. Pelan-pelan menyesuaikan diri dengan fakta bahwa Tom tak mencintainya, atau tak bisa mencintainya. Menghadapi perceraian saat waktunya tiba. Kembali tinggal bersama Dad dan Mrs. Johnson dan membesarkan seorang anak, selalu agak nelangsa saat melihat sepotong Tom Barlow dalam diri anak itu, selalu sedih saat Tom datang menjemput anak itu untuk makan malam bersama pada hari Rabu dan akhir minggu dua kali sebulan. Ia akan datang ke Rushing Creek dan menjalankan Watch dan Whine dan pelan-pelan menambahkan sakit lutut dan alergi laktosa dalam daftar keluhannya. Menyekolahkan anaknya di perguruan tinggi dan pindah ke sini dan mengobrol dengan indung telurnya yang kisut, telur-telurnya sudah lama bunuh diri.

Dua, sama dengan di atas, minus anaknya.

"Anthony Perkins pasti cantik sekali kalau menjadi wanita," kata Frank Peters saat Norman Bates membunuh si detektif. "Matanya indah."

"Ibuku punya gaun yang sama," gumam Louise Daly.

Saat filmnya berakhir, Honor menyalakan lampu, meringis melihat Victor Iskin dan Lorena Creech bermesraan di baris belakang. Emily mengembalikan Spike. "Dia seperti malaikat," katanya.

001/1/15

"Terima kasih, Mrs. Gianfredo," kata Honor. "Itu benar," gumamnya pada anjingnya. "Hei, kalian mau ke mana? Kita masih harus berdiskusi." Menyedihkan rasanya, Honor lebih senang tinggal di sini daripada pulang untuk menghadapi ketegangan di sana.

"Sayang, anak-anak Pramuka membuat pai anggur untuk lencana pemanggang mereka, dan kami tak mau ketinggalan," kata Goggy.

"Kami? Kau juga mau makan di sini? Bagaimana soal keracunan makanan?"

"Itu berbeda," kata Goggy. "Ini Pramuka. Mereka tak bakal meracuniku. Kakekmu akan menemuiku di sini, jadi kau boleh pergi. Sampaikan salamku pada Tom yang tampan."

"Oke," kata Honor. Ia melambai saat penonton Watch dan Whine mencoba tidak saling menginjak-injak karena berebutan untuk makan malam.

Dengan embusan napas yang tak bisa ditahannya, Honor meletakkan Spike dalam tasnya, berdiri, dan mulai mengemas proyektor film.

"Honor?"

Ia terkejut, menabrak rak audiovisual, dan Spike menyalak, kemudian merengek. "Brogan!" kata Honor, berdeham. "Hei. Apa kabar?"

"Baik-baik saja," jawab Brogan. "Tadi aku menelepon kantormu. Ned bilang kau ada di sini."

"Ya. *Psycho*. Bagian dari klub film."

Brogan tersenyum hampa. "Kau punya waktu sebentar?"

Wajahnya tampak letih, rahangnya kencang. Honor

001/1/15

menengok sekeliling, auditorium sudah kosong, bahkan Victor dan Lorena pun tidak ada. "Tentu. Ada apa?"

Brogan menyisiri rambut tebalnya. Membungkuk untuk mengelus Spike, yang rupanya hanya membenci Tom, kalau dipikir-pikir, kemudian menegakkan tubuh lagi. "Aku benar-benar minta maaf harus melakukan ini padamu, On. Hanya saja..." Suaranya pecah. "Hanya saja kau sahabatku, kurasa." Brogan menelan ludah.

Anggur dan kejunya belum dibersihkan. "Hm, kau mau segelas *merlot*? Anggurnya sangat enak. Teksturnya seperti beledu, dengan rasa tambahan kismis dan *blackberry*, ditutup rasa cokelat pahit dan tembakau."

Brogan tersenyum, kali ini lebih tulus. "Terima kasih, On. Kau yang terbaik."

Itu benar. Honor mengambilkannya segelas anggur dan duduk, melirik jam tangannya. Pukul enam. Tom sudah selesai dengan klub tinju. Honor bertanya-tanya apakah situasi di rumah akan lebih mudah malam ini. Ia tidak yakin.

"Nah, ada apa?" tanyanya. Anjingnya sudah meringkuk di sepatu Brogan.

"Aku meneleponmu tadi," jawab Brogan. "Ponselmu mati."

"Ya. Karena film sedang ditayangkan. Aku konvensional."

Brogan memandangnya dengan mata biru brilian itu. Honor sangat terkejut, mata itu penuh dengan air mata. "Dana tidak hamil."

Tanpa berpikir, Honor meraih tangan Brogan dan menggenggamnya. "Oh, Brogan, aku sangat menyesal."

001/1/15

Dana yang malang! Keguguran, tepat saat—

"Dana tak pernah mengandung."

Mulut Honor ternganga. "Apa?"

Brogan menutupi mata dengan satu tangan. "Dia bohong, Honor. Pagi ini, dia memberitahuku dia mungkin keguguran, jadi aku buru-buru membawanya ke tempat praktik Jeremy. Lalu dia bersikap aneh dan menolak keras, kemudian tidak mengizinkan aku masuk ke ruang periksa. Padahal kau tahu, aku pasti panik, kan? Aku ingin membawanya ke rumah sakit, tetapi kemudian Jeremy memintaku masuk ke ruangan, dan Dana mengatakannya. Dia tak pernah mengandung."

"Tetapi... apakah tadinya dia mengira dia mengandung?"

"Tidak."

"Mengapa dia berbohong soal itu?"

Brogan menggeleng. "Dia bilang aku membuatnya tertekan dan mungkin selama satu hari dia berpikir dia *memang* hamil, kemudian dia terpaksa terus mengaku hamil karena aku begitu bahagia. Jadi kami bertengkar hebat, dan aku tak tahu harus berpikir apa."

"Wow," kata Honor lirih. "Aku benar-benar menyesal." Ia terdiam. "Bagaimana akhirnya dengan kalian?"

"Aku bahkan belum tahu," kata Brogan, suaranya gemetar. "Maksudku, bisakah aku menikahi seseorang yang telah berbohong seperti ini? Haruskah? Dan, On, masalahnya, aku benar-benar ingin menjadi ayah."

Honor meremas tangan Brogan. "Aku mengerti perasaanmu." Ia terdiam. "Aku juga benar-benar ingin punya anak."

001/1/15

"Kuharap kau dan Tom punya banyak anak," kata Brogan, berusaha tersenyum pada Honor.

Oh, Brogan yang malang!

"Kurasa kau perlu bicara dengannya. Mungkin menenangkan diri sedikit," kata Honor.

Brogan mengangguk. Kemudian, tiba-tiba, dia menggenggam tangan Honor dan memegangnya dengan kencang. "Kau tahu apa harapanku, On?" katanya. "Kuharap aku jatuh cinta padamu. Aku sangat mengharapkannya."

"Ya ampun. Terima kasih."

"Tidak, aku sungguh-sungguh." Mata Brogan berkaca-kaca. "Aku dan kau, kita sempurna untuk satu sama lain. Aku tak tahu apa yang kutinggalkan. Kita menyukai hal yang sama, kita bisa bicara selama berjam-jam, dan dengan Dana, mungkin itu hanya seks. Hanya reaksi fisik. Yang kami lakukan hanya bercinta—"

"Oke, informasimu mungkin terlalu banyak. Begini, aku benar-benar menyesal soal semua ini, tetapi kurasa kau harus bicara dengan Dana."

"Aku selalu mencintaimu, On."

Honor menarik napas. "Seingatku aku pernah dibandingkan dengan sarung bisbol tua milik Derek Jeter. Intinya, kau sedang kesal, dan—"

"Mungkin aku hanya tak menghargaimu."

"Ya, itu sudah jelas."

"Tetapi aku akan menghargaimu sekarang. Terutama setelah bersama Dana. Aku tak percaya dia berbohong padaku! Aku memberitahu semua orang yang kukenal,

001/1/15

Honor! Semuanya! Kau tak bakal bertindak semacam itu."

Honor mendesah dan menarik tangannya. Menepuk lutut Brogan. "Dengar, Brogan, kau pasti sedang *shock*, dan aku sangat menyesal. Tetapi kau punya masalah yang harus diselesaikan, dan aku harus pergi."

"Aku mencintaimu. Aku benar-benar mencintaimu. Lagi pula, pasti ada alasannya kita tetap berteman. Mungkin kita masih punya kesempatan."

"Ini sangat tidak nyaman. Dan kau tidak sungguh-sungguh."

"Kurasa aku sungguh-sungguh." Dengan itu, Brogan mencondongkan tubuh ke depan, ragu-ragu, lalu mencium Honor.

Honor bisa saja menghentikannya. Tetapi mungkin ia hanya ingin melihat apakah Brogan masih menguasainya. Mungkin ini hanya refleks bertahun-tahun, menerima perhatian apa pun yang menurut Brogan patut diberikan. Mungkin reaksi otaknya hanya terlalu lambat. Apa pun alasannya, Honor mengatupkan bibir erat-erat, dan tak merasakan apa pun. Hmm, tidak juga sih. Sewaktu duduk di kelas tujuh, ia berlatih berciuman dengan tiang semen di ruang bawah tanah gereja. Rasanya agak seperti itu, kehampaan yang dingin.

Brogan mundur. "Kau lihat?" katanya.

"Halo, Sayang."

Dan kemudian Honor merasakan sesuatu, oh, ya, tentu saja.

Wajah Tom tampak tenang dan berbahaya. Wajah

001/1/15

itu, yang bisa berbicara lebih banyak dengan alis diangkat dan sedikit senyum, sekarang tak menyampaikan apa pun. Honor merasa es menyelimuti hatinya. "Hai," katanya. "Eh, apa kabar?" Pertanyaan luar biasa.

"Aku tak bermaksud menyela. Ponselmu mati." Matanya sedingin danau di bulan Desember.

"Dengar, maaf kau harus melihat itu," kata Brogan.

"Tidak sama sekali. Itu cukup mendidik." Tom memandang Honor sedetik lagi, tetapi matanya kosong. "Baiklah." Setelah itu, Tom berbalik untuk pergi.

"Tom," kata Honor, "ini bukan seperti yang kaupikirkan." Jantungnya berdentam kencang, panik dan dingin. "Tom, aku—"

Tetapi Tom sudah pergi, pintu tertutup dengan pelan di belakangnya.

"Maafkan aku, On," kata Brogan. "Aku hancur sekali. Aku tak bermaksud membuat masalah untukmu. Yah, kurasa aku bermaksud begitu, mungkin. Entahlah. Maksudku, aku peduli padamu. Mungkin ini untuk yang—"

"Oh, tutup mulut." Honor menyambar tas tangannya, lalu berlari ke gang menuju pintu.

"On, menurutmu apa yang harus kulakukan tentang Dana?" seru Brogan.

"Pikir saja sendiri, Brogan! Aku punya masalah sendiri."

Saat Honor tiba di tempat parkir, Tom sudah pergi.

001/1/15

BAB 27

Tom tak ada di rumah. Honor melemparkan sedikit makanan di mangkuk untuk Spike dan buru-buru keluar, kemudian berlari masuk lagi, menulis catatan yang mengatakan 'Tolong telepon aku secepatnya' dan menempelkannya ke pintu depan. Menelepon ponselnya. Tom tak menjawab. Honor tak menyalahkannya.

Mungkinkah Tom pergi ke Wickham? Mungkin lebih baik Honor menelepon dulu sebelum jauh-jauh menyetir ke sana.

"Dr. Dragul di shini," terdengar suara di ujung sambungan. "Apa yang bisha shaya bantu?"

"Oh, Droog, hai, ini Honor Holland. Aku mencari Tom. Apakah dia ada di sana, mungkin?"

"Ah, Honor, senangnya mendengar suaramu! Tidak, sayangnya Tom tack ada di shini, tetapi ackan kushampaickan bahwa kau menelepon jika aku melihatnya. Acku shendiri shebenarnya harus bicara dengannya, tetapi acku ada kencan malam ini. Sorang wanita cantick bernama Clarissa, dan aku shangat—"

001/1/15

"Semoga beruntung," kata Honor, memotong perkataannya. "Aku harus pergi. Maaf, Droog. Sampai bertemu."

Honor menggigit bibir.

Oke, semua ini sangat kekanak-kanakan—ia tak *benar-benar* mencium Brogan—tetapi jantungnya berdegup begitu kencang hingga ia pikir ia akan melayang. Tom akan mengerti begitu Honor menjelaskan semuanya.

Honor hanya harus menemukannya, itu saja.

Tepat saat itu, ponselnya berdering. Honor begitu kaget hingga ia menjatuhkan ponselnya, yang langsung diterjang Spike. "Kembalikan ponselku," kata Honor, menariknya lepas dari mulut kecil anjingnya.

"Halo? Tom?"

"Hei, ini Pru. Kapan pernikahanmu katamu?"

"Uh, nanti kau kutelepon lagi."

"Baiklah. Aku tanya Tom saja. Aku sudah berniat begitu, tetapi perhatianku buyar saat dia melepas kemejanya. *Gara-gara* tato-tato itu. Aku penasaran mungkinkah Carl punya tato juga."

"Oke, aku akan—Apa? Kapan? Kapan kau melihat Tom?"

Prudence terdiam. "Kau baik-baik saja? Kau terdengar aneh."

"Di mana Tom, Pru?"

"Dia ada di ruang pembotolan, memperbaiki sesuatu untuk Dad."

"Nanti kita bicara lagi. Dah."

Beberapa menit kemudian, Honor masuk ke tempat parkir kebun anggur. Mobil Tom ada di sana.

001/1/15

Mungkin sebenarnya Tom tidak marah. Toh dia ada di sini, menjadi calon menantu yang baik. Dia mungkin mengerti. Bisa semarah apa dia?

Sangat, rupanya.

Tom sedang berbaring di lantai mengenakan jins dan kaus, dan Pru benar. Gambaran yang sangat bagus, profesor perguruan tingginya menjadi si serba bisa. "Hai," kata Honor.

Tom tak menoleh. Dia memutar kunci pas, melepaskan sebuah sambungan, kemudian menegakkan tubuh dengan luwes.

"Aku harus menjelaskan apa yang kaulihat tadi," kata Honor saat Tom berjalan melewatinya. Tom tak berhenti, hanya pergi menuruni tangga ke ruang tong, tempat dialirinya kabel-kabel dari mesin pembotolan. Honor bergegas mengikutinya.

Ia tak terbiasa melihat pria cemburu. Itu sensasi baru yang aneh, dan tidak seratus persen buruk, kalau Honor mau jujur. Tujuh puluh lima persen buruk, tentu saja. Dua puluh lima persen mendebarkan, dalam cara yang membuatnya merasa bersalah.

Ruang tong remang-remang, seperti biasa, bahkan meski lampunya menyala. Tong-tong besar tegak di satu sisi, tembok batunya menguarkan wangi batu kapur yang menyenangkan. Tom sudah meraih kabel yang terikat di bawah lantai ruang pembotolan dan ke langit-langit ruang tong. Dia mengeluarkan pisau dari sakunya, lalu mengelupas karet pelindung kabel.

"Oke, begini ceritanya," kata Honor, mengira Tom paling tidak bisa mendengarkan. "Ini bukan seperti yang kaupikirkan."

001/1/15

"Ya. Kau juga bilang begitu tadi. Lucu, frasa itu. Semua orang menggunakannya saat berusaha menutupi kelakuan buruk mereka."

Honor mengatupkan bibir. "Aku tak melakukan apa pun yang bisa dianggap buruk, Tom."

"Sayang, hanya karena aku dan kau punya kesepakatan bisnis bukan berarti aku suka melihatmu menciumi kekasih lamamu."

"Kami bukan—"

"Bibirmu ada di bibirnya, Honor. Bagiku itu tampak seperti berciuman."

Tiba-tiba Honor sangat marah. "Aku bukan orang yang seperti itu, Tom. Aku tak pernah menggoda kekasih wanita lain. Aku tak pernah buang sampah sembarangan, tak pernah melanggar batas kecepatan, dan aku jelas tak pernah berniat berselingkuh darimu."

"Masa? Jadi mencium cinta terbesar dalam hidupmu—"

"Harus kuakui, aku agak kaget kau menyadarinya. Karena kau sudah mengabaikan aku seminggu ini."

"Apakah itu alasan untuk berselingkuh?"

"Aku tidak berselingkuh! Aku tak akan melakukannya."

"Tampaknya cukup meyakinkan menurutku."

"Mungkin kau bisa mendengarkan aku sebentar."

"Mengapa?" tukas Tom, menarik seutas kabel dari langit-langit. "Agar aku bisa mendengar bagaimana kau tak sengaja menciumnya? Ini yang kauinginkan, bukan? Sahabatmu mencuri kekasihmu, dan sekarang kau mendapatkannya kembali."

001/1/15

"Bukan! Sama sekali bukan begitu. Aku tak mau dia kembali. Sejak awal aku tak pernah memilikinya, dan jujur saja, dia sedang sangat kesal karena suatu—"

"Kasihan sekali."

"Dan dia yang menciumku! Itu berbeda."

"Kau terdengar sangat konyol." Tom menarik kabel lain dan nyaris menghajarnya.

Honor menarik napas. "Kau tak mengerti, Tom. Aku sudah berteman dengannya sejak berusia sembilan tahun, dan aku tak bisa begitu saja—"

"Aku tahu seluruh ceritanya, Sayang, dan aku jelas tak mau mendengarnya lagi." Suaranya dingin dan tenang sekarang, dan Tom tetap tak mau memandang Honor.

"Kau sudah tidak bicara denganku selama delapan hari, dan sekarang kau juga tidak mau mendengarkan."

"Rasanya aku bicara denganmu pagi ini."

"Untuk bertanya apakah aku mau kopi. Kau tahu apa maksudku. Ada yang terjadi dengan Charlie, tetapi kau tidak mau menceritakannya. Hubungan macam apa itu?

"Hubungan bisnis. Ingat?"

Honor semakin jengkel. "Kau tahu apa masalahmu, Tom?"

"Aku suka kalau wanita mulai dengan kalimat begitu. Tolong, lanjutkan, beritahu aku."

"Kau mengunci satu bagian besar dirimu rapat-rapat, dan sesekali, begitu ada yang muncul, kau buru-buru menguncinya lagi, dan aku sama sekali tidak tahu siapa kau sebenarnya. Dan kurasa itu masalah yang lebih

001/1/15

besar daripada Brogan bodoh yang dengan bodoh menciumku karena dia kesal dengan Dana yang bodoh!"

Tom melempar kunci pasnya dengan dentingan yang sangat nyaring. "Dan kebetulan menurutku, setiap halangan yang dialami hubungan kita selalu gara-gara ulah Brogan-mu."

"Apa?"

"Kau hanya mau menemuiku pada kali pertama itu karena putus asa ingin melupakannya. Kau pertama kali tidur denganku setelah dia memberitahumu Dana mengandung. Kau bersedia menikahiku karena ingin pamer padanya bahwa kau tak lagi mengkhayalkannya, dan pada malam pesta dansa konyol itu, kau tidur denganku lagi karena patah hati melihat mereka berdansa. Dan sekarang, begitu mendapat kesempatan, kau membiarkan dia menciummu. Jadi ya, aku punya masalah. Dan bukan aku yang membuatnya."

"Oh, aku sadar sekali soal itu. Jadi bukan kau yang membuat seorang wanita lajang warga negara AS bersedia melakukan penipuan berkedok pernikahan. Tak ada yang mendengarkan kita, Tom, jadi kau tak usah berpura-pura cemburu, oke?"

Tom berjalan cepat menyeberangi ruangan, menuju tangga.

Bukan. Bukan menuju tangga.

Menuju Honor.

Tom menyambar bahu Honor dan menciumnya, membuatnya terkesiap. Tom mendorongnya ke sebuah tong raksasa, mulutnya lapar dan menuntut, ya, ya, akhirnya. Lengannya menarik Honor mendekat, tubuh-

001/1/15

nya sekeras pohon ek, dan semua frustrasi terpendam seminggu belakangan ini meledak, dan Honor balas mencium Tom dengan sama kerasnya. Tom miliknya, itu pasti. Mereka ditakdirkan bersama.

Tangan Tom turun ke bokongnya dan mengangkat Honor, satu tangan meraba-raba bawah roknya, dan astaga, rasanya luar biasa. Honor melingkarkan kaki di pinggang Tom dan membenamkan tangan di rambut pendek Tom, menginginkannya dalam denyutan yang membanjirinya, di sini, sekarang.

Rasanya rumit dan mendesak dan sangat, sangat lezat, napas Tom terdengar serak, otot bahunya mengencang saat dia mengangkat Honor, dan ya, Honor memang tipe seperti itu.

Saat mereka selesai, Tom tetap memeluknya, dan itu lebih baik, karena Honor sangat lemas dan yakin akan jatuh jika Tom melepaskannya.

Seks di ruang tong.

Siapa menyangka Honor tipe wanita liar seperti itu?

Kami berharap begitu, kata para telur sombong.

Kakinya, terlilit di pinggang Tom, gemetar. Ia mencium sisi leher Tom yang berkeringat, dan itu seperti menyadarkan Tom dari kabutnya.

Tom berdiri, merapikan rambut dari wajah Honor, memandang bibir Honor, dan bukan matanya. Kemudian Tom mundur sedikit dan menarik roknya turun, kemudian mengancingi celana jinsnya. "Maaf," katanya.

Honor sama sekali tidak menyesal. "Tak perlu minta maaf," gumamnya, menelan ludah. Tetapi, ia jelas bersedia kalau ada pertunjukan ulang.

Tom menoleh, menggosok-gosok tengkuknya. "Ti-

001/1/15

dak, aku minta maaf, Honor. Kau pantas mendapatkan yang lebih baik."

"Kurasa tak ada yang lebih baik."

Tom tak tersenyum. "Aku tidak mencintaimu."

Kata-kata itu terasa seperti tamparan, dan ya, itu memang mengurangi keindahan momen tadi. Air matanya seketika menyengat, dan Honor menelan ludah.

"Kalau saja aku bisa mencintaimu. Maafkan aku." Tom mulai membuka mulut untuk berbicara lagi—sekali, dua kali—tetapi kemudian menutupnya. "Maafkan aku," katanya lagi, dan setelah itu, dia kembali ke atas dan melanjutkan perbaikan mesin pembotolan.

***

Tom menunggu hingga didengarnya mobil Honor keluar dari tempat parkir. Honor menangis. *Bagus, Tom,* pikirnya jahat. *Bagus sekali.*

Ia ingin memberitahu Honor apa yang perlu dia dengar, tetapi Tom tak bisa. Kenyataannya, tak semua orang bisa diselamatkan. Tak semua orang menjadi orang yang lebih baik. Yang jelas ibunya tidak. Ibunya tak pernah kembali, tak pernah berusaha sedikit pun begitu Tom berusia delapan tahun. Begitu pula Melissa. Dia tidak menjadi istri yang menyenangkan, tetap saja resah. Dan Melissa meninggalkannya, demi bersama Mitchell.

Tampaknya Charlie juga tidak bisa diselamatkan. Masalahnya, Tom tak ingin mengetahuinya.

Dan Tom sendiri pun sendiri tidak bisa diselamatkan.

001/1/15

Tom tahu apa yang Honor inginkan. Sayangnya ia tidak punya.

Ia gagal dengan ibunya, gagal mendapatkan perhatian dan kasih sayangnya, dengan cara yang hampir sama gagal pula dengan Melissa. Ia gagal dengan Charlie setelah mencoba selama tiga tahun yang panjang.

Jika ia gagal dengan Honor, selanjutnya apa?

Ia tidak pernah berniat seperti ini. Honor seharusnya teman yang mudah, tak rumit, dan menyenangkan. Tom tak seharusnya merasa ingin memukuli mantan kekasihnya hingga babak belur, tak seharusnya kehilangan kontrol dan bercinta dengannya di tong kayu yang kasar, tak seharusnya merasa seperti ingin mencium kaki Honor karena berterima kasih telah membiarkannya melakukan itu. Tom tak seharusnya merasa khawatir Honor akan meninggalkannya demi orang gila yang menolaknya, khawatir Honor bersedia menerima laki-laki itu, karena *tentu saja* Honor akan menerimanya. Itulah maksud dari semua ini.

Semuanya salah. Semuanya terasa salah. Tom tidak mencintai Honor. Belum.

Dan kalaupun ia mencintai Honor, ia berulang kali ditunjukkan bahwa cintanya tak cukup.

Bagaimana jika Honor meninggalkannya? Bagaimana jika Honor melahirkan anaknya dan meninggalkannya, dan terlepas dari Charlie, akan ada anak lain di luar sana di dunia yang ia cintai dan lalaikan? Bagaimana jika Honor Grace Holland, yang kepribadiannya sesuai

001/1/15

betul dengan namanya, memutuskan menginginkan sesuatu yang berbeda? Tom akan hancur, lebih buruk dari keadaannya sekarang.

Dua jam kemudian, Tom duduk di ruang kelasnya di Wickham. Dalam pesan suaranya ada *e-mail* dari Jacob Kearns, meminta rekomendasi untuk masuk ke Universitas Chicago, dan berharap bisa pindah ke sana mulai semester musim gugur.

Satu-satunya murid Tom yang baik. Mungkin itu tak masalah. Lagi pula, Tom akan kembali ke Inggris, sekarang setelah alasannya untuk tinggal akan pindah ke Philadelphia.

Pintu terbuka. "Ah! Tom! Apa yang kau lackuckan, duduck di shini shendirian! Kupickir kau ada di rumah bershama Honor yang baick! Dia tadi menelepon menanyackanmu."

"Droog. Apa kabar?" Tom mengalihkan mata dari layar komputer ke kepala departemennya.

"Baick-baick shaja, terima kashih, Tom! Kurasha acku telah bertemu dengan jodohcku, sheperti katamu. Dia shangat... cantik."

"Bagus sekali, *mate*. Aku bahagia untukmu."

"Dan acku punya berita baick, Tom! Berulang kali acku memohon kepada dewan perghuruan tinggi, dan ya! Ackhirnya kau ackan mendapat visha kerja!"

Ah, ironi, selalu menampar dengan cepat. Kemunculan *green card* persis di saat Tom tak lagi memerlukannya.

***

001/1/15

Honor belum tidur saat Tom pulang, Ratty telentang di punggung sofa di dekatnya.

"Hai," kata Honor, bergegas berdiri. Di televisi ada foto rontgen seorang wanita dengan kait metal di matanya, jadi ini pasti *World's Best Impalements*, salah satu acara seram favorit Honor. Tom nyaris merindukannya. "Begini, Tom, aku ingin mengatakan sesuatu."

"Aku punya berita," kata Tom.

"Oh. Oke."

Tom mengambil *remote control* dan mematikan acara itu. "Perguruan tinggi telah memperbarui visa kerjaku."

"Itu bagus sekali!" Kemudian Honor seperti baru memahami maksud kata-kata Tom, karena wajahnya berubah. "Oh."

"Benar. Selain itu, Charlie akan pindah ke Pennsylvania dengan ayahnya." Kata-kata itu, yang tertancap di dadanya setelah sekian lama, anehnya bisa meluncur dengan mulus. Tom memandang anjing Honor. "Jadi aku tak... memerlukanmu untuk melakukan penipuan lagi." Tom terdiam, memaksa diri memandang Honor lagi. "Dan aku akan selalu sangat berterima kasih karena kau bersedia melakukannya."

Wajah Honor pucat. "Kau mau putus dariku?" bisiknya.

"Ya. Maafkan aku."

Honor menelan ludah, tenggorokannya bergerak-gerak. "Tom, aku—Dengar, aku tahu apa yang kaukatakan. Bahwa kau tidak mencintaiku, dan aku percaya. Tetapi kurasa kau bisa, mungkin. Dan aku sudah mencint—"

001/1/15

"Jangan katakan itu, Sayang."

Honor terdiam dan mengatupkan bibir. "Tetapi aku memang mencintaimu. Kau benar, apa yang kaukatakan sebelumnya. Kita menikah untuk orang lain dan alasan lain, tetapi itu tak lagi benar sekarang, terutama untukku. Aku masih ingin menikah denganmu, Tom. Aku akan mengurusmu dengan sepenuh hati."

Kata-kata itu memukul hati Tom yang mati dan tampaknya langsung memantul. "Aku yakin kau akan melakukannya, Sayang," katanya selembut mungkin. "Tetapi aku tak yakin bisa berbuat yang sama untukmu."

"Kurasa kau bisa," bisik Honor. "Kurasa aku akan beruntung bisa menikahimu."

Tom mendekat, dan mencium kening Honor. "Faktanya," katanya sambil berbisik, "hatiku sudah lelah, Cinta."

Dua air mata menuruni pipi Honor. "Aku tidak melihat itu sama sekali."

"Dan itu lebih menunjukkan dirimu dibandingkan diriku, Sayang. Maafkan aku."

Tom benar-benar menyesal.

Dan setelah itu, tak ada apa-apa lagi yang bisa dikatakan.

001/1/15

BAB 28

Honor kembali tinggal di Rumah Baru.

Anehnya, keluarganya terkejut ketika tahu hubungannya berakhir. Bahkan Mrs. J. dan Goggy, yang mengetahui kebenarannya, tampak sangat terkejut. Dad ingin membatalkan pernikahannya sendiri, yang tak mau Honor dengar. Faith dan Pru mampir untuk menghiburnya, tetapi Honor anehnya bersikap tenang, hanya mengatakan semuanya tak berjalan lancar, dan tidak, ia tak berniat melakukan rekonsiliasi. Jack menawarkan diri menghajar Tom (bukan berarti Jack bisa melakukannya, tetapi biar bagaimanapun tawaran itu manis sekali), kemudian tinggal untuk menonton *Emergency Amputations* bersamanya.

Rumah terasa sepi karena Dad dan Mrs. J. tinggal di apartemen, dan mereka memang sudah bermaksud seperti itu, meski faktanya ada sekitar sepuluh kali lebih banyak kamar di Rumah Baru. Untuk pertama kalinya, Honor tinggal sendirian, pada usia 35 tahun

001/1/15

yang matang. Saat kuliah dan sekolah S2, Honor selalu memiliki teman sekamar. Tetapi sekarang, ia merasa nyaman dengan kesendirian ini.

Kemungkinan besar rumah ini akan menjadi tempat tinggalnya selamanya, pikir Honor suatu malam saat ia berjalan dari kamar ke kamar. Faith dan Levi ingin tinggal di The Village. Pru dan Carl memiliki rumah yang bagus di sisi lain kota, dan Jack tinggal di rumah yang dibangunnya beberapa tahun silam.

Rasanya aneh kembali ke rumah ini, dikelilingi barang-barang orangtuanya. Honor sudah tinggal bersama Tom selama lima minggu, tetapi rasanya sulit meninggalkan rumah kecil itu. Honor menunggu hingga Tom pergi bekerja, dan ia masuk ke kamar Tom sekali lagi, menghirup wanginya, lalu meninggalkan cincin pertunangannya yang indah, begitu berbeda dari cincin yang ia pikir ia inginkan, di lemari pakaian.

Kembali ke Rumah Baru, yang memiliki aura telantar, sekalipun Mrs. J. dengan rajin tetap menyedot debunya dua kali seminggu.

Maka, jika rumah ini miliknya, sudah waktunya menjadikannya benar-benar demikian. Setelah meminta persetujuan Dad, Honor memberitahu saudara-saudaranya untuk mampir dan menyerbu apa pun yang tak diinginkan ayah mereka dan Mrs. J. Ned memiliki apartemen di gedung apartemen Opera House tempat Faith dan Levi dulu tinggal, jadi dia mengambil sebagian besar perabot, dan Abby mengklaim beberapa barang untuk masa depan, karena dia akan berkuliah tahun depan. Pru dan Carl menghabiskan isi ruang

001/1/15

bawah tanah dan mengambil kasur ukuran *queen* untuk alasan yang mestinya dirahasiakan saja (tetapi kenyataannya tidak).

Kemudian Honor mengecat ulang rumah itu, mulai dari kamar tidurnya. Apa yang tadinya biru pucat menjadi merah membara. Selimutnya yang membosankan diganti dengan selimut wol putih berbulu yang tampak seperti awan, serta serangkaian bantal berbagai ukuran, yang segera diklaim oleh Spike. Ia mengganti kain pelapis kursi dengan polkadot biru, lalu meletakkannya di sebelah jendela yang menghadap pohon *maple* besar. Ia memasang karpet putih berbulu, peti kayu cemara berwarna mahoni gelap, dan yang terbaik, genta kecil yang ia temukan di toko suvenir di kota—burung-burung kertas kecil dalam berbagai warna. Honor pergi ke toko buku bekas dan membeli dua tas belanja penuh novel romansa dan cerita horor dan berniat membaca semuanya.

Kamar ini bukan lagi kamar seorang perawan tua penggila kerja. Ini kamar seorang wanita yang akhirnya nyaman dengan diri sendiri. Yang bisa bersantai. Yang menghargai kenyamanan. Yang tak keberatan bercinta di tempat tidur mahoni besar itu.

Tetapi, pikiran bercinta dengan seseorang selain Tom tak menarik sama sekali.

Tetapi semuanya akan berubah. Honor tak akan sendirian selamanya.

Hanya untuk saat ini. Untuk sementara, dan setelah itu Honor akan kembali mendaftar di situs-situs kencan dan menemukan pria baik-baik. Atau ia bisa me-

001/1/15

ngecek bank sperma lagi. Atau menelepon agen adopsi. Honor tak keberatan punya anak yang sudah lebih besar, bahkan anak yang bersikap buruk. Jika bisa memenangkan hati Charlie, ia mungkin bisa memenangkan hati siapa saja.

Kecuali Tom, maksudnya.

Para telur tetap diam.

Saat itu bulan Mei, bulannya bunga apel dan *lilac,* dan turis kembali memadati wilayah tersebut. Pertunjukkan pesawat air di Keuka akan segera dilangsungkan, dan pada akhir minggu akan ada acara pencicipan di kebun. Pernikahan Dad dan Mrs. Johnson diadakan minggu depan, dan setelahnya, Honor berencana pergi ke kota untuk tugas penjualan. Sementara itu, bus-bus wisata memasuki lapangan parkir Blue Heron setiap hari, dan Honor dan Ned memimpin dua tur setiap hari. Setiap kali mereka masuk ke ruang tong, jantung Honor berdegup kencang.

Dan meski berusaha keras bersikap praktis, Honor begitu merindukan Tom hingga rasanya sakit. Merindukan senyumnya yang miring, tawanya yang tiba-tiba, bibirnya, mata abu-abunya yang lembut, kesabarannya yang tak berujung terhadap Charlie, bahkan caranya memanggil Spike Ratty. Honor merindukan aksennya, caranya memanggilnya *sayang*, merindukan tangannya yang besar dan selera humornya yang kurang sopan. Merindukan tidur bersamanya, tak hanya untuk seks (meski ya, pastinya itu juga). Tetapi Honor juga merindukan desah napasnya, kehangatan kulitnya, rasanya terbangun dalam pelukan lengannya yang berat, sedikit

001/1/15

kerutan di matanya saat dia akan membuat lelucon. Dengkur lembut Spike dan kecenderungannya untuk memonopoli bantal tak cukup lagi.

Charlie sudah pergi. Abby bilang dia mendapatkan pesan singkat berisi ucapan selamat tinggal. Itu saja.

Pada malam kelima belas tinggal di rumah, Honor sangat gelisah. Apakah ia harus mengatur ulang rak buku di ruang duduk? Memasak? Memanggang kue? Makan? Menonton *Plastic Surgeries Gone Wrong*, yang akan ditayangkan secara maraton malam ini?

Apa yang akan disarankan Mom?

Beberapa minggu terakhir, ketika hatinya terluka dan lemah, Honor sangat merindukan ibunya. Mom akan bersikap lugas dan simpatik, mencari-cari sesuatu yang bisa dilakukan Honor, mengusir Dad dari ruangan dan duduk sambil menyampaikan kata-kata bijaksana penuh arti. Honor berusaha keras mengenang ibunya, lekuk lehernya yang mulus, wangi rambutnya, tangannya yang cantik dan andal.

"Apa yang harus kulakukan, Mom?" tanyanya pada foto ibunya.

Keluarlah dan biarkan angin menerbangkan bau busuknya. Itu salah satu pepatah favorit ibunya, dan dia benar.

Waktunya pergi ke O'Rourke's. Tak ada lagi bicara soal perkelahian; sekarang Honor bisa menjawab pertanyaan *Apa yang terjadi, Manis?* dengan kalimat yang sudah ia persiapkan—*Ternyata kami hanya tidak cocok satu sama lain.*

Kalimat yang setara dengan *Aku terlalu sibuk untuk menjalin hubungan sekarang.*

001/1/15

Karena Tom rasanya cukup sempurna untuknya. Tak setiap hari, tidak, dan tidak pada awalnya. Tetapi sekarang, Honor tak bisa membayangkan mencintai seseorang sebesar cintanya kepada Tom Barlow. Memang, selama bertahun-tahun ia mencintai Brogan, tetapi itu cinta monyet, bertepuk sebelah tangan, dan tak realistis. Ia mengidolakan Brogan.

Honor sangat mengenal Tom. Kekurangan dan kelebihannya. Pria itu nyata. Pria itu serasa seperti rumah, miliknya.

Atau dulunya demikian. Hampir.

Bagus. Honor menangis. Sambil mengembuskan napas, ia menyeka mata dan berusaha menepis pikiran tadi.

"Spike, aku mau pergi. Jika kau memakan sepatuku, kau akan membayarnya dengan uang jajanmu, oke? Aku sayang padamu." Spike mengibaskan ekor, kemudian melompat ke sofa dan meringkuk di bawah bantal, kepala kecilnya mengintip keluar seolah memohon untuk dijadikan sampul kalender Anjing Lucu Konyol. Honor mengecupnya, menggaruk dagu kecilnya dan pergi ke kota.

Honor membuka pintu O'Rourke's, dan di sanalah dia.

Pria itu sedang duduk di bar, mengobrol dengan Colleen, dan dia tersenyum, meski matanya muram. Apakah orang lain tak melihatnya, betapa sedih matanya terkadang, meski saat dia tersenyum? Tidakkah mereka melihat dia kesepian? Bahwa jantungnya direnggut dari dadanya saat Charlie pindah?

001/1/15

Kemudian dia mendongak dan melihat Honor, dan senyumnya memudar. Honor melambai sedikit, dan dia balas mengangguk.

Bar berisik malam ini, dan Honor bersyukur. Pertandingan Yankees sedang ditayangkan dan rupanya pertandingannya seru, dilihat dari sorak-sorai para pelanggan di sisi bar sebelah sana. Sebagai tambahan, departemen pemadam kebakaran sedang melakukan rapatnya yang terkenal, yang tampaknya begitu serius sampai Jessica Dunn perlu melempar koin. Setidaknya Brogan tak ada, meski kemarin Honor sempat melihat mobilnya di stasiun pemadam kebakaran. Gerard Chartier berbisik di telinga Jessica, dan gadis itu memutar bola mata dan menamparnya lembut di kepala sebelum melambai pada Honor. Nah, itulah contoh wanita yang tak keberatan berstatus lajang. Lihat? Ia sendiri bisa kok melakukannya.

Nah. Waktunya menyapa si mantan tunangan.

Honor menarik napas dan mendekat, jantungnya tergagap. "Hai, Tom."

"Halo, Honor."

Oh, *fungus*. Akankah Honor bisa melupakan cara Tom mengucapkan namanya, suaranya berat dan kaya seperti *hot fudge*? *Mungkin tidak*, kata para telur, mengoleskan salep Ben-Gay ke lutut mereka.

"Apa kabar?" tanya Honor, dan syukurlah, suaranya stabil.

"Cukup baik. Kau sendiri bagaimana?"

"Baik-baik saja, terima kasih."

Bagaimana keadaan Charlie? Apakah kau sudah men-

001/1/15

dengar kabar darinya? Bagaimana kabar ayahmu? Apakah kau tinggal di kota? Tolong jangan pindah sebelum mengucapkan perpisahan. Aku selalu memikirkanmu.

"Senang melihatmu," kata Tom, dan kali ini suaranya serak.

Ini kesalahan. Honor mestinya tak mendekat, karena sepertinya ia akan menangis.

"Hei, Honor."

Honor mengalihkan pandangan dari Tom untuk melihat siapa yang menegurnya. "Oh, Dana. Hai."

Dana memandang Honor dan Tom. "Ehm, mau minum?"

Honor menunggu... untuk apa, ia tak yakin. Untuk Tom berkata, *Sebenarnya, Sayang, aku ingin bicara denganmu,* kemudian memberitahu Honor bahwa ia telah melakukan kesalahan besar.

"Selamat malam, kalau begitu," kata Tom, kembali ke birnya. "Jaga dirimu, Honor." Mungkin ada sesuatu dalam suara Tom juga, tetapi matanya tertancap pada pertandingan Yankees.

"Kau juga." Honor mengikuti Dana ke meja dan duduk memunggungi Tom.

"Kudengar kalian putus," kata Dana, duduk di seberangnya.

"Ya."

"Aku sungguh menyesal."

Kata-kata itu terdengar tulus. "Terima kasih."

Hannah O'Rourke membawakan segelas martini. "Gratis," katanya, "persembahan dari pemilik lembaga kami yang berkualitas."

001/1/15

"Terima kasih, Hannah." Honor menoleh pada Dana. "Nah, bagaimana kabarmu? Eh, aku dan Brogan bicara beberapa minggu yang lalu." Brogan telah mengiriminya *e-mail* beberapa kali sejak ciuman mengerikan itu, meminta maaf sedalam-dalamnya, memberitahu Honor tentang kebingungannya soal Dana, dll dll.

Brogan orang baik. Tetapi Honor agak lelah menghadapi pria itu belakangan ini.

"Kurasa semua orang tahu," kata Dana tegang. "Aku memalsukan kehamilanku."

"Begitu yang dia bilang."

"Kau tak ingin menanyakan apa alasannya?"

"Apa alasannya?"

Dana mendesah. "Aku tak tahu."

"Kau pasti tahu."

Alis Dana yang dicabuti dengan sempurna terangkat. "Yeah, oke, aku tahu." Dana mengangkat bahu dan meminum *zinfandel* putihnya (yang membuat Honor bergidik saat memikirkannya). "Ini masalahnya, Honor," katanya. "Pria menginginkan apa yang mereka inginkan."

"Apakah mereka ingin wanita berbohong soal kehamilan mereka?"

"Oke, baiklah, kurasa aku pantas diejek olehmu seperti itu. Aku dan Brogan masih berpisah. Mungkin selamanya. Seperti yang mungkin kau tahu." Dana mengangkat bahu, nada bicaranya tak bisa menutupi kesengsaraan di wajahnya. "Mungkin akhirnya kau punya kesempatan bersamanya."

"Sepertinya tidak."

001/1/15

"Mengapa? Bukankah itu alasan kau dan Tom putus?"

"Bukan." Honor tak mau membicarakan Tom dengan Dana, itu sudah jelas. "Apakah kau pernah mencintai Brogan, atau ini hanya... fantasi?"

Dana memandang meja. "Aku mencintainya. Siapa yang tak akan begitu?"

"Kalau begitu, mengapa kau berbohong padanya?" Dana mengangkat bahu, dan tiba-tiba Honor merasa lelah. "Boleh aku menyampaikan pendapat? Menurutku, hanya ada satu alasan seorang wanita berpura-pura hamil, yaitu dia tak yakin si pria mau tinggal bersamanya jika dia tidak hamil."

Setetes air mata Dana jatuh ke meja. "Kau benar. Selamat. Seperti biasa, Honor, kau tahu segalanya."

"Apa yang kauinginkan, Dana?"

Wajah Dana kusut. "Itu sangat bodoh," bisiknya, tetap menunduk. "Kau pernah merasa... entahlah. Seolah kau berada di luar, melihat ke dalam?"

"Semua orang merasa seperti itu kadang-kadang."

"Nah, aku juga. Sejak aku bertemu denganmu, kau dan Brogan adalah sesuatu. Kalian memiliki hubungan spesial, dan dia sangat luar biasa. Kau memiliki keluarga besar yang menyenangkan, dan pekerjaan yang begitu keren. Dan aku iri. Nah, itu dia. Aku iri." Dana menelan ludah. "Dan aku benar-benar menyukai Brogan. Aku selalu menyukainya. Tetapi aku tak akan mendekatinya saat kalian bersama, meski hubungan kalian berantakan."

"Ya ampun. Terima kasih."

001/1/15

"Tetapi kemudian kalian putus, dan kau selesai berhubungan dengannya. Jadi ya, aku mendekatinya. Maksudku, pria lajang jarang di sekitar sini. Dan bayangkan betapa terkejutnya aku saat semuanya sepertinya berhasil." Setetes air mata jatuh lagi ke meja. "Laki-laki suka tidur denganku, Honor. Tetapi laki-laki *mencintaimu*."

Honor mendengus.

"Lihat saja Tom. Benar, kan? Dia datang ke kota dan *dor*. Dia jatuh cinta padamu."

"Hubungan kami tak begitu berhasil," gumam Honor.

"Terserah. Tak satu pun pria di sini yang tidak menghormatimu dan menyukaimu dan berpikir kau pintar. Itu tak terjadi denganku. Brogan satu dari sedikit pria yang tampaknya menginginkan lebih dari seks. Tetapi kau benar. Aku takut bahwa semakin sering dia menghabiskan waktu bersamaku, semakin berkurang rasa sukanya padaku, karena sepertinya begitulah yang selalu terjadi. Jadi aku berpura-pura akan punya bayi, dan kupikir aku akan cepat hamil. Aku tak memikirkan bagaimana ke depannya."

"Kupikir kau tak mau anak-anak."

"Dengan Brogan, aku menginginkannya. Aku tak pernah menyangka akan mengucapkan kata-kata itu." Dana menyeka matanya diam-diam.

Tiba-tiba Honor ingin menyudahi semua ini. Sudah terlalu lama Brogan menjadi bagian dari hidupnya, lebih besar daripada yang Brogan ketahui. Dan selama beberapa bulan terakhir, Dana juga.

001/1/15

Sudah waktunya mengakhiri itu.

"Dengar, Dana," katanya. "Tindakanmu *jelas* salah. Jadi akuilah, bertanggung jawablah, dan terima apa pun akibatnya. Kurasa Brogan benar-benar mencintaimu. Aku tak tahu mengapa, tetapi sepertinya begitu. Jika kau memberitahunya apa yang baru saja kaukatakan, kurasa kau punya kesempatan."

Dana menengadah, mata hijaunya basah. "Benarkah?"

"Ya. Aku harus pergi sekarang, oke? *Top Ten Tumors* sedang diputar."

Dana mendengus tertawa, kemudian menggenggam tangan Honor. "Aku minta maaf, Honor. Aku benar-benar minta maaf."

"Sungguh, tak apa-apa. Jangan pikirkan soal itu lagi. Dan semoga beruntung dengan Brogan."

Aneh, Honor sungguh-sungguh soal itu.

"Honor?" kata Dana. "Dengar... aku yang melaporkanmu ke Imigrasi. Beberapa waktu yang lalu. Aku hanya ingin tahu apakah kau menikah dengan Tom karena masalah *green card*, dan... yah. Kuharap hal itu tak mengacaukan segalanya."

Ah. Misteri terpecahkan. "Tidak. Bukan itu."

Saat Honor mengeluarkan kunci dari tasnya, ia melirik tempat Tom duduk, tetapi pria itu sudah pergi.

***

Pada hari Sabtu, Honor memutuskan naik sepeda, karena itulah yang dilakukan orang-orang yang senggang pada akhir minggu.

001/1/15

Bulan Mei sangat cantik, pohon buah berbunga di kebun buah kecil yang masih dimiliki keluarganya. Di sana ada Goggy, sedang menjemur pakaian, melambai saat Honor mengayuh melewati Rumah Tua. Besok, semoga ia bisa menyelundupkan beberapa barang rongsokan ke tempat sampah—kumpulan koran bekas Pops yang luar biasa banyak, tetapi itu besok. Hari ini ia akan berolahraga dan menghirup udara segar.

"Kita akan bersikap ceria," katanya kepada Spike, yang bersarang di keranjang sepeda beralaskan selimut bulu. "Kita orang-orang ceria, Ratty." Spike menyalak setuju. Dia suka bersepeda.

Pohon *dogwood* dan apel liar sedang mekar saat Honor mengayuh ke Lake View Road yang melandai. Ia melewati Bobby McIntosh yang sedang memotong rumput, dan wangi rumput membuatnya tersenyum. Hidup terasa indah. Hidupnya tak sepenuhnya lengkap, tetapi membahagiakan. Kota yang indah, pekerjaan yang ia cintai, keluarganya, anjing kecilnya yang setia... itu sudah cukup. Untuk sekarang, itu sudah cukup. Selebihnya akan datang pada waktunya.

Setelah beberapa kilometer, Honor berhenti di pelataran parkir landai di kaki jalur pendakian Keuka, menurunkan standar sepeda, lalu memasang tali Spike. "Ayo, Sayang. Ayo kita berjalan-jalan."

Burung-burung berlompatan dan bersahutan di pepohonan, dan Honor dapat mendengar aliran air dari sungai di dekat sana. Mataharinya hangat, anginnya berembus.

Di atas terdapat bangku, serta pemandangan Danau

001/1/15

Crooked yang indah. Seseorang yang tak asing baginya duduk di sana, berpakaian serbahitam. Spike menggila, menarik-narik tali pengekangnya, menyalak-nyalak.

"Charlie?"

Anak itu menoleh, kemudian kembali menatap pemandangan.

"Hai. Apa kabar?" tanya Honor, duduk di sebelahnya. Spike melompat ke bangku dan mengibas-ngibaskan ekor.

Charlie tak mengatakan apa-apa, tetapi dia mengulurkan tangan supaya bisa diendus-endus Spike, dan anjing kecil itu pun merengek bahagia.

"Apakah kau kembali untuk berkunjung?" tanya Honor, bertanya-tanya apakah Tom tahu. Ya Tuhan, Tom pasti sangat senang jika Charlie datang untuk menemuinya.

"Aku kembali selamanya," gumam Charlie. Dia mengorek-ngorek lubang di celana jinsnya.

Oh, sial. Honor tak pernah bertemu dengan ayah Charlie, tetapi tiba-tiba ia merasakan dorongan untuk mencekiknya. "Aku sungguh menyesal," katanya.

"Mengapa? Ayahku tak berhasil menjaga hubungan kami. Bukan masalah besar. Itu tidak penting. Apa pedulimu?"

"Apakah Tom tahu kau sudah kembali?" tanya Honor hati-hati.

Charlie mengangkat bahu.

"Kau sudah meneleponnya?"

"Belum, oke? Ya ampun! Tinggalkan aku sendiri."

"Kau harus meneleponnya, Charlie. Dia sangat peduli padamu."

001/1/15

"Aku tak peduli! Aku tak peduli soal Tom, oke?" Spike menyalak liar. "Dia bukan ayahku. Aku tak pernah meminta apa pun padanya! Aku tak mau belajar bertinju! Aku tak pernah *memintanya*. Dia memperlakukanku seperti bayi idiot dengan model pesawat bodoh dan hadiah-hadiah itu, seolah dia bisa membeliku! Seolah aku tak tahu dia membenciku!"

Guk! Guk! Guk! "Spike, diam," perintah Honor, mengangkat anjing itu. Anjing itu menurut. Honor memandang Charlie dan menyipitkan mata. Remaja. Sikap buruk. Membosankan. "Jadi kau bukan bayi?" katanya.

"Bukan," tukas Charlie.

"Kalau begitu, jangan bersikap seperti bayi." Huh. Tak bermaksud mengatakan itu.

"Memangnya kau tahu apa?" Charlie menendang sepatunya di pasir.

"Jelas lebih dari yang kautahu. Tom telah menghabiskan tiga tahun berusaha tetap bersamamu."

"Aku tak pernah memintanya—"

"Ssst. Nah, aku tahu pasti rasanya sangat sulit kehilangan ibumu. Ibuku juga meninggal saat aku masih muda."

"Ibuku tidak hanya *meninggal*," kata Charlie. "Dia... pergi."

Honor melunak. "Aku tahu, Sayang."

"Dan bagaimana jika dia tak kembali?"

"Aku berani bertaruh dia pasti kembali."

"Yeah, kau tahu apa soal itu."

Ada apa dengan remaja, sampai suka berpikir mere-

001/1/15

ka individu paling tersiksa di muka bumi? "Dari apa yang kudengar, dia menyayangimu, dan bahkan meski dia pergi selama akhir pekan, kurasa dia akan kembali." Charlie tak mengatakan apa-apa, dan Honor mendesah. "Ibu kadang meninggal, dan memang rasanya menyebalkan, dan kita tak pernah benar-benar melupakannya. Aku menyesal hal itu terjadi padamu."

"Wow. Terima kasih, *lady*."

Oh, kurang ajar. "Dan aku menyesal ayahmu benar-benar berengsek."

"Tidak! Enak saja!" Spike menyalak lagi. "Ayahku hebat."

"Kau mau diperlakukan seperti orang dewasa? Kalau begitu, kau harus bersikap dewasa. Buka matamu, Charlie. Ayahmu keluar-masuk hidupmu sesuka hatinya, kemudian mencampakkanmu di rumah kakek-nenekmu kalau dia punya rencana lain."

"Tidak seperti itu."

"Tepat seperti itu, dan tak ada gunanya berpura-pura memercayai sebaliknya."

Charlie membuka mulut untuk protes, kemudian menutupnya, air matanya tergenang. Dia menyodokkan tangan ke saku celana, memandang tanah. Setetes air mata jatuh di celana jins hitamnya. Honor memeluk bahu Charlie yang kurus. "Aku benci kau," kata Charlie.

"Aku yakin begitu. Tetapi, Charlie, Tom... Tom menyayangimu. Seluruh hidupnya dicurahkan untukmu sejak kalian bertemu pertama kali, dan dia bersedia menikahi orang asing hanya demi tinggal di dekatmu."

001/1/15

Ups. Mungkin seharusnya Honor tak bicara begitu. Charlie meliriknya. "Apa maksudmu?"

Honor menyugar rambut dan mengembuskan napas. "Wickham College tak mau memperbarui visa kerjanya, dan untuk tinggal di negara ini—untuk tinggal di dekat*mu*, Charlie—dia harus menemukan orang yang bisa dinikahinya demi mendapatkan *green card*. Aku."

"Aku tak percaya."

"Baiklah. Kau tak harus percaya. Kau boleh menghabiskan waktu dalam kegetiran dan kebencian karena ibumu pergi dan meninggal serta ayahmu berengsek, atau kau bisa mengakui ada orang yang menyayangimu sejak bertemu denganmu, berjuang sekuat tenaga, dan bersedia menanggung risiko dihukum penjara karena penipuan demi berada di dekatmu. Itu pilihanmu."

Charlie tak menjawab.

Honor sudah mencoba. Mungkin seharusnya ia tak mengatakan apa yang telah ia lakukan, tetapi sudah terlambat untuk itu.

Honor mengambil tali Spike, berdiri untuk pergi, kemudian terdiam. "Kau butuh tumpangan pulang? Aku naik sepeda ke sini, tetapi aku bisa menelepon ayahku."

Charlie tak memandangnya. "Aku akan jalan kaki."

"Akan kutelepon nenekmu satu jam lagi untuk memastikan kau pulang dengan selamat."

Charlie memutar bola mata. Tetapi dia juga tak protes, dan setelah sesaat, Honor pergi.

001/1/15

BAB 29

SAAT Janice Kellogg menelepon, sambil berbisik memberitahunya bahwa Mitchell Kellogg telah mengembalikan Charlie, tangan Tom mencengkeram cangkir kopinya dengan begitu kencang hingga pecah, dan awan merah mewarnai pandangannya.

"Bisakah dia bersamamu selama beberapa jam? Dia membuat kami sengsara," kata Janice. "Sungguh, aku tak mengerti bagaimana kami bisa terjebak dalam hal ini."

"Tentu saja," kata Tom.

"Kami akan mengantarnya dalam sepuluh menit."

"Bagus sekali."

Debaran jantung Tom menderu di telinganya. Pecahan cangkir kopi mencuat dari telapak tangannya, dan tanpa merasakannya, Tom menariknya keluar.

Mitchell si berengsek. Apakah hatinya begitu kecil hingga dia tega mengembalikan putranya, anaknya, kembali ke keluarga Kellogg seperti anjing yang kurang

001/1/15

cocok sehingga perlu dikembalikan ke penampungan? Tidak, itu tidak adil. Penampungan saja masih punya standar. Orang seperti Mitchell DeLuca tak akan diizinkan mengambil *pit bull* yang kejam, apalagi anak baik seperti Charlie. Setidaknya dulu dia baik. Charlie mungkin sudah hancur sekarang. Berapa banyak kesulitan yang bisa ditangggung seorang anak?

Tom membersihkan pecahan cangkir dan tumpahan kopi, lalu memerban tangannya. Kemudian pintu depan terbuka, dan Charlie berjalan masuk.

"Halo, *mate*," kata Tom selembut mungkin.

Anak itu bahkan tak berhenti. Dia hanya melintas, celana jinsnya yang mengerikan terseret di lantai, rantai dari ikat pinggangnya berdenting, dan pergi ke atas, penuh kebencian dan kesengsaraan. Setelah beberapa saat, Tom mengikutinya.

Charlie berdiri di kamarnya, memandang sekeliling seolah belum pernah melihatnya.

"Aku menyesal soal ayahmu," kata Tom.

Anak itu menoleh dan memandang Tom, ekspresinya tak percaya. Kemudian dia menoleh ke lemari, tempat Stearman PT-17 menunggu, masih belum selesai, mengambilnya dengan dua tangan, dan melemparnya ke lantai. Model pesawat itu pecah berkeping-keping, serpihannya berhamburan ke mana-mana, dan Charlie mengangkat kaki dan menginjak model itu, lagi dan lagi dan lagi, memusnahkannya, suaranya pecahannya memuakkan, suara teriakannya jauh lebih buruk. Kemudian dia menyobek poster Manchester United, lalu berlari ke nakas, ke foto Charlie dan Melissa, dan melemparnya ke dinding.

001/1/15

Charlie melempar selimut dari tempat tidur, menendang nakas hingga terguling, kemudian, setelah kehabisan barang untuk dihancurkan, jatuh berlutut, suara yang keluar darinya menghancurkan jiwa, kemudian Tom berlutut di antara serpihan pesawat, memeluk anak itu.

"Pergi! Aku membencimu! Aku membencimu!" Charlie meronta-ronta melawan, tetapi Tom tak melepaskannya.

"Maafkan aku," bisiknya. "Maafkan aku, *mate*. Aku benar-benar minta maaf."

Charlie memukulnya, berusaha melepaskan diri, tetapi Tom lebih besar dan lebih kuat, dan untuk pertama kalinya, itu sangat penting. Charlie memukulnya lagi. "Aku membencimu! Aku membencimu! Aku membencimu," katanya, tetapi yang terakhir sambil terisak.

Charlie menjadi lemas, isak serak bergetar darinya, menggoyangkan seluruh tubuhnya, dan Tom memejamkan mata dan memeluknya lebih kencang.

"Mengapa kau masih menyayangiku?" kata Charlie tersedak, dan kata-kata itu memecahkan hati Tom.

"Aku tak tahu," bisik Tom, mencium rambut anak itu. "Aku hanya menyayangimu. Aku akan selalu menyayangimu."

"Dia tak menginginkanku," kata Charlie terisak, dan hati Tom pecah sepenuhnya.

"Dia yang rugi." Ya Tuhan, Tom berharap bisa berbuat lebih baik, menemukan kata-kata yang akan menyembuhkan hati anak ini. "Aku sungguh menyesal, Charlie, tetapi aku lebih kasihan padanya."

001/1/15

Anak itu menangis dan menangis, dan Tom tak berani bergerak, karena takut Charlie akan mengunci diri dalam kamar, atau kabur dan tak pernah ditemukan. Tom memeluknya erat-erat dan menenangkannya dan berharap tahu apa lagi yang harus dilakukan. Tetapi akhirnya, isaknya mulai berhenti.

"Tidakkah kau membenci ibuku?" tanya Charlie, wajahnya masih tersembunyi di bahu Tom. "Dia meninggalkanmu untuk orang lain, dan kau terjebak bersama anak yang tidak dia inginkan."

Tom mundur untuk menatap wajah Charlie. Sedihnya, anak itu terlihat sangat muda. "Kurasa dia benar-benar mencintai ayahmu, Charlie. Dia berusaha keras agar kalian bertiga bisa menjadi keluarga yang layak. Aku tak membencinya. Aku dulu mencintainya. Dan ya, dia sempat menyakitiku, tetapi itulah hidup, *mate*."

"Dia sangat bodoh, mengirim pesan singkat saat menyeberang jalan. Mestinya dia tidak mati."

"Aku tahu. Tetapi dia tak meninggalkanmu, Charlie. Dia meninggalkan aku."

"Tetapi dia meninggalkan aku. Dia dan ayahku pergi tanpaku."

"Selama satu akhir pekan saja. Dia tak akan pernah meninggalkanmu selamanya. Kau hal terbaik baginya."

"Kau benar-benar tahu itu, atau hanya ingin membuatku merasa lebih baik?"

"Aku tahu itu." Ia memandang mata Charlie yang dikitari pensil mata yang luntur. "Kurasa alasan dia tinggal bersamaku selama itu adalah karena dia pikir aku mungkin baik untukmu."

Ada yang berkilat di mata Charlie. "Benarkah kau

001/1/15

akan menikahi Honor hanya agar bisa berada di dekatku?"

"Siapa yang bilang padamu?"

"Honor."

Dada Tom seperti diremas. "Ya."

Charlie merenungkannya, kemudian menggunakan lengan baju untuk menyeka mata (dan hidung; jujur saja, anak laki-laki memang menjijikkan... Tom dulu juga begitu.)

Anak itu terdiam selama semenit yang panjang sebelum bicara lagi. "Tom?"

"Ya, *mate*?"

Charlie menggosok mata. "Kau tahu bagaimana kau menyebutku anak tirimu?"

"Ya."

"Aku membencinya."

"Benar. Aku hanya tak tahu harus menyebutnya apa. Aku tak akan melakukannya lagi."

"Mungkin kau bisa..." Suara Charlie pecah. "Mungkin kau bisa menghilangkan kata 'tiri.'"

Tom menunduk, perasaannya begitu meluap sehingga ia akan jatuh berlutut kalau saja tidak sedang dalam posisi itu. Ia menarik Charlie ke dalam pelukannya, dan anak itu tidak melawan, dan kalaupun pelukannya tak dibalas, itu pasti akan terjadi. Kelak, di masa depan yang tak terlalu jauh, itu akan terjadi, dan Tom bisa menunggu.

Dari lantai, wajah Melissa tersenyum pada Tom dari bingkainya yang pecah.

Dalam kamar yang hancur ini, Tom baru sadar se-

001/1/15

lama ini mengira ia sengaja tinggal agar bisa menyelamatkan Charlie.

Yang terjadi sebaliknya. Charlie telah memberinya keluarga, tujuan, tempat untuk tinggal.

Sebenarnya, Charlie-lah yang menyelamatkan *dia*.

001/1/15

BAB 30

PADA suatu hari di musim semi yang indah, di depan pohon *maple* tua tempat ayunan masih tergantung, Dad dan Mrs. Johnson menikah, dan Mrs. J. menjadi Mrs. H.

Jack adalah teman kencan Honor untuk acara itu. "Sebenarnya ini agak membuatku jijik," kata Jack. "Aku jadi merasa seperti Connor O'Rourke atau semacamnya."

"Aku tahu. Dan kita bahkan bukan kembar, jadi kita tak punya alasan," kata Honor.

Resepsinya diadakan di halaman, karena baik mempelai wanita maupun pria ingin repot-repot. Goggy menangis keras-keras selama acara dan berulang kali mengatakan Mrs. Johnson sudah seperti putrinya sendiri (terlepas dari persaingan mereka selama dua dekade tentang siapa yang membuat kalkun terbaik saat Thanksgiving, pikiran itu manis). Pops lupa akan pernikahan itu dan harus dijemput dari tempatnya se-

001/1/15

dang bersenandung pada anggur-anggur. Faith melilitkan bunga di rambut Mrs. J., dan Abby memainkan mars pernikahan dengan saksofonnya.

Upacaranya singkat dan indah.

Saat mereka piknik untuk makan siang, Pru, sebagai anak tertua, mengucapkan kata sambutan. "Dad, Mrs. J.—Hei, omong-omong, bagaimana kami harus memanggilmu sekarang? Apa pun itu, kuharap kalian bahagia dan saling mengenal lebih dalam, kalian pasti tahu apa maksudku, dan oh Tuhan, entahlah, tetapi kurasa kami tak bisa meminta adik lagi, karena itu pasti menjijikkan, dan berapa usiamu memangnya, Mrs. J.? Tidak penting. Semoga kalian berdua panjang umur, hidup bahagia, dengan seks yang hebat."

"Wow, Mom," kata Abby, menunjuk matanya. "Kau menangis."

"Lantas kenapa? Tidak semua orang jago berbicara di depan publik," kata Prudence, meminum anggur lagi.

"Maksudmu, kau tidak jago?" tanya Ned.

"Honor, katakan sesuatu yang lebih baik daripada aku," perintah Pru. "Stoking ini naik ke tempat yang belum pernah dikunjungi pria mana pun, boleh aku bilang begitu?"

"Ya Tuhan," gumam Levi saat Faith kehabisan napas karena tertawa.

"Tinggal lima belas bulan lagi, dan aku akan berkuliah," kata Abby. "Tetapi siapa yang menghitung?"

Honor berdiri dan memandang ayahnya, yang cukup necis dalam setelannya, dan Mrs. Johnson dalam

001/1/15

gaunnya yang indah dan elegan. "Kalian berdua," mulainya, merasa senyum tersungging di hatinya. "Lihatlah kalian. Selama ini, Mrs. Johnson, kau telah merawat kami. Berbenah untuk kami, memasak untuk kami, memarahi kami. Aku tak bisa mengingat konser sekolah atau upacara kelulusan yang kaulewatkan. Dan selama ini, kau menonton Dad berdiri sendiri, melakukan yang terbaik untuk bisa bahagia. Tetapi sebagian orang tak akan utuh, kecuali ada seseorang yang bisa dicintainya, dan kurasa Dad salah satunya." Dad menyeka mata dan mencium Mrs. J. "Dan, Dad, kau pria pemberani, berani mencium Mrs. J. pertama kali saat bisa dipastikan dia akan memukul kepalamu dengan panci!"

"Aku memang berani," kata Dad. "Terima kasih sudah ingat."

Honor tersenyum lebar. "Jadi terima kasih, Dad, karena telah memilih seorang wanita yang hebat, dan terima kasih, Mrs. J., karena telah mencintai ayah kami, dan karena telah menjadi ibu kedua kami selama ini."

"Setuju, setuju," kata Jack, dan Mrs. Johnson bergegas mendekat dan memberi Honor kecupan basah. Kemudian Abby menyalakan iPod-nya, dan suara Etta James terdengar dari pengeras suara. *At Last.* Benar sekali.

Mobil-mobil melintas dan membunyikan klakson, karena berita tentang pernikahan itu telah disebarkan. Dad dan Mrs. J. mulai berdansa. Faith dan Levi, Pru dan Carl, Ned dan Abby, Goggy dan Pops, ikut ber-

001/1/15

dansa, dan saat Jack mengembuskan napas dan berdiri, mengulurkan tangan pada Honor, ia menerimanya.

"Aku benci pernikahan," katanya, menginjak kaki Honor.

"Aduh. Apakah kau sedih karena tak bisa menjadi favorit Mrs. Johnson lagi?"

"Mengapa aku tak bisa menjadi favoritnya lagi?"

"Ehm, karena Dad-lah favoritnya?"

"Oh, enak saja. Mrs. J., apakah aku masih favoritmu?" serunya.

"Tentu saja, Jackie, anakku tersayang!"

"Lihat, kan?" kata Jack sombong, pergi untuk menyelak Dad.

Dad mendekat untuk berdansa dengan Honor. "Bagaimana kabar putriku?" katanya, meletakkan pipi di dekat pipi Honor sambil bersenandung.

Selama sesaat, Honor teringat bagaimana rasanya menjadi anak kecil, saat ayahnya pulang dari ladang dan mengangkatnya untuk berdansa, betapa tinggi rasanya, betapa tangannya tampak kecil di leher ayahnya. Betapa ia selalu merasa disayang dan aman. "Aku menyayangimu, Dad."

"Aku juga menyayangimu, Petunia. Putriku yang cantik." Dad mundur untuk memandang Honor, mata birunya ramah. "Bagaimana kabarmu yang sebenarnya?"

Maksudnya, *Apakah dalam hati kau menangis?*

"Aku baik-baik saja," kata Honor.

"Aku suka kata sambutanmu," gumam Dad. "Kau boleh mengikuti saranmu sendiri, tentu saja. Setengah dari satu dan semuanya itu."

001/1/15

"Aku baru saja memesan suami di eBay," kata Honor.

"Aku bertemu dengan Tom kemarin ini. Kusangka dia pindah."

"Setahuku tidak."

"Mungkinkah kalian kembali bersama-sama?"

Honor tersandung sedikit. "Maaf. Aku tak tahu. Kurasa tidak."

Aku tidak mencintaimu.

"Apa pun yang terjadi," kata Dad, nyaris membaca pikiran Honor, "kau jantung keluarga ini, Honor."

Kata-kata itu sebuah hadiah, dan Honor berlinang air mata. Ia menyandarkan pipi di bahu ayahnya dan memeluknya dengan erat.

***

Belakangan, setelah Dad dan Mrs. J. pergi untuk bermalam di kota sebelum berangkat ke Jamaika untuk berbulan madu, setelah semua orang lain pulang dan halaman kembali rapi dan piring-piring kotor dicuci, Honor pergi tidur. Meski mengira akan tersiksa dengan pikiran tentang Tom, ia kaget sendiri karena bisa tidur pulas.

Honor bangun secara mendadak. Ia melirik jam, dan melihat saat itu pukul 02.41. Tetapi tampaknya lebih seperti pukul enam, karena matahari terbit dengan pijar oranye. Mungkin terjadi korsleting dan jamnya salah.

Tetapi kemudian Honor mendengarnya. Gemuruh

001/1/15

pelan, dan sebelum otaknya memproses suara itu, ia berdiri dan berjalan ke jendela.

Tiga ratus meter jauhnya, Rumah Lama dilalap api.

Celana jins. Kaus tebal, sepatu, selimut. Honor sudah menelepon 911 sebelum ia sadar mengambil telepon. "Ada kebakaran," katanya kepada operator sambil berlari menuruni tangga. "Rumah keluarga Holland di Lake View Road."

Setiap langkah kaki, setiap pijakan, rasanya begitu jelas. Napasnya terengah-engah saat ia berlari, selimut wol tergumpal di bawah satu tangan seperti bola *football.* Udara terasa sejuk khas musim semi.

Api itu seperti makhluk hidup, meraung, mengertak, menangis. Rumah tua itu, dibangun pada tahun 1781, mudah sekali terbakar, berapa kali mereka mengatakannya? Mengapa Honor membiarkan kakek-neneknya tinggal di sana? Hal semacam ini pasti terjadi.

Pops ada di halaman samping, enam meter dari pintu dapur, berlutut, batuk-batuk, bergoyang-goyang maju-mundur sambil berusaha menarik napas. Pasti ada asap yang terhirup, tetapi dia hidup. "Pops! Di mana Goggy?" kata Honor.

Pops menuding, air mata mengalir di wajahnya, tak bisa bicara.

Honor mengamati. Mengkaji situasinya. *Kau jantung keluarga ini.*

Honor bisa melakukannya. Ia tenang, berkepala dingin, dan dapat menguasai diri, bukan? Honor bisa mengatasi semuanya.

"Tunggu di sini. Pemadam kebakaran sedang menu-

001/1/15

ju kemari. Aku akan menyelamatkan Goggy, Pops. Aku berjanji." Honor melemparkan ponselnya pada Pops, kemudian berlari, tak mengacuhkan teriakan tercekik Pops yang menyuruhnya berhenti.

Ada empat pintu masuk ke Rumah Lama: pintu dapur, yang paling sering digunakan dan sekarang telah dilalap api; pintu depan, yang telah dipaku mati oleh Pops musim dingin lalu; pintu ruang bawah tanah; dan pintu samping ke ruang makan. Honor menuju pintu yang terakhir, dalam hati memperhitungkan apa yang akan ia lakukan.

Tangga panjang? Tidak. Jack sudah membawa tangga itu ke rumahnya; Honor melihat tangga itu di sana dua malam yang lalu saat mereka menonton *Dermatological Nightmares*. Tangga bukanlah pilihan.

Honor menyalakan keran selang, sudah. *Ingat dokter magang yang menjahit luka Tom?* kata otaknya. *Dokter itu juga bilang sudah. Oh, lihat, bunga tulipnya sedang mekar.* Meski banyak pikiran berseliweran di benaknya, Honor merasa benar-benar efisien dan anehnya tenang. Ia menyiram selimut dengan air, lalu melingkarkannya di tubuhnya sendiri.

Honor mendongak ke jendela atas dan melihat ada gerakan.

Neneknya masih hidup. Dan Goggy tak akan meninggal dalam kebakaran.

Tidak dalam penjagaan Honor.

Di kejauhan, Honor bisa mendengar sirene Departemen Pemadam Kebakaran Manningsport. Karena ini departemen sukarela, mereka harus pergi ke stasiun

001/1/15

pemadam kebakaran terlebih dahulu untuk mengambil truknya. Sebagian anggotanya bisa saja datang dengan pikap mereka, tetapi mereka tak punya slang dan tangga. Honor sering melihatnya, para pria yang sudah berpakaian lengkap, menunggu peralatan.

Levi pasti sedang menuju ke sini sebagai kepala polisi. Ned juga. Jessica Dunn, Kelly Matthews. Gerard Chartier, pria besar itu, paling tepat untuk menyelamatkan Goggy, karena dia paramedis sekaligus pemadam kebakaran dengan pengalaman bertahun-tahun. Tetapi bahkan saat pikiran ini muncul sejelas sinar laser, Honor sudah melewati pintu samping yang sempit.

Honor tak bisa menunggu.

Ia belum pernah berada dalam bangunan yang terbakar. Ia berhenti selama sepersekian detik dan menatap. Apinya indah dan menakutkan, melahap dinding dapur. Asap tebal menjadikan ruangan itu tampak sangat jauh. Suaranya sangat menakutkan, raungan kencang api yang lapar, kertakan dan letupannya.

Cepat, Honor.

Itu suara ibunya.

Ia melewati ruang makan menuju aula depan, di sana semoga apinya belum mencapai tangga. Asapnya terasa tajam dan berminyak. Begitu banyak barang yang bisa memperbesar api—majalah-majalah anggur milik Pops, dus-dus pola milik Goggy, bufet Nenek-Buyut. Ia memasuki ruang tamu, dan pakaiannya terasa panas. Tuhan, rasanya benar-benar seperti oven, persis seperti yang selalu dikatakan orang-orang. Asap-

001/1/15

nya tebal, membuat jarak pandangnya nyaris nol, dan Honor menabrak sisi sofa, terbatuk-batuk, kemudian menabrak dinding. Foto pernikahan Dad dan Mom. Kalender Kepulauan Yunani yang sudah berusia enam tahun, terlalu cantik untuk diturunkan, kata Goggy.

Apinya meraung, dan mau tak mau Honor terpesona.

Seperti begitu banyak rumah kolonial, Rumah Lama memiliki pintu untuk setiap ruangan, agar aliran udaranya bisa dibatasi. Honor meraba pintu yang menuju tangga, menemukannya. Pegangannya sudah hangat.

Tutup pintu di belakangmu.

Nasihat bagus. Honor menurut, menaiki tangga, napasnya pendek, tenggorokannya terbakar karena asap, matanya berair. Uap menguar dari selimut saat ia berlari ke atas, dan mengapa Goggy harus tinggal di atas, hah? Tetapi tak perlu panik, bukankah Kate Winslet juga menyelamatkan seorang wanita tua? Jika Kate bisa melakukannya, Honor juga bisa. Tetapi memang, berat wanita itu mungkin lima puluh kilogram. Goggy lebih tegap dan gemuk. Tetapi ini neneknya. Goggy tak akan mati terbakar. Tidak.

Honor melewati pintu di puncak tangga, menariknya sampai tertutup. Lehernya terasa kencang dan kering dan panas. "Goggy!" panggilnya. Suaranya yang serak tak menenangkan.

Kamar-kamar tidur di lantai atas dihubungkan dengan pintu, bukannya lorong. Honor memasuki kamar pertama, kamar ungu tempatnya dulu tidur bersama Faith saat kunjungan yang jarang dilakukan Dad dan

001/1/15

Mom ke kota. Kamar tidur Goggy ada di belakang, di atas kamar makan tempat Honor masuk tadi, di seberang tangga belakang yang menuju dapur.

Dapur, yang sudah habis dilalap api. Dan jika Honor telah melihat api di dapur dari ruang makan, itu artinya pintunya tak tertutup. Dan pintu keluar mereka justru terletak di kamar makan.

Tidak bagus.

Honor meraba-raba pintu yang menghubungkan kedua kamar. Gagangnya hangat, tetapi mungkin tidak panas. "Goggy!" Honor tercekik dan batuk, tak bisa memasukkan apa pun selain asap ke dalam paru-parunya. Mencoba memutar gagang pintunya.

Pintunya terkunci.

Untuk pertama kalinya terpikir olehnya ia bisa mati di sini. Bahkan, kemungkinan itu sangat besar. Ayahnya tak akan bisa melupakannya. Honor tak akan melihat Faith menjadi ibu, tak akan melihat Abby lulus atau Ned menikah. Jack akan sangat hancur dan Pru tak akan sama lagi.

Honor berjongkok. Udaranya sedikit lebih baik di sini.

Kau punya waktu sekitar semenit.

"Goggy! Aku di sini!"

Oh, tolong, Tuhan. Tolonglah, Mom.

Kemudian pintu terbuka, dan muncullah neneknya, batuk-batuk, rambutnya acak-acakan.

"Ayo," kata Honor. Ia melemparkan selimut di kepala dan bahu Goggy. Wajah Goggy basah oleh air mata, dan ia batuk-batuk tanpa henti. "Kita akan ke-

001/1/15

luar," kata Honor lirih. "Kita tak akan mati seperti ini." Ia menggenggam tangan Goggy, lalu menariknya kembali ke kamar ungu.

Ada sesuatu yang jatuh di tempat yang sangat dekat. Langit-langit dapur mulai runtuh. Hampir seperti film yang dimainkan dalam kepalanya, Honor bisa membayangkannya. Detik telah melambat menjadi jam, dan pikirannya anehnya terasa jelas.

Honor membuka pintu ke tangga depan. "Pegangan padaku," katanya pada neneknya.

Tutup pintunya, Sayang.

Honor melakukannya. Tangga depan lebih jelas daripada kamar ungu, dan bernapas rasanya agak lebih mudah. Goggy masih terbatuk-batuk keras. Mereka menuruni tangga, tangan Goggy di bahu Honor saat api mengejek mereka dengan tawa yang melengking dan terkekeh.

Kalau saja pintu depan tak dipaku mati, mereka bisa keluar sekarang, berlari menyeberangi halaman, menghirup udara musim semi yang manis dan bersih.

Tetapi pintu itu tertutup. Honor mencoba mendobraknya, memukulnya, menyentaknya, menendangnya, tetapi pintu itu tak bergerak, dan Pops telah memastikan pintu itu tak akan terbuka lagi. Honor menendang lagi. Lagi. Pintu tetap bergeming.

Ponsel Honor ada pada Pops.

"Tolong kami!" teriaknya, ragu ada orang yang bisa mendengarnya di balik raungan api.

"Oke, kita harus lari," katanya kepada Goggy. Mungkin departemen pemadam kebakaran sudah da-

001/1/15

tang untuk membantu mereka. Tolonglah. Mungkin Honor bisa memecahkan jendela jika mereka tak bisa sampai di pintu kamar makan, meski panel-panel kacanya akan mempersulit. "Jaga selimutnya tetap di atas kepalamu dan pegang tanganku."

"Pergilah tanpaku," kata Goggy, terbatuk-batuk. "Pergilah, Sayang."

Honor memandang mata Goggy lekat-lekat. "Tidak. Kita pasti bisa. Kita wanita Holland. Oke? Aku tak akan meninggalkanmu. Nah, kau sudah siap?"

Goggy mencengkeram tangan Honor. "Ya."

Honor membuka pintu.

Dinding asap dan api menyambutnya, dan Honor menyentak pintu sampai tertutup lagi, mendorong Goggy kembali ke tangga.

Saat itulah atapnya runtuh.

001/1/15

BAB 31

Tom tak bisa tidur.

Seluruh tubuhnya berdengung dengan adrenalin.

Charlie pasti baik-baik saja. Malah Charlie akan baik-baik saja. Tom telah memulangkannya ke rumah keluarga Kellogg setelah makan malam. "Kita akan segera bertemu lagi," katanya.

"Ya," kata Charlie. "Itu bagus." Charlie ragu-ragu, kemudian mendekat dan memeluk Tom. "Terima kasih," bisiknya, kemudian berlari masuk ke rumah.

Tom terdiam selama semenit dan harus menyeka matanya. Mungkin Charlie bisa tinggal bersamanya. Atau mungkin ada bagusnya Charlie tinggal bersama orangtua Melissa. Mungkin bertemu Tom beberapa kali seminggu sudah cukup.

Tom akan menunggu dan melihat perkembangannya. Untuk saat ini, ia sudah puas.

Charlie pasti baik-baik saja. Itu bukan alasan Tom terjaga.

001/1/15

Honor-lah alasan untuk itu.

Sirene pemadam kebakaran terdengar dari tiga blok jauhnya. Suara yang kesepian.

Dan ya, Tom kesepian. Oh, ia punya cukup banyak teman di kota kecil ini, Colleen dan Connor, Droog. Ada anak-anak di klub tinju, Dr. Didier, yang sekarang secara rutin menjadikannya teman berlatih, dan bahkan Levi Cooper, yang membelikan bir untuknya malam itu, terlepas dari fakta bahwa Levi adik ipar Honor.

Tetapi Tom merindukan Honor. Suara lembutnya, caranya berpikir sebelum berbicara, rasa bibirnya, tangannya, rambutnya.

Ya Tuhan, Tom sangat merindukannya.

Sudah 22 hari berlalu sejak ia mematahkan hati Honor. Delapan hari sejak ia melihatnya di O'Rourke's. Kira-kira 186 jam sejak Tom terakhir kali melihatnya, 528 jam sejak ia menciumnya dalam pertemuan penghancur jiwa di ruang tong itu, sejak ia berkata tidak mencintai Honor.

Idiot.

Pembohong.

Tanpa berpikir lagi, Tom berguling dari tempat tidur dan berpakaian. Ayah Honor mungkin akan mencekiknya begitu melihatnya, dan benar sekali; Tom akan berbuat sama jika ia punya anak perempuan yang dipermainkan orang asing berengsek.

Tetap saja.

Tetapi mungkin Tom harus menelepon.

Pesan suara yang menerima teleponnya. Memang, saat itu pukul 02.50 pagi.

001/1/15

"Ini Tom," katanya. "Aku merindukanmu. Aku mencintaimu. Aku sedang dalam perjalanan untuk menemuimu sekarang, jadi jika ayahmu punya pistol, tolong tenangkan dia, dan katakan pada Ratty agar tidak menyerangku. Aku mencintaimu, apakah aku sudah bilang?" Tom terdiam. "Dan aku minta maaf, Honor."

Kemudian Tom turun ke lantai bawah, mengambil kuncinya, dan menuju mobil.

Tom tak begitu ambil pusing saat truk pikap pertama melewatinya, memancarkan cahaya biru yang menandakan salah satu sukarelawan pemadam kebakaran Manningsport.

Tetapi saat kendaraan kedua, kemudian ketiga, bergegas melewatinya, semuanya menuju ke arah yang sama dengannya, The Hill, kengerian sekonyong-konyong menduduki kursi penumpang di sebelahnya, pasti dan tak tergoyahkan.

Honor dalam masalah.

Tom pun melaju.

Pijar itu memberitahu Tom apa yang menunggu di depan sana. Berkilat merah di balik kedipan oranye bengis, beberapa kendaraan berkumpul di halaman rumah si kakek-nenek, orang-orang berkeliaran, air disemprotkan ke atap sesuatu yang tampak seperti bola api raksasa, yang dulunya Rumah Lama.

Tolong, Tuhan, semoga si kakek-nenek keluar dengan selamat.

Seorang pria tua dengan rompi pemadam kebakaran memanggilnya, tetapi Tom mengitarinya, mengabaikan

001/1/15

teriakannya. Ia memasuki pelataran parkir, ke halaman, ke balik mobil-mobil dan truk-truk lain, mobil polisi.

Hanya ada dua truk pemadam kebakaran. Sial.

Levi Cooper ada di sana, berteriak-teriak ke radio. Di sana ada kakek Honor. Faith sedang berlutut, menangis.

Kemudian sebagian atap runtuh dalam kepulan asap besar dan percikan api.

Tom tak sadar ia sedang berlari hingga seseorang menangkapnya.

Brogan Cain, mengenakan perlengkapan pemadam kebakaran.

"Di mana dia?" tanya Tom.

"Aku sangat menyesal," kata Brogan, matanya basah.

"Mengapa kau tak ada di dalam sana?"

"Itu terlalu berbahaya. Kepala pemadam kebakaran menyuruh kami mundur."

"Apakah Honor ada di dalam?"

Wajah Brogan berubah kusut. Tom berlari, tetapi Brogan menangkapnya, menariknya mundur. "Kau tidak bisa, Tom! Itu terlalu berbahaya. Dan ini sudah terlambat."

Kemudian kepala Brogan tersentak ke belakang dan dia jatuh, dan tangan Tom terasa perih. Teriakan mengikutinya sepanjang halaman, dan panas menerjangnya saat ia mendekati rumah itu.

Api memilin dan berkobar liar dari semua jendela depan. Bagian belakang rumah itu sudah habis, setumpuk puing terbakar. Tom bisa melihat lemari esnya.

Ya Tuhan.

001/1/15

Kulitnya mengencang karena panas, dan udara di lehernya mencekiknya, terlalu panas untuk dihirup.

Tom meraih gagang pintu depan dan mencoba membukanya, mencium sesuatu yang aneh. Selotnya turun, tetapi pintunya bergeming. Tom mundur selangkah, menendang pintu itu, sekali, dua kali. Ada suara jatuh yang dahsyat dari atas. Dari sudut matanya, ia melihat para pemadam kebakaran berlari ke arahnya, sudah pasti untuk menariknya mundur.

Tom melihat pakaiannya berasap.

Tendangan ketiga berhasil.

***

Mati karena menghirup asap atau api... sangat rendah dalam daftar cara kematian Honor. Mati kedinginan selalu terdengar begitu damai. Ia membayangkan koma juga boleh, selama insiden yang mendahuluinya tak begitu menyeramkan.

Tetapi bukan ini.

Asapnya akan segera membunuh mereka... kalau bukan apinya.

Rasanya sekarang lebih panas, dan Goggy semakin lemah. "Goggy?" katanya. "Tetap bersamaku, oke? Aku takut. Aku membutuhkanmu." *Tetaplah bersama kami, Mom.*

Goggy meremas tangannya.

Dad. Faith, Pru, Jack, Abby dan Ned. Mrs. J.

Tom.

Jantungnya berdetak kencang, dan saat itu Honor

001/1/15

sangat senang karena sudah jatuh cinta, sudah tahu bagaimana rasanya benar-benar mencintai seseorang, memiliki waktu yang singkat itu, saat rasanya hubungan mereka akan berhasil. Betapa besarnya karunia itu, untuk mencintai Tom, untuk merasakan balas dicintai.

Kemudian pintunya meledak ke dalam, dan Honor dan Goggy melompat, dan dia ada di sana. Tom berdiri di sana, meraih mereka, tangannya lengket. Dia menarik mereka ke atas dan keluar, dan udaranya, rasanya begitu sejuk dan manis, dan mungkin Honor hanya meninggal, dan inilah surga, tetapi jika benar, di mana Mom?

Kau selamat, Sayang.

Kemudian Honor menangis dan terbatuk, dan para pemadam kebakaran mengerubungi mereka, orang-orang berteriak, kemudian Pops muncul dan menarik Goggy ke dalam pelukannya; Pops menangis, dan Levi, dan Faith! Oh, Faithie juga menangis, memegangi Honor, dan Levi membimbing mereka berdua ke ambulans, dan di sana ada Jessica Dunn, tampak cantik bahkan dalam perlengkapan pemadam kebakaran saat dia tersenyum dan menyeka mata.

Kelly Matthews memasang masker oksigen di wajahnya, dan Honor menarik napas penuh rasa syukur, terbatuk dan menarik napas lagi, dadanya seperti terbakar. Pops mencengkeram tangannya, menciumnya. "Terima kasih," katanya, masih menangis. "Terima kasih, malaikatku."

"Kau harus ke rumah sakit," kata Kelly sambil tersenyum. "Dasar cewek nekat."

001/1/15

Sisanya samar-samar—sebuah tandu, Gerard, penuh jelaga dan tersenyum. Ned, keponakannya yang manis dan tampan, matanya basah, cengiran di wajahnya. Perjalanan dengan ambulans—pertama kali untuknya. Ya Tuhan, Honor lelah sekali! Jack sedang menunggu di UGD, begitu juga Jeremy Lyon, terberkatilah dia, yang mencium pipi Honor dan menggenggam tangannya. Para dokter, kepala pemadam kebakaran, dan Levi bergantian menguliahinya tentang berlari ke bangunan terbakar dengan gegabah dan memujinya karena berlari ke bangunan terbakar dengan berani.

Goggy baik-baik saja; dia juga dirawat karena banyak menghirup asap. Pops juga, tidak mau meninggalkan sisi istrinya.

"Di mana Tom?" tanya Honor. Suaranya tak terdengar seperti suaranya.

"Dia di sini," kata Faith, masih terisak. "Dia datang dengan truk." Kemudian Faith mengangkat ponselnya. "Ini Dad. Aku meneleponnya lima menit yang lalu, dan mereka dalam perjalanan pulang. Sapa dia. Dia tak percaya kau baik-baik saja."

"Aku baik-baik saja, Dad," kata Honor, dan ayahnya langsung menangis.

"Anakku yang sungguh, sungguh berani," ratap Dad.

Satu-satunya yang Honor inginkan adalah tidur.

Dan Tom.

Tetapi dokter tak mau meninggalkan Honor sendirian, dan ia harus menjalani serangkaian tes dan dipasangi oksigen, kemudian ia tertidur.

Saat Honor bangun, semuanya jauh lebih tenang. Ia

001/1/15

berada di kamar rumah sakit biasa, bukan UGD, mengenakan gaun rumah sakit. Cahaya menyelip masuk dari lorong.

Dan Tom ada di sana, duduk di kursi di samping ranjangnya. "Halo," katanya, dan Honor berlinang air mata.

"Terima kasih telah menyelamatkan hidupku," bisiknya. "Lagi."

"Terima kasih sudah mengambil dua puluh tahun dari hidupku," kata Tom. "Lagi. Aku bisa mati dalam sebulan jika terus begini." Tom membungkuk dan mengangkat sesuatu. Spike. "Bilang halo, Ratty."

Spike menggeliat naik ke ranjang, merengek senang, dan memanjat dada Honor untuk menjilat wajahnya. Khususnya air matanya. Honor tersenyum sambil menangis, kemudian mengerutkan dahi. "Apa yang terjadi dengan tanganmu?" tanyanya pada Tom. Kedua tangan pria itu diperban.

"Terbakar karena memegang gagang pintu."

Honor meringis. "Maaf."

"Oh, sudahlah. Itu sepadan. Sekarang bergeserlah." Tom menurunkan pembatas ranjang dan berbaring bersamanya, ranjang berderak karena bobot tubuhnya. "Dan pakai ini, dan jangan pernah melepaskannya lagi."

Tom memakaikan cincin pertunangannya ke jari Honor.

"Tom," mulainya.

"Ssst," kata Tom, dan Honor tercengang melihat mata Tom berkaca-kaca. "Kau akan menikahiku. Jangan membantah."

001/1/15

Kata-kata Tom membuat hati Honor berdenyut manis sekaligus pahit. "Kau sangat baik," bisiknya. "Dan aku yakin sudah membuatmu sangat takut, tetapi kau tidak harus—"

"Periksalah pesan suara di ponselmu. Aku sudah jauh mendahului dramamu."

"Apa maksudmu?"

Tom mengusap rambut Honor ke belakang dengan satu tangan yang diperban. "Maksudku, aku tak perlu nyaris kehilanganmu untuk menyadari aku mencintaimu, Honor."

Ratty—uh, Spike—menjilat air matanya lagi, karena sepertinya air matanya mengalir deras, kemudian menoleh untuk menggigit tangan Tom.

Tom tersenyum, senyum konyol, miring, dan manis itu, senyum yang membuat jantung Honor berdebar penuh cinta, dan ia balas tersenyum. "Katakan ya, Miss."

"Apa pertanyaanmu tadi?"

Senyum Tom melebar. "Maukah kau menikahiku? Tanpa alasan kali ini, selain fakta bahwa aku tak bisa hidup tanpamu dan mungkin akan mati sengsara jika kau tak merasakan hal yang sama."

"Kalau begitu, kurasa aku tak punya pilihan lain."

Tom mendekat dan mencium Honor. "Aku anggap jawabannya 'ya.'"

001/1/15

Epilog

Delapan belas bulan kemudian

Auditorium sangat ramai, berisik, dan baunya tak begitu enak. Tetapi kalau dipikir-pikir, baunya juga tak begitu buruk. Honor sudah cukup terbiasa sekarang.

"Kau membutuhkan sesuatu, Sayang? Sudah beres semuanya? Lapar?"

"Aku baik-baik saja, Tom. Duduklah. Kau membuatku gugup."

"Ya. Ide bagus." Tom tidak duduk. Tetapi ia membungkuk dan menciumnya, kemudian kembali mondar-mandir.

"Aku takut duduk di sini," kata Goggy, tetapi tetap saja dia duduk. "Kuman-kumannya itu lho! Menurutmu, apakah mereka membersihkannya setiap hari?"

"Aku tak tahu, Goggy."

"Mereka seharusnya mengadakannya di pusat aktivitas di Rushing Creek," kata wanita tua itu. "Jauh lebih bersih." Bukan berarti pusat aktivitas itu cukup besar,

001/1/15

tetapi ya, Goggy dan Pops telah pindah ke "pengungsian", sebulan setelah kebakaran di Rumah Lama, dan mereka menyukai tempat itu. Pops menggoda "para wanita enam puluhan murahan," menurut Goggy, dan masih muncul untuk mengecek ranting anggur setiap hari. Goggy mengikuti kegiatan renang di kolam renang ukuran Olimpiade dan belum pernah tenggelam, dan tak ada yang menderita keracunan makanan, meski Goggy datang ke Rumah Baru paling tidak dua kali seminggu untuk memasak dan bertengkar dengan Mrs. Johnson (yang masih dipanggil demikian, terlepas dari status perkawinannya).

Hari ini seluruh klan Holland datang untuk acara besar itu, duduk di baris depan, tentu saja. Bahkan Abby pulang dari NYU, tampak luar biasa glamor dengan poni dan jaket kulit barunya. Ned sedang menggoda Sarah Cooper, adik kecil Levi, yang membuat Levi jengkel. Faith dan Levi berpegangan tangan dan sesekali berciuman, balita mereka tertidur di kereta bayi. Bahkan keluarga Kellogg juga datang, dan meski Janice masih memandang Tom seolah ingin mengolesi Tom dengan mentega, yah, kedatangan mereka bagus untuk Charlie.

"Minum ini," kata Mrs. Johnson, mengulurkan sebuah termos kepada Honor dan menepuk kepala Spike. "Kau harus tetap terhidrasi. Itu air timun. Sangat sehat dan lezat."

"Bagaimana kabar cucuku?" tanya Dad, menggosok perut Honor. "Halo di dalam sana! Grandpa tak sabar ingin bertemu denganmu!"

001/1/15

Ya, Honor sedang mengandung. Empat setengah bulan, dan sudah benar-benar jatuh cinta dengan penggebuk kecil di dalamnya, dan sangat penasaran apakah bayinya laki-laki atau perempuan. Tetapi mereka bersedia menunggu untuk itu. Konvensional.

Enam bulan setelah pernikahan, Charlie bertanya pada Tom apakah dia boleh tinggal bersama mereka di Rumah Baru. Keluarga Kellogg sedikit keberatan awalnya (apa yang akan dipikirkan teman-teman mereka?), tetapi itu hanya simbolis. Semua orang, termasuk Charlie, tahu Janice dan Walter sama sekali tak menginginkan tanggung jawab membesarkannya sampai selesai.

Tom menginginkannya. Begitu pula Honor.

Mitchell DeLuca lebih sulit dihadapi. Pria itu menutup telepon saat dihubungi Tom, menyalahkan Charlie via pesan singkat. Tom berencana mengemudi ke Philly dan memukulinya hingga babak belur, tetapi Honor malah mengundang Mitchell ke Rumah Baru untuk makan malam. Membuat ham dan kentang garam Goggy dan kue nanas terbalik Mrs. Johnson, dan memaksa Tom berjanji untuk tetap tenang dan membiarkan Honor mengatasi semuanya. Honor hanya memberitahu Mitchell bahwa, meski tak seorang pun akan bisa mengambil tempatnya dalam hidup Charlie, ia dan Tom sama-sama menyayangi Charlie, bisa memberinya stabilitas dan keluarga, dan bahwa Mitchell boleh berkunjung atau mengajak Charlie kapan pun ia mau. Kemudian Honor memandangi Mitchell, menunggunya hingga setuju.

001/1/15

Dan itulah yang dilakukan Mitchell. Honor memang jago dalam hal-hal semacam itu.

Dan saat Mitchell pergi, Tom memeluk Honor dengan erat dan mengatakan dia mencintai Honor lebih dari cinta yang bisa dirasakan seseorang, dan bersyukur pada Tuhan karena mereka menikah, karena dia tak tahu harus berbuat apa tanpa Honor.

Jadi setelah hampir lima tahun sejak ibunya bertemu dengan Tom Barlow, Charlie datang untuk tinggal di Rumah Baru. Charlie pendiam dan sangat ceroboh, nilainya biasa saja, selera musiknya tak membaik. Dan jelas, dia menyayangi Tom. Dan Honor, sekalipun Charlie tak pernah benar-benar mengatakannya.

Dan sekarang, seorang bayi. Honor tak sabar ingin melihat wajah anaknya. Tak sabar ingin melihat wajah Tom saat dia memeluk anak mereka untuk pertama kalinya, tak sabar ingin melihat Charlie menjadi seorang kakak.

"Mereka akan mulai," kata Tom, duduk di sebelahnya. Honor menggenggam tangan Tom, yang lembap oleh keringat.

"Dia pasti hebat," kata Honor.

Tom tersenyum sedih, kemudian menggosok-gosok tengkuknya. "Aku mungkin akan terkena serangan jantung," katanya.

"Aku juga."

"Yang mana Charlie?" tanya Goggy, menyipitkan mata.

"Mengapa kau tak pakai kacamata?" tanya Pops.

"Aku tak memerlukannya. Kaulah yang sebuta kelelawar."

001/1/15

Dad mendekat dan meremas bahu Tom. "Semoga beruntung," katanya.

Bel berbunyi. "Ayo, Charlie!" teriak Abby. "Kau pasti bisa, *buddy*!"

Peraturan Kejuaraan Sarung Tangan Emas Regional New York Barat tingkat junior menyatakan bahwa Charlie harus melalui tiga ronde, setiap ronde berlangsung selama sembilan puluh detik. Charlie menang pada dua pertandingan pertama—ini pertandingan final. Sayangnya, lawannya tampak mirip Oscar de la Hoya dan Incredible Hulk dijadikan satu, dan sepertinya lebih berat 25 kilogram daripada Charlie. Tom bilang itu tak mungkin, tetapi di mata Honor sepertinya begitu.

Dua ratus tujuh puluh detik terlama dalam hidupnya, Honor yakin begitu, menggigiti kuku ibu jarinya. Ia nyaris tak sanggup menonton.

Tetapi tentu saja, ia tetap menonton, tersentak setiap kali anak satunya mendaratkan pukulan. Tom berdiri meneriakkan dukungan, "Ayo, Charlie, benar begitu, *mate*, keluar dari situ, pindah, hampir selesai, hajar dia, Nak!"

Honor juga bangkit. "Angkat tangan," teriaknya. "Pukul, Charlie!"

Seluruh klan Holland akhirnya berteriak-teriak, dan saat wasit mengangkat tangan Charlie, menyatakannya sebagai pemenang, mereka menggila.

Kemudian Charlie, yang terhuyung kelelahan, mendekati tali dan melambai pada Tom untuk bergabung dengannya.

001/1/15

Tom terdiam membeku sesaat, kemudian menoleh pada Honor. "Aku mencintaimu," katanya. Tom mengucapkannya paling tidak lima kali sehari, sesuatu yang masih membuat hati Honor seperti diremas-remas. Akan selalu begitu, Honor tahu. Tom membungkuk dan mencium perut Honor. "Dan aku menyayangimu, Nak," katanya.

Kemudian dia pergi, memasuki ring untuk bergabung dengan putra mereka.

001/1/15

UCAPAN TERIMA KASIH

Di Maria Carvainis Agency, Inc., terima kasih pada si Bos, Chelsea Gilmore, Martha Guzman, dan Elizabeth Copps. Betapa beruntungnya aku memiliki kalian semua!

Di Harlequin, terima kasih banyak pada semua orang yang bekerja begitu keras demi diriku, terutama Margaret O'Neill Marbury, Susan Swinwood, Kate Dresser, Tara Parsons, Michelle Renaud, dan Leonore Waldrip.

Kim Castillo di Author's Best Friend dan Sarah Burningham di Little Bird Publicity telah sangat membantuku, rasanya tak mungkin untuk menghitung semuanya, dan sebagai tambahan, mereka berdua orang paling baik yang bisa dibayangkan.

Terima kasih kepada Kyle Bennett, alias Pelatih Tinju Tampan, yang membentuk bokongku sambil mengajariku olahraga tinju yang elegan. Aku menghargai rasa sakit dan penderitaannya! Terima kasih juga kepada Jennifer dari Kantor Imigrasi Amerika Serikat (yang sama sekali tak mirip Bethany di buku ini). Kesalahan atau pernyataan berlebihan apa pun adalah milikku. Kepada Hank Robinson, ayah keduaku, terima kasih telah mengajariku tentang aeronautika dan teknik. Aku sayang padamu! Kepada sau-

001/1/15

daraku Mike Higgins, pemilik Litchfield Hills Wine Market, terima kasih sudah membantuku untuk semua yang berhubungan dengan ranting anggur. Untuk ibuku, yang menyetujui tulisanku dan tertawa begitu keras karena Droog Dragul, terima kasih, Mommy!

Di daerah Danau Finger New York, terima kasih pada orang-orang yang sangat membantu dan luar biasa di Finger Lakes Wine Country dan Steuben County Conference & Visitors Bureau, dan terutama pada Sayre Fulkerson dan John Iszard di Fulkerson Winery dan Kitty Oliver di Heron Hill Vineyard.

Di dunia penulis, aku dikaruniai banyak teman, karena dunia itu tampaknya ditinggali orang-orang yang paling baik dan paling murah hati yang bisa dibayangkan. Terima kasih terutama kepada Jill Shalvis, Robyn Carr, Susan Andersen, Huntley Fitzpatrick, Shaunee Cole, Karen Pinco, Jennifer Iszkiewicz, dan Kelly Matthews untuk kasih sayang, tawa, dan dukungan mereka.

Terima kasih untuk cinta dalam hidupku, Terence Keenan, dan kedua anak kami yang cantik, yang membawa sukacita, kebahagiaan, dan tawa tanpa akhir untukku... ya, begitulah. Aku menyayangi kalian lebih dari yang bisa kuungkapkan.

Dan terima kasih, pembaca, untuk kehormatan menghabiskan waktu bersama bukuku. Kehormatan itu tak pernah hilang.

001/1/15

Harus menikah secepatnya! Itulah yang diputuskan Honor Holland setelah memeriksakan diri di klinik kandungan. Tapi di mana ia bisa mencari pria yang bersedia menikah secepat itu? Pria idamannya jelas tak masuk hitungan, mengingat pria itu sekarang bertunangan dengan sahabat—yah, *mantan* sahabat—Honor.

Jadi, ketika dosen berkebangsaan Inggris, Tom Barlow, membutuhkan izin menetap permanen di Amerika, Honor langsung menawarkan diri untuk menikah dengan pria tampan tersebut. Tom pria baik dan terbukti bisa membangkitkan gairah Honor. Menikah tanpa cinta sama sekali tidak masalah. Tetapi, apakah itu benar? Apa yang terjadi ketika perlahan-lahan Honor justru jatuh cinta pada Tom?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com